Koerniatmanto Soetoprawiro

Kahyangan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Petunjuk Arah Tirthayatra Pura
dan Bangunan Suci Hindu di Pulau Bali

KAHYANGAN
IDA SANG HYANG WIDHI WASA:
Petunjuk Arah Tirthayatra
Pura dan Bangunan Suci Hindu di Pulau Bali

Koerniatmanto Soetoprawiro

Penerbit:
IHDN PRESS

KAHYANGAN IDA SANG HYANG WIDHI WASA:
Petunjuk Arah Tirthayatra
Pura dan Bangunan Suci Hindu di Pulau Bali

Penulis :
Koerniatmanto Soetoprawiro

Reviewer:
I Gusti Ngurah Sudiana
I Made Budiasa

Foto Sampul :
Danandaka Mumpuni

Desain Sampul:
Emilia Theresia Dwiparini

Tata Letak **:**
L. Bobby Suryo K.

Foto Sampul Belakang:
https://www.pinterest.com/pin/458663543271803810/

Diterbitkan oleh: IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-21-4

Redaksi:
Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpress@ihdn.ac.id /ihdnpres@gmail.com
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pulau Bali adalah pulau yang sangat menarik dari pelbagai segi. Dalam industri modern, Pulau Bali sangat menarik dari segi industri pariwisata. Pulau Bali menjadi menarik dari sudut pariwisata karena ada banyak ciri khas yang memberi warna yang khusus dan spesifik dari Pulau Bali itu sendiri. Salah satu spesifikasi Pulau Bali adalah unsur religinya. Unsur religi ini sangat mewarnai budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Uniknya, religi Hindu Bali ini sangatlah terbuka, dalam arti bersedia berinteraksi dengan fihak lain tanpa ada unsur yang bersifat mendikte fihak lain. Dengan demikian tidak ada rasa takut untuk datang dan menikmati budaya Bali itu sendiri.

Salah satu bentuk khas dan spesifik dari kultur religius Pulau Bali adalah pura. Adapun pura adalah tempat warga Hindu di Pulau Bali mengungkapkan rasa hormat dan baktinya kepada Tuhan Yang Mahaagung atau *Ida Sang Hyang Widhi Waça*. Uniknya, ada banyak keunikan dari pelbagai pura yang tersebar di seantero Pulau Bali itu.

Dalam rangka itulah maka tulisan ini berfokus. Karya tulis ini adalah upaya paparan tentang seluk beluk pura atau yang juga sering disebut *kahyangan* itu. Tujuan karya tulis ini adalah sebagai paparan tentang pelbagai pura yang perlu diketahui, sebagai destinasi *ziarah* atau *tirthayatra* bagi warga Hindu, khususnya di Pulau Bali. Dengan kata lain, saat kita berkelana di Bali, maka kita akan menyaksikan betapa *kahyangan* atau pura ini telah membentuk Pulau Bali bagai kediaman *Ida Sang Hyang Widhi Waça*. Sementara itu, tujuan pokok dari tulisan ini adalah mencoba untuk memberi semacam petunjuk arah *tirthayatra* Hindu di Bali. Artinya, melalui tulisan ini diharapkan masyarakat mempunyai pegangan tentang spesifikasi pura yang hendak dikunjungi. Itu sebabnya maka tulisan ini diberi judul *Kahyangan Ida Sang Hyang Widhi Waça*: Petunjuk Arah *Tirthayatra* Hindu di Pulau Bali.

Adapun hasrat yang mendorong untuk membuat karya tulis ini adalah hasrat untuk berpartisipasi dalam mereksa kebudayaan Nusantara. Kebudayaan Nusantara ini sangatlah strategis bagi pembangunan Bangsa

Indonesia itu sendiri. Hal ini mengingat bahwa budaya adalah bentuk konkret dari hakekat dasar serta identifikasi khas dari Bangsa Indonesia. Siapakah Bangsa Indonesia itu? Jawabannya ada dalam Budaya Nusantara tersebut.

Dalam kesempatan ini saya ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana,M.Si, Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali sekaligus Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar atas perkenan beliau untuk memberikan Kata Sambutan dan pelbagai koreksi dan catatan penting atas naskah awal buku *Kahyangan Ida Sang Hyang Widhi Waça* ini. Kontribusi Beliau sangatlah berarti bagi buku ini dan bagi saya pribadi sebagai penulis.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada kedua sahabat saya di Bali, Prof. Dr. I Gusti Ngurah Wairocana, S.H., M.H. dan Gede Indria, S.H., M.H. serta mas Himawan Soenarjo dan mas Wahyu Indrawan atas pelbagai arahan dan rekomendasi yang dicurahkan kepada saya. Kontribusi anda sekalian sangatlah berarti bagi saya.

Selanjutnya, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak I Nyoman Sukadi Arsa, Kepala Bimbingan Masyarakat Hindu, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, dan Bapak Made Widiada Gunakaya, Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Jawa Barat. Dukungan bapak berdua sangat saya hargai. Demikian pula halnya dengan para petugas Museum Purbakala Gianyar (Museum Gedong Arca) di Desa Pejeng, saya ucapkan penghargaan yang tinggi atas kerjasama dan kesediaan bapak-bapak untuk membantu saya, saat saya melakukan riset perpustakaan di sana.

Secara khusus ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada Sang Rakawi Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang, yang telah berkenan menganugerahkan kepada saya bentuk terjemahan dalam bahasa Bali yang sungguh indah dan penuh nuansa sastra dari doa yang selalu saya sertakan dalam setiap buku saya. Terjemahan ke dalam bahasa Bali dengan versi masing-masing saya terima pula dari Dr. Ir. Bagus Made Arthaya, M.Eng., kolega saya di Universitas Katolik Parahyangan, I Putu Sucita Maiva Utama, S.T. rekan

saya di Batur, Bali, dan Bapak I Nyoman Nesawan, S. Ag. Terima kasih atas segala jerih payahnya dalam menterjemahkan doa saya itu ke dalam bahasa Bali. Demikian pula jerih payah yang telah dicurahkan oleh Dr. Made Widiada Gunakarya, S.H., M.H, rekan sejawat saya di Sekolah Tinggi Hukum Bandung dan anakku Ni Luh Regina Rahmadani, S.H., di dalam upaya perumusan doa dalam bahasa Bali ini, saya ungkapkan rasa syukur saya.

Dalam kaitan ini, mengingat ada empat buah terjemahan doa dalam bahasa Bali yang saya terima, maka keempat doa dalam bahasa Bali itu saya cantumkan sekaligus bersama dengan doa aslinya dalam bahasa Indonesia. Kelima doa tersebut saya susun dalam pola *Mancapat*, yang menurut Rachmat Subagya (1981) adalah konsep dasar dari sistem religi Nusantara ini. Konsep *Mancapat* ini sama dan sebangun dengan konsep *Catuspatha* atau *Pampatan Agung* dalam sistem religi dan budaya Bali. Menurut I Ketut Donder, sebagaimana dikutip oleh I Gusti Made Putra (2005) *catuspatha* merupakan suatu *tapak dara* yang menyimbolkan alam semesta, jagad raya atau jagad, sekaligus juga simbol penangkal kejahatan agar selamat. Dengan demikian semoga buku ini juga memperoleh keselamatan, sekaligus memberikan sumbangan keselamatan bagi para pembacanya.

Kepada istriku Theodora Suwinarni dan anak-anakku Pius Danandaka Mumpuni dan Diego Harindaka Maruti (alm.), serta keponakanku Antonia Mulani Dewi, saya ucapkan cinta dan terima kasih saya. Kalian telah bersedia menemani saya saat saya menulis dan melakukan riset lapangan. Kehadiran kalian sangat menyemangati saya.

Akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya saya curahkan kepada senior saya di Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Bli I Wayan Parthiana. Beliau dengan penuh sukacita dan dedikatif berkenan untuk menjadi partner diskusi. Sekaligus beliau berkenan untuk menjadi korektor awal dari karya tulis saya ini. Kepada mbak Emilia Theresia Dwiparini, terima kasih atas desain sampul buku yang sangat cantik. Terima kasih pula saya ucapkan kepada anak-anakku Nyoman Trijaya dan Ni Luh Regina Rahmadani yang telah bersedia membantu dalam pelbagai urusan yang terkait dengan urusan penulisan buku ini. Upaya kalian berdua sangat berharga. Juga kepada Ignatius Susanto dan Leonardus Bobby Suryo Kusumo ucapan terima kasih yang

sama saya sampaikan, atas bantuannya dalam hal editing dan teknis penulisan. Kepada fihak IHDN Press saya ucapkan pula terima kasih tulus saya atas kesediaannya menerbitkan buku saya ini.

Bandung, Awal November 2019

SAMBUTAN REKTOR
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Om Swastyastu

Sangat berbahagia dengan diterbitkannya buku dengan judul "*Kahyangan Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Petunjuk Arah *Tirthayatra Pura* dan Bangunan Suci Hindu di Bali" yang merupakan hasil penelitian dari Prof. Dr. Koerniatmanto Soetoprawiro. Buku ini berisikan banyak informasi akademis yang berkaitan dengan tempat suci Hindu (*Pura*) yang berada di wilayah Bali. Mulai dari *Pura Sad Kahyangan*, *Dang Kahyangan*, *Kahyangan Desa*, *Pura Swagina* dan *Pura* Keluarga. Isi buku ini akan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Hindu khususnya dan juga pada masyarakat umum yang ingin mengetahui seluk beluk tentang Pura yang berada di wilayah Bali dan juga Pura dikaitkan dengan bidang sosial budaya dan pariwisata. Pura di Bali yang diuraikan dalam buku ini mulai dari Pura yang berada di pegunungan, di daratan dan di laut juga berisi tentang siapa yang distanakan pada masing-masing pura tersebut. Demikian juga dikupas mengenai filosofi pura mulai dari konsep *Rwa Bhineda* sampai konsep *Sad Kerthi* hingga *Tri Hita Karana*. Semuanya itu sangat berhubungan dari satu dengan yang lainnya dan akan dijadikan sebagai informasi bahwa walaupun banyak pura, banyak pelinggih dan banyak nama *Dewa-dewa* sebagai manifestasi Tuhan yang distanakan di Pura seluruh Bali secara filosofi sesungguhnya pemujaan terhadap salah satu *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan pada hakekatnya memuja Tuhan yang sama.

Hasil penelitian ini sangat komprehensif yang bisa menjadi sumber informasi baik secara akademis maupun masyarakat umum untuk menimbulkan inspirasi penelitian lebih lanjut. Kami berbangga kepada Penulis semoga lahir karya-karya yang setara bahkan lebih baik pada masa depan untuk menambah kualitas sumber daya manusia baik di bidang spiritual sosial dan budaya. Akhir kata, karya penelitian ini yang dalam segala bentuk dan isinya tetap ditanggungjawabi secara penuh oleh penulis sendiri, semoga dapat membangkitkan semangat pengabdian dan mendalami ajaran spiritual untuk memantapkan *sradha* dan *bhakti* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Denpasar, 9 Mei 2019
Rektor,
Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si

	Terpujilah Engkau Tuhan, Raja Semesta Alam sebab dari kemurahanMu kami menerima karya yang kami siapkan ini Inilah hasil dari khasanah pemikiran dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi bagian dari Ilmu Pengetahuan tentang kehidupan Terpujilah Tuhan selama- lamanya	
Ratu Sang Hyang Widhi Wasa, Sane ngwibuhin miwah pinaka pangenter jagat kabeh wantah sangkaning asung wara nugrahan I Ratu titiang prasida ngaryanin saluiring sane wenten puniki Puniki wantah pikolih saking daging pikayunan utawi pikolih pangriptan idep miwah utsaha jadma anggen jalaran ngruruh pangweruhan indik kahuripan Matur suksma antuk asung wara nugrahan I Ratu nyantos kapungkur wekasan **I Putu Sucita Maiva Utama – Batur**	Pukulun Ratu Sanghyang Widhi, Sanghyang Jagatkarana antuk paswecan asung kertha nugraha I Ratu titiyang prasidha kanugraha pikaryan sane cawisang titiyang Puniki wantah pikolih saking manah miwah pakerthin i manusa sane mapikenoh majeng ring titiyang mangdados pahan saking Kaweruhan indik Kauripan Om Siwa-Budha ya namah swaha **Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang – Taman Budaya Denpasar**	Sembah pangubhaktin titiyang ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sane mawisesa ring jagate, santukan saking sih asung kerta waranugrahan palungguh I Ratu tityang sareng sami prasida ngalungsur karya sane pacang kapidabdabin Inggih puniki satmaka phalaning unteng pikayunan miwah utsahan i manusa Sane dados sinalih tunggil kaweruhan ri sajeroning kahuripan Sembah pangubhaktin tityang ring Ida Sang Hyang Widhi salantur-lantur nyane **Bagus Made Arthaya – Bandung**
	Om Hyang Widhi, I Ratu maraga Sangkan Paran Jagate sami, Duaning sangkaning kautaman I Ratu panjak I Ratu makasami prasida ngulungsur sarin pakaryan ring rahina sane mangkin Parindikan puniki marupa tungtungin pangidep miwah pikarsa sang maraga jadma sane pacang nyangkepang daging kaweruhan indik kahuripan Mamitang lugra Titiang maring I Ratu sang maraga utamaning utama **I Nyoman Nesawan – Bandung**	

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---------- i
SAMBUTAN REKTOR IHDN ---------- v
DAFTAR ISI ---------- vii
DAFTAR ISTILAH SPESIFIK BALI ---------- xviii

PENDAHULUAN ---------- 1

A. Makna Pura ---------- 1
B. Kisah Tradisional Dewa Pitara ---------- 2
C. Beberapa Pengertian Dasar ---------- 2
1. Klasifikasi Jagad ---------- 3
a. Konsep Rwa Bhineda ---------- 3
b. Konsep Tri Hita Karana ---------- 3
c. Konsep Catur ---------- 3
2. Konsep Sad Kerti ---------- 4
D. Klasifikasi Pura ---------- 4
1. Pura Umum ---------- 5
2. Pura Teritorial ---------- 5
3. Pura Fungsional ---------- 5
4. Pura Kawitan ---------- 5
E. Masalah Terminologi ---------- 5
F. Sistematika Tulisan ---------- 6

BAGIAN I : HAKEKAT PURA

Bab I : Aspek Fisik Pura ---------- 7
A. Pengantar ---------- 7
B. Struktur Bangunan ---------- 7
1. Tepas ---------- 7
2. Batur ---------- 7
3. Sari ---------- 7
C. Jenis-Jenis Bangunan dalam Pura ---------- 8
1. Palinggih ---------- 8
2. Tugu ---------- 8
3. Candi ---------- 8

4. Gedong ----------9
5. Meru dan Prasada ----------9
6. Kehen ----------13
7. Bale ----------13
8. Babaturan ----------13
D. Kualifikasi Bangunan dalam Pura ----------14
1. Bangunan Utama ----------14
2. Bangunan Pelengkap ----------16
3. Bangunan Penyempurna ----------17
E. Susunan Pura ----------17
1. Nista Maṇḍala atau Jaba Sisi ----------19
2. Madhya Maṇḍala atau Jaba Tengah ----------20
3. Uttama Maṇḍala atau Jeroan ----------21

Bab II : Padmāsana ----------25
A. Pengantar ----------25
B. Makna Dasar Padmāsana ----------26
1. Latar Belakang Etimologis ----------26
2. Kisah Tradisional Padmāsana ----------27
C. Kisah Samudra Manthana ----------28
D. Padmāsana sebagai Citra Mandaragiri ----------32
1. Struktur Dasar Padmāsana ----------33
a. Nishtha Angga ----------33
b. Madhya Angga ----------34
c. Uttama Angga ----------35
d. Makna Ornamen Padmāsana ----------36
2. Bentuk-Bentuk Padmāsana ----------37
a. Padma Anglayang ----------37
b. Padma Agung ----------37
c. Padma Sana ----------37
d. Padma Sari ----------38
e. Padma Capah ----------38
3. Letak Padmāsana ----------38

BAGIAN II : KLASIFIKASI PURA

Bab III : Kahyangan Tiga ----------41
A. Pengantar ----------41
B. Makna Kahyangan Tiga ----------41
1. Makna Kahyangan Tiga dari Sudut Etimologis ----------41

2. Kisah Tradisional Kahyangan Tiga ---------- 42
3. Laba Pura sebagai Kekayaan Pura Kahyangan Tiga --------- 46
C. Struktur Kahyangan Tiga ---------- 46
1. Pura Desa ---------- 47
a. Palataran Jaba ---------- 48
b. Palataran Jeroan ---------- 48
c. Denah Pura Desa ---------- 49
2. Pura Puseh ---------- 49
a. Palataran Jaba ---------- 50
b. Palataran Jeroan ---------- 50
c. Denah Pura Puseh ---------- 51
3. Pura Dalem ---------- 51
a. Jenis Pura Dalem ---------- 52
1) Pura Dalem Setra ---------- 52
2) Pura Dalem Suci ---------- 52
b. Palataran Jaba ---------- 52
c. Palataran Jeroan ---------- 53
d. Denah Pura Dalem ---------- 53
e. Pura atau Palinggih Prajapati ---------- 54

Bab IV : Pura Kawitan ---------- 57
A. Pengantar ---------- 57
B. Makna Pura Kawitan ---------- 57
1. Makna dari Sudut Etimologis dan Kultural ---------- 57
2. Kisah Tradisional Pura Kawitan ---------- 58
3. Konsep Tempat Kediaman Masyarakat Bali ---------- 59
C. Jenis-Jenis Sanggah atau Pamarajan ---------- 60
1. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Jumlah Rong ---------- 61
2. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Aspek Tradisi ---------- 62
a. Sanggah atau Pamarajan Trimūrti ---------- 62
b. Sanggah atau Pamarajan Tripuruṣa ---------- 62
c. Sanggah atau Pamarajan dengan Kombinasi Trimūrti dan Tripuruṣa ---------- 62
3. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Bentuk Fisik ---------- 63
a. Turus Lumbung ---------- 63
b. Sanggah Penegtegan ---------- 64
c. Kamulan Jajar ---------- 64
D. Jenis-Jenis Pura Kawitan ---------- 64
1. Konsep Turut sebagai Konsep Dasar Pura Kawitan -------- 64
a. Turut Tiga ---------- 64

b. Turut Lima ----------65
c. Turut Pitu ----------65
d. Turut Sanga ----------65
e. Turut Solas ----------66
2. Bentuk-Bentuk Konkret Pura Kawitan ----------67
a. Sanggah Alit atau Pamarajan Alit ----------67
b. Sanggah Gede atau Pamarajan Agung ----------67
c. Pura Ibu atau Pura Paibon ----------67
d. Pura Panti dan Pura Dadia ----------68
e. Pura Padharman ----------69

Bab V : Pura Swagina ----------71
A. Pengantar ----------71
B. Pura Pertanian ----------71
1. Pura Subak ----------71
a. Pura Subak Carik ----------72
b. Pura Subak Abian----------73
2. Pura Alas ----------76
3. Pura Masceti ----------77
C. Pura Perdagangan dan Peradilan ----------77
1. Kisah Tradisional Pulaki ----------77
2. Pura Malanting ----------79
3. Pura Kerta Kawat ----------80
4. Pura Pabean ----------80
5. Pura Pamuteran ---------- 81
D. Pura Swagina Lainnya ----------82
1. Pura Sāgara ----------82
2. Pura Pucak Rare Angon ----------82
3. Pura Buwit sebagai Pura Sangging ----------82

BAGIAN III : PURA PANGIDER PULAU BALI

Bab VI : Pura Panataran Agung Basakih ----------83
A. Pengantar ----------83
B. Kompleks Basakih ----------83
1. Kisah Tradisional Kompleks Basakih ----------84
2. Klasifikasi Pura Kompleks Basakih ----------85
3. Pura dan Mataair di Kompleks Basakih ----------87
a. Pura Umum----------87
1) Pura Masyarakat Umum ----------87

2) Pura Catur Lawa ---------- 87
b. Kelompok Pura Leluhur ---------- 87
1) Kelompok Pura Leluhur Lintas Lokal ---------- 87
a) Pura Padharman ---------- 87
b) Pura Non-Padharman ---------- 88
2) Kelompok Pura Leluhur Lokal ---------- 88
a) Pura Dadia ---------- 88
b) Pura Dadia terkait lainnya ---------- 89
c. Pura Lokalitas Lainnya ---------- 89
d. Mataair Suci ---------- 89
C. Pura Panataran Agung ---------- 90
1. Maṇḍala Pertama ---------- 91
2. Maṇḍala Kedua ---------- 91
3. Maṇḍala Ketiga ---------- 93
4. Maṇḍala Keempat ---------- 95
5. Maṇḍala Kelima ---------- 97
6. Maṇḍala Keenam ---------- 97
7. Maṇḍala Ketujuh ---------- 98
D. Klasifikasi Basakih ---------- 98
1. Klasifikasi Rwa Bhineda Basakih ---------- 98
a. Kelompok Pura Luhuring Ambal-Ambal ---------- 98
b. Kelompok Pura Soring Ambal-Ambal ---------- 99
2. Klasifikasi Triloka di Kompleks Basakih ---------- 100
a. Kahyangan Tiga di Kompleks Basakih ---------- 100
b. Kahyangan Trimūrti di Kompleks Basakih ---------- 100
c. Kahyangan Tiga Naga di Kompleks Basakih ---------- 101
d. Tirtha Tiga di Kompleks Basakih ---------- 101
3. Klasifikasi Catur Dala di Kompleks Basakih ---------- 102
E. Pura Pasanakan di Kompleks Basakih ---------- 103
1. Pura Basukihan ---------- 104
2. Pura Dalem Puri ---------- 104
3. Pura Batu Madeg ---------- 105
4. Pura Kiduling Kreteg ---------- 107
5. Pura Gelap ---------- 108
6. Pura Ulun Kulkul ---------- 108
7. Pura Pasimpangan ---------- 109
8. Pura Manik Mas ---------- 110
9. Pura Bangun Sakti ---------- 110
10. Pura Gua ---------- 111
11. Marajan Salonding ---------- 111

12. Marajan Kanginan ----------112
13. Pura Banua ----------113
14. Pura Hyang Aluh ----------113
15. Pura Paninjoan ----------114
16. Pura Tirtha ----------114
17. Pura Pangubengan ----------115
18. Pura Pasar Agung ----------115
19. Pura Watu Klotok ----------116
20. Pura Tirtha Sah ----------116

Bab VII : Kahyangan Jagad ----------119
A. Pengantar ----------119
B. Klasifikasi Kahyangan Jagad ----------119
1. Kahyangan Jagad Rwa Bhineda ----------119
   a. Kahyangan Jagad Sāgara Ukir ----------119
   b. Kahyangan Jagad Puruṣa-Pradhāna ----------120
2. Kahyangan Jagad Triloka atau
   Kahyangan Jagad Trimūrti ----------121
3. Kahyangan Jagad Catur Lokapāla ----------121
4. Kahyangan Jagad Padma Bhuwana ----------121
5. Kahyangan Jagad Sad Kahyangan ----------122
C. Spesifikasi Masing-Masing Pura ----------123
1. Kompleks Ulun Danu Batur ----------123
   a. Latar Belakang Geografis ----------123
      1) Desa Witang Danu ----------123
      2) Patirthan Danau Batur ----------124
         a) Patirthan Talaga Waja ----------124
         b) Patirthan Bantang Anyud ----------125
         c) Patirthan Danu Gadang ----------125
         d) Patirthan Danu Kuning ----------125
         e) Patirthan Palisan ----------125
         f) Patirthan Rejeng Anyar ----------125
         g) Patirthan Mas Mampeh ----------125
         h) Patirthan Mangening ----------125
         i) Patirthan Toya Bungkah ----------126
         j) Patirthan Pura Jati ----------126
         k) Patirthan Prapen ----------126
   b. Kisah Tradisional Gunung Batur ----------126
      1) Danau Batur dan Kebo Iwa ----------126
      2) Danau Batur dan Dewi Danuh ----------127

c. Sejarah Pura Ulun Danu Batur ---------- 128
d. Pura Panataran Agung Batur di Batur ---------- 130
1) Palataran Nishtha Maṇḍala ---------- 131
2) Palataran Madhya Maṇḍala ---------- 131
3) Palataran Uttama Maṇḍala ---------- 131
4) Palataran Uttamaning Uttama Maṇḍala ---------- 132
5) Pura Jati di Pura Ulun Danu Batur di Batur --------- 133
6) Pura Puseh Batur ---------- 134
7) Pura Bale Agung Batur ---------- 135
8) Pura Padharman Apuan ---------- 135
9) Pura Dalem Bukitan atau Bukutan ---------- 136
10) Pura Alas Arum, Pura Pande,
dan Pura Gunung Menak ---------- 136
e. Pura Hulundanu Batur di Songan ---------- 136
f. Pura Pasanakan Pura Ulun Danu Batur ---------- 137
1) Pura Jati ---------- 137
2) Pura Tirtha Bungkah ---------- 137
3) Pura Taman Sari ---------- 137
4) Pura Tirtha Mas Mampeh ---------- 138
5) Pura Jaba Kuta ---------- 138
6) Pura Sampian Wangi ---------- 138
7) Pura Gunarali---------- 138
8) Pura Padang Sila ---------- 138
g. Pura Tuluk Biyu ---------- 139
1) Pura Tuluk Biyu Batur ---------- 139
2) Pura Tuluk Biyu Abang Batudinding – Suter ------- 140
2. Kompleks Lampuyang ---------- 140
a. Latar Belakang Terminologis ---------- 140
b. Kisah Tradisional Gunung Lampuyang ---------- 141
c. Maṇḍala Pura Lampuyang ---------- 141
1) Pura Dalem Dasar Lampuyang ---------- 142
2) Pura Lampuyang Madya ---------- 142
3) Pura Lampuyang Luhur ---------- 143
d. Spesifikasi Jalur Lampuyang ---------- 143
1) Pura Pasar Agung ---------- 143
2) Sapta Tirtha Gumi ---------- 144
e. Jalur menuju Pura Lampuyang Luhur ---------- 145
1) Gunung Kembar Puruṣa-Pradhāna ---------- 146
2) Jalur Jumenang di Sisi Timur ---------- 146
3) Jalur Batu Gunung di Sisi Selatan ---------- 147

a) Pura Anggreka Sari ----------147
b) Pura Yasaan ----------148
c) Pura Tirtha Empul ----------148
d) Pura Windu Sari ----------148
e) Pura Batu Panyangcangan ----------148
4) Jalur Purwayu dan Jalur Gamongan di Sisi Barat ----------149
a) Pura Panataran Agung Lampuyang ----------149
b) Pura Talaga Mas ----------150
c) Pura Talaga Sawang ----------151
d) Pura Panataran Talaga Sawang ----------151
e) Pura Pucak Bisbis ----------151
3. Pura Gwa Lawah ----------151
a. Kisah Tradisional Gwa Lawah ----------152
b. Palinggih Pura Gwa Lawah ----------153
1) Uttama Uttamaning Maṇḍala atau Jeroan Uttama ----------153
2) Uttama Maṇḍala atau Jeroan ----------154
3) Madhya Maṇḍala ----------154
4) Niṣṭhā Maṇḍala Paścima atau Jaba Sisi Kauh --------154
5) Niṣṭhā Maṇḍala Pūrwa atau Jaba Sisi Kangin --------155
6) Niṣṭhā Maṇḍala Dakṣiṇā atau Jaba Sisi Kelod ------155
c. Pura Punak Sari ----------155
4. Pura Andakasa ----------156
a. Kisah Tradisional Bukit Andakasa ----------156
b. Palinggih Pura Andakasa ----------157
5. Pura Luhur Uluwatu ----------157
a. Kisah Tradisional Uluwatu ----------157
b. Palinggih Pura Luhur Uluwatu ----------157
c. Pura Pasanakan Pura Luhur Uluwatu ----------159
6. Pura Luhur Batukaru ----------160
a. Kisah Tradisional Batukaru ----------160
b. Palinggih Pura Batukaru ----------161
c. Pura Jero Taksu dan Pura Pancuran ----------162
7. Pura Pucak Mangu ----------162
a. Kisah Tradisional Pucak Mangu ----------162
b. Palinggih Pura Pucak Mangu ----------164
8. Pura Pusering Jagad ----------164
a. Latar Belakang Terminologis ----------164
b. Palinggih Pura Pusering Jagad ----------165

BAGIAN IV : ANEKA PURA

Bab VIII : Dhang Kahyangan ---------- 167
A. Pengantar ---------- 167
B. Hindu di Bali ---------- 167
C. Dhang Guru di Bali ---------- 168
1. Dhanghyang Mārkaṇḍeya ---------- 169
   a. Riwayat Perjalanan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Bali ---------- 169
   b. Pura Warisan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Bali --------- 170
      1) Pura Pucak Cabang Dahat dan Pura Gunung Raung ---------- 170
      2) Pura Murwa Bhumi dan Pura Sukamrih ---------- 171
      3) Pura Pucak Payogan dan Pura Gunung Lebah ----- 171
   c. Pura Warisan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Lombok dan Sumbawa ---------- 172
      1) Pura Gunung Sari dan Pura Pucak Baliku ---------- 173
      2) Pura Gunung Pensong ---------- 173
      3) Pura Batu Bolong ---------- 173
2. Mpu Kuturan ---------- 174
   a. Pura Samuhan Tiga ---------- 174
   b. Pura Silayukti ---------- 175
3. Dhanghyang Nirartha ---------- 175
   a. Pengungsian ke Bali ---------- 175
      1) Pura Purancak ---------- 175
      2) Kompleks Pura Pulaki ---------- 178
      3) Pura Resi dan Pura Wulakan ---------- 179
   b. Perjalanan Pertama ---------- 180
      1) Pura Rambut Siwi ---------- 180
      2) Pura Tanah Lot ---------- 181
      3) Pura Erjeruk, Pura Tugu, dan Pura Tangkulak ----- 181
   c. Perjalanan Kedua ---------- 182
      1) Pura Ponjok Batu ---------- 182
      2) Pura Suranadi ---------- 183
   d. Perjalanan Ketiga ---------- 184
      1) Pura Pangajengan ---------- 184
      2) Pura Masceti dan Pura Peti Tenget ---------- 184
   e. Pelbagai Pura Warisan Dhanghyang Nirartha ---------- 185
      1) Pura Warisan Langsung Dhanghyang Nirartha ----- 185
      2) Pura Warisan Keturunan Dhanghyang Nirartha ---- 186

Bab IX : Pura Bali Kuna ----------189
A. Pengantar ----------189
B. Pura Tertua di Bali ----------190
C. Kahyangan Tri Maṇḍala Kerajaan Bali Kuna ----------191
D. Badung, Mengwi, dan Tabanan ----------192
1. Pura Maospahit Garenceng ----------192
a. Kebo Iwa dan Gajah Mada ----------192
b. Spesifikasi Pura Maospahit Garenceng ----------194
2. Pura Maospahit Tonja ----------197
3. Sanur ----------199
a. Pura Blanjong ----------199
b. Pura Dalem Sāgara dan Pura Dalem Jumeneng ----------200
4. Pura Kerajaan Mengwi ----------201
a. Pura Ulun Danu Baratan ----------202
b. Pura Panataran Agung Tinggan ----------202
c. Pura Sakenan dan Susunan Wadon ----------203
d. Pura Sada ----------204
e. Pura Taman Ayun ----------205
5. Pura Yeh Gangga ----------205
E. Bali Tengah: Gianyar ----------206
1. Antara Tukad Pakerisan dan Tukad Patanu ----------207
2. Gapura Canggi dan Pura Hyang Tibha ----------207
3. Blahbatuh ----------208
a. Pura Gaduh ----------208
b. Pura Bukit Dharma Durgā Kutri ----------209
4. Pejeng ----------210
a. Pura Arjuna Matapa ----------211
1) Kakawin Arjunawiwāha ----------211
2) Pura Arjuna Matapa sebagai Patirthan ----------212
b. Pura Kebo Edan ----------213
1) Tantrayāna Niwṛtti ----------213
2) Kisah Bimasuci ----------215
c. Pura Panataran Sasih ----------215
5. Daerah Aliran Sungai Patanu ----------217
a. Goa Gajah ----------217
1) Maṇḍala Siwaistik ----------219
2) Maṇḍala Buddhistik ----------220
b. Relief Yeh Pulu ----------221
b. Candi Tebing Kalebutan ----------224
c. Candi Tebing Jukut Paku ----------224

d. Candi Tebing Talaga Waja ---------- 224
6. Daerah Aliran Sungai Pakerisan ---------- 226
a. Tampaksiring dan Sekitarnya ---------- 226
1) Kisah Mayadanawa ---------- 226
2) Pura Gumang ---------- 229
3) Tirtha Empul dan Tirtha Mangening ---------- 229
4) Candi Tebing Gunung Kawi ---------- 231
a) Candi Padharman Anak Wungśu ---------- 232
b) Pertapaan atau Wihara Gunung Kawi ---------- 234
c) Pura Panataran Sarasigi ---------- 235
b. Candi Tebing Karobokan, Gua Garba dan Pura Pangukur-ukuran ---------- 235
c. Candi Tebing Tegallinggah ---------- 236
F. Bangli dan Bali Timur ---------- 237
1. Gunung Batur ---------- 237
a. Gunung Panulisan ---------- 237
b. Pura Pancering Jagad Trunyan ---------- 239
c. Candi Tebing Tinggi ---------- 240
2. Pura Dalem Balingkang ---------- 241
a. Asal Usul Nama Balingkang ---------- 241
b. Kisah Tradisional Seputar Balingkang ---------- 241
1) Kisah Balingkang versi Purana Pura Dalem Balingkang ---------- 241
2) Kisah Balingkang versi Guguritan Barong Landung ---------- 242
3. Pura Kehen ---------- 244
4. Desa Gelgel dan Pura Dasar Bhuwana ---------- 245

PENUTUP ---------- 247

DAFTAR REFERENSI ---------- 249

DAFTAR ISTILAH SPESIFIK BALI

Ajeg (meng-ajeg-kan)	:	mewartakan dan meneguhkan Hindu di Bali
Apit lawang	:	arca penjaga pintu pura
Awatāra	:	penjelmaan dewa
Babali	:	persembahan bagi dewa
Babanten	:	persembahan bagi dewa
Batih	:	rumah tangga atau keluarga inti
Bebetelan	:	pintu kecil di sebelah kiri dan kanan kori agung
Beji	:	tempat sumber air suci, biasa digunakan sebagai tempat mandi suci atau *melukat*
Bhūtakāla	:	makhluk rendahan (yang sering mengganggu manusia)
Dewa Pitara	:	leluhur yang sukmanya telah suci
Dharma	:	(kehidupan ber-)agama
Druwe	:	milik
Hatur (di-hatur-kan)	:	dipersembahkan
Jagad	:	semesta alam
Jero Mangku	:	petugas suci di pura, melayani umat berbakti kepada dewa
Kaja – Kelod	:	utara atau arah ke gunung – selatan atau arah ke laut
Kangin – Kauh	:	timur – barat
Kawitan	:	asal-usul nenek-moyang atau leluhur
Kayoan	:	sejenis gunungan wayang Bali
Kayonan	:	sejenis gunungan wayang Bali
Krama Desa	:	warga desa
Krama Pura	:	komunitas pereksa pura
Linggih	:	tempat persemayaman atau singgasana dewa di pura
Lukat	:	pembersihan diri jiwa dan raga
Menyungsung	:	mereksa pura
Moksa	:	wafat dengan cara hilang jiwa dan raganya
Ngaluhur	:	wafat dengan cara hilang jiwa dan raganya
Ngalumbung	:	upacara memuja dewa
Niyasa	:	simbol atau alat bantu untuk berkonsentrasi dalam upacara

Nugraha	:	anugerah
Padanda	:	orang suci yang berwenang memimpin upacara di pura (dari *warna* atau golongan Brahmana)
Pakarangan	:	halaman rumah
Palataran	:	halaman pura
Pamaksan	:	umat suatu pura yang mereksa pura yang bersangkutan
Pamangku	:	petugas suci di pura, melayani umat berbakti kepada dewa (lihat: Jero Mangku)
Pamedal	:	pintu penghubung antar palataran
Pamedek	:	peziarah atau mereka yang bersembahyang di pura
Pandita	:	orang suci yang berwenang memimpin upacara di pura (dari *warna* atau golongan non-Brahmana)
pangamong	:	umat suatu pura yang mereksa pura yang bersangkutan (lihat: Pamaksan)
Pangayatan	:	palinggih atau tempat pemujaan di palataran luar pura
Pangayengan	:	persembahan dengan representasi dari tempat lain
Pangempon	:	umat suatu pura yang mereksa pura yang bersangkutan (lihat: Pamaksan)
Panyawangan	:	tempat pemujaan di luar pura (dari jarak jauh)
Panyiwi	:	kelompok warga pemuja dalam masyarakat Hindu
Panyungsung	:	umat suatu pura yang mereksa pura yang bersangkutan (lihat: Pamaksan)
Papalihan	:	tingkatan-tingkatan babaturan sebagai ornamen hias
Pasamuhan	:	pertemuan atau musyawarah
Pasandekan	:	tempat istirahat sementara bagi para dewa
Patirthan	:	tempat sumber air suci, biasa digunakan sebagai tempat mandi suci atau *melukat*
Piodalan	:	upacara peringatan berdirinya suatu pura
Prabhāwa	:	manifestasi dewa
Pratimā	:	simbul dewa yang dipuja dalam suatu pura
Puja	:	berdoa atau menyembah kepada dewa

Pura Pangubengan	:	pura tempat upacara pengganti, jika pura yang sesungguhnya sulit dicapai
Pura Pasanakan	:	pura pendamping dari pura utama
Purohita	:	penasehat spiritual
Rong	:	ruang dalam suatu palinggih atau sanggah/pamarajan
Śakti	:	istri, sumber kekuatan seorang suami
Sasajen	:	persembahan bagi dewa (lihat: babanten)
Sembah bhakti	:	ungkapan rasa hormat kepada dewa
Sthāna	:	tempat persemayaman atau singgasana dewa di pura (lihat: Linggih)
Sulinggih	:	pribadi yang utama atau mulia karena kesuciannya
Sungsung	:	pereksaan (atau perawatan/pemeliharaan) suatu pura
Swabāwa	:	benih-benih sifat yang dibawa sejak lahir
Tangkil	:	menghadap
Teben	:	profan atau tidak suci atau arah hilir
Tirtha	:	air suci atau mataair suci
Turut	:	jumlah niyasa
Ulon	:	tempat suci
Ulu – Teben	:	hulu atau arah ke gunung – hilir atau arah ke laut
Ulu	:	sumber *nugraha* dari bangunan lain yang sejenis, cikal bakal

PENDAHULUAN

A. Makna Pura

Bagi masyarakat Bali ada dua tempat yang sakral, yaitu *pura* dan *puri*. *Pura* adalah tempat pemujaan para penganut Hindu di Bali. Sementara *puri* adalah tempat kediaman raja. Namun berdasarkan paparan *Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan* (I Made Purna et al., 1994) baru sekitar awal abad keduapuluh yang lalu saja kedua terminologi ini menjadi baku. Sebelum itu rupanya terdapat kerancuan peristilahan dalam hal ini.

Pada awal mula terminologi yang digunakan untuk menyebut tempat pemujaan umat Hindu Bali adalah *Ulon*, yang berarti tempat suci. Hal ini termuat dalam prasasti *Sukawana* A I, terbitan tahun 804 *Śaka*, yang tersimpan di Pura Bale Agung Desa Sukawana, Kintamani. Untuk kemudian pada masa Kerajaan Badahulu di Pejeng, mulailah digunakan terminologi *Kahyangan*, dari akar kata *hyang* yang berarti *supranatural yang dihormati*. Hal ini tampak dalam Prasasti *Pura Kehen* C dari tahun 1126 *Śaka*, yang diterbitkan oleh Raja Sri Adi Kunti Ketana dari Kerajaan Badahulu itu.

Terminologi *Pura* baru digunakan untuk menunjuk pada makna tempat pemujaan umat Hindu di Pulau Bali diperkirakan sejak Raja Śrī Aji Kresna Kapakisan dari Dinasti Dalem, yang bertahta di Gelgel sekitar abad XIV.

Dalam pada itu Zoetmulder & Robson (1995 II:882 & 884) menerangkan bahwa baik terminologi *pura* maupun *puri* merupakan terminologi dari bahasa *Saṃskṛtá*, yang berarti *benteng*, *istana*, atau *kota*. Pustaka *Usana Bali* yang berasal dari abad keenambelas menyebut istana raja dengan terminologi *kedaton*, sementara tempat pemujaan disebut sebagai *parhyangan*. *Babad Buleleng* dari abad ketujuhbelas menyebut istana raja sebagai *pura*, sedangkan tempat tempat pemujaan disebut *paryyangan*. Pustaka *Dwijendra Tattwa* menyebut tempat pemujaan sebagai *puri* atau *parhyangan*, dan istana raja disebut *karaton*. *Babad Sang Catur Brāhmaṇa* menyebut istana raja sebagai *kadatwan*, dan tempat suci sebagai *āśrama*. Selanjutnya R. Friederich yang berkunjung ke Bali pada akhir abad kesembilanbelas melaporkan bahwa tempat pemujaan di Bali saat itu disebut *kahyangan*, *panataran*, *pararyangan*, atau *pangastawan*. Tempat pemujaan ini sering disebut *puri* pula. Sementara itu tempat pemujaan di

rumah keluarga dari warga masyarakat biasa atau *batih* biasa disebut *sanggar* atau *sanggah* (Agus Aris Munandar 2005:265).

Hal ini menjadi semakin menarik apabila kita mengingat bahwa Istana Kadipaten Paku Alaman di Yogyakarta juga disebut *Pura Paku Alaman*, dan bukannya *puri*. Demikian pula dengan sejumlah kota modern, yang juga disebut dengan terminologi *pura* ini, seperti misalnya Amlapura, Semarapura, Jayapura, bahkan Singapura. Lebih jauh, terminologi *Parahyangan* juga mempunyai makna yang sama di Tatar Sunda di Jawa Barat.

B. Kisah Tradisional Dewa Pitara

Sama seperti komunitas purba di segenap sudut Nusantara, jauh sebelum Hindu hadir di sana orang Bali telah mempunyai keyakinan tradisional, untuk bersikap hormat dan menghormati para leluhur yang telah mendahului mereka. Merekapun yakin bahwa sukma para leluhur, *kawitan*, ataupun *karuhun* mereka itu bersemayam dengan abadi di tempat-tempat yang tinggi, khususnya di kawasan pegunungan. Itu sebabnya maka kawasan yang meninggi, perbukitan, maupun pegunungan dipandang sebagai tempat yang keramat. Di sanalah lalu dapat dijumpai pelbagai bangunan suci, berupa *menhir, dolmen, kubur batu*, maupun *punden berundak*. Di Bali, pelbagai situs prasejarah ini dapat dijumpai di sejumlah daerah perbukitan, seperti halnya di Sambiran (Buleleng), Panebel (Tabanan), Kintamani (Bangli), Karamas (Gianyar), maupun di Tenganan Pagringsingan (Karangasem).

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali rupanya tidaklah terlalu banyak mengubah tradisi pemujaan terhadap sukma leluhur ini. Keyakinan Hindu ini sekedar memberi format baru atas pemujaan para *dewa pitara* atau para leluhur ini. Di kawasan pegunungan tersebut berdirilah pelbagai pura kuna yang merupakan *sthāna* atau tempat tinggal para dewa dan *dewa pitara* ini.

C. Beberapa Pengertian Dasar

Lebih jauh, guna mempermudah pemahaman tentang pura ini, ada beberapa konsep filosofis-sosiologis yang perlu dimengerti terlebih dahulu.

1. Klasifikasi Jagad

Pertama-tama perlu difahami terlebih dahulu konsep klasifikasi kosmik, atau cara pandang manusia atas tatanan *jagad* atau semesta alam. Klasifikasi *jagad* ini bukanlah barang baru di sudut-sudut Nusantara ini (Koerniatmanto Soetoprawiro, 1996). Dalam Ilmu Anthropologi konsep ini dikenal dengan klasifikasi bipatrisi (*rwa bhineda*), klasifikasi tripartisi (*tri hita karana*), dan klasifikasi kuadripartisi (*catur loka phala*)

a. Konsep Rwa Bhineda

Dalam konsep ini *jagad* dipandang sebagai sesuatu yang terdiri atas dua bagian yang saling bersebarangan, namun saling melengkapi dan saling tergantung. Tidak akan ada sesuatu yang disebut kiri apabila tidak ada sesuatu yang disebut kanan. Tidak ada wanita tanpa laki-laki. *Jagad* di dalam pandangan ini senantiasa bersifat dwitunggal. *Loro-loroning atunggal*, dalam bahasa Jawa.

b. Konsep Tri Hita Karana

Dalam konsep yang merupakan kontribusi Mpu Kuturan ini, wilayah dipandang sebagai sesuatu yang terdiri atas tiga bagian harmonis yang seimbang atau saling mengimbangi. Ketiga bagian tersebut adalah:

1) *Uttama Maṇḍala* atau *Wilayah Parhyangan* atau alam dewa, dalam arti tereksanya relasi antara manusia dengan Sang Hyang Widhiwaśa
2) *Madhya Maṇḍala* atau *Wilayah Pawongan* atau alam manusia, dalam arti tereksanya relasi antara manusia dengan sesamanya
3) *Nishtha Maṇḍala* atau *Wilayah Palemahan* atau alam bawah, dalam arti tereksanya relasi antara manusia dengan alam semesta

Hubungan yang serba harmonis ini terselenggara demi reksa kesejahteraan kehidupan atau *sukerta sakala-niskala*. Konsep ini dikenal pula sebagai konsep *Triloka* yang terdiri atas *swargaloka, bhwahloka,* dan *bhurloka*.

c. Konsep Catur Lokapāla

Konsep yang juga umum dikenal adalah konsep *Catur Lokapāla*, atau yang di dalam budaya Jawa dikenal sebagai konsep *Mancapat*. Dalam konsep ini *jagad* terdiri atas empat unsur atau elemen yang

termanifestasi ke dalam empat penjuru mataangin (timur, selatan, barat, dan utara), yang bersatu dengan elemen kelima yang terdapat di pusat, menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keempat elemen ini terdapat pula di *jagad gede* atau *bhuwana agung* maupun di *bhuwana alit* atau *jagad cilik*. Elemen-elemen pada *bhuwana agung* itu adalah tanah, api, angin, dan air. Sedangkan elemen-elemen pada *bhuwana alit* adalah daging, sumsum, nafas, dan darah. Masyarakat Bali mengenal konsep ini juga dalam bentuk *kanda mpat, panca maha bhuta, dan panca kosika* (Hooykaas, 1974). Adapun konsep klasifikasi *jagad* menjadi enam atau delapan bagian itu merupakan varian dari konsep *Mancapat* itu sendiri.

2. Konsep Sad Kerti

Di samping konsep klasifikasi di atas, masyarakat Bali juga mengenal konsep kehidupan yang dikenal sebagai konsep *Sad Kerti*. Rontal *Purana Bali* menerangkan bahwa konsep *Sad Kerti* ini merupakan enam upaya guna menjaga harmoni semesta alam. Keenam upaya itu adalah:

a. *Atma Kerti*: upaya untuk menyucikan segenap sukma yang telah meninggalkan dunia fana atau dunia materi
b. *Danu Kerti*: upaya untuk menyucikan dan menjaga kelestarian perairan umum yang meliputi mataair, sungai, danau, dan sumberdaya air lainnya
c. *Samudera Kerti*: upaya untuk menyucikan dan menjaga kelestarian pantai dan lautan
d. *Wana Kerti*: upaya untuk menyucikan dan menjaga kelestarian hutan dan kawasan pegunungan
e. *Jagad Kerti*: upaya untuk menyucikan dan menyempurnakan relasi dengan sesama makhluk
f. *Jana Kerti*: upaya untuk menyucikan dan menyempurnakan diri sendiri

D. Klasifikasi Pura

Dalam Seminar *Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu* kesepuluh (28 – 30 Mei 1984), ditetapkan beberapa jenis pura atas dasar ciri khas atau karakter dari pelbagai jenis pura itu sendiri. Jenis-jenis pura ini adalah sebagai berikut:

1. **Pura Umum**
   Pura Umum adalah pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan segenap umat Hindu. Ciri khas pura jenis ini adalah sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam segenap *prabhāwa* atau manifestasinya. Pura yang termasuk jenis pura ini adalah
   a. Pura yang termasuk dalam kelompok Kahyangan Jagad
   b. Pura yang termasuk dalam kelompok Dang Kahyangan
   c. Pura yang terkait dengan kerajaan yang pernah ada di Bali

2. **Pura Teritorial**
   Pura Teritorial adalah pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi warga suatu *banjar* atau desa tertentu. Pura jenis ini dikenal sebagai *Kahyangan Tiga*

3. **Pura Fungsional**
   Pura Fungsional adalah pura yang menjadi tempat pemujaan bagi warga masyarakat yang mempunyai profesi atau berkarya di salah satu bidang pekerjaan atau profesi tertentu.

4. **Pura Kawitan**
   Pura Kawitan adalah pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi komunitas keluarga sedarah atau yang mempunyai ikat genealogis.

Meski demikian terkadang tidak mudah menggolongkan pelbagai pura ini. Terkadang ada pura yang mempunyai fungsi lebih dari satu. Bahkan pura desa misalnya, pada awal mulanya merupakan pura kawitan juga adanya.

E. Masalah Terminologi

Adapun masalah penulisan terminologi yang bersifat spesifik Bali, karya tulis ini akan mengacu pada tata penulisan bahasa formal, dan bukan yang bersifat lisan. Dengan demikian, dalam karya tulis ini tidak akan dijumpai istilah *pelinggih*, melainkan *palinggih*. Demikian pula bukan *pedharman*, melainkan *padharman*, dan seterusnya.

F. Sistematika Tulisan

Berdasarkan paparan di atas maka karya tulis ini akan tersusun menjadi empat bagian:

- Bagian I akan menguraikan tentang Hakekat Pura, atau jawaban atas pertanyaan: apa itu pura. Bagian ini akan diisi dengan Bab I tentang konsep Fisik Pura dan Bab II akan secara khusus membahas tentang Padmāsana
- Bagian II akan meliputi paparan tentang Klasifikasi Pura. Bagian ini akan terdiri atas Bab III tentang Kahyangan Tiga yang selalu terdapat di pedesaan *pakraman* Bali, Bab IV tentang seluk beluk Pura Kawitan, dan Bab V tentang jenis-jenis Pura Swagina
- Bagian III akan membahas tentang pelbagai pura yang melindungi Pulau Bali. Bagian ini akan terdiri atas Bab VI tentang Kahyangan Basakih dan Bab VII tentang Kahyangan Jagad, yang terdiri atas sejumlah pura yang berperan sebagai pelindung Pulau Bali itu sendiri.
- Bagian IV yang berjudul Aneka Pura itu dimaksudkan untuk memberi uraian tentang pelbagai pura terkenal, namun di luar klasifikasi pura di atas. Bagian ini akan meliputi tiga bab. Bab VIII yang berjudul Dang Kahyangan akan berisi tentang pelbagai pura yang erat terkait dengan para *ṛṣi* yang berperan besar dalam pengembangan agama Hindu di Bali. Bab IX yang berjudul Pura Bali Kuna akan menguraikan tentang pelbagai pura dan bangunan suci Bali kuna yang mengandung nilai kultural dilihat dari segi arkeologi atau ilmu kepurbakalaan.

BAGIAN I

HAKEKAT PURA

BAB I
ASPEK FISIK PURA

A. Pengantar

Bab ini akan memaparkan aspek fisik dari setiap pura. Untuk itu bab ini akan terdiri atas tiga bagian. Bagian yang pertama akan memaparkan jenis-jenis bangunan yang umum terdapat dalam setiap pura. Bagian kedua akan memaparkan kualifikasi bangunan yang umum terdapat dalam setiap pura. Bagian yang ketiga akan memaparkan susunan atau struktur dari setiap pura.

B. Struktur Bangunan

Struktur bangunan yang terdapat dalam setiap pura itu mengikuti konsep *Tri Hita Karana* dalam ikatan harmoni alam. Artinya, segala sesuatu yang terdapat di alam itu terdiri atas tiga bagian, yaitu alam bawah, alam tengah, dan alam atas. Dengan demikian setiap bangunan dalam pura tersebut juga akan selalu terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. **Tepas**
   Tepas merupakan bagian bawah bangunan. Bagian ini umumnya terbuat dari batu alam, batu padas, atau batu bata.

2. **Batur**
   Batur merupakan bagian tengah bangunan. Bagian ini membentuk ruang tempat pemujaan, dengan konstruksi kayu. Dalam hal ini tiang merupakan konstruksi pokok. Pada umumnya, tiga sisi (sisi kiri, sisi kanan, dan sisi belakang) bagian ini tertutup. Akan tetapi seingkali pula bagian ini tanpa dinding samasekali. Adapun hiasan ukiran yang terdapat pada pintu dan tiang-tiang jajar sendi alas tiang adalah *singa bersayap, karang tapel* atau *kera penyangga tiang*. Selanjutnya, kayu yang dipergunakan juga kayu khusus, seperti halnya kayu cendana, *menengan*, *majagau*, ataupun cempaka.

3. **Sari**
   Sari merupakan bagian atas bangunan. Bagian kepala ini merupakan struktur atap. Pada umumnya bagian ini berbentuk *palana kampyah* atau *limasan*. Adapun jenis kayu yang digunakan juga merupakan kayu pilihan, sama seperti kayu pilihan untuk bagian batur. Sementara itu

bahan penutup atap umumnya adalah ijuk, alang-alang, atau sirap bambu.

Pada umumnya bangunan tersebut dipenuhi dengan ornamen atau ukiran. Ukiran ini yang membuat bangunan yang bersangkutan menjadi cantik dan menarik.

C. Jenis-Jenis Bangunan dalam Pura

Lebih jauh seperti halnya bangunan-bangunan lainnya, bangunan yang terdapat di pura itu terbuat dari pelbagai bahan bangunan, seperti batu cadas, kayu, dan beberapa jenis bahan atap. Jenis-jenis bangunan tersebut adalah:

1. Palinggih

Berdasarkan penjelasan Seminar *Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama (Amlapura, Karangasem, 1974) *palinggih* adalah *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dengan pelbagai *prabhāwa*-Nya, yang dibangun sesuai dengan rontal *Asta Dewa* dan rontal *Asta Kosala-Kosali*, serta telah di-*sangaskara* atau diupacarai.

2. Tugu

Bangunan yang disebut *tugu* ini berbentuk bujur sangkar, yang terbuat dari bebatuan alam, seperti batu padas, karang laut, batu bata ataupun jenis batuan lainnya. Struktur bangunan tugu ini mengerucut dan mengecil dari bawah ke atas. Seluruh tubuh bangunan ini umumnya dipenuhi dengan ornamen. Pada bagian *sari* terdapat *rong* atau ruang, sebagai tempat untuk meletakkan *babanten* atau *sasajen* atau persembahan.

Bangunan tugu ini umumnya berfungsi sebagai palinggih untuk men-*sthāna*-kan *sarwabhūta* dan *kāla* atau segenap roh halus. Tugu ini biasa terletak di bagian depan luar *palataran*, mengarah ke *teben kelod* (hilir selatan) atau *kauh* (barat). Namun demikian apabila tugu ini terdapat di dalam *pakarangan* atau *palataran*, maka tugu ini berfungsi sebagai *apit lawang* atau penjaga bangunan utamanya.

3. Candi

Bentuk *candi* ini mirip dengan tugu, yang juga terbuat dari bebatuan. Perbedaannya, pada bagian *sari* candi tersusun *gelung mahkota* segi

empat atau segi banyak, yang bertingkat-tingkat dan mengecil ke atas. Candi ini umumnya dihiasi dengan pelbagai ornamen. Bangunan candi ini umumnya tinggi, bahkan dapat mencapai sekitar sepuluh meter lebih. Candi ini bertingkat-tingkat, dari tingkat tiga, tingkat lima, tingkat tujuh (tingkat *pitu*), tingkat sembilan (tingkat *sanga*), sampai tingkat sebelas (tingkat *solas*).

4. Gedong

Bentuk *gedong* atau lengkapnya disebut *Gedong Limas* ini mirip dengan tugu. *Tepas* atau bagian bawah dan *batur* atau bagian tengah gedong ini terbuat dari bebatuan. Perbedaan dengan *tugu* ada di bagian kepala atau *sari gedong*. *Sari gedong* ini terbuat dari kayu, dengan atap yang berbahan alang-alang atau ijuk atau bahan yang sejenis.

Ada pelbagai fungsi dari gedong ini, selaras dengan tata letaknya di sanggah atau di pura yang ada. Dalam kaitan ini bentuk atap serta ornamen yang menghiasi gedong juga disesuaikan dengan fungsinya itu sendiri.

Namun demikian selain gedong dalam bentuknya yang umum ada pula gedong dengan bentuk dan fungsi tertentu, yaitu:

a. *Gedong* dengan tiga ruangan atau *rong telu* untuk *kamulan* di sanggah.
b. *Gedong* dengan atap bertumpang disebut *gedong sari* untuk tempat pemujaan dewa di pura yang tergolong sebagai *Kahyangan Jagat*.

Sementara itu komposisi orientasi dan tata letak gedong disesuaikan dengan yang dipuja pada atau melalui gedong tersebut. Umumnya bangunan gedong sebagai tempat pemujaan di pura menghadap ke barat dari jajaran *kaja kelod* atau jajaran utara selatan. Akan tetapi gedong yang berfungsi sebagai tempat pemujaan persinggahan selalu menghadap *kelod* dari jajaran *kangin kauh* atau timur barat di sisi *kaja*.

5. Meru dan Prasada

Bangunan yang disebut *meru* dan *prasada* ini adalah bangunan bujur sangkar yang beratap tingkat atau *atap tumpang*. Meru dan prasada ini atas dasar paparan rontal *Purana Dewa, Resuma Dewa, Widhi Sastra, Wariga Catur Winasa Sari*, dan *Jaya Purana* merupakan replika dari Gunung Mahameru tempat para dewa dan para *dewa pitara* (leluhur yang telah diperdewakan) bersemayam atau *isthānadewatā*. Dengan demikian fungsi dari meru atau prasada ini adalah sebagai palinggih.

Sementara itu menurut rontal *Andha Bhuwana*, terminologi *meru* berasal dari dua akar kata, yaitu:
a. *Me*, yang bermakna *meme* atau *ibu*
b. *Ru*, yang bermakna *guru* atau *bapak*

Dengan demikian *meru* itu sendiri bermakna ibu-bapak atau leluhur atau cikal bakal kehidupan atau asal muasal dari manusia.

Lebih jauh, *meru* ini merupakan prakarsa Mpu Kuturan. Berdasarkan prakarsanya itu, terdapat variasi atas atap tumpang meru. Di samping tumpang *dua*, atap tumpang meru itu selalu berjumlah ganjil, dengan jumlah sebelas sebagai jumlah tertinggi. Akan tetapi pada awalnya Mpu Kuturan pada sekitar abad kesepuluh hanya memperkenalkan meru tumpang *siki* atau gedong limas seperti yang terurai di atas, dan meru tumpang tiga. Namun sejak kedatangan Dhanghyang Nirartha pada sekitar abad keempat belas, jumlah tumpang meru ini berkembang menjadi sejumlah variasi, sesuai dengan maknanya. Adapun variasi jumlah tumpang meru ini adalah sebagai berikut:

a. Meru Tumpang *Solas* (sebelas) bermakna sebelas *aksara suci* yang menjadi lambang dari *ekadasa dewata*. Kesebelas aksara suci itu merupakan *urip bhuwana* atau hakekat dasar kehidupan, yang ada di sepuluh penjuru mataangin. Kesebelas aksara suci itu adalah:
   1) *Sa*, di *pūrwā* (timur), berwarna putih dengan Iśwara sebagai dewanya
   2) *Ba*, di *dakṣiṇā* (selatan), berwarna merah dengan Brahmā sebagai dewanya
   3) *Ta*, di *paścima* (barat), berwarna kuning dengan Mahādewa sebagai dewanya
   4) *Ha*, di *uttarā* (utara), berwarna hitam dengan Wíṣṇu sebagai dewanya
   5) *Hi*, di *madhya* (tengah bawah), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya
   6) *Na*, di *āgneya* (tenggara), berwarna dadu dengan Maheśwara sebagai dewanya
   7) *Ma*, di *nairṛṛtā* (barat daya), berwarna jingga dengan Rudra sebagai dewanya
   8) *Si*, di *bāyabyā* (barat laut), berwarna hijau dengan Saṅkhāra sebagai dewanya

9) *Wa*, di *aiśāna* (timur laut), berwarna biru, dengan Śambhu sebagai dewanya
10) Ya, di *madhya* (tengah atas), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya

Kesepuluh aksara suci di atas di-*manunggal*-kan menjadi satu aksara suci *Omkara*.

b. Meru Tumpang *Sanga* (sembilan) bermakna sembilan aksara suci yang menjadi lambang dari *Dewata Nawa Sanga*. Kesembilan aksara suci itu merupakan *urip bhuwana* atau hakekat dasar kehidupan, yang ada di delapan penjuru mataangin. Kesembilan aksara suci itu adalah:
   1) *Sa*, di *pūrwā* (timur), berwarna putih dengan Iśwara sebagai dewanya
   2) *Ba*, di *dakṣiṇā* (selatan), berwarna merah dengan Brahmā sebagai dewanya
   3) *Ta*, di *paścima* (barat), berwarna kuning dengan Mahādewa sebagai dewanya
   4) *A*, di *uttarā* (utara), berwarna hitam dengan Wíṣṇu sebagai dewanya
   5) *Na*, di *āgneya* (tenggara), berwarna dadu dengan Maheśwara sebagai dewanya
   6) *Ma*, di *nirṛṛtā* (barat daya), berwarna jingga dengan Rudra sebagai dewanya
   7) *Si*, di *bāyabyā* (barat laut), berwarna hijau dengan Saṅkhāra sebagai dewanya
   8) *Wa*, di *aiśāna* (timur laut), berwarna biru, dengan Śambhu sebagai dewanya

   Kedelapan aksara suci di atas di-*manunggal*-kan menjadi satu aksara suci *Omkara*.

c. Meru Tumpang *Pitu* (tujuh) bermakna tujuh aksara suci yang menjadi lambang dari *Sapta Dewata*. Ketujuh aksara suci itu merupakan *urip bhuwana* atau hakekat dasar kehidupan, yang ada di enam penjuru mataangin. Ketujuh aksara suci itu adalah:
   1) *Sa*, di *pūrwā* (timur), berwarna putih dengan Iśwara sebagai dewanya
   2) *Ba*, di *dakṣiṇā* (selatan), berwarna merah dengan Brahmā sebagai dewanya

3) *Ta*, di *paścima* (barat), berwarna kuning dengan Mahādewa sebagai dewanya
4) *A*, di *uttarā* (utara), berwarna hitam dengan Wiṣṇu sebagai dewanya
5) *I*, di *madhya* (tengah bawah), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya
6) *Ya*, di *madhya* (tengah atas), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya

Keenam aksara suci di atas di-*manunggal*-kan menjadi satu aksara suci *Omkara*.

d. Meru Tumpang *Lima* (lima) bermakna lima aksara suci yang menjadi lambang dari *Panca Dewata*. Kelima aksara suci itu merupakan *urip bhuwana* atau hakekat dasar kehidupan, yang ada di empat penjuru mataangin. Kelima aksara suci itu adalah:
   1) *Sa*, di *pūrwā* (timur), berwarna putih dengan Iśwara sebagai dewanya
   2) *Ba*, di *dakṣiṇā* (selatan), berwarna merah dengan Brahmā sebagai dewanya
   3) *Ta*, di *paścima* (barat), berwarna kuning dengan Mahādewa sebagai dewanya
   4) *A*, di *uttarā* (utara), berwarna hitam dengan Wiṣṇu sebagai dewanya

   Keempat aksara suci di atas di-*manunggal*-kan menjadi satu aksara suci *Omkara*.

e. Meru Tumpang *Tiga* (tiga) bermakna tiga aksara suci yang menjadi lambang dari *Sang Hyang Tripuruṣa* (Śiwa, Sadâśiwa, Paramaśiwa). Ketiga aksara suci itu adalah:
   1) *I*, di *madhya* (tengah bawah), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya
   2) *Ya*, di *madhya* (tengah atas), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya

   Kedua aksara suci di atas di-*manunggal*-kan menjadi satu aksara suci *Omkara*.

f. Meru Tumpang *Dua* (dua) bermakna dua aksara suci yang menjadi lambang dari *Jagad Puruṣa-Pradhāna*. Kedua aksara suci itu adalah:
   1) *I*, di *madhya* (tengah bawah), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya

2) *Ya*, di *madhya* (tengah atas), berwarna pancawarna dengan Śiwa sebagai dewanya

g. Meru Tumpang *Tunggal* (satu), bermakna satu aksara suci, yaitu *Om* atau *Omkara*, sebagai lambang dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri.

Menurut hasil Seminar *Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama (Amlapura, Karangasem, 1974) ada jenis meru atas dasar badan atau *batur*-nya:

a. Meru dengan *batur* yang berbentuk ruangan, sehingga dapat dipakai sebagai tempat sembahyang
b. Meru dengan *batur* berbentuk *banyah* atau pejal, sehingga ruangannya tidak dapat dipakai untuk sembahyang.

Adapun perbedaan antara *meru* dan *prasada* itu terletak pada bahan bangunannya saja. Jika *prasada* dibuat dari batu bata atau padas, maka bagian badan atau *batur* dan atap atau *sari meru* terbuat dari kayu dan ijuk.

6. Kehen

Bangunan *kehen* ini adalah juga bangunan beratap tumpang tiga. Namun berbeda dengan meru yang berbentuk bujur sangkur, maka bangunan ini merupakan sebuah bangunan empat persegi panjang.

7. Bale

Bangunan *bale* ini secara keseluruhan terbuat dari bahan kayu dengan atap dari bahan alang-alang atau ijuk, atau bahan sejenisnya. Fungsi bale ini juga bersifat serbaguna, sesuai dengan kepentingan yang ada. Dalam hal ini, ada pula *bale agung* yang merupakan sebuah bale dengan ukuran yang besar.

8. Babaturan

Babaturan ini adalah semacam *altar* atau bangunan yang lebih bersifat bongkahan ataupun tumpukan batu alami atau susunan batu bata, yang pejal dan tanpa atap samasekali. Ada bermacam-macam fungsi dari *babaturan* ini. Ada *babaturan* yang berfungsi sebagai palinggih atau *sthāna* dewa tertentu. Akan tetapi biasanya *babaturan* ini hanya berfungsi untuk meletakkan *sasajen* ataupun *babanten*.

D. Kualifikasi Bangunan dalam Pura

Pada umumnya bangunan yang terdapat di pura itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Bangunan Utama
2. Bangunan Pelengkap
3. Bangunan Penyempurna

1. Bangunan Utama

Bangunan utama yang dimaksud di sini adalah bangunan yang merupakan bangunan yang mendasari dibangunnya suatu pura itu sendiri. Artinya, pura dibangun untuk memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa dengan segala *prabhāwa*-nya maupun para leluhur atau *dewa pitara*. Dewa yang menjadi *prabhāwa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa maupun *dewa pitara* itu ditempatkan (di-*sthāna*-kan) di suatu bangunan khusus yang disebut *palinggih*. Bangunan ini adalah tempat persinggahan para dewa maupun *dewa pitara* saat mereka hadir, untuk dipuja atau diupacarai di pura tersebut. Artinya, pura itu sendiri sesungguhnya hanyalah tempat singgah para dewa semata. Tempat menetap yang tetap dari para dewa tersebut adalah di puncak gunung. Para dewa itu hadir di suatu pura hanyalah pada saat-saat tertentu saja, terutama pada saat *piodalan* atau ulangtahun pura yang bersangkutan.

Dalam konteks ini pada setiap upacara *piodalan* yang diselenggarakan dalam suatu pura, ada salah satu dewa yang bertindak sebagai tuan rumah dalam upacara tersebut. Dewa itu adalah dewa yang merupakan asal usul dibangunnya pura itu sendiri. Artinya, pura yang bersangkutan memang khusus dibangun untuk memuja dewa yang bersangkutan. Atas dasar itu maka pada setiap hari *piodalan* pura yang bersangkutan, *pratimā* yang merupakan simbol dewa yang dipergunakan sebagai alat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa, akan dihias dengan seindah-indahnya. *Pratimā* tersebut untuk kemudian diarak dan disemayamkan di palinggih dan *pasimpangan*. Para dewa dan tamu-tamunya itu hadir untuk merayakan *piodalan* pura yang bersangkutan, serta menerima penghormatan dan persembahan dari *panyungsung*-nya.

Dalam upacara *piodalan* itu para *panyungsung* akan melakukan dua kegiatan pokok, yaitu *mabanten* atau menyediakan *sasajen*, dan *mabakti* atau bersembahyang. Selanjutnya manakala upacara *piodalan* tersebut telah selesai dilakukan, maka para dewa itu akan kembali ke persemayaman mereka masing-masing di puncak gunung, dan *pratimā*-nya akan diarak kembali ke *Gedong Panyimpenan*.

Dalam hal ini dibedakan antara *palinggih* dan *pasimpangan*. *Palinggih* itu disediakan untuk persemayaman dewa yang berkuasa langsung dalam pura yang bersangkutan. Sementara itu *pasimpangan* disediakan sebagai tempat singgah bagi para dewa, yang bertahta atau ber-*sthāna* di tempat lain, namun menjadi pelindung tetap pula dari pura yang bersangkutan.

Bangunan utama ini terdiri atas sejumlah palinggih. Ada dua jenis palinggih, yaitu:

a. *Palinggih Utama*, yang meliputi:
   1) *Padma* yang merupakan tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhiwaśa.
   2) *Meru* atau *Prasada*
   3) *Gedong*, dengan pelbagai fungsinya dalam pura yang bersangkutan.
   4) *Tugu*, dengan pelbagai fungsinya dalam pura yang bersangkutan.
b. *Palinggih Runtutan*, yang meliputi:
   1) *Tajuk* atau *Papelik*, yang merupakan gedong, namun terbuka pada ketiga sisinya (sisi depan dan kedua sisi samping). Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penyajian sarana dan perlengkapan pada saat upacara *yajña* ataupun *piodalan* berlangsung.
   2) *Paliangan*, yang merupakan gedong yang cukup besar, dan memakai tiang jajar, yang berfungsi untuk men-*sthāna*-kan simbol dan sarana upacara.
   3) *Palinggih Taksu*, suatu gedong, yang merupakan palinggih Dewi Saraswatī, *śakti* Dewa Brahmā dengan *biseka Hyang Taksu*, yang berfungsi untuk memberikan kekuatan spiritual demi keberhasilan kerja, sekaligus untuk mereksa semangat dan gairah hidup. *Taksu* ini adalah tempat pemujaan di sanggah. Ada tiga bentuk *Palinggih Taksu* ini, yaitu:

a) *Taksu Tenggeng*, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bawah atau *baturan*, di tengah ada *saka* (tiang), dan di bagian atas ada sebuah ruang yang beratap.
b) *Taksu Nyangkil*, yang di bagian atas terdapat dua buah *rong* (ruang)
c) *Taksu Agung*, yang di bagian atas terdapat sebuah ruang yang disangga oleh sepasang *saka anda*.

4) *Kamulan*, yang merupakan gedong namun dengan empat tiang gantung. Kamulan ini untuk tempat pemujaan di sanggah, yang terdiri atas:
a) *Gedong Mas Catu*, bangunan gedong dengan atap ijuk berpuncak atap tumpul mirip *pane* atau piring tembikar kecil, untuk memuja Dewi Śrī
b) *Gedong Mas Sari*, bangunan gedong dengan atap ijuk berpuncak atap *parucut* atau lancip, untuk memuja Rambut Sadana
c) *Manjangan Saluang*, bangunan gedong terbuka di ketiga sisi dengan arca *manjangan* atau tanduk *manjangan* sebagai *sthāna* Mpu Kuturan, yang telah meng-*ajeg*-kan Hindu di Bali.

5) *Gedong Agung* atau *Gedong Ibu*, yang merupakan bangunan dengan dinding tembok batu dengan ornamen *papalihan*. *Gedong Agung* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan di sanggah, pura kawitan atau dadia atau paibon. Namun ada pula yang dibangun di Pura Kahyangan Tiga

2. Bangunan Pelengkap

Bangunan pelengkap adalah pelbagai bangunan yang berfungsi untuk melengkapi pelaksanaan upacara di pura yang bersangkutan. Bangunan pelengkap ini adalah:

a. *Bale Pawedan* atau *Bale Gajah* adalah bangunan bertiang empat (*sakapat*), tempat *padanda* (pemimpin upacara) memimpin upacara dan *persembahyangan*.
b. *Bale Piyasan* adalah bangunan yang berbentuk segi empat panjang dengan tiang empat buah (*sakapat*), yang terbuka pada tiga sisi dindingnya atau tanpa dinding samasekali. Namun demikian ada pula *bale piyasan* yang lebih besar, dengan tiang enam buah (*sakenem*), atau delapan buah (*astasari*), atau duabelas buah (*sakaroras*).
c. *Bale Gong* adalah bangunan tempat *gong* atau gamelan disimpan.

d. *Bale Pangambuhan* adalah bangunan yang biasa digunakan untuk berkesenian.
e. *Bale Paruman* adalah bangunan tempat dilakukannya musyawarah adat.

3. Bangunan Penyempurna

Bangunan penyempurna yang dimaksud di sini adalah pelbagai bangunan tambahan yang bersifat *teben* (profan) namun perlu ada demi terselenggaranya fungsi-fungsi suci pura itu sendiri. Bangunan-bangunan penyempuran tersebut adalah:

a. *Pamedal*, yang berfungsi sebagai pintu masuk ke pura. Ada dua jenis *pamedal*, yaitu:
   1) *Candi Bentar* atau *Candi Rengat*
   2) *Candi Gelung* atau *Kori Agung*
b. *Bale Kulkul*, yang menjadi tempat meletakkan *kulkul* atau *kentongan*.
c. *Bale Pawaregan* atau *Paon*, adalah bangunan untuk memasak segala jenis makanan dalam rangka penyelenggaraan upacara atau *persembahyangan*
d. *Wantilan* adalah suatu bangunan besar, tempat *panyungsung* atau umat dari pura yang bersangkutan melakukan pelbagai aktivitas, baik dalam rangka persiapan *persembahyangan* maupun kegiatan-kegiatan harian lainnya.

E. Susunan Pura

Pertama-tama perlu dicatat di sini bahwa setiap pura di Bali itu selalu berorientasi ke arah puncak gunung. Hal ini mengingat bahwa puncak gunung itu dipandang sebagai tempat suci, karena menjadi tempat bersemayamnya para dewa dan para *dewa pitara*. Adapun gunung yang dipandang sebagai gunung paling suci di Bali adalah Gunung Agung, yang juga merupakan gunung yang tertinggi di Bali. Arah ke gunung tersebut disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod*. Namun demikian atas dasar arah ke gunung dan arah ke laut ini, maka *kaja* dan *kelod* di Bali Selatan itu berbalik pengertiannya dengan *kaja* dan *kelod* di Bali Utara.

Di samping arah *kaja* dan *kelod* ini ada pula orientasi arah yang disebut *ulu* dan *teben*. *Ulu* adalah arah ke hulu, yang lalu sama dengan arah ke gunung. Sementara itu *teben* adalah arah ke hilir, yang lalu sama dengan arah ke laut.

Atas dasar orientasi tersebut di atas, maka bagian yang tersuci dari setiap pura selalu diarahkan atau terletak pada bagian yang mengarah ke gunung. Sementara itu khusus untuk bangunan suci yang disebut *kamulan*, yang merupakan bangunan inti pada setiap sanggah selalu terletak di arah *kangin* (timur) atau arah terbitnya matahari, serta menghadap ke arah *kauh* (barat).

Bagan Pura

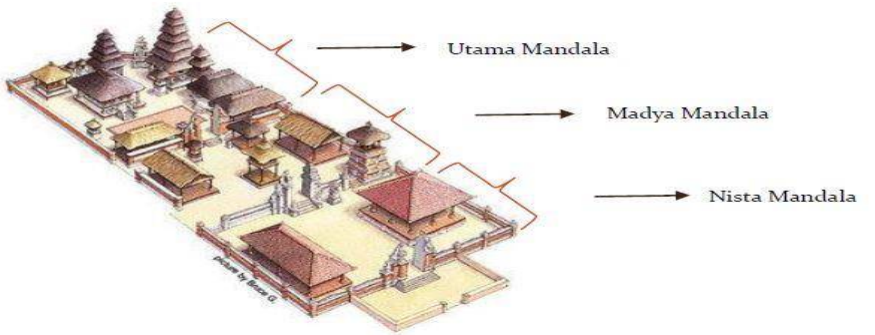

Sumber: https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura-yang-benar.html

Pura merupakan tempat ibadah yang unik. Pura dibangun sebagai tempat yang terbuka berbentuk persegi empat, terdiri atas sejumlah bangunan suci, yang dikelilingi oleh pagar tembok yang disebut *panyengker*, dengan empat *paduraksa* di keempat sudutnya. Sementara itu komposisi bangunan-bangunan yang terdapat di dalam pura itu umumnya berjajar dari utara ke selatan atau *kaja-kelod* (*ulu-teben*) di sisi timur, menghadap ke arah barat dan sebagian di *kaja* menghadap ke *kelod*.

Adapun susunan pura itu sendiri mengacu pada konsep *aṣṭa kośala kośali*. Artinya, susunan pura itu terdiri atas tiga bagian, mengikuti konsep *Triloka* atau *Tri Maṇḍala*, yang melambangkan *Tri Bhuwana* (tiga alam). Ketiga bagian tersebut meliputi *triangga*, yang menggambarkan alam yang suci atau sakral (*uttama*), alam netral atau menengah (*madhya*), dan alam yang rendah atau profan (*nishtha*). Konsep ini sesungguhnya mengacu pada konsep candi gaya Jawa Timur, seperti halnya tampak pada Candi Panataran atau Candi Palah di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, *āśrama* atau tempat kediaman Dhanghyang Nirartha sebelum melakukan *dharmayatri* ke Pulau Bali.

Dengan demikian setiap pura itu pada umumnya tersusun menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Nishtha Maṇḍala* atau *Jaba Pisan* atau *Jaba Sisi*
2. *Madhya Maṇḍala* atau *Jaba Tengah*
3. *Uttama Maṇḍala* atau *Jeroan*

Akan tetapi di beberapa pura yang kecil, *Nishtha Maṇḍala* dan *Madhya Maṇḍala* seringkali dijadikan satu. Dengan demikian di pura kecil, hanya terdapat *palataran* luar dan *palataran* dalam.

1. Nishtha Maṇḍala atau Jaba Sisi

Nishtha Maṇḍala adalah lambang *bhurloka*, yaitu alam bawah atau kawasan *palemahan*, tempat jiwa-jiwa yang semasa hidupnya banyak melakukan pelanggaran *dharma*. *Nishtha Maṇḍala* ini adalah kawasan paling luar, yang merupakan pintu masuk ke dalam pura dari luar pura. Kawasan ini bersifat *teben* atau profan. Atas dasar itu maka di kawasan ini biasa dipergunakan sebagai tempat untuk memberi *sasajen* kepada *bhūtakāla* agar tidak mengganggu manusia. Di kawasan ini pula sering diadakan upacara yang terkait dengan para *bhūtakāla* itu, seperti halnya *Mecaru* atau *Bhūta Yajña* dan *Tabuh Rah*.

Kawasan ini umumnya berupa taman atau lapangan, yang biasa dipakai untuk pementasan tari atau persiapan upacara atau *persembahyangan*. Selanjutnya, untuk memasuki kawasan *Nishtha Maṇḍala* ini, biasanya orang harus melewati candi bentar. Adapun bangunan yang biasa terdapat di kawasan ini adalah:

a. *Bale Kulkul* adalah bangunan tinggi, tempat sebuah *kulkul* atau *kentongan* berada atau tersimpan. Adapun *kulkul* adalah yang merupakan alat komunikasi tradisional masyarakat Bali, berupa alat bunyian (dengan cara dipukul badannya) yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu.
b. *Parentenan* atau *Pawaregan* adalah bangunan yang berfungsi sebagai dapur, tempat untuk memasak segala keperluan upacara atau *persembahyangan*.
c. Lumbung yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi milik pura. Namun tidak banyak pura yang dilengkapi dengan lumbung ini.
d. *Candi Bentar* atau *Apit Surang* adalah gapura atau pintu masuk dari *Nishtha Maṇḍala* ke *Madhya Maṇḍala*, yang terdiri atas dua bangunan yang serupa dan sebangun, namun saling berhadapan di

sebelah kiri dan kanan jalan masuk. Candi bentar ini menjadi gambaran dari terbelahnya *Gunung Kailāsa*, tempat Dewa Śiwa bersamadi. Gapura ini tidak memiliki atap penghubung pada bagian atas, sehingga kedua bangunan tersebut praktis terpisah satu sama lain, mirip dengan gerbang yang terbelah menjadi dua. Hanya bagian bawahnya saja terhubung oleh anak-anak tangga yang menjadi jalan masuk itu sendiri. Dalam budaya Jawa, bangunan ini dikenal sebagai *supit urang* (yang berarti *capit udang*).

e. Arca *Dwārapāla* adalah arca raksasa *apit lawang*, yang terletak di sebelah kiri dan kanan depan candi bentar, dan berfungsi sebagai penjaga pura yang terdepan.
f. Di kawasan *Nishtha Maṇḍala* ini terkadang terdapat pula toilet dan perpustakaan, tempat parkir, kios makanan dan sebagainya.
g. Pada umumnya di kawasan ini terdapat pula *palinggih lebuh*, yang merupakan *sthāna* Dewa Baruṇa. Namun versi lain menyebutkan bahwa palinggih lebuh ini adalah tempat untuk memuja *Bhuta Kala*, sosok penghuni tempat-tempat yang jarang disambangi orang.
h. Sementara itu di sejumlah pura, terdapat pula sejenis palinggih yang disebut *panyawangan*. Palinggih ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin *sembahyang* di pura yang bersangkutan, namun tidak mempunyai banyak waktu atau karena tidak berpakaian adat, sehingga tidak dapat masuk ke kawasan pura yang lebih dalam. Di palinggih *panyawangan* ini mereka dapat meletakkan *sasajen* yang di-*hatur*-kan kepada Ida Sang Hyang Widhiwaśa.

2. Madhya Maṇḍala atau Jaba Tengah

Madhya Maṇḍala adalah lambang *bhwahloka*, yaitu alam tengah atau kawasan *pawongan*, tempat manusia hidup di dunia ini. Dengan demikian *Madhya Maṇḍala* ini adalah kawasan tengah, tempat umat beraktivitas. Di kawasan ini berdiri sejumlah bangunan dan fasilitas pendukung, seperti halnya:

a. *Bale Gong* adalah bangunan tempat para *sekeha gong* (penabuh gamelan) menabuh *gong* atau gamelan, saat diselenggarakan upacaya. Namun pada hari-hari biasa bale ini menjadi tempat latihan menabuh gamelan maupun latihan menari. Meski demikian tidak semua pura memiliki *gong* atau gamelan maupun bale gong ini.
b. *Bale Pasandekan* adalah tempat untuk mempersiapkan diri dan *babanten* atau *sasajen* untuk upacara atau *persembahyangan*, sebelum masuk ke *Uttama Maṇḍala*.

c. *Wantilan* adalah bangunan besar yang selain berfungsi sebagai tempat aktivitas para *panyungsung*, juga mempunyai fungsi yang serbaguna, seperti halnya sebagai tempat pertunjukan kesenian, tempat bermalam, sekaligus juga sebagai tempat latihan menabuh gamelan dan latihan menari. Meski demikian wantilan juga tidak selalu ada di setiap pura. Biasanya fungsi bangunan ini lalu diganti dengan *Bale Parerenan*, yang lebih kecil struktur bangunannya.
d. *Bale Pangambuhan* adalah bangunan yang di samping sebagai tempat berkesenian, juga terkadang dipakai sebagai tempat untuk mempersiapkan *sasajen* untuk upacara atau *persembahyangan*.
e. Di kawasan *Madhya Maṇḍala* beberapa pura tertentu terkadang terdapat palinggih *panyawangan* pula. Para *panyungsung* pura tersebut akan melakukan persembahan *sasajen* dan melakukan *persembahyangan* di palinggih ini. Hal ini mengingat bahwa di kawasan *Uttama Maṇḍala* pura yang bersangkutan secara umum disucikan dan tidak dapat sembarang orang masuk ke dalamnya.

3. Uttama Maṇḍala atau Jeroan

Uttama Maṇḍala adalah lambang *swah loka*, yaitu alam atas atau kawasan *parhyangan*, tempat para dewa dan jiwa-jiwa yang telah suci. *Uttama Maṇḍala* ini adalah kawasan pura yang paling dalam dan merupakan tempat paling suci dari setiap pura. Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan, yaitu:

a. *Palinggih* adalah bangunan yang selalu ada di setiap pura. Palinggih ini merupakan tempat persinggahan para dewa maupun *dewa pitara* pada saat mereka hadir, untuk dipuja atau diupacarai di pura yang bersangkutan.
    1) *Padmāsana* adalah palinggih tersuci, yang merupakan tempat atau kedudukan atau *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa.
    2) *Meru* adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa, para dewa dan *dewa pitara*. Namun terkadang bangunan meru ini diganti dengan prasada. Meski demikian, tidak semua pura memiliki meru atau prasada ini. Sebagai gantinya biasanya dibangunlah *Bale Pangaruman* yang berfungsi sebagai *sthāna dewa pitara* pula saat berlangsungnya upacara.
    3) *Palinggih Panglurah* atau *Pangrurah* adalah bangunan tempat bersemayam *Panglurah*. *Penglurah* atau *Bhaṭāra Ngeluruh* atau *Ratu Ngurang Agung* ini adalah *prabhāwa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dengan *swabāwa*-nya *bhūta dewa* atau berwujud setengah dewa

setengah *bhūta* atau *gandarwa*. Versi lain menyebut bahwa *panglurah* ini adalah Kāla, putera Śiwa dan Pārvatī. *Panglurah* ini berfungsi sebagai penjaga para dewa, sekaligus sebagai juru bicara atau mediator antara dewa dengan manusia. Artinya, *Panglurah* ini bertugas menyampaikan *sembah bhakti* umat kepada dewa, dan sebaliknya menyampaikan *nugraha* dewa kepada manusia.

4) *Bale Papelik* atau disebut pula *Pelik Sari* adalah palinggih yang terdepat di tengah-tengah pura. Palinggih ini juga sering disebut *Bale Pileh* atau *Bale Tajuk*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat meletakkan sarana upacara saat pelaksanaan upacara *yajña* (korban persembahan) dan *piodalan*. Bangunan ini berbentuk gedong dengan tiga sisi (depan, dan samping) yang terbuka.

b. *Bale Pawedan* atau *Bale Pameosan* atau *Bale Gajah*, yang merupakan *sthāna* Dewa Śiwa. *Bale Pawedan* ini terletak di deretan sebelah barat, berhadapan dengan jajaran palinggih dan menghadap ke timur. Pada saat *padanda* atau *pandita* atau *sulinggih* memuja, Dewa Śiwa di-*sthāna*-kan di dalam dirinya.
c. *Bale Piyasan* adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada *bhaṭāra sami* (dewa-dewa yang ber-*sthāna* di masing-masing palinggih). *Bale piyasan* ini juga berfungsi sebagai tempat orang suci (*Padanda* atau *Pamangku)* memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Bale ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menghias *pratimā*. Bale Piyasan ini terletak di sisi barat *palataran* sejajar dengan Bale Pawedan, menghadap ke arah jajaran palinggih.
d. *Bale Panggungan* adalah bangunan tinggi bertiang empat (*sakapat*) dengan atap berbentuk pelana. Bale Panggungan ini berfungsi sebagai tempat penyajian *babanten* upacara. Bale ini dapat dijumpai di sejumlah pura yang besar.
e. *Bale Murda* adalah tempat yang disediakan untuk para sesepuh pura.
f. *Gedong Panyimpenan* adalah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan *pratimā*, Pustaka Suci Weda, pustaka-pustaka suci ataupun *rontal* yang dimiliki oleh pura yang bersangkutan. Dalam gedong ini pula disimpan alat perlengkapan upacara, seperti *kober, tedung pagut, masmasang, panawa sanga dan sopacara*. Biasanya bagian depan gedong ini terdapat ruangan atau

tempat untuk menerima tamu yang terhormat, seperti *sulinggih*, *guru wisesa*, atau para rohaniwan lainnya.

g. *Kori Agung* atau *Candi Kurung* atau *Gelungkuri* atau *Gelung Agung* adalah bangunan yang terletak antara *Madhya Maṇḍala* dan *Uttama Maṇḍala*, yang berfungsi sebagai pintu masuk dari *Madhya Maṇḍala* ke *Uttama Maṇḍala* itu sendiri. *Kori Agung* ini selalu tertutup, kecuali manakala ada upacara di pura yang bersangkutan. Umat *panyungsung* lalu menggunakan *bebetelan* atau pintu kecil yang terdapat di sebelah kiri dan kanan *Kori Agung* itu sendiri. Namun berbeda dengan *candi bentar*, *Kori Agung* ini, memiliki atap yang bersusun meruncing ke atas, menirukan bentuk Gunung Mahameru. *Kori agung* ini umumnya dipenuhi dengan ornamen dan hiasan di sekujur bangunannya. Adapun ornamen utama *Kori Agung* ini adalah kepala raksasa Bhoma, putera Dewa Wíṣṇu dan Dewi Pṛthiwī yang justru dibunuh sendiri oleh ayahnya karena berupaya untuk mengalahkan *Swarga*. Raksasa Bhoma ini berfungsi sebagai penghalang mereka yang bermaksud jahat, untuk masuk ke dalam pura.

h. Arca *Páñca Dewatā* (lima dewa) adalah arca *apit lawang*, yang terdapat di sebelah kiri kanan *Kori Agung*, yang juga berfungsi sebagai penjaga pura.

BAB II
PADMĀSANA

A. Pengantar

Bab ini akan secara khusus membahas tentang seluk beluk padmāsana, yang merupakan palinggih yang paling suci dan paling utama dalam setiap pura di Bali. Pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhiwaśa, dalam fungsinya sebagai jiwa *makrokosmos* atau alam semesta dengan segala aspek ke-Mahakuasaan-Nya itu terutama dilakukan di padmāsana ini.

Padmāsana

Sumber :
https://nyomanalit99.blogspot.com

Dalam konteks ini padmāsana adalah simbol atau *niyasa* persemayaman atau *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dengan berbagai sebutan-Nya itu. Dalam *prabhāwa*-nya yang tampak atau yang dirasakan sebagai Sang Surya, Ida Sang Hyang Widhiwaśa disebut sebagai Sang Hyang Śiwa Raditya. Sedangkan dalam *prabhāwa*-nya yang *manunggal* (Śiwa, Sadâśiwa, Paramaśiwa), Ida Sang Hyang Widhiwaśa disebut Sang Hyang Tripuruṣa.

Adapun bentuk bangunan padmāsana ini adalah bujur sangkar, tidak beratap, dengan tinggi sekitar lima meter dan mengecil ke atas, dilengkapi dengan *papalihan* atau tingkatan *babaturan* yang merupakan ornamen hiasnya. Padmāsana ini terdiri atas tiga bagian, yaitu *tepas* atau kaki, *batur* atau badan, dan *sari* atau kepala. Selanjutnya, padmāsana yang terbuat dari batuan alam atau buatan ini selalu terletak pada bagian *kaja-kangin* (timur laut) serta menghadap ke barat atau miring menghadap *kelod-kauh* (barat daya), ke manapun arah hadap pura yang bersangkutan itu sendiri. Artinya, pura dapat menghadap ke timur, selatan, barat ataupun utara, namun posisi padmāsana selalu di timur laut. Hal ini mengingat bahwa arah tersebut merupakan arah yang suci, mengingat arah tersebut adalah arah matahari terbit ataupun arah ke gunung.

B. Makna Dasar Padmāsana

1. Latar belakang Etimologis

Adapun *padmāsana* itu dalam bahasa Kawi atau Jawa Kuna menurut Zoetmulder & Robson (1995) berarti *teratai putih* (*padma*) yang merupakan singgasana (*āsana*) Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Padma ini kemudian dipilih sebagai lambang bagi keagungan dan kesucian Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Hal ini mengingat karena memenuhi sejumlah unsur. Unsur pertama terkait dengan jumlah helai bunga padma. Delapan helai padma tersebut secara horisontal memenuhi syarat sebagai lambang Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri dalam *prabhāwa*-nya dalam *Dewa Lokapāla*, yaitu:

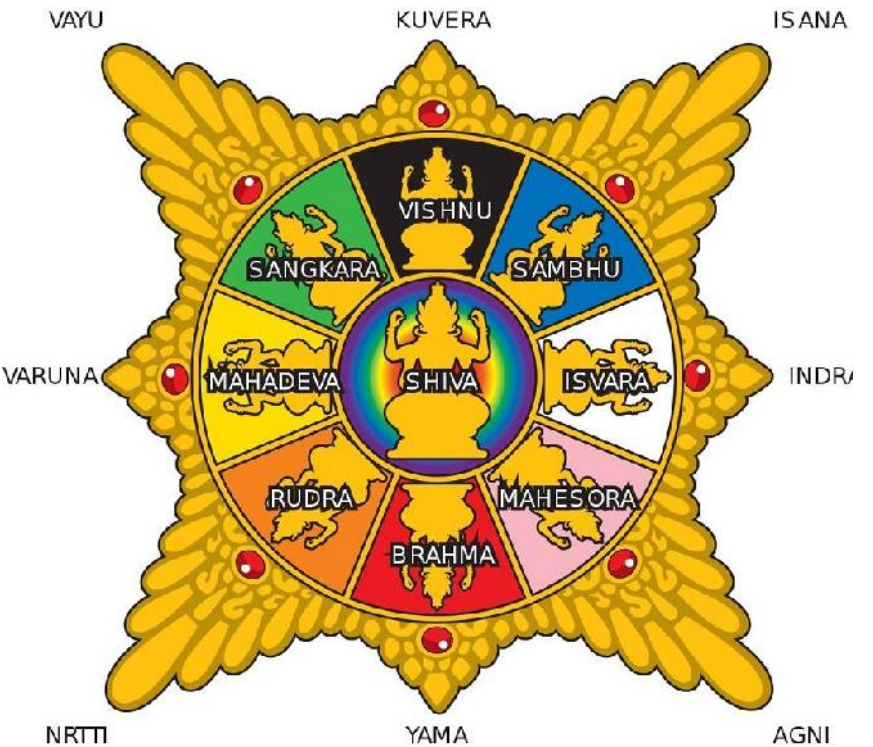

Sumber: https://www.dictio.id/t/lokapala-dewa-penjaga-arah-mata-angin

- Iśwara sebagai penjaga alam *Pūrwā* (Timur)
- Maheśwara sebagai penjaga alam *Āgneya* (Tenggara)
- Brahmā sebagai penjaga alam *Dakṣiṇā* (Selatan)
- Rudra sebagai penjaga alam *Niṛṛtā* (Barat Daya)

- Mahādewa sebagai penjaga alam *Paścima* (Barat)
- Saṅkhāra sebagai penjaga alam *Bāyabyā* (Barat Laut)
- Wíṣṇu sebagai penjaga alam *Uttarā* (Utara)
- Śambhu sebagai penjaga alam *Aiśāna* (Timur Laut)

Sementara itu secara vertikal padma juga menggambarkan kedudukan Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa*-nya sebagai Sang Hyang Tripuruṣa, yaitu:

- Śiwa sebagai penguasa alam *Adhasthasana* (Dasar)
- Sadâśiwa sebagai penguasa alam *Madhyasana* (Tengah)
- Paramaśiwa sebagai penguasa alam *Agrasana* (Puncak)

Lebih jauh, padma itu sendiri hidup di tiga alam, yaitu:

- *Pṛthiwī* bumi atau tanah
- *Āpah* air
- *Ākāśa* langit atau angkasa

(**Sumber: Zoetmulder P.J. & S.O. Robson, 1995**)

2. Kisah Tradisional Padmāsana

Pada hakekatnya padmāsana itu sendiri baru mulai eksis di Bali pada abad keenambelas pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1460 – 1551) di Smarapura. Pada masa itu datanglah di Bali seorang brahmana asal Daha atau Kediri, Jawa Timur, bernama Dang Hyang Nirartha. Tokoh agama Hindu Majapahit ini terpaksa pergi dari Majapahit ke Pasuruhan, karena serbuan pasukan Islam Kesultanan Demak pada tahun 1519. Dari Pasuruhan beliau melanjutkan perjalanan ke Blambangan. Dari dari sana beliau lalu menyeberang ke Pulau Bali, dan mendarat di Pantai Purancak, Kabupaten Jembrana.

Rontal *Dwijendra Tattwa* mengisahkan bahwa Dang Hyang Nirartha setelah berada di Bali lalu bergelar atau ber-*abhiṣeka* mPu Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra atau Padanda Śakti Wawu Rauh, merupakan perintis bangunan padmāsana di Bali. Rontal *Dwijendra Tattwa* dan rontal *Dharmayatra* melukiskan bahwa Dang Hyang Dwijendra, yang menganut aliran *Śiwa Siddhānta* itu, dalam perjalanannya masuk ke dalam mulut seekor naga. Di sana beliau melihat sekuntum bunga padma, namun tanpa sari. Penampakan ini rupanya mengandung makna kiasan. Naga yang dimaksud di sini adalah Pulau Bali itu sendiri, yang beliau masuki. Sesampai di Bali

beliau menyaksikan ada banyak pura yang mempunyai banyak meru maupun gedong untuk memuja para dewa. Akan tetapi tidak ada satupun bangunan yang dipergunakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Inilah rupanya yang dimaksud sebagai bunga padma tanpa sari tersebut di atas. Atas dasar itu warga masyarakat Bali perlu membangun palinggih padmāsana.

Dalam pada itu sebelum kehadiran Dang Hyang Dwijendra warga masyarakat Bali telah menyembah pula Ida Sang Hyang Widhiwaśa, atas dasar ajaran para *Maha Ṛṣi* yang datang ke Pulau Bali sejak abad kedelapan. Mereka itu antara lain adalah Ṛṣi Mārkaṇḍeya, Mpu Kuturan, Dang Hyang Siddhimantra atau Mpu Bekung, Dang Hyang Manik Angkeran, Mpu Jiwaya, Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Ghana, maupun Mpu Bharadah. Adapun bentuk-bentuk palinggih sebagai *niyasa* pada saat itu hanyalah berupa meru tumpang tiga, kamulan *rong* tiga, babaturan, ataupun gedong saja.

Itu sebabnya maka pada pelbagai pura kuna, dalam arti pura yang dibangun sebelum abad keenambelas, tidak pernah dijumpai palinggih padmāsana ini. Pada masa itu pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhiwaśa sebagai Śiwa dengan menggunakan *niyasa* Lingga-Yoni, presis seperti halnya pemujaan di candi Prambanan, Jawa Tengah. Akan tetapi lama kelamaan penggunaan Lingga-Yoni ini tidak lagi populer, sebagai akibat dari pengaruh aliran Tantri, Bhairawa, dan Dewarāja. Lingga-Yoni lalu diganti dengan arca dewa, yang biasanya adalah arca Śiwa Mahādewa.

C. Kisah Samudra Manthana

Adapun struktur bangunan padmāsana ini mengacu pada kisah *Samudra Manthana*, seperti yang terdapat dalam Pustaka *Ādiparwa*. Dalam pustaka yang merupakan bagian atau *parwa* pertama dari *Wiracarita Mahabharata* itu dikisahkan pelbagai cerita. Salah satunya adalah kisah tentang upaya para dewa untuk mendapatkan *tirtha amṛta*. Kisah tersebut diawali dengan rasa tersinggung Ṛṣi Durwasa karena kesalahfahaman atas perilaku Dewa Indra.

Adapun Ṛṣi Durwasa yang merupakan *awatāra* Dewa Śiwa itu sendiri adalah seorang brahmana *Śiwa Siddhānta* yang muncul berkali-kali dalam zaman atau *yuga* yang berbeda-beda. Pribadi ini dikenal sebagai petapa

yang sangat mudah marah, sesuai dengan arti namanya, yang berarti *yang sangat merepotkan*. Pada saat marah, keluarlah kutukan atau *śāpa* yang sangat mematikan. Itu sebabnya *ṛṣi* pemarah ini sangat dihormati oleh manusia maupun dewa, semata-mata supaya terhindar dari *śāpa*-nya itu.

Pada suatu hari di masa *Satya Yuga* Ṛṣi Durwasa kembali bertingkah laku aneh. Dia berjalan tidak tentu arah seperti orang gila. Dia lalu bertemu dengan bidadari yang sedang mengenakan karangan bunga di kepalanya. Sang *ṛṣi* meminta karangan bunga sang bidadari itu. Karangan bunga lalu berpindah tangan. Ṛṣi Durwasa mengenakan karangan bunga tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Di tengah jalan sang *ṛṣi* bertemu dengan Dewa Indra, yang merupakan raja para dewa. Sang dewa sedang mengendarai Airāwatha, gajah tunggangannya itu. Sang brahmana itu lalu menyerahkan karangan bunga tersebut kepada sang dewa, sebagai tanda rasa hormat kepada Dewa Indra itu. Namun caranya tidaklah sopan, yaitu dengan melemparkannya kepada sang dewa. Dewa Indra menjadi tersinggung, dan mencampakkan bunga yang bersangkutan. Karangan bunga pemberian sang *ṛṣi* itu lalu diinjak-injak sang gajah. (Versi lain menyebutkan bahwa Dewa Indra menerima dengan baik karangan bunga, karena faham dengan perilaku jelek sang brahmana, lalu meletakkannya di gading sang gajah. Akan tetapi karena tidak tahan akan bau bunga yang menyengat itu, sang gajah lalu mencampakan dan menginjak-injak karangan bunga itu). Marahlah Ṛṣi Durwasa, dan jatuhlah kutuk atas para dewa. Berkuranglah kesaktian Dewa Indra dan para dewa lainnya. Bahkan semakin lama semakin punah pula kesaktian itu.

Tahu bahwa kekuatan para dewa itu berkurang, Mahābaḷī, raja para *asura* atau para *rākṣasa* lalu menyerbu Kahyangan. Akibatnya, Dewa Indra dan para dewa mengalami kekalahan besar. Oleh karena itu para dewa lalu menghadap Dewa Wíṣṇu untuk mohon petunjuk.

Dewa Wíṣṇu lalu meminta agar para dewa bekerjasama dengan para *asura* itu guna memperoleh *tirtha amṛta*. Caranya, mereka harus ber-*Samudra Manthana* (mengaduk samudera) atau mengaduk lautan susu (*Kṣīra Sāgara*). Dewa Wíṣṇu juga berjanji bahwa *tirtha amṛta* yang akan mereka peroleh tidak akan jatuh ke tangan para *asura* itu. Untuk itu Dewa Indra lalu mendatangi Mahābaḷī untuk berdamai dan bekerjasama untuk

mengaduk samudera susu, karena adukan tersebut akan menghasilkan pelbagai harta yang akan dibagi bersama.

Masalahnya, untuk ber-*Samudera Manthana* itu diperlukan alat pengaduk. Maka oleh Sang Anantabhoga dicabutlah Gunung Mandara atau *Mandaragiri* yang terdapat di *Saka Dwipa* (Pulau *Saka*). Setelah mendapat izin dari Dewa Baruṇa, Sang Penguasa Samudera, diceburkanlah *Mandaragiri* itu ke dalam lautan sebagai pengaduk samudera itu.

Akan tetapi karena begitu dalamnya samudera susu itu, tenggelamlah Mandarigiri itu. Guna mengatasi masalah tersebut, Dewa Wíṣṇu lalu ber-*awatāra* sebagai *kūrma* atau kura-kura raksasa atau *badawang nala*, yang bernama Akupa. Kura-kura ini lalu menjadi landasan untuk menahan Mandaragiri supaya tidak tenggelam. Selanjutnya, diperlukan seutas tali yang mengikat Mandaragiri supaya dapat diputar. Untuk itu Sang Naga Basuki berperan sebagai tali pengikat. Kepala sang naga dipegang oleh para *asura*, sedangkan ekornya dipegang oleh para dewa. Selain itu, supaya gunung tidak terlonjak-lonjak saat berputar, maka puncak gunung dididuduki oleh Dewa Brahmā (versi lain mengatakan Dewa Indralah yang menduduki puncak Mandaragiri).

Mulailah Mandaragiri berputar dan mengaduk *Kṣīra Sāgara* itu. Uniknya Sang Naga Basuki lalu mengeluarkan bisa yang bernama *halahala*. Bisa naga tersebut menyebabkan para *asura* menjadi lemah dan mengancam kelestarian alam semesta. Guna menghindari kerusakan alam itu Dewa Śiwa lalu menelan bisa Sang Naga Basuki itu. Akan tetapi bisa tersebut hanya tersangkut di tenggorokan Sang Dewa, karena lehernya dicekik oleh Dewi Pārwatī, *śakti*-nya. Akibatnya, si racun tertahan di tenggorokan Sang Dewa, dan lehernya berubah menjadi biru. Sejak itu Dewa Śiwa dijuluki Nīlakaṇṭha, si leher biru.

Proses mengaduk *Kṣīra Sāgara* itu menuai hasil. Keluarlah pelbagai jenis harta dari dalam samudera susu itu. Harta yang pertama kali muncul adalah *Kamadhenu*, yang merupakan moyang dari semua sapi. *Kamadhenu* atau yang juga disebut *Surabhi* ini lalu diambil oleh Dewa Wíṣṇu untuk diserahkan kepada para bhramana, guna diambil susu dan menteganya. Sapi yang berwarna putih dan berwajah wanita serta memiliki payudara ini juga mampu mengabulkan permintaan seseorang. Atas dasar itu, maka sapi di kalangan orang Hindu sangatlah dihormati, karena merupakan keturunan dari Sang *Kamadhenu* ini.

Harta yang kedua yang muncul dari samudera susu ini adalah seekor kuda putih berkepala tujuh. Kuda yang bernama *Uccaihsrawa*, yang berarti *ringkikan nyaring* ini diserahkan kepada para *asura*. Selanjutnya, muncullah *Ariwata* yang juga disebut *Erawan*. *Ariwata* ini merupakan seekor gajah berkepala tiga, yang bertugas untuk menjaga alam semesta. Selain itu *Ariwata* ini juga berfungsi sebagai pimpinan para gajah.

Kaustubha, sebuah permata yang penuh cahaya merupakan harta keempat yang muncul dari samudera susu itu. Permata elok ini kemudian menghiasi mahkota Dewa Wíṣṇu. Sementara itu mahkota Dewa Śiwa sendiri dihiasi dengan *Chandra*, harta yang muncul berikutnya, yang berbentuk bulan sabit.

Harta selanjutnya yang muncul dari samudera susu itu adalah sebatang pohon yang dapat mengabulkan segala permintaan seseorang. Pohon ini dikenal dengan sebutan *Kalpawṛkṣa* atau *Kalpataru*. Setelah pohon ajaib ini muncullah *Apsarā* yang adalah sejumlah bidadari atau *widyādharī*. Setelah para bidadari itu, muncullah Dewi Lakṣmī, seorang dewi pelindung kesuburan, kekayaan, keadilan, dan kebijaksanaan. Dewi Lakṣmī ini kemudian menjadi *śakti* Dewa Wíṣṇu. Sementara itu Dewi Waruni atau Dewi Sura, si pencipta minuman keras, yang muncul kemudian, menjadi *śakti* dari Dewa Baruna, Namun versi lain mengatakan bahwa Dewi Waruni ini diterimakan untuk para *asura*.

Akhirnya, muncullah Dewa Dhanwantari yang membawa *tirtha amṛta* atau air kehidupan. Barangsiapa yang meminum *tirtha* ini akan lestari hidup dan tidak akan pernah mati. Kemunculan harta yang paling berharga yang dinanti-nantikan oleh para dewa dan para *asura* ini menimbulkan keonaran. Mereka saling berebut. Akhirnya, kendi berisi *tirtha amṛta* ini berhasil dikuasai oleh para *asura*.

Untuk menolong para dewa itu Dewa Wíṣṇu lalu berubah wujud menjadi seorang dewi cantik jelita bernama Dewi Mohinī. Sang Dewi lalu mendatangi para *asura* yang sedang berpesta pora. Dengan menyamar sebagai seorang *apsari*, Dewi Mohini sibuk menuang minuman kepada para *asura* itu. Akibatnya, mereka mabuk berat dan tidak sadarkan diri. Pada saat itu juga, *tirtha amṛta* langsung disambar oleh Sang Dewi dan dibawa kepada para dewa.

Begitu para *asura* itu tersadar, Kāla Rāhu anak Wipracitti dan Singhika, menyamar sebagai dewa guna merebut kembali *tirtha amṛta*. Akan tetapi pada saat mengantri guna mendapatkan *tirtha amṛta* itu, Dewa Sū□ rya, sang dewa matahari dan Dewa Candrá, sang dewa bulan, mengetahui penyamaran Kāla Rāhu itu. Kedua dewa itu lalu melapor kepada Dewa Wíṣṇu.

Masalahnya, Kāla Rāhu telah berhasil memperoleh bagian *tirtha amṛta*, yang kemudian segera diminumnya. Akan tetapi, saat air kehidupan itu sampai di lehernya, mendadak lehernya itu terputus akibat terkena lemparan *Chakra Sudarshana*, senjata andalan Dewa Wíṣṇu yang berbentuk piring terbang dengan 108 gerigi di sekelilingnya. Akibatnya, kepala Kāla Rāhu tetap lestari hidup, sedangkan tubuhnya jatuh ke bumi menjadi *lesung*, alat penumbuk padi. Itu sebabnya karena dendamnya, secara berkala Kāla Rāhu memakan matahari dan bulan, namun keluar kembali dari lehernya. Terjadilah gerhana matahari dan gerhana bulan.

Struktur Padmāsana

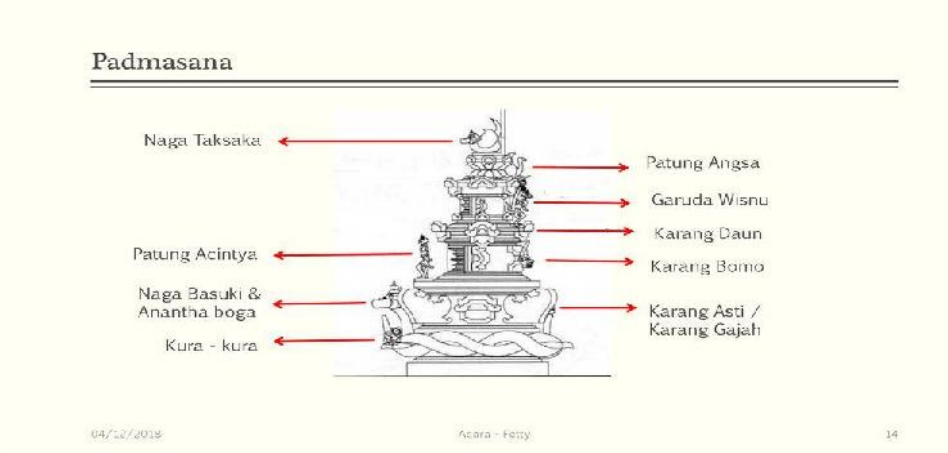

Sumber: https://slideplayer.info/slide/15016433/04/12/2018 Acara - Fetty

D. Padmāsana sebagai Citra Mandaragiri

Adapun struktur dasar padmāsana itu sendiri pertama-tama mengacu pada kisah *tirtha amṛta*, sebagaimana dikisahkan di dalam pustaka *Ādiparwa*, seperti terurai di atas. Kisah Samudra Manthana di atas dicitrakan dalam bentuk konsep padmāsana itu sendiri. Padmāsana menggambarkan Mandharagiri, sedangkan Samudra Manthana

disimbolisasi dalam bentuk kolam yang mengelilingi bangunan padmāsana.

1. Struktur Dasar Padmāsana

Sementara itu bangunan padmāsana itu sendiri mengacu pada konsep *Triangga* yaitu:

a. *Nishtha Angga* atau bagian *tepas* atau bagian kaki
b. *Madhya Angga* atau bagian *batur* atau bagian badan
c. *Uttama Angga* atau bagian *sari* atau bagian kepala

a. Nishtha Angga

Di bagian *tepas* atau bagian dasar padmāsana terdapat *badawang nala* yang dililit oleh Naga Basuki dan Anantabhoga. Badawang nala itu sendiri merupakan lambang dari dasar bhuwana. Sementara itu kedua naga merupakan simbol kekuatan yang mengikat semesta alam, sekaligus sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan alam itu sendiri. Dengan demikian padmāsana merupakan tempat kedudukan Ida Sang Hyang Widhiwaśa yang mengayomi dan merupakan sumber kehidupan di bumi.

Sementara itu dari jumlah kukunya, dibedakan menjadi beberapa jenis badawang nala, yaitu:

1) Eka Penyu, yang merupakan badawang nala berkuku satu
2) Dwi Baning, yang merupakan badawang nala berkuku dua
3) Tri Bulus, yang merupakan badawang nala berkuku tiga
4) Catur Kurma, yang merupakan badawang nala berkuku empat
5) Panca Empas, yang merupakan badawang nala berkuku lima
6) Sad Badawang Nala, yang merupakan badawang nala berkuku enam

Selanjutnya, bagian *tepas* ini juga dihiasi dengan pelbagai ornamen, seperti *karang gajah* (*karang hasti*) yang tepat berada di setiap sudut bagian atas *badawang nala*. Sejajar dengan *karang gajah* pada bagian tengah terdapat *karang bentulu* dan *karang daun*. Di atas *karang gajah* terdapat motif ornamen *karang tapel* dikombinasikan dengan *karang simbar* pada bagian bawahnya. Di atas *karang tapel* terdapat ornamen *karang guak* dikombinasi dengan *karang simbar* dan *patra punggel*. Selanjutnya pada terapan *papalihan* terdapat motif *kaketusan* atau motif-motif geometris seperti *ganggong*, *ceracap*, dan *kakul-kakulan*.

b. Madhya Angga

Sementara itu Dewa Wíṣṇu yang mengendarai Garuḍa dan membawa *tirtha amṛta*, terletak di bagian *batur* atau tengah belakang, serta berperan sebagai dewa pemelihara kehidupan. Selanjutnya, di atas Garuḍa terdapat pula seekor angsa yang sedang mengepakkan sayapnya. Angsa ini adalah kendaraan Dewi Saraswatī, Sang Dewi Ilmu Pengetahuan.

Adapun kehadiran Garuḍa di sini berangkat dari salah satu kisah dalam pustaka Ādiparwa, tentang istri Bhagawan Kasyapa, yang bernama Sang Kadru dan Sang Winata. Putra Sang Kadru adalah naga yang ribuan jumlahnya, sedangkan Sang Winata berputra Sang Aruṇa dan Sang Garuḍa.

Pada suatu saat Sang Kadru bersitegang dengan Sang Winata tentang *Uccaihsrawa*, si kuda putih yang muncul saat proses pengadukan samudra susu seperti terurai di atas. Sang Kadru bersikukuh mengatakan bahwa *Uccaihsrawa* itu seekor kuda yang berwarna hitam. Sedangkan Sang Winata ngotot mengatakan bahwa kuda tersebut berwarna putih. Karena itu mereka sepakat untuk bertaruh. Barangsiapa kalah, harus menjadi budak si pemenang.

Demi kemenangan ibunya, para naga anak Sang Kadru menyemprotkan bisa, agar warna sang kuda berubah menjadi hitam. Alhasil, Sang Winata kalah, dan lalu menjadi budak Sang Kadru. Atas dasar itu Garuḍa, anak Sang Winata bertekad untuk membebaskan ibunya dari perbudakan tersebut.

Garuḍa lalu bertanya kepada para naga, bagaimana cara membebaskan ibunya itu. Sang Naga kemudian memberitahu agar Garuḍa mencari *tirtha amṛta*. Garuḍa kemudian berangkat ke Kahyangan untuk mencari *tirtha amṛta* itu. Dia harus berperang melawan para dewa, namun kalah. Melihat hal itu Dewa Wíṣṇu merasa iba, dan bersedia untuk menolong Garuḍa. Dewa Wíṣṇu lalu menolong Garuḍa, namun dengan syarat bahwa Garuḍa bersedia untuk menjadi kendaraan Dewa Wíṣṇu. Garuḍa menyanggupi. Untuk itu berdua mereka lalu mencari *tirtha amṛta* guna menolong Sang Winata.

Adapun angsa atau *haṃsa* merupakan simbol ketenangan. Warnanya yang putih bersih juga menjadi lambang kesucian. Angsa juga dikenal sebagai seekor burung yang teliti dalam memilih makanan. Meskipun paruhnya masuk ke dalam air keruh dan lumpur yang busuk, namun kebusukan tersebut tidak ikut termakan. Artinya, angsa merupakan lambang kemampuan ataupun kebijaksanaan dalam memilah segala sesuatu yang baik dan bermanfaat di antara kebusukan dan kekumuhan hidup itu sendiri. Selain itu, angsa juga dikenal sebagai hewan yang selalu waspada. Angsa terkesan tidak pernah tidur, mengingat angsa selalu memberi tanda setiap kali muncul marabahaya, tidak peduli siang ataupun malam.

Lebih jauh pada bagian *batur* atau badan padmāsana ini, di sudut-sudut atas bagian belakang Garuḍa dihiasi dengan ornamen *karang guak* dikombinasi dengan *karang simbar* dan *patra punggel*. Pada terapan *papalihan* terdapat motif *kaketusan* seperti *emas-emasan*, *kakul-kakulan*, *ceracap* dan *batun timun*.

c. Uttama Angga

Puncak padmāsana itu sendiri berbentuk semacam tempat duduk ataupun kursi, tanpa atap. Hal ini menunjukkan bahwa Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu bersifat tanpa batas dan meliputi segenap alam raya. Hal ini mengacu pada Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri yang bersifat *Wyàpi-wyàpaka*. Artinya, Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu bersifat kecil sekecil-kecilnya, sekaligus besar sebesar-besarnya, di samping senantiasa berada dimana-mana. Selain itu, Sang Hyang merupakan telinga dari segala telinga, pikiran dari segala pikiran, dan mata dari segala mata. Dengan demikian, Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu selalu serba mendengar, serba melihat, dan mahatahu atas segalanya. Ida Sang Hyang Widhiwaśa juga bersifat *nirwikāra*. Artinya, tidak berubah dan serba kekal.

Lebih jauh bagian *sari* dari padmāsana ini terdiri atas *ulon*, *tabing*, *apit lawang* dan *badan dara*. Bagian belakang *ulon* merupakan sandaran yang dihiasi dengan *patra punggel*, yang berbentuk *gunungan* atau *kayonan*. Sementara itu pada bagian depan *ulon* terdapat lukisan Sang Hyang Acintya. Adapun Sang Hyang Acintya atau Sang Hyang Taya, yang merupakan lambang Ida Sang

Hyang Widhiwaśa itu, bermakna *yang tidak terbayangkan serta melampaui nalar manusia, meskipun daya kuasanya senantiasa terasa*. Sementara itu *acintya* itu sendiri berarti *yang tidak terbayangkan*. Dengan demikian Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu merupakan *Sang Hyang* yang selalu hadir, namun di luar nalar manusia untuk membayangkan.

Sang Hyang Acintya itu sendiri dilukiskan sebagai tubuh manusia telanjang dengan api di setiap sendinya. Kakinya dilukiskan terangkat, dan kepalanya tanpa bentuk. Adapun *tubuh telanjang* menyimbolkan ciptaan dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Sementara itu *api pada setiap sendi* adalah lambang energi kehidupan. Selanjutnya, *kaki kanan yang terangkat* adalah simbol rotasi alam dan aktivitas kehidupan. Sedangkan *kepala tanpa bentuk* merupakan simbol dari keberadaan yang tidak terbayangkan.

Adapun sikap *mudra pratiṣṭhā* dari Sang Hyang Acintya ini menggambarkan tarian Sang Śiwa Naṭarāja saat menciptakan alam semesta. Sikap *mudra* itu sendiri melambangkan rasa cinta Ida Sang Hyang Widhiwaśa kepada semesta alam yang merupakan hasil karya agungnya itu.

Sementara itu *tabing* atau dalam bahasa Bali disebut juga *tebeng* merupakan pengapit tahta atau semacam sandaran tangan pada bagian kiri dan kanan *ulon*, dengan *apit lawang* yang berbentuk tiang pada bagian depan dari *tabing* itu sendiri. Sementara itu umumnya *tabing* ini berbentuk naga, yang menggambarkan *Naga Takṣaka* bersayap, yang dipahat dan diukir secara simetris, dikombinasikan dengan *patra punggel*, seperti tersebut di atas. Dengan demikian, bagian *sari* dari padmāsana ini melukiskan Sang Hyang Acintya yang sedang ber-*siṁhāsana* di bagian tengah *ulon*, sebagai simbol kehadiran Ida Sang Hyang Widhiwaśa, dengan diapit oleh Sang Naga Takṣaka. Adapun *badan dara* adalah bentuk leher yang ada di bawah kursi atau tahta padmāsana itu sendiri.

d. Makna Ornamen Padmāsana

Pelbagai motif dan ornamen yang menghiasi *tepas*, *batur*, dan *sari* padmāsana seperti terurai di atas mengandung makna keanekaragaman semesta alam itu sendiri. Lebih jauh, padmāsana pada gilirannya melambangkan Ida Sang Hyang Widhiwaśa

dengan segenap dayanya merupakan Sang Pencipta alam semesta dan segenap isinya, dengan manusia sebagai makhluk yang terutama. Adapun tugas manusia adalah mendukung upaya kelestarian kehidupan, kemanusiaan, dan kelestarian alam itu sendiri.

Namun demikian hiasan pokok dari padmāsana tersebut adalah kehadiran arca-arca Dewa *Ashta Dikpāla*. Kedelapan dewa, yang terdiri atas Iśwara, Maheśwara, Brahmā, Rudra, Mahādewa, Saṅkhāra, Wíṣṇu, dan Śambhu itu menggambarkan para dewa yang bertugas mengaduk Samudra Manthana, seperti yang terkisah di atas.

2. Bentuk-Bentuk Padmāsana

Adapun dilihat dari segi bentuk bangunan padmāsana, terdapat lima jenis padmāsana. Kelima jenis padmāsana tersebut berdasarkan hasil Seminar *Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama (Amlapura, Karangasem, 1974), adalah:

a. Padma Anglayang

Padma Anglayang adalah padma dengan dasar *badawang nala* dengan tingkat sebanyak tujuh buah. Di puncaknya terdapat tiga ruang (*rong telu*). Padma ini digunakan sebagai *sthāna* atau persemayaman Sang Hyang Śiwa Raditya atau Sang Hyang Tripuruṣa, di samping sebagai *sthāna* Trimūrti yang merupakan *prabhāwa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa.

b. Padma Agung

Padma jenis ini menggunakan dasar *badawang nala* dengan tingkat sebanyak lima buah. Di puncaknya terdapat dua ruang (*rong kalih*). Di samping sebagai *sthāna* Sang Hyang Śiwa Raditya atau Sang Hyang Tripuruṣa, padma jenis ini juga digunakan sebagai *sthāna* Ardhanārīśwara, yang merupakan komposisi kombinasi antara Śiwa (sebelah kanan) dan Pārwatī (sebelah kiri), sang pencipta segala sesuatu serba dua (*rwa bhinneda*)

c. Padma Sana

Padma jenis ini menggunakan badawang nala sebagai dasar dengan tingkat sebanyak lima. Di puncaknya hanya terdapat satu ruang (*rong tunggal*). Padma jenis ini selain digunakan sebagai *sthāna* Sang Hyang Śiwa Raditya atau Sang Hyang Tripuruṣa, juga digunakan

sebagai *sthāna* Sanghyang Tunggal atau Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri.

d. Padma Sari

Padma jenis ini tidak menggunakan dasar *badawang nala* dengan tingkat sebanyak tiga buah. Di puncaknya terdapat satu ruang (*rong tunggal*). Padma jenis ini hanya digunakan sebagai *sthāna* Sang Hyang Śiwa Raditya atau Sang Hyang Tripuruṣa saja.

e. Padma Capah

Padma jenis ini juga tidak menggunakan dasar *badawang nala* dengan tingkat sebanyak dua buah. Di puncaknya hanya terdapat satu ruang (*rong tunggal*). Padma jenis ini digunakan sebagai *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai Dewa Baruna (dewa penguasa lautan).

Namun demikian dasar pertimbangan pemilihan bentuk dari kelima jenis padmāsana ini semata-mata kembali kepada kemampuan si *panyungsung* dalam menyelenggarakan upacara, baik pada saat membangun, maupun pada saat hari *piodalan*-nya. Jumlah *panyungsung*-nya juga merupakan dasar pertimbangan yang terutama pula. Artinya, semakin banyak *panyungsung*-nya semakin perlu pula untuk mengambil pilihan jenis padmāsana yang lebih utama, sesuai dengan urutan jenis padmāsana di atas.

Dalam pada itu padmāsana yang berbentuk sederhana umumnya difungsikan pula sebagai tempat pemujaan di kawasan yang dipandang *angker* atau ada roh yang mendiaminya. Sementara itu Padma Sari dan Padma Capah dapat ditempatkan secara tersendiri, dengan fungsi sebagai *pangayatan* atau *panyawangan*.

3. Letak Padmāsana

Selain jenisnya yang berbeda-beda seperti terurai di atas, nama padmāsana juga berbeda-beda seturut letaknya atas dasar mataangin atau *pangider-ider bhuwana*. Jenis-jenis padmāsana atas dasar arah mataangin tersebut menurut rontal *Wariga Catur Winasa Sari*, sebagaimana diacu oleh Seminar *Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama (Amlapura, Karangasem, 1974), adalah sebagai berikut:

Nama	***Ulu***	***Teben***
Padma Kencana	timur (*pūrwā*)	barat (*paścima*)
Padma Sana	selatan (*dakṣiṇā*)	utara (*uttarā*)
Padma Sari	barat (*paścima*)	timur (*pūrwā*)
Padma Lingga	utara (*uttarā*)	selatan (*dakṣiṇā*)
Padma Asta Sedhana	tenggara (*āgneya*)	barat laut (*bāyabyā*)
Padma Noja	barat daya (*nairṛṛtā*)	timur laut (*aiśāna*)
Padma Karo	barat laut (*bāyabyā*)	tenggara (*āgneya*)
Padma Saji	timur laut (*aiśāna*)	barat daya (*nairṛṛtā*)
Padma Kurung	tengah-tengah pura (*madhya*)	pintu masuk (*pamedal*)

Atas dasar itu maka letak atau posisi padmāsana itu sendiri juga perlu mendapat perhatian khusus. Posisi padmāsana ditentukan berdasarkan konsep *ulu – teben*. Dalam hal ini manakala dipergunakan arah timur (*kangin*) sebagai *ulu* dan barat (*kauh*) sebagai *teben*, maka konsep *ulu – teben* ini tidaklah berpengaruh dalam pembangunan suatu padmāsana. Hal ini mengingat bahwa arah timur dan barat itu universal sifatnya.

Masalah akan muncul manakala konsep *ulu – teben* menggunakan gunung sebagai *ulu*-nya. Di wilayah *den bukit* (utara gunung), khususnya wilayah Buleleng yang letak *ulu*-nya mengarah ke selatan, maka dibangunlah *padma sana*. Sebaliknya di wilayah selatan *bukit* (gunung) sejak dari wilayah Pancasari (daerah dekat Bedugul di Danau Beratan) ke arah Bali selatan, yang letak *ulu*-nya mengarah ke utara, maka dibangunlah *padma lingga*. Demikian pula halnya di wilayah Bali timur, khususnya wilayah Karangasem yang letak *ulu*-nya mengarah ke barat, maka dibangunlah *padma sari*. Sebaliknya, di wilayah Bali barat, seperti di wilayah Jembrana atau Tabanan, yang letak *ulu*-nya mengarah ke timur, maka dibangunlah *padma kencana*. Demikian seterusnya.

Dalam hal ini konsep timur dipergunakan sebagai *ulu* itu karena dari timurlah matahari terbit, dari timurlah awal kehidupan. Hal ini mengingat bahwa matahari itu merupakan sumber energi yang menghidupi segenap makhluk. Sementara itu gunung juga dipergunakan sebagai *ulu*, karena gunung itu merupakan kediaman dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa, sumber dari kehidupan semesta alam itu sendiri.

Akan tetapi pemilihan letak padmāsana ini ditentukan oleh letak lahan *pakarangan* yang bersangkutan pula. Dalam hal ini, apabila ternyata sulit untuk menetapkan letak arah yang selaras dengan konsep *ulu – teben*, sebagaimana yang berlaku di Bali, maka pembangunan padmāsana yang bersangkutan dilakukan atas dasar alternatif yang dipandang terbaik, di antara kesembilan alternatif tersebut di atas, menurut si *panyungsung* yang bersangkutan.

BAGIAN II

KLASIFIKASI PURA

BAB III
KAHYANGAN TIGA

A. Pengantar

Masyarakat Bali itu pada hakekatnya tergabung serta berdiam di suatu tempat yang disebut *banjar*. Beberapa banjar ini kemudian tergabung ke dalam sebuah *desa pakraman* atau *desa adat*. Di setiap banjar umumnya terdapat sebuah tempat pemujaan, yang biasa disebut sebagai *Dhang Kahyangan*. Tempat pemujaan ini umumnya hanya berbentuk satu atau dua sanggah saja.

Akan tetapi di tingkat desa *pakraman* terdapat *Kahyangan Tiga* seperti yang akan diuraikan dalam bab ini. Pada umumnya terdapat tiga pura pokok di sana, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Rincian dari ketiga pura yang termasuk Kahyangan Tiga inilah yang akan dibahas dalam bab ini.

Adapun Kahyangan Tiga ini merupakan salah satu bagian dari bentuk konkret dari konsep *Tri Hita Karana* seperti yang telah terurai di Bab Pendahuluan. Kahyangan Tiga merupakan unsur *parhyangan* dari konsep *Tri Hita Karana* Desa Adat itu sendiri. Di Kahyangan Tiga inilah para warga desa yang bersangkutan memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi desanya serta bagi warga desa atau *krama desa* masing-masing. Namun demikian Kahyangan Tiga ini sekaligus juga merupakan bentuk upaya reksa diri pribadi atau *Jana Kerti* serta reksa relasi sosial atau *Jagad Kerti*, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *Sad Kerti*, seperti yang terurai dalam Bab Pendahuluan.

Sementara itu sumber ataupun bahan utama paparan pada bab ini terutama mengacu pada tulisan I Gusti Gede Ardana, yang berjudul *Pura Kahyangan Tiga* (1999/2000). Acuan ini terutama yang berkaitan dengan struktur ataupun susunan masing-masing pura yang menjadi bagian dari Kahyangan Tiga itu sendiri.

B. Makna Kahyangan Tiga

1. Makna Kahyangan Tiga dari Sudut Etimologis

Kahyangan menurut Zoetmulder & Robson (1995), berarti *tempat kediaman dewa-dewa atau dewa tertentu, sorga; candi, tempat suci; tempat*

kediaman komunitas yang taat agama, pertapaan. Dengan demikian dalam konteks ini *kahyangan* berarti tempat suci. Sementara itu *tiga* menunjukkan jumlah *kahyangan* itu sendiri di masing-masing desa.

2. Kisah Tradisional Kahyangan Tiga

Berdasarkan Prasasti *Bukit Kintamani* atau Prasasti *Sukawana* yang bertarikh tahun 804 *Śaka* atau tahun 882 Masehi, yang merupakan prasasti tertua di Bali, dan Prasasti *Blanjong* di Desa Sanur yang bertarikh tahun 836 *Śaka* atau tahun 914 Masehi di Bali terdapat Kerajaan Badahulu di bawah Dinasti Warmadewa, dengan Śrī Kesari Warmadewa sebagai raja pertamanya. Kerajaan tersebut terletak di kawasan Pejeng, Gianyar dengan Singamandawa sebagai pusat kerajaannya.

Namun demikian prasasti-prasasti yang selanjutnya banyak yang terkait erat dengan kehadiran Mpu Kuturan di Bali. Adapun Mpu Kuturan ini adalah salah seorang penasehat Raja Airlangga di Kerajaan Kahuripan, Jawa Timur, khususnya di bidang pemerintahan maupun di bidang keagamaan. Meski demikian tidak terdapat bukti konkret tentang agama yang dianut oleh Mpu Kuturan ini. Namun petunjuk-petunjuk yang ada mengarah pada kemungkinan bahwa Mpu Kuturan ini seorang Buddhis.

Bukti tertulis peran Mpu Kuturan ini antara lain tampak dalam *Babad Pasek*, yang antara lain memuat pernyataan bahwa pada masa pemerintahan Sang Ratu Luhur Sri Gunapriya Dharmapatni atau Mahendradatta yang berasal dari Kerajaan Medhang Kamulan (Jawa Timur) bersama dengan suaminya, Sang Ratu Maruhani Sri Dharmodayana Warmadewa, yang lebih dikenal sebagai Raja Udayana itu, terjadi *pasamuhan agung* antara kelompok Śiwa-Buddha dengan kelompok Bali Aga, yang menjadi awal mula terbentuknya *desa pakraman* dan *Kahyangan Tiga*, sebagai tatanan kehidupan dari masing-masing desa Bali Aga. Dalam *pasamuhan agung* itulah Mpu Kuturan sangat berperan.

Pada masa itu banyak terjadi keresahan di Kerajaan Badahulu itu. Mereka sebenarnya tidak berniat untuk melakukan pemberontakan ataupun pengambil-alihan kekuasaan, namun Raja dan Permaisuri rupanya merasa kesulitan untuk mengendalikan situasi sosial yang negatif itu.

Adapun penyebab pokok dari keresahan sosial itu adalah adanya banyak sekte religius yang terdapat di dalam Kerajaan Badahulu itu sendiri. Di kalangan masyarakat terdapat pelbagai aliran religius yang dikenal sebagai *sadpakṣa* atau enam sekte, yang menurut rontal *Sad Agama* (I Wayan Runa, s.a) yaitu: Śambhu, Kāla, Brahmā, Indra, Wíṣṇu, dan Bāyú. Sementara itu R. Goris (1986) menyebutkan ada sembilan sekte atau *nawapakṣa* di kalangan masyarakat saat itu, yaitu Śiwa Siddhānta, Paśupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brāhmaṇa, Ṛṣi, Sora Surya dan Ganapatya. Bahkan konon sekte yang dianut oleh rajapun berbeda dengan aliran yang dianut oleh sang permaisuri. Raja Udayana sendiri adalah penganut Buddha Mahāyāna, sementara permaisurinya merupakan penganut aliran Śiwa Paśupati. Dalam hal ini warga masyarakat Kerajaan Badahulu tersebut bertengkar di antara mereka sendiri.

Pertengkaran antar sekte ini menimbulkan ketidak-tertiban sosial di Kerajaan Badahulu. Dalam hal ini ada sementara kalangan yang yakin bahwa legenda Maya Danawa yang sangat termasyur di masyarakat Bali itu merupakan gambaran, betapa sengitnya pertengkaran di antara sekte-sekte tersebut di atas. Uniknya, pertengkaran yang terdapat dalam kisah Maya Danawa itu konon terutama terjadi di antara para pengikut sekte Waisnawa melawan sekte Indra. Adapun sekte Indra ini masih banyak pengikutnya di kalangan masyarakat Tenganan Pagringsingan, sebuah desa kuna di Kabupaten Karangasem di Bali Timur (I Wayan Runa, s.a.).

Guna meredam konflik sosial yang berkepanjangan itu raja dan permaisuri itu lalu mengundang *Sang Catur Sanak* dari *Panca Tirta*. Mereka itu adalah empat orang dari lima pandita atau mpu bersaudara, putera dari Mpu Lampita di Jawa Timur. Mereka terkenal keahliannya dalam pelbagai bidang kehidupan. Akan tetapi kedatangan mereka ke Bali guna mendampingi dan membantu sang raja dan sang permaisuri itu tidaklah bersamaan. Keempat mpu itu berturut-turut adalah:

a. Mpu Sumeru atau Mpu Mahameru, yang pertama datang ke Bali pada sekitar tahun 999 M. Mpu ini adalah pengikut sekte Śiwaisme. Tokoh ini dikenal sebagai seorang *Śukla Brahmacārī*, yang berarti tidak menikah seumur hidupnya. Di Bali dia tinggal di Basakih

sebagai *pamangku* atau pereksa Pura Hyang Putranjaya, atau yang dewasa ini dikenal sebagai Pura Ratu Pasek.

b. Selanjutnya hadir Mpu Ghana yang datang ke Bali pada sekitar tahun 1000 M. Mpu ini adalah pengikut sekte Ganapati. Tokoh ini merupakan seorang *Śukla Brahmacārī* pula. Mpu Ghana ini tinggal di Gelgel, tempat yang kini berdiri Pura Dasar Buwana Gelgel.
c. Kemudian datanglah Mpu Rajakretha atau Mpu Kuturan pada sekitar tahun 1001 M. Tokoh ini adalah penganut Buddha Mahāyāna. Dia dikenal sebagai seorang *Śewala Brahmacārī*, yang berarti bahwa dia hanya menikah satu kali dengan seorang istri. Mpu Kuturan ini tinggal di Padangbai, tempat yang kini berdiri Pura Silayukti.
d. Adapun mpu yang terakhir datang ke Bali adalah Mpu Gnijaya di sekitar tahun 1006 M. Tokoh ini adalah pengikut sekte Brahmaisme. Dia adalah seorang *Śewala Brahmacārī* pula, dan menjadi ayah dari tujuh orang mpu yang dikenal sebagai *Sang Sapta Ṛṣi* di Bali. Mpu Gnijaya ini kemudian tinggal di Gunung Lempuyang, tempat Pura Lempuyang Madya (Tengah) atau Pura Panataran Silawana Hyang Sari kini berdiri.

Sementara itu saudara bungsu keempat mpu di atas tidaklah ikut ke Bali. Mpu Bharadah ini tetap tinggal di Lemah Tulis, Pajarakan, Jawa Timur. Tokoh ini tetap menjadi *Purohita* (pendeta atau staf ahli raja) di Kerajaan Daha di masa pemerintahan Raja Airlangga. Dari sinilah menurut tradisi asal-usul *Kahyangan Tiga* ini.

Di antara keempat mpu di atas, Mpu Kuturan adalah tokoh yang paling berperan dalam meredakan keresahan sosial yang terjadi di Bali itu. Hal ini tampak pada pelbagai jabatan yang diemban oleh Mpu Kuturan itu. Di samping sebagai *Purohita*, Mpu Kuturan juga menjabat sebagai *Senapati*, dengan gelar Senapati Kuturan, yang dibuktikan dengan data yang tertulis di Prasasti *Kehen B* di Pura Kehen, Bangli. Selain itu Mpu Kuturan juga bertindak sebagai Pimpinan *Pakiran-kiran I Jro Makabehan*. Lembaga yang beranggotakan para *senapati*, *pandita dangācārya*, dan *dangupādhyāya* ini merupakan lembaga tinggi kerajaan yang berfungsi sebagai penasehat Raja, terutama dalam hal pembinaan keamanan dan ketertiban di masyarakat, sesuai dengan catatan yang terdapat di Goa Gajah.
Selanjutnya dengan restu Raja dan Permaisuri, Mpu Kuturan berhasil mengumpulkan pelbagai kelompok sekte yang saling berselisih itu

dalam suatu *Pasamuhan Agung* di Desa Samuhan Tiga, Bataanyar (kini dikenal sebagai Gianyar). Adapun sekte-sekte yang berkumpul itu terkelompok menjadi tiga golongan yaitu:

a. Mpu Kuturan sendiri, yang di samping sebagai pimpinan *Pasamuhan Agung* dan pimpinan *Pakiran-kiran I Jero Makabehan* juga bertindak mewakili pengikut sekte Buddha Mahāyāna
b. Para tokoh masyarakat Bali Mula atau Bali Aga, yang terdiri atasi pelbagai *pakṣa* seperti tersebut di atas
c. Para tokoh sekte Śiwaisme yang berasal dari Jawa Timur

Adapun hasil dari *Pasamuhan Agung* itu adalah sebagai berikut:

a. Faham *Trimūrti* atau *Triśakti* menjadi dasar religi yang mencakup segenap faham dan aliran yang hidup di Bali pada saat itu
b. Desa *Pakraman* atau Desa *Adat* menjadi wadah sistem sosial, yang dilengkapi seperangkat peraturan yang disebut *awig-awig*. Untuk itu di setiap desa itu didirikan tiga jenis pura yang disebut *Pura Kahyangan Tiga*, yang juga merupakan cerminan dari faham *Trimūrti* tersebut di atas, yaitu:
    1) *Pura Bale Agung* atau *Pura Desa*, yang menjadi tempat suci guna memuja Dewa Brahmā, yang bertugas sebagai Sang Pencipta Semesta Alam (*utpatti*)
    2) *Pura Puseh*, yang menjadi tempat suci guna memuja Dewa Wíṣṇu, yang bertugas sebagai pemelihara segenap Semesta Alam seisinya (*sthiti*)
    3) *Pura Dalem* atau *Pura Hulu Setra*, yang menjadi tempat suci guna memuja Dewa Śiwa beserta Dewi Durgā, *śakti*-nya itu, sebagai pelebur segala sesuatu yang telah usang dan tidak layak lagi berada di dunia fana, sehingga perlu dikembalikan kepada asal-mulanya (*pralīna*)
d. Perlu didirikan tempat suci di sawah, yang di-*sungsung* oleh *krama subak*, yang kini dikenal sebgai *pura subak*.
e. Setiap *batih* atau rumah tangga mendirikan sebuah *palinggih* yang berbentuk *rong telu* (tiga ruang), guna memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa dan para *dewa pitara*, yang juga merupakan cerminan dari faham *Trimūrti* tersebut di atas. *Rong Tiga* ini disebut sebagai *kamulan*, yang terdapat di dalam setiap sanggah.
f. Semua lahan *pakarangan* yang terletak di Desa *Pakraman* dan di Pura Kahyangan Tiga merupakan lahan milik Desa *Pakraman* yang bersangkutan, dan dengan demikian tidak dapat diperjual-belikan.

g. Nama agama yang dianut oleh masyarakat Bali adalah agama *Śiwa-Buddha*.

Adapun acuan dasar keputusan di atas adalah struktur kemasyarakatan sebagaimana berlangsung di lingkungan kerajaan di Jawa pada masa itu.

Atas jasanya itu, Mpu Kuturan mendapat penghormatan besar dari masyarakat Bali dalam bentuk palinggih *Manjangan Saluang* yang merupakan salah satu jenis palinggih di setiap pura besar maupun di *pura kawitan*. Adapun ciri khas palinggih ini adalah arca *manjangan* atau paling tidak, tanduk *manjangan* di bagian depan palinggih itu sendiri. Hal ini mengingat bahwa menurut legenda yang beredar, Mpu Kuturan itu datang ke Bali dengan mengendarai seekor rusa atau *manjangan*.

3. Laba Pura sebagai Kekayaan Pura Kahyangan Tiga

Pura Kahyangan Tiga pada umumnya memiliki kekayaan khusus yang disebut *laba pura*. Laba pura ini berupa sebidang lahan yang luasnya tergantung pada kemampuan dari desa adat itu sendiri. Hasil dari penggarapan lahan itu digunakan untuk biaya upacara di pura Kahyangan Tiga itu. Selain itu hasil-hasil dari laba pura juga digunakan untuk beaya pemeliharaan Kahyangan Tiga itu sendiri. Adapun komunitas yang bertanggung jawab atas reksa Kahyangan Tiga tersebut disebut *krama pura*.

C. Struktur Kahyangan Tiga

Seperti yang telah disebutkan di atas, Kahyangan Tiga ini terdiri atas tiga buah pura:

1. Pura Desa, yang biasa dibangun pada salah satu sudut *catuspatha* atau *pampatan agung*. Simpang empat ini terletak di tengah-tengah desa. Di setiap sudut simpang empat desa yang merupakan pusat desa yang sakral itu berdiri bangunan penting di desa yang bersangkutan. Masing-masing bangunan itu adalah Pura Desa itu sendiri, rumah pejabat desa, Bale Wantilan, dan pasar desa lengkap dengan *pura malanting*-nya.
2. Pura Puseh, yang biasa dibangun di bagian arah *kelod* dari desa yang bersangkutan, atau mengarah ke pantai atau laut. Itu sebabnya di daerah Bali Utara Pura Puseh biasa pula disebut sebagai *Pura Sāgara*.

3. Pura Dalem, yang dibangun di bagian yang mengarah ke *kelod-kauh* (barat daya) dari desa yang bersangkutan. Hal ini mengingat bahwa arah mataangin barat daya itu adalah kawasan yang dikuasai oleh Dewa Rudra, yaitu aspek Śiwa yang berfungsi sebagai pelebur atau *pralina* dari segala sesuatu yang telah usang.

Akan tetapi ada pola Kahyangan Tiga yang lain. Khususnya di perdesaan di Karangasem tidak terdapat rangkaian tiga pura, melainkan hanya rangkaian dua pura. Bukan konsep *tri hita karana* yang berlaku melainkan konsep *rwa bhineda*. Pura Desa dan Pura Puseh dibangun sebagai satu kompleks yang menyatu, menjadi *Pura Puseh-Desa Bale Agung*. Sementara itu Pura Dalem dibangun tersendiri, di kawasan *teben* dekat dengan *setra* atau *sema* atau *tunon* atau kuburan. Di Pura Puseh *krama desa* memuja Dewa Śiwa, sedangkan di Pura Dalem *krama desa* memuja Dewi Durgā (David J. Stuart-Fox, 2002:24).

1. Pura Desa

Pura jenis ini sering pula disebut sebagai Pura Bale Agung. Hal ini mengingat bahwa di kawasan *jaba sisi* dari pura itu sendiri terdapat sebuah bangunan utama, yang disebut *Bale Agung*. Di Pura Desa ini Dewa Brahmā adalah dewa yang dipuja.

Seperti halnya struktur pelbagai pura yang lain, Pura Desa ini terdiri atas tiga kawasan, yaitu *jaba pisan* atau *jaba sisi*, *jaba tengah*, serta *jeroan* atau *jero*. *Jaba sisi* adalah kawasan non-sakral, tempat masyarakat berkumpul dan melakukan pelbagai kegiatan. Adapun *jaba tengah* adalah kawasan antara. Sementara itu *jeroan* adalah kawasan sakral pura yang bersangkutan. Namun demikian umumnya kawasan *jaba sisi* tidak lagi tampak secara jelas, karena bersifat terbuka tanpa *panyengker*. Hanya kawasan *jaba tengah* dan *jeroan* saja yang dikelilingi *panyengker*. Bahkan terkadang hanya bagian *jeroan* saja yang ber-*panyengker*. Namun kawasan *jaba sisi* dan *jaba tengah* di Kahyangan Tiga ini umumnya dibangun sebagai satu kesatuan, menjadi kawasan atau *palataran jaba*.

Di samping itu di luar pura terkadang berdiri sebuah wantilan, yang menjadi tempat resmi untuk mengadakan musyawarah warga desa *pakraman*. Namun di beberapa desa, bale wantilan ini terkadang digunakan pula untuk mengadakan acara sabung ayam atau *tajen*.

Tempat utama dalam wantilan ini disebut *kalangan*, tempat ayam aduan itu bertarung. Selain itu di sudut wantilan terdapat pula *sanggah tajen*, tempat orang meletakkan *sasajen*. Selanjutnya, biasanya di dekat Pura Desa ini tumbuh pohon beringin suci (Julian Davidson & Bruce Granquist, 1999a:15).

Dalam pada itu Seminar K*esatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama (Amlapura, Karangasem 1974), bersepakat bahwa struktur pura dan bangunan yang terdapat di dalam kedua kawasan Pura Desa itu hendaknya terdiri atas:

a. Palataran Jaba

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang terdiri atas:

1) *Candi Bentar*, yang merupakan pintu masuk dari kawasan *jaba* menuju kawasan *jeroan* dari pura yang bersangkutan
2) *Bale Kulkul*, yang terletak di sudut depan dari kawasan *jaba*
3) *Bale Agung*, yang merupakan tempat *pasamuhan* atau pertemuan para dewa saat berlangsungnya upacara *ngusaba* dan saat pasca upacara *mekiyis* atau upacara penyucian *pratimā* dari dewa yang bersangkutan.
4) *Bale Gong*, yang merupakan bangunan tempat gamelan, yang ditabuh ketika upacara *piodalan* pura berlangsung dalam rangka jalannya upacara itu sendiri.

b. Palataran Jeroan

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang terdiri atas:

1) *Sanggar Agung*, yang juga disebut Sanggar Surya. Bangunan yang berfungsi sebagai *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa atau Sang Hyang Raditya ini terdapat pada bagian *kaja kangin* (timur laut) dari kawasan itu sendiri
2) *Gedong Agung*, yang berfungsi sebagai *sthāna* Dewa Brahmā ini merupakan bangunan yang berbentuk gedong dengan pintu masuk pada bagian depan
3) *Ratu Ketut Petung*, yang merupakan bangunan berbentuk gedong ini adalah tempat *papatih* atau pembantu utama dari Dewa Brahmā itu sendiri
4) *Ratu Ngarurah* atau *Sadahan Panglurah*, yang merupakan bangunan berbentuk tugu. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai penjaga keamanan pura.

c. Denah Pura Desa

Adapun struktur ataupun denah Pura Desa adalah sebagai berikut:

DENAH PURA DESA

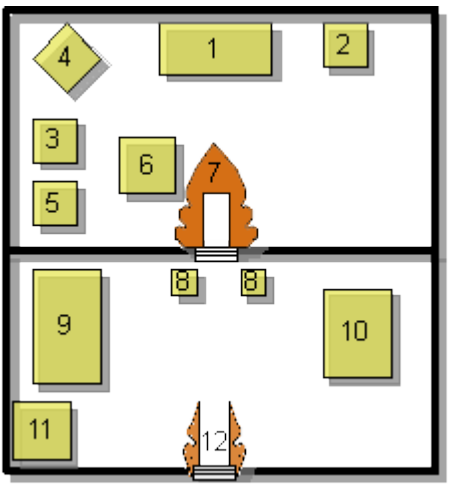

Keterangan Denah:

1. Gedong Agung
2. Sadahan Panglurah (Tepas Mecaling)
3. Ratu Ketut Petung
4. Padmāsana (Sanggar Agung)
5. Bale Pawedan (tempat *padanda* memimpin upacara)
6. Pangaruman (*sthāna dewa pitara*)
7. Kori Agung
8. Apit Lawang (penjaga gerbang)
9. Bale Agung
10. Bale Gong
11. Bale Kulkul
12. Candi Bentar

Sumber: I Gusti Gede Ardana, Pura Kahyangan Tiga, 1999/2000

2. Pura Puseh

Zoetmulder & Robson (1995) memaknai *puseh* atau *puser* sebagai *pusat*. Dengan demikian Pura Puseh ini merupakan pura yang menjadi pusat kesejahteraan desa yang bersangkutan khususnya, dan kesejahtaraan alam semesta pada umumnya. Itu sebabnya, segala upacara yang terkait dengan kesejahteraan, diselenggarakan di Pura Puseh ini. Atas dasar itulah maka Dewa Wiṣṇu, sebagai dewa pemelihara alam yang dipuja di Pura Puseh ini.

Seperti halnya Pura Desa, Pura Puseh ini pada umumnya juga hanya terdiri atas dua kawasan saja, yaitu *palataran jaba* dan *palataran jeroan*.

a. Palataran Jaba

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang hendaknya terdiri atas:

1) Candi Bentar
2) Bale Kulkul
3) Pawaregan (atau dapur)
4) Bale Gong
5) Apit Lawang

Fungsi dari masing-masing bangunan yang terdapat di dalam *palataran jaba* Pura Puseh ini pada prinsipnya sama dengan fungsi dari masing-masing bangunan yang terdapat di *palataran jaba* dari Pura Desa.

b. Palataran Jeroan

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang hendaknya terdiri atas:

1) *Sanggar Agung*
2) *Meru Tumpang Lima* atau *Meru Tumpang Pitu* atau *Meru Tumpang Solas*, yang berfungsi sebagai *sthāna* Dewa Wíṣṇu
3) *Ratu Made Jelawung*, yang merupakan bangunan berbentuk gedong ini adalah tempat *papatih* atau pembantu utama dari Dewa Wíṣṇu itu sendiri
4) *Ratu Ngarurah* atau *Sadahan Pangrurah*
5) *Gedong Prthiwi*, yang merupakan bangunan yang berfungsi sebagai *sthāna* dari Dewi Prthiwi, *śakti* Dewa Wíṣṇu
6) *Batur Sari*, yang merupakan bangunan yang berfungsi sebagai *sthāna* dari Dewi Danuh, yang terkait erat dengan urusan kesuburan

c. Denah Pura Puseh

Adapun struktur ataupun denah Pura Puseh ini adalah sebagai berikut:

Denah Pura Puseh

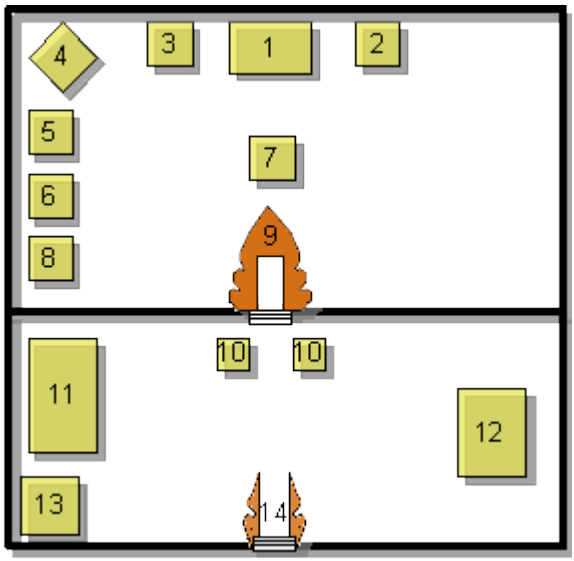

Keterangan Denah:

1. Meru
2. Sadahan Panglurah
3. Ratu Made Jelawung
4. Padmāsana (Sanggar Agung)
5. Gedong Prthiwi
6. Batur Sari
7. Pangaruman
8. Bale Pawedan
9. Kori Agung
10. Apit Lawang
11. Bale Gong
12. Pawaregan
13. Bale Kulkul
14. Candi Bentar

- Sumber: I Gusti Gede Ardana, Pura Kahyangan Tiga, 1999/2000

3. Pura Dalem

Zoetmulder & Robson (1995) memaknai *dalem* sebagai *bagian dalam*. Adapun dewa yang dipuja di Pura Dalem ini adalah Dewa Śiwa sebagai Sang *Pralina*, yang mengembalikan sebagai sesuatu yang telah usang dan lapuk kembali eksistensi ke asal-mulanya.

Pura Dalem ini dapat dikenali dari kejauhan. Hal ini disebabkan karena tumbuh sejumlah pohon *randu* atau pohon *kepuh* di sekitarnya (Julian Davidson & Bruce Granquist, 199a:16).

a. Jenis Pura Dalem

Lebih jauh, ada dua jenis Pura Dalem, yaitu:

1) Pura Dalem Setra

Pura Dalem Setra ini dilengkapi dengan sebuah *setra* atau *sema* atau kuburan. Palinggih utama di Pura Dalem Setra ini dipergunakan untuk memuja Ratu Bhaṭārī Dalem yang biasa diidentifikasi sebagai Dewi Durgā

2) Pura Dalem Suci

Pura Dalem Suci ini biasa dikaitkan dengan urusan kesuburan atau pertanian. Palinggih utama di Pura Dalem Suci ini dipergunakan untuk memuja Dewi Prthiwi.

Pada umumnya setiap desa *pakraman* memiliki sebuah Pura Dalem. Biasanya Pura Dalem tersebut adalah Pura Dalem Setra. Namun ada pula sebuah Pura Dalem Setra yang dimiliki oleh dua buah desa. Sebaliknya, ada pula sebuah desa yang memiliki dua buah Pura Dalem, yaitu Pura Dalem Setra dan Pura Dalem Suci. Akan tetapi ada pula desa yang memiliki lebih dari satu Pura Dalem Setra. Sebaliknya ada pula desa yang memiliki hanya sebuah Pura Dalem, namun dari jenis Pura Dalem Suci (David J. Stuart-Fox, 2002:28-29).

Seperti halnya pada Pura Desa maupun Pura Puseh, Pura Dalem ini pada umumnya juga hanya terdiri atas dua kawasan, yaitu *palataran jaba* dan *palataran jeroan* saja.

b. Palataran Jaba

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang terdiri atas:

1) Candi Bentar
2) Bale Kulkul
3) Pawaregan (atau dapur)
4) Bale Gong
5) Apit Lawang

Fungsi dari masing-masing bangunan yang terdapat di dalam *palataran jaba* dari Pura Dalem ini pada prinsipnya sama pula dengan fungsi dari pelbagai bangunan yang terdapat di dalam

palataran jaba dari Pura Desa maupun dari Pura Puseh seperti tersebut di atas.

c. Palataran Jeroan

Di kawasan ini terdapat sejumlah bangunan yang hendaknya terdiri atas:

1) *Sanggar Agung*
2) *Gedong Agung*, yang menjadi tempat *pratimā* dari Dewi Durgā, yang merupakan *śakti* Dewa Śiwa
3) *Ratu Ketut Petung*, yang merupakan bangunan berbentuk gedong ini adalah tempat *papatih* atau pembantu utama dari Dewa Śiwa itu sendiri
4) *Ratu Ngarurah*

d. Denah Pura Dalem

Adapun struktur ataupun denah Pura Dalem ini adalah sebagai berikut:

Denah Pura Dalem

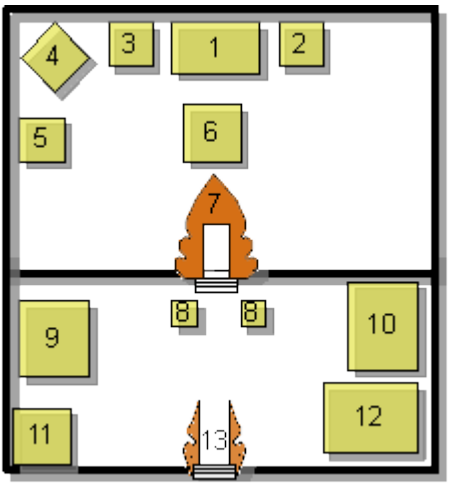

Keterangan Denah:

1. Gedong Agung
2. Ratu Ngerurah
3. Ratu Ketut Petung
4. Padmāsana (Sanggar Agung)
5. Bale Pawedan
6. Pangaruman
7. Kori Agung
8. Apit Lawang
9. Bale Pasandekan (tempat persiapan upacara)
10. Bale Gong
11. Bale Kulkul
12. Pawaregan
13. Candi Bentar

- Sumber: I Gusti Gede Ardana, Pura Kahyangan Tiga, 1999/2000

e. Pura atau Palinggih Prajapati

Dalam pada itu di bagian hulu dari setiap *setra* atau kuburan di Bali ada sebuah bangunan suci yang biasa disebut sebagai *Pura Prajapati* (terkadang disebut pula *Mrajapati*) atau *Palinggih Prajapati*. Palinggih ini adalah *prabhāwa* dari kehadiran Ida Sang Hyang Widhiwaśa pula.

Berdasarkan paparan *Yama Purana Tattwa*, dikisahkan bahwa roh yang masih berstatus sebagai *preta* (roh yang belum disucikan) harus di-*sthāna*-kan di *setra* dengan Pura Prajapati sebagai hulunya. Hal ini untuk menghindari, jangan sampai roh tersebut menjadi *atma diya diyu* atau roh yang mengganggu kehidupan di alam yang nyata.

Sementara itu Pura Prajapati sebagai bagian dari Pura Kahyangan Tiga itu sendiri dibangun di *ulu setra* dalam bentuk padma capah dan babaturan *sthāna* yang disebut *sadahan setra*. Pura Prajapati ini merupakan tempat pemujaan Dewi Durgā, sekaligus sebagai *sthāna* Sang Hyang Panca Maha Bhuta, dalam wujud *Bhuta Sweta, Bhuta Rakta, Bhuta Jenar, Bhuta Ireng, Bhuta Mancawarna, Bhuta Ulu Singha, Bhuta Ulu Gajah, Bhuta Brahma, Bhuta Yaksa, Bhuta Siwa Geni, Bhuta Udug Basur*, yang merupakan unsur-unsur pembentuk alam semesta itu sendiri.

Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa Pura Prajapati itu merupakan *sthāna* dewa yang berwenang untuk mengurus kematian manusia. Itu sebabnya muncul kesan bahwa Pura Prajapati ini merupakan pura yang *angker*.

Namun demikian Pura Prajapati ini mempunyai dua fungsi, yaitu:

1) Tempat pemujaan Dewa Brahmā Prajapati sebagai pencipta (*utpatti*) semesta alam, yang dilakukan pada saat *piodalan* dari Pura Prajapati itu sendiri. Hal ini tampak dalam bunyi mantra yang diucapkan saat *piodalan* itu sendiri.
2) Tempat pemujaan Dewi Durgā. Hal ini tampak pada saat upacaya *ngaben* yang diselenggarakan. Mantera yang diucapkan ditujukan kepada Dewi Durgā.

Adapun hubungan erat antara Dewa Brahmā dan Dewi Durgā ini terekam jelas dalam kisah turunnya Dewi Uma, yang terkena kutuk Dewa Śiwa menjadi Dewi Durgā, yang lalu ber-*sthāna* di *setra* itu. Pada saat itu Dewi Durgā merasa kelaparan yang teramat sangat, karena tidak ada yang dapat disantap. Dewi Durgā lalu memohon santapan kepada Dewa Brahmā. Sang Dewa lalu mengizinkan Sang Dewi untuk menjadikan manusia yang hidup secara *adharma* sebagai santapannya. Dewa Brahmā juga menganugerahi Dewi Durgā kekuatan gaib berupa pelbagai jenis penyakit guna menghancurkan orang-orang yang *adharma* itu, di samping sebagai sarana pelebur badan manusia, yang telah saatnya meninggalkan dunia yang fana ini.

BAB IV
PURA KAWITAN

A. Pengantar

Bab ini akan menelaah salah satu jenis pura pokok yang tersebar luas di seantero Pulau Bali. Pura Kawitan ini, merupakan salah satu akar dari berdirinya pelbagai pura di Pulau Bali ini dewasa ini.

Adapun *Pura Kawitan* atau *Pura Pitara* ini merupakan bentuk konkret dari rasa hormat masyarakat Bali kepada para leluhurnya atau *dewa pitara*-nya, sekaligus menjadi upaya menyatukan warga Bali secara genealogis atas dasar hubungan kekeluargaan. Namun demikian Pura Kawitan ini sekaligus juga merupakan bentuk upaya reksa segenap sukma para leluhur yang telah meninggalkan dunia fana atau dunia materi ini atau *Atma Kerti*, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *Sad Kerti*, seperti yang terurai dalam Bab Pendahuluan.

B. Makna Pura Kawitan

1. Makna dari Sudut Etimologis dan Kultural

Kawitan berasal dari akar kata Kawi atau Jawa Kuna *wita* yang berarti *asal, awal, mulai* (Zoetmulder & Robson, 1995). Dalam konteks ini, maka pura kawitan dikaitkan dengan asal usul keluarga atau *leluhur*. Dengan demikian maka *pura kawitan* adalah tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan.

Perlu dicatat di sini bahwa pelbagai kepustakaan tentang pura kawitan ini terjadi salah kaprah tentang asal kata *kawitan* itu sendiri. Menurut pelbagai kepustakaan tersebut dikatakan bahwa *kawitan* itu berasal dari bahasa *Saṁskrta*, *wit* yang artinya *asal mula*. Padahal *wit* itu adalah bahasa Kawi atau Jawa Kuna yang berarti *pohon*. Dengan demikian tidaklah tepat apabila dikatakan bahwa *kawitan* itu berasal dari akar kata *wit* tersebut.

Tentang struktur *batih* ini atas dasar rontal *Śiwàgama*, disebutkan bahwa setiap 40 *batih* hendaknya membuat *Pura Panti*. Setiap 20 *batih* hendaknya mendirikan *Pura Ibu*. Setiap 10 *batih* supaya membuat *Palinggih Prthiwi* dan setiap *batih* membuat *Palinggih Kamulan*. Pelbagai

tempat pemujaan ini merupakan tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci, yang telah mencapai alam *Swahloka* atau yang telah mencapai tingkatan *dewa pitara* yang setara dengan dewa.

Namun pada hakekatnya pemujaan *dewa pitara* atau roh leluhur yang telah suci itu merupakan sesuatu yang asli Nusantara. Tradisi ini telah ada jauh sebelum pengaruh Hindu dari India hadir di Bumi Nusantara ini. Pada masa purba itu sukma nenek moyang ini dipuja dalam bangunan *menhir* atau *punden berundak* yang berbentuk teras piramida. Selain itu jenasah para leluhur itu disimpan di dalam peti kubur batu yang dikenal sebagai *sarkofagus*. Di Bali bukti-bukti purbakala ini banyak ditemukan, terutama di desa-desa pegunungan seperti Desa Slulung di Kintamani, Desa Sambiran di Buleleng, ataupun di Desa Tenganan Pagringsingan di Karangasem.

Adapun kebudayaan Hindu memperkaya perpaduan tradisi pemujaan roh suci leluhur atau *Bhaṭāra* ini dengan unsur pemujaan dewa yang merupakan pengaruh India itu. Perpaduan tradisi ini lalu tampak pada konsep pura atau kahyangan di Bali. Di sana terdapat tempat pemujaan untuk Ida Sang Hyang Widhiwaśa serta tempat pemujaan untuk *Bhaṭāra* atau *Pitara* tersebut.

2. Kisah Tradisional Pura Kawitan

Pada masa Bali Kuna Pura Kawitan belumlah dikenal, karena belum terselenggara pemujaan Ida Sang Hyang Widhiwaśa melalui *Bhaṭāra Hyang Kawitan*. Jenis pura ini sesungguhnya baru muncul pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, pasca kehadiran Majapahit di Bali di bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada.

Selanjutnya, dengan dibantu oleh Danghyang Nirartha yang bergelar Padanda Śakti Wawu Rauh itu, dilakukanlah konsolidasi religi, dalam bentuk pemujaan *kawitan* tersebut. Hal ini mengingat bahwa banyak orang Bali pra Majapahit yang menjadi bingung dalam menelusuri jejak para leluhur mereka. Upaya penelusuran leluhur ini sekaligus dilakukan guna mempererat hubungan antara Bali atau orang Bali Mula itu sendiri dengan Majapahit. Atas dasar itu, didirikanlah *Pura Padharman* berupa meru Dalem Samprangan dan Dalem Gelgel di belakang *Pura Catur Lawa*. Dengan demikian *Pura Catur Lawa* merupakan bentuk konkret kumpulan orang-orang Bali Mula yang mendapat tugas sebagai *cikal bakal* untuk *ngamong* atau bertanggung

jawab terhadap kelancaran upacara di Kompleks Basakih. Hal ini mengingat bahwa Pura Penataran Basakih itu adalah *sthāna* dari Ida Bhaṭāra Gunung Agung, yang merupakan simbol kesatuan antara Hindu Bali dan Hindu Majapahit.

Dengan demikian *Pura Kawitan* itu merupakan bentuk konkret konsolidasi religius pada masa pasca masuknya pengaruh Majapahit ke Pulau Bali itu sendiri. Sejak saat itu Ida Sang Hyang Widhiwaśa dipuja melalui *Bhaṭāra Hyang Kawitan*.

3. Konsep Tempat Kediaman Masyarakat Bali

Dalam pada itu di kalangan masyarakat Bali terdapat pembedaan penamaan tempat kediaman. Tempat kediaman warga masyarakat biasa disebut *umah*, yang terdiri atas beberapa *bale* dengan *natah* atau *natar* atau pelataran di antaranya. Sementara itu tempat kediaman raja atau bangsawan disebut *puri*. Sedangkan tempat kediaman para brahmana biasa disebut sebagai *gria* atau *ashrama*, seperti misalnya kompleks Gunung Kawi di Kintamani atau kompleks Goa Gajah di Badahulu di masa lalu. Meski demikian pada hakekatnya perbedaan ini hanyalah pada lingkup status dan luas kawasan kediaman semata.

Dalam konteks ini terdapat penamaan tempat pemujaan pula. Pada masyarakat biasa atau warga *Jaba* tempat pemujaannya disebut *sanggah* atau *sanggar*. Sedangkan bagi kaum *Triwangśa* (*Brāhmaṇa, Kṣatríya*, *Waisya*) tempat pemujaan itu disebut *pamarajan*. Baik di sanggah maupun di pamarajan ada sejumlah bangunan yang disebut *palinggih*.

Adapun *puri* sebagai kediaman raja atau bangsawan itu dibangun dengan mengikuti konsep *sangamaṇḍala* yang merupakan pengembangan konsep *mancapat* seperti terurai pada Bab Pendahuluan. Kawasan *puri* ini tersusun ke dalam delapan bagian sesuai dengan arah mataangin, dengan bagian tengah sebagai pusatnya. Masing-masing bagian itu disebut *palebahan*. Masing-masing *palebahan* ini dikelilingi dengan *panyengker* atau tembok keliling, sehingga menjadi kompleks bangunan yang tersendiri. Selanjutnya, antara *palebahan* yang satu dengan *palebahan* yang lain dihubungkan dengan *pamedal* atau pintu penghubung.

Di antara kesembilan *palebahan* tersebut ada *palebahan* yang dipandang paling suci, yaitu *palebahan kaja-kangin* (timur laut). Berdasarkan

konsep *triangga* sebagaimana yang tersebut di Bab I: Aspek Fisik Pura, *palebahan kaja-kangin* inipun merupakan *palebahan* yang paling unggul, yang lalu disebut sebagai *Uttamaning Uttama*. Di *palebahan* inilah terletak pamarajan itu sendiri.

Adapun fungsi pamarajan di *puri* ini pada dasarnya sama dengan fungsi sanggah di rumah-rumah *batih* biasa. Hanya terkadang pamarajan ini sedemikian luas, sehingga mirip seperti sebuah pura yang tersendiri.

C. Jenis-Jenis Sanggah atau Pamarajan

Konkretisasi dari Pura Kawitan ini adalah *Sanggah* atau *Pamarajan* itu sendiri. Adapun sanggah atau pamarajan itu seperti yang telah diuraikan di atas, adalah tempat untuk sembahyang di lingkungan keluarga atau *batih* di kalangan warga Hindu di Bali. Dalam rangka ini ada yang berpendapat bahwa *sanggah* itu bagi warga Hindu biasa (orang *Jaba*), dan *pamarajan* itu khusus untuk kaum *Triwangsa*, seperti yang terpapar di atas. Namun ada pula sebagian kalangan yang tidak sefaham dengan pandangan ini.

Namun sering pula sanggah ini disebut sebagai *sanggah kamulan*. Artinya sanggah itu adalah tempat untuk memuja leluhur, di samping memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Hal ini mengingat bahwa *kamulan* itu sendiri berasal dari kata *mula* yang berarti *awal*. Dalam hal ini *kamulan* berarti awal atau asal-usul keluarga, seperti yang telah terurai di atas.

Meski demikian berdasarkan tradisi, dalam *Pasamuhan Agung* di Desa Samuhan Tiga seperti yang telah terurai dalam Bab III: Kahyangan Tiga, ditetapkan bahwa setiap *batih* atau rumah tangga wajib mendirikan sebuah *palinggih* yang berbentuk *rong telu* (tiga ruang), guna memuliakan Ida Sang Hyang Widhiwaśa dan para *dewa pitara*. Hal ini sekaligus juga merupakan cerminan dari faham *Trimūrti* ataupun *Triśakti*.

Selanjutnya, ada sejumlah jenis sanggah atau pamarajan ini. Jenis-jenis sanggah ini dapat diklasifikasikan dari empat sudut pandang, yaitu dari sudut

1. Jumlah Ruang atau *Rong*
2. Asal-Usul Tradisi
3. Bentuk Fisik

4. Besar Keluarga Pereksa

1. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Jumlah Rong

Ada lima jenis sanggah dalam hal ini

a. *Kamulan Rong Siki* atau *Kamulan Rong Tunggal*: kamulan atau sanggah ini terdiri atas sebuah ruangan. Sanggah ini adalah *sthāna* dari *Sang Hyang Tunggal* atau Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri
b. *Kamulan Rong Kalih*: kamulan atau sanggah ini terdiri atas dua ruangan. Sanggah ini adalah *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa*-nya sebagai *Ardhanārīśwara* atau belahan Dewa Śiwa sebagai aspek *puruṣa* dan Dewi Uma sebagai aspek *pradāna*
c. *Kamulan Rong Tiga*: kamulan atau sanggah ini terdiri atas tiga ruangan. Sanggah ini adalah *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa*-nya sebagai *Sang Hyang Trimūrti atau Sang Hyang Triśakti*, yaitu Dewa Brahmā, Dewa Wíṣṇu, dan Dewa Śiwa
d. *Kamulan Rong Catur*: kamulan atau sanggah ini terdiri atas empat ruangan. Sanggah ini merupakan *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* -nya sebagai *Catur Dewa Lokapāla*, yaitu Dewa Iśwara di *jagad* timur, Dewa Brahmā di *jagad* selatan, Dewa Mahādewa di *jagad* barat, dan Dewa Wíṣṇu di *jagad* utara
e. *Kamulan Rong Panca*: kamulan atau sanggah ini terdiri atas lima ruangan. Sanggah ini adalah *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* -nya sebagai *Pañca Dewatā* dalam rangka menjaga ke empat penjuru alam dan pusat *jagad*, yaitu Dewa Iśwara di *jagad* timur, Dewa Brahmā di *jagad* selatan, Dewa Mahādewa di *jagad* barat, Dewa Wíṣṇu di *jagad* utara, dan Dewa Śiwa di *jagad* pusat

2. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Asal-Usul Tradisi

Ada tiga versi jenis sanggah dari sudut asal-usul tradisinya ini, berdasarkan pribadi yang mengintroduksikan sanggah itu sendiri pada awal mulanya.

a. Sanggah atau Pamarajan Trimūrti

Sanggah jenis ini menurut tradisi berasal dari Mpu Kuturan pada sekitar abad kesepuluh. Sanggah ini tidak memiliki palinggih padmāsana. Dalam sanggah ini, palinggih yang terletak di hulu *kaja-kangin* adalah palinggih kamulan. Adapun kamulan yang dikembangkan oleh Mpu Kuturan itu adalah *kamulan rong tiga*, yang merupakan *sthāna* atau *siṁhāsana* (singgasana) dari *Sang Hyang Triśakti*, yaitu Dewa Brahmā, Dewa Wíṣṇu, dan Dewa Śiwa seperti

tersebut di atas. Sementara itu di *batur kamulan* (ruangan di bawah *rong* tiga) terdapat *sthāna* roh para leluhur yang telah disucikan atau *pitra yajña*.

Dalam konsep Trimūrti ini *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu bersifat horisontal atau mendatar, sesuai dengan makna *Ang – Ung – Mang* atau *AUM* (*OM*). Brahmā di arah *dakṣiṇā* (Selatan), Wíṣṇu di arah *uttarā* (Utara), dan Śiwa di *madhya* (pusat).

b. Sanggah atau Pamarajan Tripuruṣa

Sanggah jenis ini menurut tradisi berasal dari Danghyang Nirartha pada sekitar abad keempatbelas. Dalam sanggah ini, palinggih yang terletak di hulu *kaja-kangin* adalah palinggih padmāsana. Sementara itu palinggih kamulan tidak terletak di kawasan *Uttama Maṇḍala*. Adapun kamulan yang dikembangkan oleh Danghyang Nirartha ini adalah jenis *kamulan rong kalih*, yang menjadi *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa sebagai *ardhanārīśwara*, yang berprinsip *rwa bhineda* atau dwitunggal, seperti tersebut di atas.

Atas dasar itu di setiap *umah* hendaknya dibangun tempat suci keluarga yang terdiri atas palinggih padmāsana atau Tripuruṣa, palinggih kamulan *rong tiga* atau Trimūrti dan palinggih *taksu* untuk Saraswatī. Sementara itu di setiap *pakarangan* terdapat palinggih *Sedahan Karang* untuk *Bhaṭāra Kala*. Demikian arahan dari rontal *Gong Besi* dan rontal *Sundarigama*.

Dalam konsep Tripuruṣa ini *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu bersifat vertikal atau mengarah dari bawah ke atas (atau sebaliknya), sesuai dengan konsep *Śiwa-Sadâśiwa-Paramaśiwa*. Artinya Paramaśiwa yang bersifat tertinggi itu, karena terpengaruh oleh *Māyā* (kekuatan magis) menjadi Sadâśiwa, dan lalu menjadi Śiwa.

c. Sanggah atau Pamarajan dengan Kombinasi Trimūrti dan Tripuruṣa

Dalam sanggah model ini palinggih padmāsana tetap di hulu *kaja-kangin*, dan palinggih kamulan terletak di sebelahnya.

3. Jenis Sanggah atau Pamarajan dari Bentuk Fisik

Ada tiga jenis sanggah dalam hal ini, yaitu:

a. Turus Lumbung

Turus lumbung adalah sanggah kamulan darurat. Sanggah ini dibangun oleh *batih* baru yang belum mampu membuat sanggah yang permanen. Bahan jenis sanggah ini adalah dari *turus kayu dapdap*. Fungsi sanggah jenis ini hanyalah guna *ngalumbung* atau memuja Hyang Kamulan atau Hyang Kawitan. Diharapkan satu tahun setelah membuka *karang* atau rumah baru keluarga yang bersangkutan telah mampu membangun kamulan yang permanen.

Adapun awal mula *turus lumbung* ini adalah saat penduduk Pulau Bali menjadi semakin bertambah banyak. Karena pelbagai alasan, banyak warga Bali yang lalu berpencar dan berpindah tempat. Prasasti *Sembiran* A IV yang diterbitkan oleh Sang Ratu Dari Ajua-Dewi pada tanggal 11 September 1016 M antara lain berkisah tentang warga Desa Julah yang terpaksa pindah ke Desa Sambiran. Hal ini mengingat karena Desa Julah tersebut dirasa tidak lagi aman. Adapun kedua desa ini terletak di daerah yang kini dikenal sebagai Tejakula, Buleleng, di Bali Utara.

Di desa yang baru tersebut, mereka membuat suatu bangunan suci yang sifatnya sementara. Bangunan tersebut terbuat dari *turus pohon dapdap* sebagai tiangnya, sementara ruangan yang hanya sebuah itu (*rong tunggal*) dan berfungsi sebagai tempat meletakkan *sasajen* itu terbuat dari bambu. Bangunan suci ini yang lalu dikenal sebagai *turus lumbung*.

Adapun aspek filosofi dari *turus lumbung* ini adalah untuk *melindungi dan menghidupi pemujanya*. Hal ini mengingat bahwa *turus dapdap* berfungsi sebagai tameng atau perisai pelindung diri si penghuni, sedangkan *lumbung* atau tempat menyimpan padi itu bermakna sebagai sumber penghidupan. Namun demikian bangunan suci ini bersifat sementara, yang harus diganti dengan bangunan suci yang permanen, manakala si penghuni telah relatif mampu, seperti yang telah terurai di atas. Bangunan suci inilah yang merupakan *cikal bakal* bangunan palinggih yang dikenal sebagai *kamulan* atau *sanggah kamulan*.

b. Sanggah Panegtegan

Sanggah panegtegan adalah kamulan yang berfungsi hanya sebagai tempat *negtegan* atau memberi ketentraman dengan cara memuja Hyang Kawitan bagi mereka yang baru berkeluarga atau membangun rumah tangga yang baru. Setiap pasangan *batih* yang baru menikah pada prinsipnya wajib untuk membuat sebuah *sanggah rong tiga* (sanggah dengan tiga buah ruangan). Dengan demikian di dalam satu *pakarangan* dapat berdiri beberapa sanggah yang dibuat oleh beberapa *batih* atau keluarga penghuninya.

c. Kamulan Jajar

Kamulan jajar adalah kamulan yang memiliki dua *saka* atau tiang yang berjajar di muka, yang tertanam langsung pada babaturan atau *palih batur*. Kamulan jenis ini, selain memiliki tiga ruang yang berjajar (*rong tiga*) secara horisontal, juga terdiri atas tiga bagian secara vertikal, yaitu: babaturan, ruang *lepitan*, dan ruang gedong sampai atapnya. Ruang *lepitan* terletak di bawah *rong tiga* tersebut di atas, sebagai simbol Trimūrti dan Tripuruṣa itu sendiri.

D. Jenis-Jenis Pura Kawitan

1. Konsep Turut sebagai Konsep Dasar Pura Kawitan

Menurut Ida Pandita Nabe Sri Bhagawan Dwija Warsa Nawa Sandhi dari Geria Tamansari Lingga Ashrama, Banyuasri, Singaraja, terdapat suatu ketentuan tentang pembangunan suatu sanggah atau pamarajan yang lengkap, atas dasar *turut* atau jumlah *niyasa*-nya. Atas dasar itu dibedakan sanggah atau pamarajan sebagai berikut:

a. Turut Tiga

Turut jenis ini terdiri atas tiga palinggih, yaitu:

1) *Padmāsana* adalah *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai Śiwa-Sadâśiwa-Paramaśiwa
2) *Kamulan Rong Tiga* adalah *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai Brahmā (di ruang sebelah kanan atau arah selatan), Wíṣṇu (di ruang sebelah kiri atau arah utara), dan Śiwa (di ruang tengah) sebagai *Bhaṭāra Hyang Guru*. Akan tetapi rontal *Usana Dewa* dan rontal *Gong Besi* menerangkan bahwa yang ber-*sthāna* di kamulan ini adalah *dewa pitara* (leluhur). Dalam hal ini ruang sebelah kanan adalah *puruṣa* (sang ayah) sebagai *paramātmā*, sedangkan ruang sebelah kanan adalah

pradāna (sang ibu) sebagai *siwatma*. Adapun ruang tengah adalah *Tri Brahmā* yang merupakan ayah dan ibu yang bersatu dan berbadan *Sang Hyang Tuduh* (versi rontal *Usana Dewa*) atau *Sang Hyang Tunggal* (versi rontal *Gong Besi*)

3) *Taksu* adalah *sthāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai Saraswatī (*śakti* Dewa Brahmā), Sang Pemberi *Nugraha* Ilmu Pengetahuan.

b. Turut Lima

Turut jenis ini terdiri atas lima palinggih, yaitu:

1) di samping ketiga palinggih di atas, juga ditambah dengan dua palinggih lain, yaitu:
2) *Pangrurah* atau *Ratu Ngurah* atau *Ngelurah Agung*, yang berbentuk tugu *rong siki* itu, adalah *sthāna* Bhaṭāra Kala, Sang Pengatur Kehidupan dan Waktu sebagai *prabhāwa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa
3) *Baturan Pangayengan* adalah babaturan atau palinggih untuk memuja dewa yang lain

c. Turut Pitu

Turut jenis ini terdiri atas tujuh palinggih, yaitu:

1) di samping kelima palinggih di atas, juga ditambah dengan dua palinggih lain, yaitu:
2) *Limas Cari* atau *Limas Mujung* dan *Limas Catu*. *Cimas Cari*, yang atapnya terbuat dari ijuk yang mengerucut itu, merupakan *pasimpangan* Ida Bhaṭāra di Gunung Agung, sementara dan *Limas Catu*, yang atapnya tumpul mirip *pane* atau piring tembikar kecil itu, adalah *pasimpangan* Ida Bhaṭāra di Gunung Lebah atau Gunung Batur. Namun di samping itu kedua jenis palinggih ini juga merupakan palinggih Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai *Ardhanārīśwara*, yang terdiri atas Dewi Śrī sebagai *pradāna* dan Rambut Sadana sebagai *puruṣa* dalam fungsinya sebagai pemberi kesejahteraan kepada manusia

d. Turut Sanga

Turut jenis ini terdiri atas sembilan palinggih, yaitu:

1) di samping ketujuh palinggih di atas, juga ditambah dengan dua palinggih lain, yaitu:

2) *Babaturan Saptapetala* yang merupakan palinggih Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* -nya sebagai *Pṛthiwī* dengan tujuh lapis, yaitu: *atala, witala, nitala, sutala, tatala, ratala, satala*, sekaligus sebagai penguasa inti bumi yang menyebabkan manusia dan mahluk lain dapat hidup. Palinggih ini berisi arca naga sebagai simbol Dewa Ananthaboga, yang menguasai bumi
3) *Manjangan Saluang* yang merupakan palinggih Mpu Kuturan mengingat jasa-jasanya sebagai *mahārṣi* yang meng-*ajeg*-kan Hindu di Bali pada sekitar abad kesepuluh Masehi.

e. Turut Solas

Turut jenis ini terdiri atas sebelas palinggih, yaitu:

1) di samping kesembilan palinggih di atas, juga ditambah dengan dua palinggih lain, yaitu:
2) *Gedong Kawitan* yang merupakan palinggih tempat pemujaan leluhur laki-laki yang pertama kali datang di Bali dan yang menurunkan keluarga yang bersangkutan untuk pertama kalinya
3) *Gedong Ibu* yang merupakan palinggih tempat pemujaan leluhur dari fihak wanita

Dengan catatan, bahwa cara penempatan palinggih-palinggih tersebut di atas harus sesuai dengan konsep *Ulu-Teben*, dengan padmāsana berada di *ulu*. Demikian seterusnya, penempatan palinggih-palinggih itu mengarah ke *teben* sesuai dengan urutan *turut* tersebut di atas. Namun apabila luas *palataran* yang bersangkutan terbatas, sementara banyak palinggih yang diperlukan dan yang dibangun, maka letak palinggih-palinggih tersebut dapat menyiku, dan berderet dari *ulu* ke pojok *teben* kiri atau *teben* kanan, sesuai dengan kondisi *palataran* yang bersangkutan.

Namun demikian ketentuan konsep turut ini rupanya bukan suatu rumusan ketentuan yang ketat. Artinya, konsep ini bukanlah konsep yang wajib diikuti. Hal ini terbukti bahwa terkadang dijumpai pula di sejumlah *sanggah gede* tambahan atau variasi palinggih. Variasi palinggih ini antara lain dalam bentuk:

a. *Babaturan Lebuh,* yaitu palinggih Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* -nya sebagai Dewa Baruṇa, Sang Penguasa Lautan

b. *Babaturan Luhuring Akasa,* yaitu palinggih Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* -nya sebagai Dewa Indra, Sang Penguasa Angkasa

2. Bentuk-Bentuk Konkret Pura Kawitan

Selanjutnya, jenis Pura Kawitan ini dapat dilihat dari sudut besarnya keluarga atau *batih* yang menjadi *panyiwi* atau *pangampon* atau *pangamong* atau yang bertugas untuk mereksa keberadaan pura yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, apabila klasifikasi ini dihubungkan dengan amanat rontal *Śivàgama* seperti tersebut di atas, maka sanggah jenis ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Meski demikian, ketentuan rontal *Śivàgama* ini rupanya bukanlah suatu ketentuan yang tegas mengikat. Hal ini tampak dari sejumlah variasi, seperti tampak di bawah ini:

a. Sanggah Alit atau Pamarajan Alit

Sanggah Alit atau disebut pula sebagai *Pamarajan Alit* atau *Sanggah Kamulan* atau *Sanggah Kabuyutan* ini direksa oleh satu keluarga inti atau *batih*. Sanggah ini umumnya terdiri atas palinggih *Padmāsana*, *Kamulan Rong Tiga*, dan *Taksu* atau *Turut Tiga*.

b. Sanggah Gede atau Pamarajan Agung

Apabila mengacu pada klasifikasi rontal *Śiwàgama*, maka *sanggah gede* atau disebut pula sebagai *pamarajan agung* atau *pura pṛthiwī* ini direksa oleh satu *soroh*, yang terdiri atas sepuluh *batih*. Sanggah ini dengan demikian terdiri atas lima buah palinggih, selaras dengan konsep *Turut Lima*, seperti terurai di atas. Sementara itu pamarajan agung di lingkungan *Puri* pada umumnya dilengkapi dengan semacam *palataran* depan, yang biasanya dihiasi dengan sebuah *balekambang* atau *patirthan* atau kolam.

c. Pura Ibu atau Pura Paibon

Dengan mengacu pada rontal *Śiwàgama,* maka *Pura Ibu* atau disebut pula sebagai *Pura Paibon ini* direksa oleh satu *soroh*, yang terdiri atas dua puluh *batih* atau satu *dadia* atau garis keturunan. Pura ini dengan demikian terdiri atas tujuh buah palinggih, selaras dengan konsep *Turut Pitu*, seperti terurai di atas. Contoh klasik pura paibon ini adalah Pura Taman Ayun, yang terletak di Desa Mengwi, Kabupaten Badung. Pura yang amat molek dan elok ini

merupakan pura ibu atau pura paibon bagi keluarga Kerajaan Mengwi.

d. Pura Panti dan Pura Dadia

Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan. Ada warga yang berpandangan bahwa *Pura Panti* disebut pula sebagai *Pura Dadia*. Menurut pandangan ini pura jenis ini direksa oleh satu *soroh*, yang terdiri atas beberapa *dadia* dari suatu desa yang sama. Sementara itu dalam versi rontal *Śiwàgama* pura jenis ini direksa oleh empat puluh *batih*, yang menjadi *pangampon*-nya.

Namun ada juga warga yang menyatakan bahwa posisi Pura Dadia itu berada di atas Pura Panti. Hal ini menjadi semakin rancu manakala posisi Pura Panti serta Pura Dadia ini dikaitkan dengan konsep *turut* seperti tersebut di atas. Tidak terlalu jelas Pura Panti dan Pura Dadia ini mengikuti konsep *Turut Sanga* atau *Turut Solas*.

Meski demikian rupanya banyak Pura Panti ini yang mengacu pada konsep *Turut Solas*, yang menambahkan palinggih *Gedong Kawitan* dan *Gedong Ibu*, yang merupakan palinggih dari leluhur utama dari keluarga yang bersangkutan. Hal ini tampak pada fakta, bahwa seringkali dijumpai di sejumlah pura beberapa *gedong limas* atau *sakapat sari* atau *palinggih wewidian* yang merupakan palinggih tambahan. Palinggih-palinggih ini didirikan untuk menyatakan rasa hormat atau *bhakti* kepada para leluhur. Sayang, bahwa banyak di antara palinggih atau gedong itu tidak lagi diketahui maknanya, karena seringkali tidak terdapat catatan tertulis tentang leluhur yang bersangkutan.

Perbedaan versi tentang klasifikasi antara pelbagai jenis Pura Kawitan ini rupanya menjadi sebab dari persepsi unik dari David J. Stuart-Fox. Orang Australia kelahiran Inggris yang membuat disertasi tentang Kompleks Basakih ini, membuat klasifikasinya sendiri. Menurutnya, masyarakat Bali itu terdiri atas keluarga-keluarga inti atau *batih*. *Batih-batih* ini merupakan bagian dari keluarga besar atau *sub-dadya*. Beberapa keluarga besar ini merupakan bagian dari kerabat *dadya*. Beberapa *dadya* membentuk *sub-warga*. Beberapa *sub-warga* membentuk *warga* (David J. Stuart-Fox, 2002:105). Terminologi *sub-* di sini (*sub-dadya, sub-warga*) jelas

merupakan hasil ciptaannya, mengingat tidak ada terminologi itu dalam bahasa Bali.

Lebih jauh, *Babad Gajah Mada* juga mencatat peran Mpu Kuturan di sini. Menurut catatan tertulis itu disebutkan bahwa Mpu Kuturan yang *moksa* di Silayukti adalah pribadi yang mengajarkan tatacara membuat pemujaan di Bali, termasuk tempat suci pemujaan untuk roh suci leluhur berupa *paibon* ataupun *dadia*, sehingga Bali menjadi jaya dan sejahtera.

e. Pura Padharman

Puncak dari pura keluarga atau pura kawitan ini adalah *Pura Padharman*. Pura jenis ini dipandang sebagai tempat pemujaan yang tertinggi dalam rangka pemujaan para leluhur. Bahkan sementara fihak mengibaratkan Pura Padharman ini sebagai akar dari pelbagai jenis Pura Kawitan. Pura Padharman ini lalu berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur yang paling awal (*the ultimate shrine*).

BAB V
PURA SWAGINA

A. Pengantar

Klasifikasi Pura ini ada pula yang berdasarkan fungsi atau *swagina* dari pura yang bersangkutan. Fungsi pura ini erat terkait tugas atau pekerjaan dari para pereksa atau *panyiwi*-nya. Artinya, *Pura Swagina* ini merupakan suatu bentuk upaya mempererat relasi sosial warga Bali atas dasar profesi atau jenis karya mereka masing-masing. Ada beberapa jenis pura yang termasuk pura swagina ini.

B. Pura Pertanian

1. Pura Subak

Masyarakat petani Bali tersusun ke dalam komunitas irigasi tradisional yang dikenal sebagai *subak*. Subak ini dipimpin oleh seorang *klian subak* atau *pakaseh*. Kumpulan sejumlah subak ini pada gilirannya dipimpin oleh seorang *sedahan tembuku*. Selanjutnya pada tingkat kerajaan (kini kabupaten) terdapat seorang *sedahan agung*. Hal ini selaras dengan salah satu hasil kesepakatan *Pasamuhan Agung*, yang digelar oleh Mpu Kuturan di Pura Samuan Tiga, Desa Badulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar. semasa Kerajaan Badahulu saat Gunapriya Dharmapatni dan Udayana berkuasa dulu.

Selaras dengan susunan organisasi subak seperti yang terurai di atas, setiap subak mempunyai pura subaknya masing-masing, yang disebut *pura ulun carik*. Di samping itu seringkali dijumpai semacam tempat pemujaan kecil di tengah sawah atau di dekat bendungan. Tempat pemujaan ini disebut sebagai *badugul* (Julian Davison & Bruce Granquist, 1999a: 18). Kumpulan subak seperti tersebut di atas juga mempunyai puranya sendiri, yang disebut sebagai *pura ulun suwi*. Pada tingkat yang tertinggi, terdapat *pura ulun danu*, yang merupakan *sthāna* Dewi Danu, Sang Penguasa Danau.

Dalam hal ini di Pulau Bali terdapat empat danau besar, yaitu Danau Batur, Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tambilingan. Adapun *pura ulun danu* yang menonjol adalah Pura Ulun Danu Batur di tepi Danau Batur, dan Pura Ulun Danu Beratan di tepi Danau Beratan. Dengan demikian pelbagai jenis Pura Subak seperti tersebut

di atas sekaligus juga merupakan bentuk upaya reksa perairan umum (mataair, sungai, danau, dan sumberdaya air lainnya) atau *Danu Kerti*, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *Sad Kerti*, seperti yang terurai dalam Bab Pendahuluan.

Selaras dengan jenis sawah yang direksa oleh masyarakat petani Bali, maka terdapat pula dua jenis pura subak ini, yaitu *pura subak carik* dan *pura subak abian*.

a. Pura Subak Carik

Pura subak ini mengacu pada sistem pertanian sawah yang bersifat basah. Pura subak carik yang menonjol adalah Pura Subak Beji di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Pura yang dibangun pada abad kelimabelas ini dipenuhi dengan ornamen atau ukiran sulur tumbuhan dan bunga yang memenuhi segenap dinding dan sudut pura ini. Hal ini merupakan sesuatu yang khas pura Buleleng di Bali bagian utara itu.

Pura Subak Carik Beji, Buleleng

Sumber:
https://dispar.bulelengkab.go.id/

Pada awalnya pura yang terletak sekitar 8 km di sebelah timur Kota Singaraja ini merupakan *pura puseh* Desa Beji. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pura ini berubah fungsi menjadi pura subak, yang direksa atau di-*empon* oleh *krama subak* Beji itu sendiri. Dengan demikian pura ini adalah *sthāna* Dewi Śrī, Sang Dewi Padi, yang merupakan pelindung sawah itu sendiri.

Salah satu keunikan pura ini adalah terdapatnya dua arca orang Belanda yang sedang bermain musik. Satu arca memegang gitar, sedangkan arca yang lain memegang rebab. Kedua arca ini terletak di dekat kori agung yang menuju ke *palataran jeroan* pura. Kehadiran kedua arca ini rupanya sekedar gambaran akan adanya sentuhan kecil budaya Belanda pada pura ini.

Sementara itu kori agungnya sendiri juga memiliki keunikan tersendiri. Antara *kori utama* yang merupakan pintu tengah, dengan

kedua pintu samping menjadi satu, dan menjadi suatu bangunan yang sangat besar. *Kori agung* pura Beji dengan demikian sangat megah dan relatif sempurna menyerupai sebuah *kayoan* atau *kayonan*, sebagai lambang gunung kehidupan.

b. Pura Subak Abian

Pura subak ini mengacu pada sistem pertanian ladang yang bersifat kering. Salah satu pura subak abian yang menonjol adalah Pura Maduwe Karang yang terletak di Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Di pura ini orang biasa memohon agar tanaman di ladangnya tumbuh subur. Hal ini mengingat bahwa kawasan sekitar pura ini memang didominasi oleh ladang kelapa, kopi, jeruk, serta ubi jalar dan jagung. Pura Maduwe Karang itu, di bangun pada tahun 1890 oleh kaum pendatang, yang berasal dari Desa Bulian, sebuah desa Bali kuna, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan pula.

Candi Bentar
Pura Maduwe Karang

Sumber: http://www.bali-indonesia.com/magazine/

Keistimewaan pura ini adalah, di sisi kanan pura yang indah ini terdapat pahatan Wijnand Otto Jan (W.O.J.) Nieuwekamp, seorang pelukis Belanda sedang naik sepeda. Rupanya seniman ini pernah berkeliling Pulau Bali dengan naik sepeda pada tahun 1904 yang lalu. Keistimewaan lain dari pura ini adalah patung Kumbhakarṇa yang diletakkan di bagian depan pura, dikelilingi tigapuluh empat tokoh Rāmāyaṇa. Tugas utama Sang Kumbhakarṇa ini adalah menghalau semua jenis hama tanaman, yang dapat membinasakan hasil pertanian. Hal ini mengingat 'reputasi' atau kemampuan Pangeran Negeri Langkapura ini dalam menghabiskan makanan dalam jumlah yang sangat banyak, seperti yang dapat dibaca dalam Wiracarita Rāmāyaṇa.

Hal lain yang menarik pada pura ini adalah pahatan Durgā Mahishasura Mardini. Uniknya, Sang Durgā dipahat dalam posisi duduk dengan kedua lututnya terbuka lebar sehingga alat kelaminnya tampak dengan jelas. Tangan kanan Sang Durgā menjambak rambut raksasa yang berdiri di sebelah lututnya, dan kaki kanannya menapak di atas seekor kerbau raksasa yang telah binasa. Sementara tangan kirinya memegang ekor si kerbau.

Relief Nieuwekamp di Pura Maduwe Karang

Sumber: http://www.bali-indonesia.com/magazine/

Adapun latar belakang kisah Sang Durgā ini adalah saat *Swarga Loka* diserbu oleh Mahishasura, raksasa berkepala kerbau. Para dewa tidak ada yang sanggup menghadapi serbuan itu. Oleh karena itu mereka lalu memohon bantuan Dewa Śiwa yang sedang bertapa di Gunung Kailāśa, puncak tertinggi Himālaya. Dewa Śiwa sangat murka mendengar kabar buruk tersebut. Dari kedua keningnya terpancar cahaya maha dahsyat karenanya. Dari kening para dewa juga terpancar sinar yang sama, yang lalu menyatu dengan sinar dari Dewa Śiwa itu. Dari sinar maha dahsyat itu muncullah sesosok dewi jelita berlengan delapan. Dialah Sang Durgā, yang bermakna 'Sang Dewi yang tak terkalahkan'.

Arca Kumbhakarna dikelilingi Balatentara Kera Pancawati

Sumber: http://www.bali-indonesia.com/magazine/

Guna persiapan pertempuran melawan Mahishasura, para dewa melengkapi Sang Durgā dengan pelbagai senjata sakti. Dewa Śiwa menganugerahi triśūla, Dewa Wiṣṇu melengkapi dengan cakra dan *śaṅkā* (terompet perang), Dewa Brahmā memberi gadā, Dewa Indra memberi *bajra*, dewa yang lain memberi pedang, *piṭaka* atau perisai, dan busur panah, sehingga ke-delapan tangan Durgā masing-masing memegang sepucuk senjata sakti. Sang Dewi juga

dilengkapi dengan wahana tempur berupa seekor singa yang bernama Sang Banaspati.

Adapun versi lain berkisah bahwa Dewa Śiwa memberi triśūla, Dewa Wíṣṇu memberi cakra, Dewa Baruṇa memberi sebuah *śaṅkā* dan *pāśā* atau kalung mutiara serta pakaian perang yang tidak akan hancur, Dewa Agni memberi tombak, Dewa Maruta memberi busur dan anak panahnya, Dewa Indra memberi *bajra* dan *ghaṇṭa*, Dewa Yama memberi *kamaṇḍalu*, Dewa Kala memberi pedang dan perisai, Dewa Vivakarma memberi kapak dan baju zirah yang tidak tembus senjata. Selanjutnya Dewa Himawat memberi seekor singa sebagai wahana perang, Dewa Kuwera memberi sebuah mangkuk yang penuh dengan *tuak* (minuman keras), dan Dewa Sesa memberi sebuah *upawita* atau kalung ular yang penuh hiasan permata.

Dalam pertempuran tersebut meskipun Mahishasura berkali-kali berubah wujud, namun Sang Durgā tetap mampu mengenali dan melumpuhkannya. Pada kali terakhir Mahishasura berubah wujud menjadi kerbau raksasa yang ganas, namun kepalanya berhasil dipenggal oleh Sang Durgā. Dengan kemenangan Durgā atas Mahishasura, maka Sang Dewi lalu diberi gelar Durgā Mahishasura Mardini, yang berarti *Durgā yang berhasil mengalahkan Mahishasura.* Dalam versi lain, Durgā Mahishasura Mardini sering dilukiskan membinasakan Mahishasura dengan triśūla menusuk leher si kerbau, sehingga darahnya mengalir dari leher tersebut. Ada pula arca Durgā dengan kaki kanannya berada di atas singa yang sedang mencakar kerbau. Sementara itu kaki kirinya menginjak punggung si kerbau itu sendiri.

Adegan kemenangan Durgā atas Mahishasura inilah yang kemudian dipahatkan pada dinding bagian utara Pura Maduwe Karang itu. Melalui pahatan ini para pemuja memohon perlindungan Sang Dewi dari segala jenis mala petaka dan mara bahaya.

Selanjutnya, pada bagian lain pada dinding lingkungan pura ini terdapat pahatan seorang penunggang kuda terbang dan pahatan Astimuka (Si Muka Gajah), yang tidak lain adalah Gaṇeśa atau Sang Hyang Gana, putera Dewa Śiwa. Gaṇeśa ini merupakan

lambang dari kebijaksanaan dan kecerdasan. Para pemujanya rupanya memohon agar segala rintangan dapat terselesaikan dengan sempurna. Hal ini selaras dengan kapak yang merupakan simbol sarana yang mampu menumpas segala halangan dalam berkarya. Gaṇeśa ini juga selalu digambarkan sebagai berkendaraan tikus. Hal ini berarti bahwa Gaṇeśa selalu mampu mengendalikan nafsu, yang merupakan ciri khas tikus itu sendiri.

Contoh lain dari pura abian ini adalah Pura Banua. Pura abian ini merupakan salah satu pura yang terletak di Kompleks Basakih. Di pura ini di-*sthāna*-kan Dewi Śrī, Sang Dewi Padi. Pura Banua ini merupakan *ulu* lumbung Pulau Bali. Oleh karena itu di bagian timur agak ke selatan dari pura ini pernah terdapat sebuah lumbung padi, tempat menyimpan sebagian padi hasil sawah *druwe* Pura Basakih. Sayang lumbung telah tidak ada lagi, sehingga makna pura ini sebagai hulu lumbung menjadi terabaikan.

2. Pura Alas

Dari namanya telah jelas bahwa sesungguhnya pura ini berfungsi untuk menyembah Sang Hyang Widhiwaśa dalam rangka reksa hutan. Pustaka *Pancawati*, yang adalah salah satu pustaka sastra Weda, memaparkan bahwa terdapat tiga jenis hutan yang wajib direksa kelestariannya. Ketiga jenis hutan itu adalah *Maha Wana*, *Tapa Wana* dan *Sri Wana*. *Maha Wana* itu adalah hutan lindung. Dengan demikian jenis hutan ini harus benar-benar dijaga, dan samasekali tidak dapat diganggu-gugat. Sementara itu *Tapa Wana* adalah jenis hutan yang hanya dipergunakan sebagai tempat bertapa dalam rangka menyucikan diri. Artinya, di dalam hutan ini hanya dapat dibangun pelbagai jenis bangunan yang selaras dengan suasana pertapaan yang bersifat alami. Akhirnya *Sri Wana* merupakan hutan produktif yang dapat dikelola guna mereksa hasil bumi ataupun pertanian. Dengan demikian *Pura Alas* ini sekaligus juga merupakan bentuk upaya reksa hutan dan alam pegunungan atau *Wana Kerti*, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *Sad Kerti*, seperti yang terurai dalam Bab Pendahuluan.

Dalam tradisi masyarakat Bali, *maha wana* ini biasa disebut pula sebagai *alas angker,* sedangkan *tapa wana* disebut pula sebagai *alas arum*, dan *sri wana* disebut pula sebagai *alas rasmini*. Pada masing-masing jenis *alas* ini terkadang dapat dijumpai suatu pura, yang lalu disebut

sebagai *pura alas angker, pura alas arum*, dan *pura alas rasmini*. Ketiga jenis pura ini seringkali terkait erat pula dengan sistem pertanian ladang yang bersifat kering atau subak abian.

3. Pura Masceti

Pura masceti sebagai pura swagina pertanian itu bertalian erat dengan urusan hama pertanian. Adapun pura masceti yang paling menonjol adalah Pura Masceti yang berlokasi di tepian utara Pantai Masceti, Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di dalam pura yang di-*siwi* oleh sekitar 20 *krama subak* dari Desa Medahan, Keramas, dan Tedung ini memiliki sebuah Meru Tumpang *Lima* yang merupakan palinggih utama untuk memuja Ida Bhaṭāra Masceti. Di samping meru tersebut terdapat pula Meru Tumpang *Tiga*, yang merupakan palinggih Bhaṭāra Ulun Suwi. Dari terminologi *ulun*, jelaslah bahwa palinggih ini merupakan palinggih subak.

Akan tetapi, Pura Masceti ini rupanya juga merupakan *pura sāgara*. Hal ini mengingat bahwa di pura ini terdapat pula palinggih tempat pemujaan Bhaṭāra Sāgara. Di palinggih inilah para nelayan memohon rezekinya.

C. Pura Perdagangan dan Peradilan

1. Kisah Tradisional Pulaki

Asal usul pura perdagangan dan peradilan ini sangat terkait erat dengan tradisi Pura Malanting, yang terletak berdekatan dengan Pura Pulaki, Pura Pabean, Ida Mutering Jagat di Pamuteran, dan Pura Kerta Kawat di Desa Banyu Poh, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng. Tradisi kelompok pura ini erat berhubungan dengan perjalanan suci Dhanghyang Nirartha dari Tanah Jawa ke Bali dalam rangka menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur Hindu kepada masyarakat Bali. Dalam perjalanan itu Sang Ṛṣi membawa seluruh keluarga besarnya.

Menurut versi Babad Bali (https://www.babadbali.com/pura/plan/Melanting.htm), Dhanghyang Nirartha yang juga dikenal sebagai Dhanghyang Dwijendra dan Padanda Śakti Wawu Rauh itu, melakukan ziarah rohani dari Jawa menuju Bali. Perjalanan ini menyebabkan istri Sang Ṛṣi, Dhanghyang Biyang Patni Kaniten yang sedang hamil tua kelelahan dan tidak lagi mampu berjalan. Sang Ṛṣi

bimbang, akankah beliau menemani istri sampai saat melahirkan atau melanjutkan perjalanan suci yang menjadi kewajiban *dharma*-nya itu.

Namun akhirnya Dhanghyang Nirartha memutuskan untuk melanjutkan ziarahnya dan meninggalkan istrinya itu, dengan ditemani oleh salah seorang putrinya, Dyah Ayu Swabawa beserta sejumlah pengikutnya. Sementara itu para anggota keluarga yang lain ikut melanjutkan perjalanan. Diharapkan manakala Dhanghyang Nirartha telah sampai ke tempat tujuan, maka beliau akan mengutus seseorang untuk menjemput istri dan segenap anggota keluarga yang ditinggal itu untuk bergabung kembali dengan Sang Ṛṣi, suaminya itu.

Sementara itu Dhanghyang Biyang Patni Kaniten dengan ditemani oleh putrinya dan para pengikutnya itu beristirahat sampai sehat kembali. Beliau akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki bernama Bagus Bajra. Namun kemudian beliau membuka lahan untuk bertempat tinggal dan bersawah-ladang. Mereka kemudian dikenal dan banyak memiliki pengikut baru. Seiring dengan itu Dyah Ayu Swabawa (yang juga dikenal sebagai Ida Ayu Swabawa) tumbuh menjadi seorang putri yang cerdas dan bijaksana seperti sang ayah. Rupanya sang putri ini memiliki keahlian dalam berniaga. Tidaklah mengherankan apabila daerah tempat tinggalnya berubah menjadi pusat perdagangan dan perbelanjaan.

Namun demikian harapan mereka untuk dijemput oleh utusan Sang Ṛṣi tidak kunjung terpenuhi. Bahkan Dyah Ayu Swabawa hampir setiap hari memanjat pohon untuk melihat barangkali sang utusan telah datang. Tindakan sang putri ini dilakukan sambil *ngalanting* atau berayun-ayun di atas pohon tersebut. Atas dasar kebiasaannya itu Dyah Ayu Swabawa mendapat nama atau julukan yang baru, yaitu Dyah Ayu Malanting. Sementara itu sang ibu yang bijaksana itu juga mendapat julukan baru, yaitu Mpu Alaki. Julukan baru itu mengandung arti seorang bijak atau *mpu* yang telah bersuami atau *alaki*.

Harapan yang tidak kunjung tiba itu menyebabkan mereka berputus asa. Oleh karena itu maka sang ibu menangis dan memohon kepada dewata agar dirinya dan segenap pengikutnya menjadi abadi dan tidak termakan usia. Doa itu dikabulkan dengan satu syarat, yaitu mereka tidak akan lagi dapat dilihat oleh warga masyarakat pada umumnya.

Hal ini perlu untuk menghindari rasa iri hati warga yang lain. Akan tetapi kemudian Sang Ṛṣi lalu mengira bahwa istri dan putrinya serta para pengikutinya itu telah *moksa*. Sejak itu, Dyah Ayu Malanting di-*sthāna*-kan di Pura Malanting, dan sang ibu di-*sthāna*-kan di Pura Pulaki. Sementara itu Bagus Bajra di-*sthāna*-kan di Pura Kerta Kawat, sebagai pangeran *Mentang Yuda* yang merupakan sumber keadilan dalam memutus perkara. Adapun para pengikut yang lain menjelma menjadi *wong samar* (manusia yang tidak tampak secara fisik) yang terbebas dari perputaran Sang Kala.

2. Pura Malanting

Pura malanting itu pada hakekatnya adalah pura untuk memuja Bhaṭārī Malanting. Adapun Bhaṭārī Malanting ini mempunyai tugas yang mirip dengan Dewa Kuwera, Sang Dewa Uang, atau yang di Bali dikenal sebagai Rambut Sadana, Sang Penguasa Kemakmuran, pasangan dari Dewi Śrī. Bhaṭārī Malanting itu sendiri adalah Ida Ayu Subawa, putri dari Dhanghyang Nirartha yang telah berubah wujud seperti yang terkisah di atas. Bhaṭārī Malanting ini bertugas melindungi atau mengayomi para pedagang dan memberikan keselamatan warga masyarakat pada setiap *bale banjar* dan setiap pasar yang ada di Bali.

Lebih jauh Sang Dyah Ayu Malanting ini kemudian di-*sthāna*-kan di setiap pura malanting di segenap penjuru Pulau Bali. Pura malanting ini lalu terkait erat dengan urusan budaya yang menyediakan *bhoga* (pangan)*, upabhoga* (sandang), dan *paribhoga* (papan), dalam rangka masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Dalam konteks ini, pasar merupakan salah satu tempat untuk berkarya guna memperoleh sektor *jagathita* atau kebahagiaan jasmaniah, khususnya urusan pangan, sandang, dan papan. Dalam konteks ini Pura Malanting hadir guna mengisi aspek spiritualnya.

Dengan demikian meskipun telah *moksa*, Dyah Ayu Malanting dan para *wong samar*-nya ini tetap sayang dan selalu menolong para pedagang. Namun dengan syarat bahwa para pedagang ini berlaku jujur dan selalu menjual barang dengan kualitas yang baik bagi para pelanggannya. Sebaliknya, pedagang yang tidak jujur jangan berharap akan mendapat bantuan dan rezeki dari Sang Bhaṭārī.

Pura Malanting, Buleleng

Sumber: https://info.caraputu.com/

Dalam pada itu pura malanting itu sendiri umumnya terletak di pojok timur laut pasar. Namun ada pula pura malanting yang terletak di tengah-tengah pasar. Adapun warga yang memuja dan me-*nyungsung* pura malanting ini adalah warga yang terlibat dalam kegiatan pasar, baik pedagang maupun para tenaga kerja yang bergiat di pasar yang bersangkutan.

3. Pura Kerta Kawat

Lebih jauh seperti yang terurai di atas, Bagus Bajra di-*sthana*-kan di Pura Kerta Kawat, sebagai pangeran Mentang Yuda atau Bhaṭāra Ngertanin Jagat. Pangeran kini lebih dikenal sebagai Ida Bhaṭāra Hakim Agung ini kemudian menjadi pelindung bagi proses peradilan dan sumber keadilan dalam memutus perkara. Erat terkait dengan fungsinya itu, di dalam pura yang hanya memiliki *palataran jeroan* saja (hanya *palataran jeroan*-nya saja yang dikelilingi *panyengker*) ini ada tiga buah palinggih utama, yaitu:

1) *Palinggih Hakim Agung*, yang terletak di tengah
2) *Palinggih Jaksa Agung*, yang terletak di sisi kiri
3) *Palinggih Panitera Agung*, yang terletak di sisi kanan

Itu sebabnya para peziarah yang datang ke pura ini, umumnya adalah para penegak hukum, para pengacara, maupun pejabat yang hendak memuluskan jabatan dan karier mereka. Akan tetapi banyak pula warga masyarakat biasa yang juga bersembahyang di pura ini. Mereka itu pada umumnya memohon agar kasus hukum yang sedang mereka hadapi dapat segera selesai dengan tuntas sesuai dengan harapan mereka.

4. Pura Pabean

Secara etimologis terminologi *pabean* itu berarti tempat aktivitas yang berkaitan dengan pembayaran bea masuk yang harus dibayar oleh pedagang yang mendarat di pelabuhan yang bersangkutan. Artinya, pura ini dikaitkan dengan pemujaan yang berkaitan dengan urusan perdagangan antar pulau. Itu sebabnya maka pengaruh asing sangat jelas mewarnai aspek fisik dari Pura Pabean ini, termasuk pengaruh

dari budaya Cina maupun Islam. Hal ini tampak dari hadirnya palinggih-palinggih yang bernuansa asing itu. Hal ini tampak jelas pada Palinggih Pangaruman Agung yang berbentuk heksagonal (segi delapan) yang dipadukan dengan bentuk bunga teratai. Hal ini jelas merupakan pengaruh bentuk *patkua* dalam tradisi budaya Cina.

Adapun palinggih yang terutama di Pura Pabean ini adalah Palinggih Ida Bhaṭārī Dewi Ayu Manik Mas Subandar. Sebutan lain dari Sang Bhaṭārī ini adalah Geriya Konco (versi lain: *Konca*) Dewi. Sedangkan di sampingnya terdapat Palinggih Dewi Kwan Im. Sebagian besar ornamen Palinggih Dewi Kwan Im ini adalah ragam hias gaya Cina, seperti misalnya motif naga, dan pelbagai jenis *patra* Cina. Bahkan pada bagian dalam palinggih ini di sisi kiri terdapat bangunan kecil berbentuk heksagonal, yang merupakan tungku untuk membakar uang-uangan gaya budaya Cina.

Adapun keunikan lain dari Pura Pabean ini adalah konsep *palataran jaba sisi* yang berbentuk jalan setapak menanjak yang melingkari posisi Pura Pabean itu sendiri. Pola melingkar ini konon merupakan pola *tepas* Padmāsana, yang mengacu pada Badawang Nala yang dililit oleh Naga Basuki dan Anantabhoga. Ekor kedua naga itu menghadap ke gunung, sedangkan kepalanya menghadap ke laut.

5. Pura Pamuteran

Adapun Pura Pamuteran itu konon yang telah ada jauh sebelum Dhanghyang Nirartha hadir di sana. Waktu itu pura tersebut bernama Pura Taman Mutering Jagat, yang merupakan *sthāna* Dewa Ayu Manik Taman Mutering Jagat. Namun saat Dhanghyang Nirartha singgih ke pura ini Sang Yogi konon memutar bajra, yang menyebabkan munculnya mataair suci atau *tirtha* di empat lokasi yang berbeda, di *palataran Uttama Maṇḍala* Pura Pamuteran itu. Keempat mataair itu memuliki suhu, bau, dan rasa yang berbeda-beda.

Tirtha yang pertama terletak di sisi timur. Suhu airnya suam-suam kuku dan tidak berbau. *Tirtha* yang ditutup kain putih ini merupakan satu-satunya *tirtha* yang airnya tidak disalurkan ke tempat *panglukatan* di *palataran Madhya Maṇḍala*. Sementara itu *tirtha* yang kedua terletak di sisi barat, dan ditutup dengan kain merah. Suhu air di sini panas dan berbau belerang. Adapun *tirtha* yang ketiga ditutup dengan kain warna hitam. Meskipun berbau belerang pula, suhunya lebih rendah

daripada suhu air di *tirtha* yang kedua. Terakhir, *tirtha* yang keempat terletak di ujung sisi barat. Air di *tirtha* dengan tutup berwarna merah ini juga berbau belerang dengan suhu yang sama dengan air di *tirtha* berwarna merah. Di samping untuk menyembuhkan pelbagai penyakit, air keempat *tirtha* ini biasa dimohon *pamedek* yang ingin bisnisnya lancar.

D. Pura Swagina Lainnya

1. Pura Sāgara

Pura Sāgara adalah pura kaum nelayan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa, guna memperoleh rezekinya di laut. Dengan demikian palinggih utama di pura sāgara ini adalah palinggih Ida Bhaṭāra Sāgara atau Dewa Baruṇa. Namun di lain fihak, pura sāgara ini sekaligus juga merupakan bentuk upaya reksa ekologi lautan atau *Samudera Kerti*, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *Sad Kerti*, seperti yang terurai dalam Bab Pendahuluan. Pura sāgara ini tersebar di seantero pantai Pulau Bali.

2. Pura Pucak Rare Angon

Terminologi *Rare Angon* berarti anak yang bertugas mengurus ternak hewan. Atas dasar itu maka banyak orang yang berprofesi beternak yang lalu memohon rezeki di Pura Rare Angon yang terdapat di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ini.

3. Pura Buwit sebagai Pura Sangging

Sangging adalah sebutan bagi kaum seniman Bali, seperti halnya pelukis, pematung, perupa maupun pengrajin lainnya. Adapun pura yang khusus di-*empon* oleh para seniman *sangging* ini adalah Pura Buwit, yang merupakan pura dasar *sangging* di Bali. Pura Buwit ini terletak di Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar.

BAGIAN III

PURA PANGIDER PULAU BALI

BAB VI
PURA PANATARAN AGUNG BASAKIH

Sumber: http://wahyubalitour.com/

A. Pengantar

Kahyangan Basakih ini merupakan pura yang paling utama di Nusantara ini. Artinya, Kahyangan Basakih ini adalah pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi segenap umat Hindu yang paling utama. Bab ini akan menguraikan rincian dari pura terbesar dan paling utama dalam khasanah Hindu ini.

Adapun sumber kepustakaan utama dari bab ini adalah disertasi dari David J. Stuart-Fox yang diperkaya dengan pelbagai informasi penting terutama dari *Babad Bali*, khususnya *Yayasan Bali Galang*.

B. Kompleks Basakih

Seperti yang telah terurai di Bab III: Kahyangan Tiga, desa *pakraman* atau desa *adat* di Bali itu bersifat otonom. Di atas desa-desa adat itu terdapat suatu pemerintahan kerajaan, yang fungsinya kini diambil alih oleh pemerintahan kabupaten. Kerajaan-kerajaan di Bali ini pada umumnya memiliki suatu pura kerajaan yang disebut *pura panataran*. Contoh pura panataran ini adalah Pura Panataran Sasih, yang merupakan pura Kerajaan Badahulu saat sebelum Majapahit masuk ke Bali.

Di atas pura panataran yang ada di masing-masing kerajaan tersebut terdapat Pura Panataran Agung. Pura yang terletak di Kompleks Basakih ini merupakan pura yang tertinggi statusnya di seluruh Bali. Penanggung-jawab atau *pangampon* pura ini ada di tangan Kerajaan Klungkung, yang kini dilanjutkan oleh Kabupaten Klungkung. Hal ini mengingat status kerajaan ini yang dipandang sebagai ahli waris langsung Kerajaan Gelgel, sebelum Bali terpecah ke dalam sejumlah kerajaan.

1. **Kisah Tradisional Kompleks Basakih**

   Tradisi mengatakan bahwa di abad kedelapan Ṛṣi Mārkaṇḍeya saat kedatangannya yang kedua ke Bali dari Jawa melakukan *puja* yang pertama di lereng barat daya Gunung Agung. Inilah *puja* ritus Hindu yang pertama kali dilakukan di Pulau Bali.

   Puja tersebut adalah untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan (*basuki*) kepada para dewa. Atas dasar itu maka tempat tersebut lalu dinamai *Basuki*. Terminologi *Basuki* ini lama kelamaan bergeser menjadi *Basakih*. Sementara itu di tempat *puja* Ṛṣi Mārkaṇḍeya tersebut kini berdiri Pura Basukihan.

   Tradisi juga berkisah bahwa meru pertama di kompleks itu dibangun oleh Mpu Kuturan pada masa pemerintahan dinasti Warmadewa di Kerajaan Badahulu. Sang Ṛṣi juga diyakini sebagai perencana ataupun arsitek Kompleks Basakih ini. Dari tempat yang kini berdiri Pura Paninjoan, Sang Ṛṣi memandang dan merencanakan Kompleks Basakih itu. Mpu Kuturan ini diyakini sebagai saudara tua dari Mpu Baradah, yang mengabdikan dirinya sebagai *purohita* dari Raja Airlangga di Jawa. Apabila Mpu Kuturan itu selalu dikaitkan dengan Pura Paninjoan, maka Mpu Baradah ini sering dikaitkan dengan Marajan Kanginan, yang juga terdapat di Kompleks Basakih ini.

   Menurut tradisi pula diyakini bahwa raja pertama yang membangun Kompleks Basakih untuk pertama kalinya adalah Sri Kesari Warmadewa atau Sri Wira Dalem Kesari, Sang Pendiri Dinasti Warmadewa itu sendiri. Pada awal mula kedatangannya dari Daha di Jawa Timur, sang raja menjadi penguasa di Bali dan berdiam di Kahuripan. Konon tempat kediamannya ini terletak di dekat Pura Ulun Kulkul sekarang ini. Sementara itu pura keluarganya adalah Majaran Salonding. Selanjutnya ada sejumlah pura di Kompleks Basakih yang dipercaya sebagai dibangun oleh Dalem Kesari ini. Termasuk di dalamnya adalah Pura Gelap, Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg, Pura Manik Mas, Pura Basukihan, Pura Pangubengan, dan Pura Tirtha. Raja ini juga disebut-sebut sebagai pembangun *sad kahyangan* (David J. Stuart-Fox, 2002:266). Sementara itu penggantinya, Sri Jayakasunu diyakini sebagai pembangun Pura Dalem Puri.

Namun demikian pada saat itu Basakih bukanlah sebuah kompleks pura gunung atau *pura pucak* yang dipandang paling penting. David J. Stuart-Fox (2002:270) menduga Pura Panulisan, sebuah pura kuna yang terdapat di lingkungan masyarakat Bali Aga di dekat Kintamani sebagai pura gunung yang terutama. Hal ini mengingat bahwa Pura Panulisan ini lebih dekat dengan Pejeng, pusat Kerajaan Badahulu di saat itu.

Baru pada masa Majapahit, Kompleks Basakih dinyatakan sebagai *Pura Jagad* untuk seluruh Bali. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngulesir, penguasa pertama Puri Gelgel, yang menurut terminologi rontal *Babad Dalem* berkedudukan sebagai *Adipati* Majapahit. Selanjutnya *Raja Purana Basakih* berkisah, bahwa pada waktu itu Janggan Kayu Manis, seorang brahmana dari Jawa yang diundang oleh Sang Raja, tiba di Gunung Agung. Di sana sang brahmana melihat sebuah padmāsana di puncak gunung itu, dengan Sang Hyang Mahadewa yang bermandikan cahaya. Pada saat sang bagawan bertemu dengan Dalem Ketut Ngulesir, ia terperangah karena wajah Sang Raja ternyata mirip dengan wajah Sang Dewa. Lebih jauh *Raja Purana Basakih* berkisah bahwa *Lilajñana* (padmāsana di puncak Gunung Agung) tersebut telah membawa kemenangan Sang Ratu Sakti Bali itu sebagai penguasa seluruh Pulau Bali. Sejak itu Kerajaan Gelgel yang menguasai seluruh Bali itu, senantiasa berbakti ke Basakih di Gunung Agung itu (David J. Stuart-Fox, 2002:280).

2. Klasifikasi Pura Kompleks Basakih

Basakih sesungguhnya bukanlah sebuah pura, meskipun orang sering menyebutnya sebagai (sebuah) Pura Basakih. Basakih adalah sebuah kompleks pura. Terdapat 86 (delapanpuluh enam) buah pura di kompleks itu. David J. Stuart-Fox (1987:84) menggolongkan Kompleks Basakih ini sebagai berikut:

a. *Public Temples* (Pura Umum)
   1) *General Public Temples* (Pura Masyarakat Umum)--------- 18
   2) *Temples of the* Catur Lawa (Pura Catur Lawa) ---------- 4
b. *Descent Group Temples* (Kelompok Pura Leluhur)
   1) *Translocal Descent Group Temples*
      (Kelompok Pura Leluhur Lintas Lokal)
      a) Pura Padharman---------- 11
      b) Non-Padharman *Temples* (Pura Non-Padharman)--- 6
   2) *Local Descent Group Temples*
      (Kelompok Pura Leluhur Lokal)

a) Pura Dadia ---------- 29
b) *Other Dadia-related Temples* (Pura Dadia lainnya) ------ 7
c. *Locality and Other Temples* (Pura Lokalitas Lainnya) ---------- 11

TOTAL---------- 86

Keterangan:

a. Pura Umum
   1) Pura Masyarakat Umum adalah pura yang di-*sungsung* oleh segenap umat Hindu di seluruh Indonesia
   2) Pura *Catur Lawa* atau Pura *Catur Warga* merupakan empat kelompok pura yang terkait erat dengan komunitas leluhur yang tertentu. Namun peran mereka dalam upacara umum, khususnya upacara *Bhaṭāra Turun Kabeh* menunjukkan bahwa pura jenis ini harus dikelompokkan sebagai pura umum
b. Kelompok Pura Leluhur
   1) Kelompok Pura Leluhur Lintas Lokal
      Kesebelas Pura Padharman adalah jenis pura yang digunakan untuk memuja *dewa pitara* dari komunitas atau warga yang tertentu. Masing-masing pura di-*sungsung* oleh warga leluhur yang bersangkutan. Akan tetapi beberapa palinggih padharman juga terdapat dalam dua buah pura umum, yaitu Pura Panataran Agung dan Pura Batu Madeg. Selain itu terdapat enam buah pura padharman yang di-*sungsung* oleh komunitas warga yang terkait dengan leluhur, namun tidak dipuja sebagai *dewa pitara* yang asli.
   2) Kelompok Pura Leluhur Lokal
      Ada 29 buah pura *dadia* yang terkait dengan komunitas leluhur orang Basakih, dua buah pura yang di-*sungsung* oleh *dadia*, dan lima buah pura sub-*dadia*.
c. Pura Lokalitas Lainnya
   Kesebelas pura yang tergolong dalam kelompok ini adalah pura yang di-*sungsung* oleh *pamaksan* khusus, yang keanggotaannya terutama atas dasar tempat kediaman yang dekat dengan pura yang bersangkutan. Hampir semua pura ini terletak di *palataran* yang berdekatan dengan kompleks pusat Pura Basakih, dan yang terkait erat dengan pemukiman yang berkembang di *palataran* Pura Basakih itu sendiri.

3. Pura dan Mataair di Kompleks Basakih

a. Pura Umum

1) Pura Masyarakat Umum

- Pura Panataran Agung
- Pura Batu Madeg
- Pura Kiduling Kreteg atau Pura Dangin Kreteg
- Pura Gelap
- Pura Pangubengan
- Pura Tirtha
- Pura Paninjoan
- Pura Yang Aluh atau Pura Jenggala
- Pura Basukihan
- Pura Banua
- Marajan Kanginan
- Marajan Salonding
- Pura Gua
- Pura Ulun Kulkul
- Pura Bangun Sakti
- Pura Manik Mas
- Pura Dalem Puri
- Pura Pasimpangan

2) Pura Catur Lawa

- Pura Ratu Pande
- Pura Ratu Pasek
- Pura Ratu Panyarikan
- Pura Ratu Dukuh Saganing

b. Kelompok Pura Leluhur

1) Kelompok Pura Leluhur Lintas Lokal

a) Pura Padharman

- Padharman Dalem Gelgel
- Padharman Dalem Sukawati
- Padharman Sri Mpu Bhujangga
- Padharman Dalem Bakas
- Padharman Kaba-Kaba
- Padharman Mengwi

- Padharman Arya Sukahet
- Padharman Arya Kenceng
- Padharman Bhujangga Wesnawa
- Padharman Arya Talabah
- Padharman Arya Talabah Apit Yeh

b) Pura Non-Padharman

- Pura Pasimpangan Ratu Pande
- Pura Pamuputan
- Pura Dalem Panangsaran
- Pura Pasimpangan Dukuh Seganing
- Pura Belong
- Pura Dalem Kaladian

2) Kelompok Pura Leluhur Lokal

a) Pura Dadia

- Pura Dadia Arya Bang Sidemen
- Pura Dadia Bali Mula
- Pura Dadia Dukuh Seganing
- Pura Dadia 'Dukuh Suladri'
- Pura Dadia Pande
- Pura Dadia Pasek Brejo
- Pura Dadia Pasek Gaduh
- Pura Dadia Pasek Gelgel I
- Pura Dadia Pasek Gelgel II
- Pura Dadia Pasek Gelgel III
- Pura Dadia Pasek Gelgel IV
- Pura Dadia Pasek Gelgel V
- Pura Dadia Pasek Gelgel VI
- Pura Dadia Pasek Gelgel VII
- Pura Dadia Pasek Gelgel VIII
- Pura Dadia Pasek Kayu Selem I
- Pura Dadia Pasek Kayu Selem II
- Pura Dadia Pasek Kayu Selem III
- Pura Dadia Pasek Kayu Selem IV
- Pura Dadia Pasek Katewel
- Pura Dadia Pasek Pajengan I
- Pura Dadia Pasek Pajengan II
- Pura Dadia Pasek Tangkas I
- Pura Dadia Pasek Tangkas II
- Pura Dadia Pasek Tangkas III

- Pura Dadia Pasek Tangkas IV
- Pura Dadia Pasek Tangkeban
- Pura Dadia Pasek Tutuan
- Pura Dadia Pulasari

b) Pura Dadia terkait lainnya

- Pura Pajenengan
- Pura Marajan
- Sub-Dadia Pasek Kayu Selem
- Sub-Dadia Pasek Kayu Selem
- Pura Pajenengan Gusti Mangku Kabayan
- Sub-Dadia Arya Bang Sidemen
- Pura Pajenengan Alit

c. Pura Lokalitas Lainnya

- Pura Panataran Swarung
- Pura Dalem Puregae
- Pura Panti Puregae
- Pura Pajenengan Puregae
- Pura Panti Kaladian
- Pura Dalem Gintungan
- Pura Panti Gintungan
- Pura Dalem Nangka
- Pura Panti Galiang
- Pura Tegal Suci
- Pura Malanting

d. Mataair Suci

- Tirtha Girikusuma
- Tirtha Amṛta atau Tirtha Luhur atau Tirtha Arum atau Tirtha Pingit
- Tirtha Putra
- Tirtha Padiksan
- Tirtha Tunggang atau Tirtha Sindu
- Tirtha Lateng
- Tirtha Sangku
- Tirtha Empul atau Tirtha Panglukatan
- Tirtha Sudamala
- Tirtha Toya Sah

C. Pura Panataran Agung

Pura Panataran Agung yang dipersembahkan kepada Dewa Śiwa itu merupakan pura yang terbesar dan yang terpenting di antara tempat pemujaan yang lain di lingkungan Kompleks Basakih ini, bahkan di seluruh Bali. Pura Panataran Agung ini memiliki tidak kurang dari 57 palinggih, yang terstruktur di dalam tujuh teras atau *maṇḍala* yang melambangkan *Sapta Loka* atau tujuh lapisan alam, yaitu:

1. *Bhur Loka*, yang merupakan tempat kehidupan manusia biasa bersama dengan para makhluk yang lain.
2. *Bhwah Loka*, yang merupakan tempat matahari dan planet-planet berada, sekaligus sebagai tempat tinggal para makhluk setengah ilahi, yang terkadang masih ikut berpartisipasi dalam kehidupan manusia biasa.
3. *Swarga Loka*, yang merupakan tempat tinggal para dewa, sekaligus tempat kediaman dari para *bagawan* dan *gandharwa*, serta yang dihubungkan dengan Gunung Mahameru.
4. *Mahar Loka*, yang merupakan tempat kediaman para *bhagawan* dan resi, yang telah menjalani tapa panjang dan menjadi lebih agung daripada para dewa sendiri.
5. *Jana Loka*, yang merupakan tempat jiwa yang *kalis* (terbebas) dari segala sesuatu yang bersifat materi, serta mampu pergi kemanapun dalam sekejap nalar.
6. *Tapa Loka*, yang dihuni oleh para makhluk yang abadi, yang merupakan personifikasi dari pengetahuan.
7. *Satya Loka*, yang merupakan *loka* yang tertinggi. Di sini Brahmā atau kesadaran tertinggi berada, bebas dari kelahiran maupun kematian.

Lebih jauh di depan Candi Bentar terdapat sederetan anak tangga yang mengarah ke atas. Di sebelah kiri dan kanan deretan tangga tersebut terdapat sejumlah arca, yang dibuat oleh sekelompok seniman pimpinan I Kolok yang berasal dari Desa Sukawati, Gianyar pada tahun 1935. Kumpulan arca yang terdapat pada sisi kiri tangga (dari arah pura) adalah seri arca para tokoh dari Wiracarita Mahabharata. Sementara itu kumpulan arca yang terdapat di sisi kanan tangga adalah seri arca para tokoh dari Wiracarita Ramayana. Selanjutnya, pada masing-masing *maṇḍala* terdapat sejumlah bangunan, sebagai berikut:

1. Maṇḍala Pertama

Pada *maṇḍala* pertama yang merupakan lambang dari *Bhur Loka* itu, terdapat sejumlah bangunan, yaitu:

- Candi Bentar adalah pintu gerbang utama menuju Pura Panataran Agung.
- Bale Pegat yang terletak tepat di belakang Candi Bentar. Bale ini adalah sebuah bangunan yang terdiri atas dua buah bale yang dipisahkan oleh sebuah lorong. Bale ini merupakan lambang dari titik atau saat terputusnya (*pegat*) hubungan para *pamedek* dengan kehidupan duniawinya.
- Dua buah Bale Kulkul, yang terletak di sudut depan *maṇḍala* sebelah kiri dan kanan Bale Pegat.
- Bale Palegongan, yang terletak di sektor kiri *maṇḍala* (dari arah pintu masuk), adalah tempat pertunjukan tari legong saat upacara berlangsung.
- Bale Pagambuhan, yang terletak di sektor kanan *maṇḍala* (dari arah pintu masuk), adalah tempat pertunjukan tari gambuh saat upacara berlangsung.
- Dua buah Bale Ongkara atau Bale Mundar-Mandir, yang terletak di bagian belakang maṇḍala sebelah kiri dan kanan Kori Agung, adalah palinggih kembar bertiang satu. Palinggih ini adalah lambang ajakan bagi para *pamedek* untuk hening dan menyucikan diri sebelum masuk ke Maṇḍala Kedua, sesuai dengan makna mantera AUM (OM) itu sendiri.

2. Maṇḍala Kedua

Maṇḍala yang luas ini merupakan tempat diselenggarakannya upacara yang paling utama dari seluruh upacara yang dilangsungkan di Kompleks Basakih ini. Pada *maṇḍala* kedua yang merupakan lambang dari *Bhwah Loka* itu, terdapat sejumlah bangunan, yaitu:

- Kori Agung adalah pintu masuk utama ke dalam *palataran maṇḍala*.
- Bale Pawedan atau Bale Gajah, yang terletak tepat di depan Kori Agung, adalah tempat pimpinan upacara atau *sulinggih* melakukan pemujaan.
- Bale Agung yang terletak di sepanjang dinding sektor kanan (dari arah pintu masuk), adalah tempat *paruman* atau sidang bagi para rohaniawan.
- Bale Kawas yang terletak di sudut kanan depan Bale Pawedan adalah palinggih Ida Bhaṭāra Ider Bhuwana.

- Bale Paruman Agung atau Bale Pasamuhan Agung adalah bangunan bertiang delapanbelas yang dibangun di atas lantai dasar yang tinggi itu. Bale ini terletak di sektor kanan belakang. Bale ini adalah tempat *Pasamuhan* para dewa yang terwujud dalam bentuk *pratimā* pada saat upacara, terutama dalam upacara *Bhaṭāra Turun Kabeh*. *Raja Purana Basakih* menyebut bale ini sebagai Bale Anguntur (David J. Stuart-Fox, 1987:420).
- Bale Papelik yang terletak di sudut antara Bale Agung dan Bale Paruman Agung. Bale ini adalah tempat untuk meletakkan *sasajen*.
- Padmāsana Tiga atau Sanggah Agung yang berjejer tiga. Bangunan ini terletak tepat di depan Bale Paruman Agung. Bangunan ini adalah *sthāna* Paramaśiwa (tengah), *sthāna* Sadâśiwa (kanan), dan *sthāna* Śiwa (kiri), sekaligus merupakan pusat dari segenap aktivitas upacara di Pura Panataran Agung ini. Padmāsana Tiga merupakan palinggih yang paling utama di antara palinggih-palinggih yang ada di segenap pura yang ada.
- Bale Tegeh Mpu Baradah, yang terletak di sebelah kanan Padmāsana Tiga, adalah palinggih pemujaan bagi Mpu Baradah.
- Bale Papelik Sang Hyang Siyem, yang terletak di sebelah kanan Bale Tegeh Mpu Baradah, adalah sebuah palinggih tempat pemujaan pada Ida Ratu Sang Hyang Siyem, yang menjadi junjungan bagi para penolak hujan.
- Meru Tumpang *Solas* Ratu Manik Makentel, yang terletak di sektor kanan seberang Bale Paruman Agung, adalah palinggih Ratu Manik Makentel. *Raja Purana Basakih* mengidentifikasi Ratu Mas Makentel sebagai Bhaṭāra Rambut Sadana (David J. Stuart-Fox 1987:419).
- Meru Tumpang *Sanga* Sang Hyang Kubakal, yang terletak tepat di sebelah kanan Meru Tumpang *Solas*, adalah palinggih Ida Sang Hyang Kubakal.
- Piasan Alit yang terletak di sudut belakang sebelah kanan Meru Tumpang *Sanga*, adalah tempat untuk meletakkan *sasajen*.
- Babaturan Bhaṭāra Sila Majemuh yang terletak di sebelah kanan Piasan Alit, adalah palinggih Bhaṭāra Sila Majemuh, sang penguasa atas musim dan cuaca.
- Bale Sumangkirang atau Bale Kembangsirang atau Bale Paselang adalah sebuah bale bertiang duabelas, yang terletak di sebelah kanan Babaturan. Bale ini pada zaman dahulu dipakai oleh raja untuk melakukan *Pasamuhan*, namun kini dipakai sebagai tempat *sasajen*, khususnya pada saat upacara *Mapaselang*.

- Bale Gong, terletak di sudut kiri depan (dari arah pintu masuk).

3. Maṇḍala Ketiga

Pada *maṇḍala* ketiga yang merupakan lambang dari *Swarga Loka* itu, terdapat sejumlah bangunan, yaitu:

- Bale Papelik Pasek Kayu Selem yang terletak di sektor kanan depan pintu masuk, adalah palinggih kawitan Pasek Kayu Selem.
- Bale Gedong Pasek Brejo, yang terletak di sebelah kanan Bale Papelik Pasek Kayu Selem, adalah palinggih kawitan Pasek Brejo.
- Bale Papelik yang terletak di sebelah kanan Bale Gedong Pasek Brejo, adalah palinggih Ratu Sakti. Hal yang unik di dalam bale ini adalah terdapatnya dua buah arca kuna yang agak rusak di dalamnya, yaitu arca seorang *ṛṣi* dan arca seorang penunggang kuda.
- Bale Papelik Manik Mas yang terletak di sebelah kanan palinggih Ratu Sakti, adalah palinggih bagi Bandesa Manik Mas.
- Bale Gedong Arya Batu Lepang, yang terletak di sebelah kanan Bale Papelik Manik Mas, adalah palinggih bagi Ida Arya Batu Lepang.
- Kehen yang terletak di sudut kanan belakang, adalah tempat penyimpanan *pratimā* dan pusaka pura. Hanya *sulinggih* dan *pamangku* saja yang dapat masuk ke dalam kehen ini.
- Meru Tumpang *Pitu* Ratu Geng yang terletak di sektor kanan tengah, adalah palinggih Ida Ratu Geng yang juga disebut Ratu Lingsir, yang disebut pula Ida Sang Hyang Saraswati, Sang Dewi Pengetahuan. David J. Stuart-Fox (1987:431) mengatakan bahwa Ida Ratu Geng ini dilambangkan (*pratimā*) dalam bentuk dua buah prasasti besar berbahan kayu berangka tahun 1444 dan 1458 *Śaka*.
- Meru Tumpang *Solas* Bhaṭāri Gayatri yang terletak di sektor kanan belakang adalah palinggih Bhaṭāra Maspahit atau biasa disingkat Ratu Mas atau yang disebut pula Ida Bhaṭāri Gayatri. Bhaṭāri ini adalah permaisuri Raden Wijaya, Sang Pendiri Kerajaan Majapahit. Namun menurut *Raja Purana Basakih*, Ratu Maspahit ini adalah Bhaṭāra Wulan atau Candra, Sang Dewi Bulan (David J.Stuart-Fox, 1987:428). Lebih jauh, menurut David J. Stuart-Fox (1987:427) dahulu *babanten* atau persembahan di meru yang mempunyai pintu di keempat sisinya ini dilakukan untuk menggenapi upacara perkawinan pula.

- Bale Papelik Ratu Ngalesung yang terletak di sebelah kanan Meru Tumpang *Solas* Bhaṭāri Gayatri, adalah palinggih Ida Ratu Ngalesung.
- Meru Tumpang *Lima* I Gusti Ngurah Dauh yang terletak di sudut belakang sektor kiri adalah palinggih padharman I Gusti Ngurah Dauh, seorang tokoh yang terpandang di daerah Karangasem Barat pada abad kedelapanbelas (David J. Stuart-Fox, 1987:424).
- David J. Stuart-Fox (1987:424) juga menginformasikan bahwa Arya Bang Sideman memiliki lima buah palinggih padharman di *maṇḍala* ini, yaitu:
  - Meru Tumpang *Pitu* Bhaṭāra Tulus Dewa yang terletak di sebelah kanan Meru Tumpang *Lima* I Gusti Ngurah Dauh adalah palinggih Ida Bhaṭāra Tulus Dewa atau Bhaṭāra Tulus Sadewa, yang merupakan salah satu putera dari Dang Hyang Manik Angkeran.
  - Meru Tumpang *Lima* Bhaṭāra Panataran yang terletak di sebelah kanan Meru Tumpang *Pitu* Bhaṭāra Tulus Dewa adalah palinggih Ida Bhaṭāra Panataran.
  - Meru Tumpang *Tiga* Bhaṭāra Suka Luwih yang terletak di sebelah kanan Meru Tumpang *Lima* Bhaṭāra Panataran adalah palinggih Ida Bhaṭāra Suka Luwih. David J. Stuart-Fox (1987:426) memperkirakan bahwa Meru Tumpang *Tiga* ini merupakan bangunan kayu yang tertua di Kompleks Basakih ini. Inskripsi yang terukir indah di bingkai pintunya menunjukkan bahwa bangunan ini dibangun pada tahun 1797 *Śaka* atau 1875 Masehi, yang terbebas dari bencana alam yang beberapa kali melanda Kompleks Basakih itu.
  - Gedong Gusti Teges yang terletak di sebelah kanan Meru Tumpang *Tiga* Bhaṭāra Suka Luwih adalah palinggih Ida Gusti Teges.
  - Gedong Hyang Angan Tiga yang terletak di sebelah kanan Gedong Gusti Teges adalah palinggih I Gusti Hyang Angan Tiga.
- Bale Panggungan yang terletak di sektor kiri belakang adalah tempat untuk mempersiapkan dan meletakkan *sasajen* pada upacara padharman Arya Dauh dan Padharman Arya Bang Sidemen tersebut di atas.

4. Maṇḍala Keempat

Pada *maṇḍala* keempat yang merupakan lambang dari *Mahar Loka* itu, yang menggambarkan kehidupan sehari-hari umat manusia. Atas dasar itu di *maṇḍala* terdapat sejumlah bangunan, yaitu:

- Bale Papelik yang terletak pada sektor kanan depan adalah palinggih Bhaṭāra Daneswara, yang merupakan penunggu dan penjaga Kompleks Basakih.
- Palinggih Ratu Surya-Candra, yang terletak di sektor kiri depan. David J. Stuart-Fox (1987:436) memaparkan, bahwa di palinggih ini terdapat empat buah arca kuna yang paling indah di Kompleks Basakih ini. Keempat arca yang diperkirakan berasal dari abad keduabelas ini menghadap ke Puncak Gunung Agung, dengan deretan tujuh buah lingga dan sejumlah susunan batu di depannya. Menurut I Wayan Widia seperti yang dikutip oleh David J. Stuart-Fox (1987:436), paparan keempat arca itu dari yang sebelah timur ke sebelah barat adalah sebagai berikut:
  - Arca seorang dewi yang duduk bersimpuh di atas sebuah padma ganda. Di tengah-tengah dahi terdapat *urna*. Mata agak tertutup, hidungnya mancung, dan bibirnya mungil. Sementara itu telinganya dihiasi dengan anting. Kepalanya dihiasi dengan sebuah mahkota susun tiga dengan hiasan ratna. Di belakang kepalanya terdapat sebuah *prabhā*. Lehernya dihiasi dengan sebuah kalung bersusun empat. Sebuah *upawita* melingkar di bahu kirinya. Ada empat buah tangan sang dewi. Kedua tangan belakang membawa sesuatu yang menyerupai *vajra*, tangan kanan depan dalam posisi *vara mudra*, dan telapak tangan kiri depan berada di depan perut, tengadah dan memegang sekuntup bunga.
  - Arca seorang dewa yang mirip seperti dewi di atas, namun duduk bersila di atas sebuah padma ganda dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas, dan dengan tangan kanan depan dalam posisi *abhaya mudra*.
  - Arca seorang dewa dengan *urna* tepat di tengah dahi dan *upawita* seekor ular melingkar di bahu kirinya, tangan kanan belakang membawa sebuah *çangka* (simbol Dewa Wíṣṇu), tangan kiri belakang membawa sebuah *akṣamālā* (atribut dari Dewa Śiwa), tangan kanan depan dalam posisi *abhaya mudra*, dan tangan kiri depan memegang sekuntum bunga.

- Arca seorang dewi dengan *upawita* seekor ular pula, kedua lengan belakang telah hilang (patah), tangan kanan depan dalam posisi *vara mudra*, dan telapak tangan kiri depan tengadah dan memegang sekuntup bunga.

Menurut tradisi, arca-arca ini disebut Bhaṭāra Surya-Candrá atau Bharata Śiwa-Buddha. Hal ini juga mengingat atribut arca-arca tersebut menunjukkan sifat buddhistik dan siwaistik. *Abhaya mudra* adalah ciri khas dari *Dhyani Buddha Amoghasiddhi*, sedangkan *vara mudra* adalah ciri khas dari *Dhyani Buddha Ratnasambhawa*. Adapun ciri siwaistik tampak pada arca yang ketiga, yang rupanya menunjuk kepada arca *Harihara* (perpaduan dari Wíṣṇu dan Śiwa. Sementara itu bunga atau teratai yang dipegang oleh masing-masing arca tersebut menunjukkan ciri klasik arca leluhur orang Bali (David J. Stuart-Fox, 1987:437). Lebih jauh, di palinggih ini *pamedek* biasa bersamadi.

- Bale Tegeh Sang Hyang Widyadari yang terletak di sektor kanan belakang adalah palinggih Hyang Widyadari, yang menjadi *prabhawa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam urusan keutamaan wanita.
- Bale Tegeh Sang Hyang Widyadara yang terletak di sektor kanan belakang sejajar dengan Bale Tegeh Palinggih Ida Sang Hyang Widyadari adalah palinggih Hyang Widyadara, yang menjadi *prabhawa* Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam urusan keutamaan laki-laki.
- Bale Kampuh yang terletak pada sudut kanan belakang. Menurut David J. Stuart-Fox (1987:438), bale ini merupakan tempat untuk meletakkan *sasajen* yang terkait dengan kedua Bale Tegeh di atas.
- Bale Papelik Ratu Ngalesung yang terletak di sektor kanan tengah adalah palinggih Ida Ratu Ngelesung, yang berupa sebuah *lesung* penumbuk padi, adalah pelindung penumbuk padi, yang menjadi lambang kedaulatan pangan.
- Meru Tumpang *Solas* Ratu Sunaring Jagat yang terletak di sektor tengah belakang adalah Palinggih Ida Ratu Sunaring Jagat. Di palinggih ini Ida Sang Hyang Widhiwaśa dipuja sebagai pemberi sinar kehidupan kepada semesta.
- Babaturan Ratu Sedahan Manginte yang terletak di depan Meru Tumpang *Solas* Ratu Sunaring Jagat adalah palinggih Krian Manginte atau Ida Ratu Sedahan Panginte. Babaturan ini kadang disebut pula Palinggih Kabayan.

- Gedong Palinggih Ratu Ayu Subandar yang terletak di sektor kiri dekat dinding kiri adalah palinggih Ida Ratu Ayu Subandar, Sang Pelindung Kaum Saudagar, khususnya yang sering berkelana ke seberang lautan.
- Gedong Palinggih Ratu Ayu Ulang Alu yang terletak di sebelah kanan sejajar dengan Gedong Palinggih Ida Ratu Ayu Subandar adalah palinggihan Ida Ratu Ulang Alu, pelindung kaum pedagang kecil dan pengusaha lemah (*pangalu*).

5. Maṇḍala Kelima

Pada *maṇḍala* kelima yang merupakan lambang dari *Jana Loka* itu, yang menggambarkan kekuasaan Ida Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri. Atas dasar itu di maṇḍala ini terdapat tiga buah bangunan, yaitu:

- Meru Tumpang *Tiga* Ratu Mas Magelung yang terletak di tengah-tengah maṇḍala adalah palinggih Ida Ratu Ayu Mas Magelung, *śakti* Dewa Indra. Dewi ini adalah pelindung seni tari dan musik, sesuai dengan terminologi *gelung* itu sendiri. Banyak penari dan pemusik yang memuja di palinggih ini guna memohon *nugraha* dari Sang Dewi.
- Meru Tumpang *Solas* Sang Hyang Wisesa yang terletak di sektor kanan adalah palinggih Ida Sang Hyang Wisesa. Palinggih ini memiliki sebuah pintu di sisi selatan, dan pintu kecil (nyaris jendela) di ketiga sisi yang lain. *Raja Purana Basakih* mengidentifikasi Sang Hyang Wisesa ini sebagai Bhaṭāra Raditya, Sang Dewa Matahari. Namun versi lain memandang Sang Hyang Wisesa ini sebagai Bhaṭāra Indra. Lebih jauh, nama Hyang Wisesa ini adalah nama kecil Wikramawardhana sebelum menjadi raja, menggantikan Hayam Wuruk pada tahun 1389 (David J. Stuar-Fox, 1987:440). Pada zaman dahulu, palinggih ini merupakan tanggung jawab dari Raja Buleleng.
- Dua buah Bale Papelik yang terletak di depan Meru Tumpang *Solas* Sang Hyang Wisesa adalah tempat *sasajen* bagi Ida Sang Hyang Wisesa di atas.

6. Maṇḍala Keenam

Pada *maṇḍala* keenam yang merupakan lambang dari *Tapa Loka* itu, terdapat hanya dua buah bangunan, yang menggambarkan awal penciptaan. *Maṇḍala* yang penuh dengan suasana damai ini dan

dihiasi dengan sejumlah pohon leci itu. Palinggih ini biasa disebut pula sebagai palinggih *Puruṣa-Pradāna* atau *Istri-Kakung*, yaitu:

- Gedong yang merupakan palinggih Ida Ratu Bukit Kiwa atau Ratu Pucak Kiwa atau Ratu Pamaneh.
- Gedong yang merupakan palinggih Ida Ratu Bukit Tengen atau Ratu Pucak Tengen atau Ratu Pucak.

Raja Purana Basakih mengidentifikasi kedua I Dewa Bukit tersebut dengan I Dewa Luhuring Akasa dan I Dewa Naga Basuki (David J. Stuart-Fox, 1987:441).

7. Maṇḍala Ketujuh

Pada *maṇḍala* ketujuh yang merupakan lambang dari *Satya* Loka itu, tidak terdapat satupun bangunan, dan hanya ditumbuhi oleh rumpun bambu *sumpit*. Hal ini merupakan gambaran dari alam *sunyaruri* yang serba sempurna itu sendiri. Dengan kata lain, *maṇḍala* ini merupakan gambaran dari kesempurnaan hidup itu sendiri.

D. Klasifikasi Basakih

1. Klasifikasi Rwa Bhineda Basakih

Dalam pada itu pura yang tergolong sebagai pura umum di Kompleks Basakih ini terbagi ke dalam dua bagian, selaras dengan konsep *Rwa Bhineda*, sebuah konsep yang memandang jagad itu terdiri atas dua bagian yang saling bersebarangan, namun saling melengkapi dan saling tergantung. Kedua bagian pura yang terkelompok ke dalam pura *Luhuring Ambal-Ambal* dan pura *Soring Ambal-Ambal.*

a. Kelompok Pura Luhuring Ambal-Ambal

Adapun pura yang termasuk ke dalam Pura *Luhuring Ambal-Ambal* adalah:

1) Pura Panataran Agung : Pura Dewa Śiwa
2) Pura Batu Madeg : Pura Dewa Wiṣṇu
3) Pura Kiduling Kreteg : Pura Dewa Brahmā
4) Pura Gelap : Pura Dewa Iśwara atau I Dewa Gelap
5) Pura Pangubengan : Pura I Dewa Pangubengan atau I Dewa Bukit
6) Pura Tirtha : Pura Sang Hyang Tirtha
7) Pura Paninjoan : Pura I Dewa Paninjoan

b. Kelompok Pura Soring Ambal-Ambal

Sedangkan pura yang termasuk ke dalam Pura *Soring Ambal-Ambal* adalah:

1) Pura Yan Aluh/Jenggala : Pura Ida Ratu Ayu atau Dalem Prajapati
2) Pura Basukihan : Pura Naga Bāsuki
3) Pura Banua : Pura Bhatari Śrī
4) Marajan Kanginan : Pura Bharata Mpu Baradah
5) Marajan Selonding : Pura I Dewa Mpu Anggending
6) Pura Gua : Pura Naga Bāsuki
7) Pura Ulun Kulkul : Pura Dewa Mahādewa atau I Dewa Ulun Kulkul
8) Pura Bangun Sakti : Pura I Dewa Bangun Sakti atau Naga Anantabhoga
9) Pura Manik Mas : Pura I Dewa Manik Mas atau Badawang Nala
10) Pura Dalem Puri : Pura Dewi Durgā
11) Tirtha Sindhu
12) Pura Pasimpangan
13) Pura Pasar Agung

Di antara sejumlah pura di atas, Pura Panataran Agung dan Pura Dalem Puri merupakan pura inti dari struktur *Rwa Bhineda*, Pura Panataran Agung merupakan *pura bale agung*, yang menjadi *sthāna* Dewa Śiwa. Sementara itu Pura Dalem Puri yang menjadi *sthāna* Dewi Durgā itu merupakan *pura dalem setra*, lengkap dengan *palinggih prajapati*-nya.

Kedua pura utama ini didampingi dengan dua buah mataair suci atau *tirtha*. Pura Panataran Agung didamping oleh Tirtha Amṛta, dan Pura Dalem Puri didamping oleh Tirtha Sindhu, atau yang dikenal pula dengan sebutan Tirtha Tunggang. Adapun Tirtha Amṛta yang juga disebut Tirtha Luhur atau Tirtha Arum atau Tirtha Pingit ini merupakan satu-satunya mataair di lingkungan Kompleks Basakih ini, yang di sisinya didirikan sebuah palinggih. Itu sebabnya maka Tirtha Amṛta ini dikenal pula sebagai Pura Tirtha. Selanjutnya, air suci yang berasal dari Pura Tirtha dipergunakan untuk upacara keselamatan atau kehidupan, sedangkan air suci yang berasal dari Tirtha Sindhu biasa dipergunakan untuk keperluan yang terkait dengan kematian, khususnya upacara *pitra yajña* atau *ngaben*.

Adapun susunan Kahyangan *Rwa Bhineda* yang terletak di lereng barat daya Gunung Agung, sebagai puncak tersuci itu adalah:

Pura Dalem Puri	**Pura Panataran Agung**	▲
(Dewi Durgā)	(Dewa Śiwa)	(Gunung Agung)

- **(Catatan:** struktur Pura *Rwa Bhineda* disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

2. Klasifikasi Triloka di Kompleks Basakih

a. Kahyangan Tiga di Kompleks Basakih

Namun demikian Kompleks Basakih sebagai Pura Induk untuk seluruh Bali itu pada hakekatnya juga merupakan suatu kesatuan *Kahyangan Tiga* seperti halnya di lingkungan desa *pakraman* Bali pada umumnya. Dalam hal ini *Pura Puseh* ditempati oleh Pura Basukihan, sedangkan Pura Panataran Agung sebagai *Pura Bale Agung*-nya, dan Pura Dalem Puri merupakan *Pura Dalem Setra*-nya.

Adapun susunan *Kahyangan Tiga* yang terletak pada lereng barat daya Gunung Agung sebagai puncak tersuci itu adalah:

Pura Dalem Puri	**Pura Basukihan**	**Pura Panataran Agung**	▲
(Pura Dalem Setra)	(Pura Puseh)	(Pura Bale Agung)	(Gunung Agung)

- **(Catatan:** struktur Pura *Kahyangan Tiga* disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

b. Kahyangan Trimūrti di Kompleks Basakih

Akan tetapi apabila Pura Panataran Agung dikaitkan dengan konsep *Trimūrti*, maka pasangan Pura Panataran Agung ini adalah Pura Batu Madeg dan Pura Kiduling Kreteg. Pura Batu Madeg adalah *sthāna* Dewa Wíṣṇu, dan Pura Kiduling Kreteg adalah *sthāna* Dewa Brahmā.

Adapun susunan Kahyangan *Trimūrti* yang terletak di lereng barat daya Gunung Agung sebagai puncak tersuci itu adalah:

Pura Batu Madeg (Dewa Wíṣṇu)
Pura Panataran Agung (Dewa Śiwa)
Pura Kiduling Kreteg (Dewa Brahmā)

▲
(Gunung Agung)

- **(Catatan:** struktur Pura *Trimūrti* disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

c. Kahyangan Tiga Naga di Kompleks Basakih

Di samping klasifikasi triloka di atas, ada pula tiga pura yang terkait dengan ketiga naga. Ketiga pura tersebut adalah

1) Pura Bangun Sakti sebagai *sthāna* Sang Hyang Naga Anantabhoga, Sang Penguasa Alam Bawah
2) Pura Basukihan sebagai *sthāna* Sang Hyang Naga Bāsuki, Sang Penguasa Alam Tengah
3) Pura Pangubengan sebagai *sthāna* Sang Hyang Naga Takṣaka, Sang Penguasa Alam Atas

Adapun susunan Kahyangan Tiga Naga yang terletak di lereng barat daya Gunung Agung sebagai puncak tersuci itu adalah:

Pura Bangun Sakti (Naga Anantabhoga)	**Pura Basukihan** (Naga Bāsuki)	**Pura Pangubengan** (Naga Takṣaka)	▲ (Gunung Agung)

- **(Catatan:** struktur Pura Tiga Naga disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

d. Tirtha Tiga di Kompleks Basakih

Konsep Triloka ini juga muncul di Kompleks Basakih dalam bentuk tiga buah *tirtha* atau mataair suci, yaitu Thirtha Girikusuma, Tirtha Amṛta, dan Tirtha Putra. *Thirtha* yang paling suci adalah *tirtha* yang berasal dari Tirtha Girikusuma. Adapun lokasi Tirtha Gurukusuma ini jauh di atas Tirtha Amṛta. Menurut David J. Stuart-Fox (2002:142) jarak *tirhta* ini dari Pura Panataran Agung adalah sekitar tiga jam berjalan kaki.

Dalam pada itu *tirtha* dari Tirtha Girikusuma ini hanya akan dipergunakan untuk upacara *Bhaṭāra Turun Kabeh* saja. Sementara itu *tirtha* dari Tirtha Amṛta yang berada di Pura Tirtha itu, digunakan untuk keperluan sejumlah upacara besar. Sementara itu *tirtha* dari Tirtha Putra yang terletak di antara Pura Panataran Agung dengan Pura Kiduling Kreteg itu merupakan *tirtha* yang dipakai untuk upacara-upacara kecil.

Adapun susunan *tirtha* tiga yang terletak di lereng barat daya Gunung Agung sebagai puncak tersuci itu adalah:

Tirtha Putra (upacara kecil)	**Tirtha Amṛta** (upacara besar)	**Tirtha Girikusuma** (*Bhaṭāra Turun Kabeh*)	▲ (Gunung Agung)

- **(Catatan:** struktur *Tirtha Tiga* disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

3. Klasifikasi Catur Dala di Kompleks Basakih

Dalam klasifikasi *Catur Dala* ini ada empat buah pura yang berada dalam posisi keempat mataangin, yang mengelilingi Pura Panataran Agung sebagai pusatnya. Keempat pura tersebut adalah:

a. Pura Gelap sebagai *sthāna* Dewa Iśwara di Alam Timur
b. Pura Kiduling Kreteg sebagai *sthāna* Dewa Brahmā di Alam Selatan
c. Pura Ulun Kulkul sebagai *sthāna* Dewa Mahādewa di Alam Barat
d. Pura Batu Madeg sebagai *sthāna* Dewa Wíṣṇu di Alam Utara

Keempat pura *catur dala* ini bersama Pura Panataran Agung sebagai *sthāna* Dewa Śiwa yang terletak di pusat mataangin, akan membentuk konsep *mancapat*.

Adapun susunan kelima pura *mancapat* tersebut, yang terletak di lereng barat daya Gunung Agung sebagai puncak tersuci itu adalah:

	Pura Batu Madeg (Dewa Wíṣṇu)		
Pura Ulun Kulkul (Dewa Mahādewa)	**Pura Panataran Agung** (Dewa Śiwa)	**Pura Gelap** (Dewa Iśwara)	▲ (Gunung Agung)
	Pura Dangin Kreteg (Dewa Brahmā)		

- **(Catatan:** struktur Pura *Mancapat* disederhanakan menjadi arah timur ke barat)

E. Pura Pasanakan di Kompleks Basakih

Di samping Pura Panataran Agung di atas, terdapat sejumlah pura *pasanakan* atau pura pendukung, yang menjadi satu kesatuan proses ritual yang berpuncak di Pura Panataran Agung itu sendiri. Pura *pasanakan* ini terdiri atas duapuluh buah pura. Kompleks Basakih beserta pura *pasanakan*-nya ini menempati areal seluas sekitar tiga kilometer persegi, dengan Pura Pasimpangan di hilir atau di bagian bawah dan Pura Pangubengan di hulu atau di bagian atas.

Adapun urutan paparan pelbagai pura *pasanakan* ini akan diawali dengan paparan Pura Basukihan sebagai pura yang tertua dalam Komplek Basakih ini, lalu dilanjutkan dengan paparan tentang keempat pura *catur dala*.

Paparan yang selanjutnya adalah pura yang berada dalam kelompok pura S*oring Ambal-Ambal*, untuk kemudian naik ke pura yang berada dalam kelompok pura *Luhuring Ambal-Ambal*. Diawali dengan paparan Pura Pasimpangan dan berakhir dengan paparan Pura Pangubengan. Sebagai bagian akhir adalah paparan tentang Pura Pasar Agung, Pura Watu Klotok, dan Pura Tirtha Sah yang terletak di luar Kompleks Basakih, namun merupakan satu kesatuan dengan Kompleks Basakih itu sendiri.

1. Pura Basukihan

Sumber:
https://commons.wikimedia.org/

Pura ini terletak di kaki kanan (sebelah timur) Pura Panataran Agung. Palinggih induk di pura ini adalah sebuah Meru Tumpang *Pitu*. Palinggih ini merupakan *sthāna* dari Sang Hyang Naga Bāsuki.

Menurut tradisi, di tempat yang kini berdiri Pura Basukihan ini, Ṛṣi Mārkaṇḍeya menanam *Padagingan Pancadatu*, berupa lima jenis logam lengkap dengan *upakara*-nya. Upacara ini dilakukan agar perjalanan suci sang mpu dari Gunung Raung di Jawa Timur ke Bali beserta para pengikutnya ini dapat berhasil baik. Pura Basukihan ini pula yang merupakan pura *cikal bakal* ataupun pura tertua dari seluruh Kompleks Basakih itu sendiri.

2. Pura Dalem Puri

Pura ini merupakan *sthāna* dari Dewi Durgā. Pura ini dahulu sering disebut pula Pura Dalem Kadewatan. Masyarakat Hindu setelah mengadakan upacara *pitra yajña* atau *ngaben* dan *mamukur* atau *ngaroras* biasanya datang ke pura ini untuk *mendak* dan *nuntun Sang Pitara* untuk di-*sthāna*-kan di sanggah atau pamarajan. Hal ini mengingat bahwa Pura Dalem Puri ini merupakan lambang pengadilan Ida Sang Hyang Widhiwaśa atas para *pitara*, yang menuju *Para Loka*.

Para Loka inilah yang hendak digambarkan dalam Pura Dalem Puri ini. Di *palataran jeroan* Pura Dalem Puri terdapat palinggih untuk memuja Dewi Durgā atau Bhaṭārī Giri Putri. *Palataran* ini melambangkan *Surga Loka*. Sedangkan di luar pura terdapat sebidang tanah lapang yang disebut *Tegal Panangsaran*, yang merupakan gambaran *Neraka Loka*. Roh orang yang semasa hidupnya banyak melakukan *dharma*, akan diterima di Pura Dalem Puri ini. Sedangkan mereka yang lebih banyak ber-*adharma* akan tinggal di *Tegal Panangsaran* tersebut.

Lebih jauh menurut tradisi, konon di pura ini Sri Jayakasunu, salah seorang Raja Badahulu dari dinasti Warmadewa, menerima *pawarah-warah* atau arahan dari Dewi Durgā tentang Upacara *Eka Dasa Rudra*,

Tawur Kasanga, *Galungan*, dan *Kuningan*. Saat itu Maya Danawa baru saja berhasil dikalahkan, karena selalu menghalangi masyarakat untuk melakukan *puja* di Pura Basakih.

3. Pura Batu Madeg

Pura yang cukup luas dan terletak di sebelah utara Pura Panataran Agung ini merupakan *sthāna* dari Dewa Wíṣṇu. Terminologi *batu madeg* sendiri berasal dari sebuah batu berdiri yang diperkirakan berasal dari masa megalitikum. Batu ini berada di dalam Meru Tumpang *Solas*, yang merupakah palinggih dari Ida Ratu Sakti Watu Madeg atau Dewa Wíṣṇu itu sendiri.

David J. Stuart-Fox (1987: 443) membagi palinggih-palinggih yang terdapat dalam pura ini ke dalam tiga kelompok, lengkap dengan rinciannya, sebagai berikut:

- Deretan bale papelik dan babaturan yang terletak di bagian paling belakang dari pura. Pada palinggih-palinggih ini terletak sebuah batu megalit dan dua buah arca Hindu, yang diperkirakan berasal dari masa Pra-Majapahit. Bersama dengan Sang Batu Madeg sendiri, palinggih-palinggih ini kemungkinan besar merupakan palinggih-palinggih awal dari Pura Batu Madeg itu sendiri.
  - Babaturan Bhaṭāra Gajah Waktra: Babaturan ini mendapat julukannya dari arca kuna seorang penunggang gajah yang terdapat di babaturan tersebut. Penunggang gajah itu diidentifikasi sebagai Ratu Gajah Waktra, raja terakhir sebelum penaklukan Majapahit pada tahun 1343. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, banyak pejuang kemerdekaan yang bersamadi di palinggih ini.
  - Babaturan Ratu Hidung Lantang: Babaturan ini mendapat julukannya juga dari arca kuna Gaṇeśa, Sang Hidung Panjang atau belalai, yang terdapat pada babaturan tersebut. Putera Dewa Śiwa ini sangatlah populer pada masa Pra-Majapahit.
  - Babaturan Ratu Batu Dinding: Babaturan ini terdiri atas sejumlah batu berdiri yang mirip seperti dinding batu.
  - Gedong Ratu Pujung Sari: Palinggih ini adalah *pasimpangan* Ida Bhaṭāra Pujungsari.
- Lima buah meru yang cantik sekali. Menurut *Raja Purana Basakih*, meru-meru ini merupakan karya I Dewa Den Bacingah dan para *arya* yang berasal dari sebelah barat Sungai Telaga Dwaja. Kemungkinan, deretan meru ini dibangun pada masa Kerajaan

Gelgel. Konon Sang Anom, leluhur dari I Dewa Den Bacingah tersebut *moksa* di Batu Madeg itu. Oleh karena itu, Sang Batu Madeg tersebut lalu ditutup dengan sebuah Meru Tumpang *Solas* itu sendiri.

- Meru Tumpang *Solas* Ratu Manik Bungkah: kemungkinan palinggih ini mempunyai hubungan erat dengan mataair suci Toya Bungkah di Gunung Batur. Palinggih ini sekaligus adalah tempat pemujaan *dadia* Pasek Brejo.
- Meru Tumpang *Solas* Ratu Bagus Babotoh: Palinggih ini adalah *sthāna* dewa judi (*bobotoh*), sekaligus adalah tempat pemujaan *dadia* Pasek Kayu Selem.
- Meru Tumpang *Solas* Bhaṭāra Sakti Batu Madeg: menurut *Raja Purana Basakih*, palinggih ini merupakan *sthāna* dari I Dewa Batu Madeg, yang adalah Dewa Wíṣṇu itu sendiri. Palinggih ini terkadang dikaitkan pula dengan *Manik Gumawang* (permata yang bersinar). Palinggih ini dibangun oleh Ksatria Taman Bali dari Puri Bangli.
- Babaturan Bhaṭāra Kalabang Akit: Palinggih ini terkait erat dengan bumi atau Prthiwi. Di palinggih ini banyak masyarakat yang melakukan *puja* guna mendapatkan *nugraha* pada saat mereka membangun *empelan* atau bendungan irigasi. Sekaligus mereka juga memohon agar sawah mereka tidak mengalami kekurangan air.
- Meru Tumpang *Sanga* Ratu Manik Buncing: Tidak jelas siapakah dewa yang dimaksud di sini. Sementara itu *buncing* itu sendiri adalah *kembar laki-laki-perempuan*. Namun demikian, *dadia* Pasek Katewel biasa melakukan *puja* di palinggih ini.
- Meru Tumpang *Sanga* Bhaṭāra Manik Angkeran: Dalam *Raja Purana Basakih* dikatakan bahwa Bhaṭāra Manik Angkeran itu adalah I Dewa Manik Geni. Palinggih ini juga merupakan palinggih Padharman dari *sentana* atau keluarga Arya Pinatih, Arya Bang Sideman, Sulang, dan Wayabya.

➢ Deretan bangunan yang terdapat di bagian depan pura. Di samping sejumlah bangunan pelengkap, di sektor ini terdapat sebuah gedong yang dikenal sebagai Gedong Sang Hyang Kumpi Batur, yang terletak di sudut kiri depan kompleks pura. Adapun *kumpi* itu sendiri berarti *kakek-buyut*. Hal ini terkait erat dengan fungsi palinggih ini, sebagai tempat pemujaan dari keluarga sang *pamangku* atau penanggung-jawab Pura Batu Madeg itu sendiri. Selanjutnya, di samping Gedong Sang Hyang Kumpi Batur

tersebut terdapat sebuah palinggih dengan sebuah arca Gaṇeśa yang telah rusak.

4. Pura Kiduling Kreteg

Pura Kiduling Kreteg atau terkadang disebut Pura Dangin Kreteg ini terletak di sebelah selatan Pura Panataran Agung. Setelah melalui lorong di antara pura-pura padharman, menyeberang sungai melalui sebuah jembatan (*kreteg*) sampailah ke Pura Kiduling Kreteg. Luas pura dan jumlah palinggihnya hampir sama dengan luas dan jumlah palinggih di Pura Batu Madeg. Akan tetapi tidak terlalu banyak palinggih di pura ini yang perlu dirinci spesifikasinya, seperti halnya palinggih di Pura Batu Madeg.

- Palinggih utama pura ini adalah sebuah Meru Tumpang *Solas*, yang terletak di sektor kanan agak ke belakang *palataran* pura. Palinggih ini merupakan *sthāna* dari Bhaṭāra Agung Sakti atau Dewa Brahmā, salah satu dewa Trimūrti.
- Palinggih besar yang lain adalah sebuah Meru Tumpang *Solas* pula, yang terletak di sudut kiri belakang *palataran* pura. Palinggih ini merupakan *sthāna* dari Ida Ratu Bagus Cili. David J. Stuart-Fox (1987:451) mengidentifikasi dewa yang dipuja di sini adalah dewa tikus. Akan tetapi ada pula yang meyakini bahwa yang ber-*sthāna* di palinggih ini adalah Dewi Saraswatī, *śakti* Dewa Brahmā itu sendiri. Hal ini mengingat bahwa *cili* dalam bahasa Bali merupakan simbol dari kemolekan wanita.
- Meru Tumpang *Pitu* yang terletak di sektor belakang *palataran* pura adalah palinggih Ida Ratu Bagus Bayusan yang tidak lain adalah Dewa Bāyú, Sang Dewa Angin. Namun David J. Stuart-Fox (1987:451) menyebut palinggih ini sebagai *sthāna* Ida Ratu Bagus Bulusan, dan memperkirakan bahwa makna *bulusan* itu sendiri adalah suara gaduh, dalam rangka mengusir burung yang menjadi hama padi.
- Di sudut kanan belakang ada Meru Tumpang *Lima*, yang merupakan palinggih Ida Ratu Bagus Swa. David J.Stuart-Fox (1987:451) mengaitkan palinggih ini dengan hama belalang (*balang sangit*).
- Pada dinding sebelah kanan, terdapat dua buah meru yang berdampingan, yaitu Meru Tumpang *Lima* Ida Ratu Bagus Soha dan Meru Tumpang *Tiga* Ida Ratu Sihi. David J. Stuart-Fox tidak berhasil mengidentifikasi dewa siapakah yang dipuja di kedua

palinggih ini. Namun dermikian ada yang memperkirakan bahwa kedua palinggih ini merupakan *niyasa* atau *sthāna* dari pasangan dewa *Puruṣa* dan *Pradāna*.

- Di sudut kanan depan terdapat sebuah kehen, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pelbagai perlengkapan upacara.
- Pura ini juga dilengkapi dengan pelbagai bangunan pelengkap lainnya, seperti halnya Bale Pasamuhan Agung, Bale Pegat, Bale Pawedan, Bale Gong dan Bale Gambang, dan beberapa babaturan lainnya.

5. Pura Gelap

Letak Pura Gelap yang berarti *petir* ini sekitar enam ratus meter arah ke atas dari Pura Panataran Agung. Ada dua palinggih penting yang terdapat dalam pura yang menjadi *sthāna* Dewa Iśwara, Sang Penguasa *Jagad* Timur itu, yaitu:

- Meru Tumpang *Tiga* yang merupakan palinggih I Dewa Gelap atau Dewa Iśwara
- Sanggar Agung yang merupakan palinggih Śiwālingga

6. Pura Ulun Kulkul

Pura Ulun Kulkul ini merupakan *sthāna* dari Dewa Mahādewa, Sang Penguasa *Jagad* Barat. Pura ini mendapat julukannya dari adanya kulkul atau kentongan yang berukuran besar, yang menjadi *ulu* atau *cikal bakal* dari semua kulkul di seluruh Bali. Artinya, manakala warga masyarakat hendak membuat sebuah kulkul, maka mereka akan datang ke pura ini untuk mendapatkan *taksu* bagi kulkul yang hendak dibuat itu.

Pura yang terdiri atas *palataran jaba* dan *jeroan* ini, juga sering di-*tangkil* atau diziarahi oleh warga masyarakat yang mohon perlindungan dari Dewa Mahādewa atas *sarwa mule*-nya atau barang-barang berharga yang dimilikinya, seperti halnya emas, perak, atau permata yang memiliki nilai atau kekuatan spiritual.

David J. Stuart-Fox (1987:476) juga melaporkan bahwa di Pura Ulun Kulkul ini terkadang dilakukan upacara sumpah yang terkait dengan perkara atau sengketa di pengadilan. Ada tiga jenis sumpah yang dilakukan:

- *Dewa Saksi*: kedua belah fihak bersumpah bahwa dalil fihaknyalah yang benar. Ancaman sanksinya berupa kutukan atau penderitaan (kadang sampai tujuh turunan) yang akan jatuh kepada fihak yang bersumpah palsu.
- *Cor* atau *Pacoran*: salah satu fihak bersumpah bahwa dalil fihak yang lain adalah salah. Ancaman sanksinya adalah kutukan atau penderitaan bagi yang bersumpah itu manakala dalilnya salah. Akan tetapi manakala dalilnya benar, maka fihak lawanlah yang akan terkena kutukan itu.
- *Sumpah*: mirip dengan *pacoran* di atas, namun ancaman sanksinya hanya akan jatuh kepada yang melakukan sumpah saja.

Upacara sumpah ini akan diakhiri dengan pemukulan kulkul dengan sebatang pisang sebanyak tiga kali oleh *pamangku* yang memimpin upacara. Setelah itu para fihak akan diperciki dengan air suci.

Adapun palinggih yang penting di pura ini adalah:
- Gedong Sari, yang merupakan palinggih I Dewa Ulun Kulkul yang tidak lain adalah Dewa Mahādewa itu sendiri. Gedong ini terletak di sektor belakang *palataran jeroan*.
- Bale Kulkul, tempat kulkul keramat itu digantungkan, yang terletak di *palataran jaba*.

7. Pura Pasimpangan

Pasimpangan itu berarti tempat singgah. Artinya, pura ini hanya berfungsi sebagai tempat singgah dari *pratimā* yang hendak kembali ke Pura Panataran Agung. *Pratimā* tersebut dibawa kembali dari Pura Batu Klotok di pesisir selatan Klungkung, setelah upacara *malasti* selesai diselenggarakan.

Pura yang terletak di tempat paling ujung selatan Kompleks Basakih ini kini tidak lagi terlalu fungsional. Akan tetapi di masa lalu sebelum ada alat komunikasi yang canggih, pura ini berfungsi sebagai sarana untuk memberitahukan bahwa *pratimā* telah sampai di *palataran* Basakih. Artinya, pada saat *pratimā* sampai di Pura Pasimpangan ini, gamelan yang ditabuh mengiringi perjalanan *pratimā* ini telah mulai terdengar sampai ke Pura Panataran Agung. Begitu gamelan terdengar, maka petugas upacara di Pura Panataran Agung akan segera bersiap-siap menyambut *pratimā* itu. Sementara itu *pratimā*

disemayamkan barang sejenak di Gedong Limas Catu, yang merupakan palinggih utama di Pura Pasimpangan itu.

8. Pura Manik Mas

Pura Manik Mas yang terletak di sisi selatan Kompleks Basakih ini merupakan *sthāna* dari Badawang Nala, Sang Penyangga Bumi, yang dililit oleh dua ekor naga. Itu sebabnya julukan Badawang Nala dalam pura ini adalah Ratu Mas Malilit.

Para *pamedek* yang hendak memuja di Kompleks Basakih ini, harus pertama kali berdoa di Pura Manik Mas ini. Bahkan pada zaman dahulu, sewaktu *pamedek*, khususnya para bangsawan yang hendak sembahyang di Kompleks Basakih ini dengan naik kuda, wajib memuja terlebih dahulu di Pura Manik Mas ini. Kemudian kuda mereka wajib ditinggal di Pura Manik Mas ini. Perjalanan *tangkil* dilanjutkan dengan berjalan kaki ke segenap pura *pasanakan* lainnya yang tergabung dalam kelompok pura *Soring Ambal-Ambal* itu dengan berjalan kaki, sebelum *tangkil* di Pura Panataran Agung.

Ada tiga palinggih utama di Pura Manik Mas Malilit ini, yaitu:

- Sanggar Agung yang terletak di sudut kanan belakang, adalah palinggih Śiwālingga
- Gedong yang menghadap ke timur, adalah palinggih I Dewa Manik Mas atau Ratu Mas Malilit itu sendiri.
- Gedong yang menghadap ke barat adalah palinggih Bhaṭārī Giri Putri atau Dewi Pārwatī

9. Pura Bangun Sakti

Pura Bangun Sakti ini yang terletak sekitar duaratus meter sebelah utara Pura Manik Mas ini merupakan *sthāna* dari Sang Hyang Anantabhoga atau Sang Hyang Nagasesa, Sang Penguasa *Sapta Pratala* atau bumi lapis tujuh. Di Pura Bangun Sakti ini terdapat sebuah palinggih utama, yaitu Palinggih Dasar Sapta Pratala dengan arca naga di atasnya merupakan palinggih Sang Hyang Anantabhoga. Palinggih ini merupakan *ulu* atau *cikal bakal* dari semua palinggih Sapta Pratala di seluruh pura yang lain yang terdapat di seluruh Pulau Bali.

Dalam kaitan ini memuja Sang Hyang Anantabhoga itu berarti bahwa manusia wajib menjaga kelestarian bumi sebagai sumber

pangan. Hal ini mengacu pada makna *anataboga* itu sendiri, yang berarti makanan (*bhoga*) yang tiada habisnya (*ananta*).

Sementara itu ada kisah tradisional yang berkaitan dengan Pura Bangun Sakti ini. Menurut rontal *Pamancangah* di Pura Bangun Sakti ini Mpu Sidhi Mantra, seorang pandita asal Jawa Timur mengumpulkan abu jenazah Manik Angkeran, putranya. Alkisah, Manik Angkeran dikirim oleh sang ayah untuk menuntut ilmu kepada Sang Hyang Bāsuki di Bali. Di Bali Manik Angkeran tinggal di Basakih. Namun ternyata si siswa ini hanya main judi melulu.

Pada suatu hari Manik Angkeran melihat ada perhiasan emas berlian di ujung ekor Sang Naga Bāsuki. Demi nafsu judinya, dipotonglah ujung Sang Naga. Marahlah Sang Dewa itu. Dari lidahnya menyemburlah api yang membakar si murid durhaka itu. Mendengar musibah itu, Mpu Sidhi Mantra bergegas ke Bali untuk memohon maaf kepada Sang Bāsuki.

Sang Naga akhirnya memaafkan, dan mempersilahkan si ayah untuk menghidupkan kembali Manik Angkeran. Di Pura Bangun Sakti inilah Manik Angkeran dihidupkan kembali. Manik Angkeran lalu bertobat dari kebiasaan buruknya itu, bahkan menjadi penjaga dan perawat Kompleks Basakih itu sendiri. Tugas ini dilanjutkan oleh anak keturunan Manik Angkeran sampai sekarang. Peristiwa ini yang diduga merupakan asal-usul nama dari Pura *Bangun Sakti* itu sendiri.

10. Pura Goa

Pura ini mendapat julukannya karena di belakang pura tersebut terdapat sebuah gua, yang konon tembus sampai ke Pura Goa Lawah di Klungkung. Menurut tradisi yang beredar, gua tersebut merupakan tempat bersemayamnya Sang Hyang Naga Bāsuki. Gua itu sendiri terletak pada tebing sungai yang mengalir di sebelah timur Pura Gua tersebut. Sayang sekarang gua itu telah tertimbun longsoran tanah. Konon di gua ini pula Manik Angkeran memotong ekor Naga Bāsuki tersebut di atas.

11. Marajan Salonding

Marajan yang terletak di sisi barat Pura Panataran Agung ini mendapat julukannya karena di palinggih Gedong Panyimpenan yang terletak di sektor belakang Marajan Salonding itu tersimpan

seperangkat gamelan *salonding*. Adapun gamelan *salonding* adalah gamelan Bali kuna yang dipandang sangat sakral. Itu sebabnya maka gamelan ini hanya ditabuh di saat upacara-upacara penting saja.

Adapun jenis gamelan ini masih terdapat di sejumlah desa kuna, khususnya di Kabupaten Karangasem, seperti halnya di Desa Bungaya, Tenganan Pagringsingan, Bugbug, Seraya, Timbrah, Asak, Ngis, Babandem, Basakih, maupun Selat. Menurut tradisi yang beredar, konon gamelan ini pertama kali terdengar oleh warga Tenganan Pagringsingan seperti suara gemuruh di angkasa secara bergelombang. Gelombang pertama suara itu turun di Desa Bungaya yang terletak di sebelah timur laut Desa Tenganan Pagringsingan. Gelombang yang kedua barulah turun di Desa Tenganan Pagringsingan itu sendiri.

Sementara itu terminologi *marajan* menunjukkan bahwa pada awalnya pura ini merupakan sebuah tempat pemujaan kaum *Triwangśa*. Tradisi yang beredar berkisah bahwa Majaran Salonding ini memang terkait dengan Raja Sri Dalem Kesari.

Lebih jauh, selain untuk menyimpan gamelan *salonding* ini, di Gedong Panyimpenan ini juga disimpan *rontal*, semua *pratimā* pura kelompok *Soring Ambal-Ambal*, serta Prasasti *Mpu Baradah*. Sementara itu busana sakral beserta perlengkapan pura *Soring Ambal-Ambal* disimpan di Bale Pangangge, yang ada di depan Gedong Panyimpenan. Ada pula Gedong Saraswatī yang terletak di sudut kiri belakang. Palinggih ini adalah *sthāna* Ida Ratu Bagus Salonding.

Akan tetapi menurut *Raja Purana Basakih*, Marajan Salonding ini merupakan *sthāna* dari I Dewa Mpu Anggending. Itu sebabnya maka pada masa yang lalu banyak penari dan *panggending* atau penabuh gamelan yang *tangkil* ke Marajan Salonding ini untuk memohon *nugraha* dari Sang Dewa.

12. Marajan Kanginan

Terminologi *marajan* di sini juga menunjukkan bahwa pura ini merupakan sebuah tempat pemujaan kaum *Triwangśa*. Tradisi yang beredar berkisah bahwa Majaran Kanginan ini memang merupakan marajan Ida Manik Angkeran, yang mengabdikan diri untuk merawat atau *mangamong* Kompleks Basakih seperti tersebut di atas.

Dalam rangka itu sebagai murid yang berbakti, maka di marajannya itu Ida Manik Angkeran juga membangun sebuah gedong untuk menghormati Mpu Baradah, salah satu gurunya yang sangat dihormatinya. Gedong ini terletak di sudut kiri belakang dari *palataran jeroan*. Akan tetapi konon, Mpu Baradah sendirilah yang dahulu tinggal di tempat ini selama dia berada di Bali.

Konon marajan ini tidak memiliki nama yang khusus. Warga *pamedek* sajalah yang kemudian menjuluki sebagai Marajan Kanginan yang berarti marajan yang terletak di sebelah timur. Hal ini mengingat bahwa marajan ini terletak di sebelah timur Pura Banua, mekipun sesungguhnya marajan ini terletak di sebelah selatan Pura Banua. Salah faham ini presis seperti yang terjadi pada julukan Pura Kiduling Kreteg atau terkadang disebut pula sebagai Pura Dangin Kreteg, yang berarti pura yang terletak di sebelah timur jembatan.

13. Pura Banua

Pura Banua ini terletak di sebelah timur kawasan parkir kendaraan, bersebelahan dengan Pura Basukihan. Pura ini merupakan *sthāna* Dewi Śrī, Sang Dewi Padi. Itu sebabnya maka dahulu di sebelah timur Pura Banua ini sedikit ke selatan terdapat sebuah *jineng* atau lumbung padi. *Jineng* ini dipergunakan untuk menyimpan padi hasil sawah *druwe* Kompleks Basakih. Sementara itu terminologi *banua* itu sendiri berarti desa atau pemukiman.

Adapun palinggih utama Pura Banua ini adalah sebuah gedong, yang menjadi palinggih Dewi Śrī itu sendiri. Selain itu Dewi Śrī ini juga disimbolkan dengan seikat padi pilihan yang disebut sebagai Dewa Nini, yang di-*sthāna*-kan di bagian hulu *jineng*. Itu sebabnya maka Pura Banua ini adalah *ulu* atau *cikal bakal* dari *jineng* atau lumbung di seluruh Bali.

14. Pura Hyang Aluh

Pura Hyang Aluh ini terletak di sebelah barat Pura Banua atau sebelah kanan candi bentar Pura Panataran Agung. Pura Hyang Aluh ini juga disebut sebagai Pura Jenggala. Adapun palinggih utama Pura Hyang Aluh ini adalah sebuah gedong, yang merupakan palinggih Ida Ratu Ayu, yang terletak di sektor kiri dari pintu masuk.

Selain Gedong Palinggih Ida Ratu Ayu itu, terdapat dua papelik yang merupakan tempat sebuah arca Paṇḍita dan sebuah arca Garuḍa yang telah rusak. Tidak jelas mengapa kedua arca kuna tersebut ada di dalam lingkungan Pura Hyang Aluh ini.

Pura Hyang Aluh ini juga berfungsi sebagai Pura Prajapati. Atas dasar itu pula maka Pura Hyang Aluh ini juga merupakan *ulu* atau *cikal bakal* dari pura prajapati di seluruh Bali.

15. Pura Paninjoan

Terminologi *paninjoan* itu sendiri berarti *mengamati*. Hal ini mengingat bahwa menurut tradisi yang beredar, dari Pura Paninjoan inilah Mpu Kuturan merancang Pura Panataran Agung, serta melakukan *yoga* dan *puja* kepada Dewa Gunung Agung. David J. Stuart-Fox (1987:459) menjelaskan bahwa pura yang terletak di atas sebuah bukit kecil, sekitar dua kilomenter sebelah barat Pura Batu Madeg tersebut terdiri atas duabelas palinggih. Palinggih yang terutama adalah sebuah Meru Tumpang *Sanga* yang merupakan palinggih I Dewa Paninjoan atau Mpu Kuturan itu sendiri.

Selain itu di belakang Meru Tumpang *Sanga* itu terdapat tiga buah babaturan, yang merupakan tempat untuk melakukan *panyawangan* atau memuja (dari jarak jauh) dengan dewa yang terkait dengan babaturan yang bersangkutan. Babaturan tersebut dari kiri ke kanan adalah:

a. Babaturan Panyawangan Gunung Batur, yang menjadi tempat untuk *nyawang* Dewa Gunung Batur
b. Babaturan Panyawangan Punggul Wesi, yang menjadi tempat untuk *nyawang* dewa yang ber-*sthāna* di Pura Punggul Wesi (mungkin yang dimaksud adalah Pura Tunggul Wesi), di Desa Tamukus, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem
c. Babaturan Panyawangan Payasan, yang menjadi tempat untuk *nyawang* dewa yang ber-*sthāna* di Pura Payasan, di Desa Tamukus, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem
d. Babaturan Panyawangan Gunung Agung, yang menjadi tempat untuk *nyawang* Dewa Gunung Agung

16. Pura Tirtha

Meskipun disebut sebagai pura, namun sesungguhnya pura ini hanya terdiri atas sebuah palinggih yang terletak di samping mataair Tirtha

Amṛta atau yang juga disebut sebagai Tirtha Luhur atau Tirtha Arum atau Tirtha Pingit. *Raja Purana Basakih* menyebutkan bahwa palinggih tersebut merupakan *sthāna* dari I Dewa Tirtha.

17. Pura Pangubengan

Pura Pangubengan ini merupakan pura yang paling atas di antara pura yang terdapat di Kompleks Basakih. Palinggih yang terutama di Pura Pangubengan ini adalah Meru Tumpang *Solas*. Meru Tumpang *Solas* ini adalah palinggih *Pasamuhan Bhaṭāra Turun Kabeh*, sebelum upacara *Bhaṭāra Turun Kabeh* berlangsung di Pura Panataran Agung. Akan tetapi Meru Tumpang *Solas* ini disebut sebagai *sthāna* I Dewa Pangubengan pula. Selain itu, ada pula sebuah palinggih berupa Sanggar Agung, yang merupakan *sthāna* Śiwālingga. Palinggih ini terletak di sektor kanan belakang dari Pura Pangubengan itu sendiri. Dalam pada itu, julukan *pangubengan* itu sendiri berasal dari upacara *ngubeng* atau ber-*pradaksina*, berjalan mengelilingi Meru Tumpang *Solas* tersebut di atas, searah jarum jam. Upacara ini dimaksudkan agar para dewa berkenan untuk hadir dalam upacara yang hendak diselenggarakan di Pura Panataran Agung.

Selain itu, Pura Pangubengan juga biasa digunakan sebagai *pura pangayengan*. Artinya, apabila ada *pamedek* yang hendak ber-*yajña* ke Puncak Gunung Agung, namun mengingat karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan sampai ke puncak, maka persembahan tersebut cukup di-*hatur*-kan melalui Pura Pangubengan ini saja.

18. Pura Pasar Agung

Pura Pasar Agung ini terletak di Banjar Sogra, Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Jadi pura ini tidak berada di dalam Kompleks Basakih. Adapun hubungan antara Kompleks Basakih dengan Pura Pasar Agung itu menurut David J. Stuart-Fox (1987:484) terkait dengan Dukuh Sogra yang merupakan putera dari Sangkulputih, *pangamong* legendaris Pura Basakih itu sendiri.

Menurut *Purana Pura Pasar Agung* itu sendiri, dikisahkan bahwa setelah para dewa itu tinggal selama empatpuluh dua hari di Basakih, mereka akan kembali ke Puncak Gunung Agung. Dalam perjalanan pulang itu para dewa mampir untuk berbelanja di Pura Pasar Agung ini. Dari situlah rupanya pura (semacam) ini mendapat julukannya, sebagai Pura *Pasar Agung*.

19. Pura Watu Klotok

Pura Watu Klotok yang terletak di Banjar Celepik, Desa Tojan, Kecamatan Gelgel, Kabupaten Klungkung ini berkaitan erat dengan Pura Basakih dalam rangka upacara *malasti* ataupun *mulang pakelem* dalam rangkaian upacara-upacara besar yang digelar di Pura Besakih, seperti misalnya upacara *Eka Dasa Rudra, Tri Bhuana, Eka Bhuana, Candi Narmada,* ataupun *Panca Wali Krama*. Tradisi menyebut bahwa Mpu Kuturan-lah yang memilih Pura Watu Klotok ini sebagai tempat *pasucian* Ida Bhaṭāra Basakih tersebut.

Selain itu Pura Watu Klotok ini sangat berarti bagi para petani di Bali. Hal ini mengingat bahwa pura ini menjadi tujuan *puja* kepada Ida Sang Hyang Widhiwaśa agar lahan pertanian mereka senantiasa subur dan terbebas dari serangan hama tanaman.

Dalam pada itu di *palataran Nishtha Maṇḍala* atau *jaba sisi* terdapat arca Dewa Báruṇa. Sementara itu di *palataran Madhya Maṇḍala* atau *jaba tengah* terdapat palinggih Sang Kāla Sūrya, yang merupakan aspek dari Dewa Báruṇa, di sisi selatan *palataran*. Sementara itu di sisi timur dari palinggih Sang Kāla Sūrya tersebut terdapat palinggih Ratu Gede Panataran Ped, berupa sebatang pohon ketapang dan tugu *taksu* atau *ngarurah*.

Adapun palinggih utama di Pura Watu Klotok ini adalah sebuah palinggih Ida Bhaṭāra Makocok atau Makocel, berupa sebuah batu yang berbunyi jika dikocok-kocok, seperti ada isinya yang beradu di dalamnya. Batu inilah yang merupakan asal-usul dari Pura Watu Klotok itu sendiri. Palinggih ini disebut juga sebagai palinggih Ida Bhaṭāra Lingsir. Batu ini ditemani (*unen-unen* atau *rencang*) oleh palinggih *bikul* (tikus) putih, *lalipi poleng* (ular belang), dan penyu *macolek pamor*. Konon penyu ini muncul setiap seratus tahun sekali. Selain itu ada pula sebuah sumber air yang digunakan sebagai *beji*. Selanjutnya di sebelah sumber air itu terdapat Meru Tumpang *Tiga*, yang merupakan *sthāna* Dewi Danu. Ada pula sebuah palinggih Śrī-Sādhana.

20. Pura Tirtha Sah

Sama seperti Pura Gunung Agung dan Pura Watu Klotok, Pura Tirtha Sah ini juga tidak berada dalam Kompleks Basakih. Pura Pasucian Tirtha Sah ini terletak di Banjar Susut, Desa Muncan,

Kecamatan Selat, Karangasem. Pura ini merupakan lokasi Ida Bhaṭāra Pura Basakih dan Pura Pasar Agung melakukan *mesucian*.

Setelah Ida Bhaṭāra Pura Basakih dan Pura Pasar Agung tersebut *melinggih* atau bersemayam di Pura Tirtha Sah itu, maka *tirtha* akan diambilkan dari Pura Tirtha Sah Tukad Talaga Duwaja. Pura ini terletak di bantaran Sungai Yeh Sah, tidak jauh dari Pura Tirtha Sah itu sendiri.

Lebih jauh, *tirtha* dari Pura Tirtha Sah ini juga sering digunakan oleh masyarakat umum untuk me-*lukat* (membersihkan diri) ataupun me-*tamba* (berobat), terutama dilakukan oleh para ibu yang sedang hamil.

BAB VII
KAHYANGAN JAGAD

A. Pengantar

Kahyangan Jagad ini seperti yang telah terurai pada Bab Pendahuluan, merupakan jenis pura umum. Artinya, Kahyangan Jagad ini adalah pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi segenap umat Hindu. Ciri khas pura jenis ini adalah sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam segenap *prabhāwa* atau manifestasinya. Ada sekitar sembilan pura yang termasuk Kahyangan Jagad Bali ini. Masing-masing pura ini akan diuraikan dalam bab ini.

B. Klasifikasi Kahyangan Jagad

Namun demikian rangkaian pura yang tergabung ke dalam Kahyangan Jagad ini berada dalam beberapa klasifikasi. Klasifikasi tersebut adalah:

1. *Rwa Bhineda*
2. *Triloka*
3. *Catur Lokapāla*
4. *Padma Bhuwana*
5. *Sad Kahyangan*

Dengan demikian paparan tentang Kahyangan Jagad ini akan mendasarkan diri pada klasifikasi tersebut di atas.

1. Kahyangan Jagad Rwa Bhineda

Seperti telah diuraikan dalam bab Pendahuluan, konsep *Rwa Bhineda* itu memandang *jagad* atau segala sesuatu itu terdiri atas dua bagian yang saling bersebarangan, namun saling melengkapi dan saling tergantung. Dalam konteks ini Pura Basakih menjadi pura pokoknya. Namun rupanya ada dua susunan Pura *Rwa Bhineda* ini, yaitu:

a. Kahyangan Jagad *Sāgara Ukir*
b. Kahyangan Jagad *Puruṣa-Pradhāna*

a. Kahyangan Jagad Sāgara Ukir

Menurut Ida Padanda Gede Wayahan Wanasari (2017) konsep *Sāgara Ukir* atau *Sāgara Giri* ini berawal dari perkenan para dewa yang tidak hanya turun dan tinggal di *tirtha* atau *patirthan* seperti di tepi sungai dan danau saja, melainkan juga di tepi pantai, muara

sungai, atau di *campuhan* (pertemuan antara dua sungai). Para dewa juga berkenan untuk tinggal di puncak gunung atau bukit, lereng gunung, dan lain-lain tempat yang serba membahagiakan (*Tantra Sarasamusccaya* I.1.28).

Atas dasar itulah maka pembangunan pura itu dilakukan di tempat yang biasa disebut sebagai *hyang-hyang ning sāgara giri* atau *sāgara-giri adumukha*. Tempat yang semacam ini adalah tempat di tepi pantai yang dapat melihat keindahan puncak gunung yang elok. Sebaliknya, apabila berada di gunung, akan tampak samudera yang permai dan menawan. Dari sinilah muncul konsep *Pura Sāgara Ukir* atau *Pura Sāgara Giri* tersebut di atas.

Di samping itu ada pula jenis *pura campuhan*. Contoh dari *pura campuhan* ini adalah Pura Gunung Lebah, yang terletak di pertemuan Sungai Wos dan Sungai Cerik di Ubud, atau Pura Campuhan Windu Sāgara, yang berlokasi di muara sungai Ayung di Pantai Padang Galak, Denpasar. Adapun fungsi pura campuhan ini adalah sebagai tempat untuk *melukat* atau menyucikan diri.

Lebih jauh dalam konsep *Sāgara Ukir* atau *Sāgara Giri* ini, terdapat dua buah pura yang memiliki relasi sakral yang khusus. Relasi dua pura ini adalah relasi antara *pura gunung* atau *pura ukir* dengan *pura samudera* atau *pura sāgara*. Contoh klasik dalam hal ini adalah relasi Pura Basakih dengan Pura Luhur Uluwatu. Di sini Pura Basakih ada dalam posisi sebagai *Pura Ukir*, sedangkan Pura Luhur Uluwatu ada dalam posisi sebagai *Pura Sāgara*. Meski demikian, terkadang *Pura Ukir* dipandang sebagai pura yang bersifat *puruṣa*, dan *Pura Sāgara* difahami sebagai pura yang bersifat *pradhāna*, seperti yang akan terurai di bawah ini.

b. Kahyangan Jagad Puruṣa-Pradhāna

Puruṣa adalah segala sesuatu yang bersifat jantan atau maskulin. Sedangkan *Pradhāna* sebenarnya mengandung arti segala sesuatu yang paling utama, yang menjadi sumber asli dan dasar dari semesta alam dan bersifat senantiasa memberi (Zoetmulder & Robson, 1995). Namun dalam nuansa *tattwa* Hindu konsep relasi *Puruṣa-Pradhāna* menjadi bermakna relasi antara segala sesuatu yang bersifat laki-laki dan segala sesuatu yang bersifat perempuan.

Dalam konteks ini, Pura Basakih ada dalam posisi *Pura Puruṣa*. Sementara itu Pura *Pradhāna*-nya adalah Pura Ulun Danu Batur. Dalam konsep *Puruṣa-Pradhāna* ini Pura Basakih merupakan *sthāna* Dewa Śiwa, dan Pura Ulun Danu Batur sebagai *sthāna* Dewi Danu Batur. Atas dasar itu, maka Pura Ulun Danu Batur ini menjadi pura kedua terpenting setelah Pura Basakih.

2. Kahyangan Jagad Triloka atau Kahyangan Jagad Trimūrti

Apabila relasi Pura Basakih dan Pura Ulun Danu Batur dikaitkan dengan Pura Andakasa, maka relasi ketiga pura ini menjadi Kahyangan Jagad Triloka. Dalam hal ini Pura Basakih menjadi *sthāna* Dewa Śiwa, Pura Ulun Danu Batur merupakan *sthāna* Dewa Wíṣṇu, dan Pura Andakasa adalah *sthāna* Dewa Brahmā. Dengan demikian menurut versi ini Pura Andakasa ini menjadi pura ketiga paling penting di Bali. Pura Andakasa ini terletak di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

3. Kahyangan Jagad Catur Lokapāla

Dalam konteks ini padangan filosofis yang mendasari adalah bahwa jagad atau segala sesuatu itu terdiri atas empat unsur yang saling melengkapi. Terkait dengan pura atau kahyangan jagad di Bali, ada empat pura yang terletak di keempat arah mataangin. Keempat pura penting tersebut menjadi empat aspek Ida Sang Hyang Widhiwaśa, Sang Mahakuasa itu sendiri. Keempat pura tersebut adalah:

a. Pura Lampuyang di *jagad* Timur (*Pūrwā*), *sthāna* Dewa Iśwara
b. Pura Andakasa di *jagad* Selatan (*Dakṣiṇā*), *sthāna* Dewa Brahmā
c. Pura Batu Karu di *jagad* Barat (*Paścima*), *sthāna* Dewa Mahādewa
d. Pura Ulun Danu Batur di *jagad* Utara (*Uttarā*), *sthāna* Dewa Wíṣṇu

4. Kahyangan Jagad Padma Bhuwana

Padma atau teratai adalah bunga yang sangat dihormati baik oleh masyarakat Hindu maupun oleh masyarakat Buddhis. Hal ini mengingat sifat dari bunga *padma* itu sendiri, yang mampu tumbuh di air yang kotor namun samasekali tidak terpengaruh menjadi kotor. Bahkan bunga cantik ini mampu mengambang di atas dan mengatasi air yang kotor itu, dan memberi suasana permai kepada alam sekitarnya. Selain itu, kelopak bunga *padma* senantiasa menjulur kedelapan arah mataangin, yang menjadi simbol dari alam atau *bhuwana* itu sendiri sebagai *sthāna Dewata Nawa Sanga*. Diagram

matahari dengan lambang *Dewata Nawa Sanga* ini terdapat pula dalam *Surya Majapahit*, yang merupakan lambang Kerajaan Majapahit.

Adapun masing-masing pura yang menjadi *sthāna Dewata Nawa Sanga* ini adalah:

a. Pura Lampuyang di *jagad* Timur (Pūrwā), *sthāna* Dewa Iśwara
b. Pura Gwa Lawah di *jagad* Tenggara (*Āgneya*), *sthāna* Dewa Maheśwara
c. Pura Andakasa di jagad Selatan (Dakṣiṇā), *sthāna* Dewa Brahmā
d. Pura Uluwatu di *jagad* Barat Daya (*Nairṛ̥tā*), *sthāna* Dewa Rudra
e. Pura Batu Karu di *jagad* Barat (Paścima), *sthāna* Dewa Mahādewa
f. Pura Pucak Mangu di *jagad* Barat Laut (*Bāyabyā*), *sthāna* Dewa Saṅkhāra
g. Pura Ulun Danu Batur di jagad Utara (Uttarā), *sthāna* Dewa Wíṣṇu
h. Pura Basakih di *jagad* Timur Laut (*Aiśāna*), *sthāna* Dewa Śambhu
i. Pura Pusering Jagad di *jagad* Pusat (*Madhya*), *sthāna* Dewa Śiwa

5. Kahyangan Jagad Sad Kahyangan

Ada sementara fihak yang memberi nama lain untuk Sad Kahyangan ini sebagai *Sad Winãyaka*. Namun nama lain ini rupanya tidaklah tepat, karena Sad Winãyaka ini adalah gelar atau nama lain dari Dewa Gaṇeśa, *Sang Penolak Enam Bala Bencana* (Zoetmulder & Robson, 1995). Akan tetapi barangkali yang dimaksud di sini adalah bahwa Sad Kahyangan ini merupakan lambang dari *Sad Kerti* seperti yang terurai pada Bab Pendahuluan. Artinya, tujuan *puja* di *Sad Kahyangan* ini adalah untuk mereksa *Sad Kerti*. *Puja* ini merupakan upaya untuk menjaga keenam aspek kehidupan, yaitu: kesucian batin dan kesucian sukma para leluhur, harmonisasi relasi sosial, pelestarian sumber air dan perairan umum serta samudera, maupun pelestarian hutan dan kebersihan udara.

Adapun *Sad Kahyangan* adalah enam pura utama yang menurut keyakinan masyarakat Bali merupakan sendi-sendi pulau Bali. Akan tetapi sebenarnya, konsep *Sad Kahyangan* ini secara filosofis adalah variasi dari konsep *Catur Lokapãla* ataupun konsep *Padma Bhuwana* seperti yang terurai di atas. Artinya dari sudut landasan nalarnya, konsep *Sad Kahyangan* ini lebih merupakan format lain dari kedua konsep di atas.

Keenam pura tersebut adalah:
a. Pura Lampuyang Luhur di Kabupaten Karangasem
b. Pura Gwa Lawah di Kabupaten Klungkung
c. Pura Luhur Uluwatu di Kabupaten Badung
d. Pura Batukaru di Kabupaten Tabanan
e. Pura Basakih di Kabupaten Karangasem
f. Pura Pusering Jagat atau Pura Puser Tasik di Kabupaten Gianyar

C. Spesifikasi Masing-Masing Pura

Pada subbab ini akan diuraikan spesifikasi ataupun ciri khas dari pelbagai pura yang termasuk ke dalam klasifikasi Kahyangan Jagad di atas. Adapun urutan paparan ini diawali dengan Pura Ulun Danu Batur sebagai pura paling penting kedua setelah Pura Basakih. Setelah itu uraian dilanjutkan dengan Pura Lampuyang sebagai pura paling penting ketiga, berdasarkan kisah Bhaṭṭāra Tiga putra Sang Hyang Paśupati. Untuk kemudian dilanjutkan dengan pura yang termasuk Kahyangan Jagad lainnya, dengan mengikuti alur *pradakṣiṇa* atau arah jarum jam sebagai ungkapan rasa hormat kepada Sang Hidup atau Sang Sumber Kehidupan itu sendiri. Namun demikian Pura Basakih tidak akan dibahas di sini, mengingat pura ini telah dibahas secara panjang lebar pada Bab VI: Pura Panataran Agung Basakih.

1. Kompleks Ulun Danu Batur

Pura Ulun Danu Batur atau sering disingkat sebagai Pura Batur merupakan pura paling penting kedua setelah Pura Basakih. Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Ulun Danu Batur ini menempati *jagad* Utara (*Uttarā*). Pura yang terletak di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ini merupakan *sthāna* Dewa Wíṣṇu.

a. Latar Belakang Geografis

1) Desa Witang Danu

Gunung Batur adalah salah satu gunung berapi di Bali yang masih sangat aktif. Sebagai hasil salah satu letusan dahsyatnya, sebagian kepundannya lalu dipenuhi air dan menjadi Danau Batur. Adapun terminologi *batur* kemudian menjadi nama dari gunung, danau, dan salah satu desa yang terdapat di tepi danau yang bersangkutan.

Lava Hitam Gunung Batur nyaris menutup Kori Agung Pura Batur Pasca Letusan Gunung Batur 1926

Sumber: *Collectie Tropenmuseum*, Nederland

Di tepi Danau Batur itu terdapat federasi enam desa yang disebut *Desa Witang Danu*. Keenam desa tersebut adalah Desa Sinarata, Desa Songan, Desa Abang, Desa Trunyan, Desa Buahan, dan Desa Kadisan. Sementara itu Desa Songan dan Desa Batur terletak di antara Gunung Batur dan Danau Batur.

2) Patirthan Danau Batur

Sebagai danau yang terbesar di Bali, air Danau Batur tersebut dimanfaatkan untuk mengairi sawah di kawasan yang luas sekali. Kawasan tersebut meliputi Kabupaten Bangli, Gianyar, Klungkung, Buleleng, dan Badung. Atas dasar itu secara teologis dapat difahami bahwa Danau Batur itu sendiri lalu dipandang sebagai *sthāna* Dewi Danu itu sendiri.

Itu sebabnya tidaklah mengherankan bahwa di sekitar Danau Batur terdapat sekitar sebelas mataair yang menjadi sumber air beberapa sungai yang mengalir dan mengairi pelbagai *subak* di segenap pelosok Pulau Bali. Kesebelas mataair tersebut adalah:

a) Patirthan Talaga Waja

Patirthan Talaga Waja ini menjadi sumber Sungai (*tukad*) Telagawaja, yang mengalir ke Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Selain itu, air dari patirthan ini biasa dipergunakan dalam upacara *malaspas panyegjeg jagad* oleh *krama* Desa *Pakraman* Abang dan pelbagai jenis upacara di Pura Tuluk Biyu. Itu sebabnya maka Patirthan Talaga Waja ini juga seringkali disebut sebagai Patirthan Yeh Sah. Artinya, penggunaan air dari Patirthan Talaga Waja ini menyebabkan pelbagai upacara yang bersangkutan itu menjadi sah adanya.

b) Patirthan Bantang Anyud

Patirthan Bantang Anyud yang terletak di dekat Patirthan Talaga Waja ini adalah hulu Sungai Pipis dan Sungai Bubuh, Kabupaten Klungkung. Selain itu mengingat bahwa air suci dari Patirthan Bantang Anyud biasa dipakai untuk lokasi pelbagai upacara Pura Tuluk Biyu, maka pura ini sering pula disebut sebagai Patirthan Pura Tuluk Biyu.

c) Patirthan Danu Gadang

Patirthan Danu Gadang ini adalah hulu Sungai Pipis, yang memisahkan Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar. Sementara itu air dari patirthan ini juga sering dipakai untuk beberapa upacara di Pura Tuluk Biyu.

d) Patirthan Danu Kuning

Patirthan Danu Kuning ini merupakan hulu Sungai Yeh Wos Lanang dan Sungai Yeh Wos Wadon. Kedua sungai ini kemudian bertemu di Desa *Pakraman* Ubud.

e) Patirthan Palisan

Patirthan Palisan yang terdapat di Desa Kadisan ini memiliki tiga mataair yang mengalir masuk ke Danau Beratan, dan melalui terowongan, juga masuk ke Danau Tamblingan. Pada gilirannya Danau Beratan ini menjadi hulu beberapa sungai di Kabupaten Badung dan Tabanan.

f) Patirthan Rejeng Anyar

Patirthan Rejeng Anyar ini adalah hulu dari beberapa sungai kecil yang mengalir ke Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

g) Patirthan Mas Mampeh

Patirthan Mas Mampeh ini adalah patirthan Ida Bhaṭāra Sasuhunan Sakti Makalihan. Air suci dari Pura Mas Mampeh ini banyak dimohon untuk melindungi sawah dari hama tanaman.

h) Patirthan Mangening

Patirthan Mangening ini adalah tempat untuk memohon air suci untuk upacara di Pura Ulun Dana Batur.

i) Patirthan Toya Bungkah

Patirthan Toya Bungkah ini adalah mataair panas, yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit kulit, karena air di sini mengandung belerang.

j) Patirthan Pura Jati

Patirthan Pura Jati ini adalah tempat untuk memohon air suci. Hal ini mengingat bahwa Pura Jati ini adalah *sthāna* dari Ida Bhaṭāra Pujangga Lawih, *Bhagawanta* atau pendamping dan penasehat spiritual dari Bhaṭāri Ulun Danu.

k) Patirthan Prapen

Patirthan Prapen ini adalah tempat untuk memohon *tirtha prapen* yang berupa tetesan air panas, bagi para *pande*, seperti halnya pandai besi, perajin mas, perajin perak, maupun perajin perunggu.

b. Kisah Tradisional Danau Batur

1) Danau Batur dan Kebo Iwa

Erat terkait dengan Danau Batur ini ada sebuah cerita rakyat Bali tentang asal-usul terbentuknya Danau Batur. Alkisah di Desa Blahbatuh ada sepasang suami-istri bernama ida Arya Karang Buncing yang kaya raya namun tidak berbahagia. Hal ini mengingat mereka tidak memiliki anak. Mereka tidak henti-hentinya berdoa kepada Ida Sanghyang Widhiwaśa, khususnya di Pura Badugul Galuh.

Akhirnya doa mereka terkabun. Lahirlah seorang bayi laki-laki yang mereka beri nama Kebo Waruga. Keistimewaan si bayi ini adalah sangat besar nafsu makannya dan cepat sekali tumbuhnya. Karena itu Kebo Waruga segera menjadi seorang yang bertubuh tinggi besar seperti seorang raksasa, namun baik hati. Karena itu dia dijuluki sebagai Kebo Iwa yang berarti *paman kerbau*.

Masalahnya Kebo Iwa ini mudah sekali marah, terutama apabila tidak mendapat makanan yang cukup. Celakanya apabila marah, dia akan merusak apa saja yang ada, temasuk rumah-rumah penduduk. Hal ini menyebabkan penduduk

merasa sangat prihatin. Meski demikian dia selalu pula bersedia menolong penduduk. Dia akan bersedia membuatkan sumur, membendung sungai, mengangkut batu-batu besar, memindahkan rumah, dan segala pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar lainnya. Namun dia selalu minta imbalan makanan dalam jumlah banyak.

Oleh karena itu penduduk lalu mengadakan kesepakatan untuk meminta tolong Kebo Iwa membuatkan sebuah sumur yang besar guna mengairi sawah mereka. Tentu saja dengan imbalan makanan dalam jumlah yang besar. Rupanya Kebo Iwa menyanggupinya.

Mulailah Kebo Iwa bekerja menggali tanah guna membuat sumur raksasa itu. Berhasillah kerja Kebo Iwa itu. Sumur mulai memancarkan air secara berlimpah-limpah. Satu saat Kebo Iwa kekelahan. Untuk itu dia meminta makan. Permintaan itu dipenuhi oleh penduduk desa. Namun setelah kekenyangan, tertidurlah Kebo Iwa di dalam sumur galiannya itu.

Pada saat itulah penduduk desa secara beramai-ramai melemparkan batu kapur ke dalam sumur. Akibatnya hidung Kebo Iwa tersumbat. Meskipun memiliki tenaga yang besar, namun Kebo Iwa pada akhirnya tidak mampu melawan lemparan batu kapur yang banyak sekali itu. Akhirnya Kebo Iwa mati tenggelam di dalam sumur raksasa buatannya itu. Akan tetapi air tetap memancar dari lubang galian Kebo iwa itu. Air yang semakin banyak itu berubah menjadi Danau Batur, dan timbunan tanah bekas galian Kebo Iwa berubah pula menjadi Gunung Batur.

2) Danau Batur dan Dewi Danuh

Akan tetapi ada versi lain dari asal-usul Danau Batur ini. Rontal *Usana Bali* berkisah bahwa Gunung Mahameru atau Himalaya di India itu sedemikian tinggi sehingga nyaris menyentuh langit. Masalahnya, apabila langit tersentuh, maka semesta akan berantakan. Atas dasar itu maka Sang Hyang Paśupati memutuskan untuk memotong puncak Mahameru itu untuk diangkut ke Pulau Bali. Genggaman tangan kanan Sang Hyang menjadi Gunung Tolangkir atau yang kelak dikenal sebagai

Gunung Agung, dan genggaman tangan kirinya menjadi Gunung Batur. Gunung Agung menjadi *sthāna* Sang Hyang Putra Jaya atau Sang Hyang Maha Dewa. Sedangkan Gunung Batur menjadi *sthāna* Dewi Danuh, yang merupakan *śakti* Dewa Wíṣṇu. Kedua gunung ini lalu menjadi *ulu* Pulau Bali, yang melambangkan unsur *Puruṣa* dan *Pradhāna* Ida Sang Hyang Widhiwaśa. Dikisahkan pula bahwa Danau Batur menjadi *sthāna* Dewi Uma dan Danau Tamblingan menjadi *sthāna* Dewi Śrī.

Dalam konteks ini rontal *Purana Bangsul* berkisah bahwa danau pertama yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhiwaśa adalah Danau Batur yang juga menjadi danau terbesar di Bali. Dalam kaitan itu, Gunung Batur menjadi aspek *lingga* Pulau Bali dan Danau Batur menjadi aspek *yoni*. *Lingga-Yoni* ini yang menyebabkan Bali Dwipa menjadi pulau yang sangat subur. Atas dasar itu *Lingga-Yoni* Bali ini lalu menjadi sarana permohonan *nugraha* dewa. Itulah asal-usul upacara *pakelem* ke Gunung Batur dan Danau Batur.

Sumber lain yang menyebut-nyebut Pura Ulun Danu Batur adalah rontal *Usana Dewa*, *Usana Bali*, dan *Raja Purana Batur*. Dari sumber-sumber tersebut dan menilik pada banyaknya palinggih serta luasnya kompleks pura, maka dapat diduga bahwa Pura Ulun Danu Batur ini merupakan pura *panyiwian* raja-raja penguasa Bali, sekaligus merupakan Kahyangan Jagat Bali. Berdasarkan keterangan dari sumber-sumber di atas, pura ini rupanya telah ada sejak masa Empu Kuturan sekitar abad kesepuluh yang lalu.

c. Sejarah Pura Ulun Danu Batur

Lebih jauh rontal *Purana Tattwa* berkisah bahwa terdapat hubungan yang erat antara Pura Ulun Danu Batur ini dengan Kerajaan Majapahit. Hal ini diperkuat laporan yang tertulis dalam *Babad Batur* yang menuturkan bahwa setelah berhasil menaklukkan Bali, Majapahit menunjuk Dalem Ketut Ngulesir, Raja Pertama Kerajaan Gelgel (1380-1460) sebagai pengatur para pejabat di Bali atas nama Majapahit. Dalam pengaturan ini Raja atau *Dalem* tersebut juga memberi perhatian khusus terhadap pura yang kelak dikenal sebagai Pura Ulun Danu Batur ini.

Dalem Ketut Ngulesir diganti puteranya yang bernama Dalem Waturenggong (1460-1550). Pada masa pemerintahannya Desa Sinarata diganti namanya menjadi Desa Batur, sedangkan nama Pura Tampurhyang diganti menjadi Pura Ulun Danu Batur. Hal ini mengingat bahwa pura ini merupakan *sthāna* Bhaṭāri Danuh atau Bhaṭāri Ulun Danu, yang terletak di Desa Batur.

Pura Ulun Danu Batur di Batur

Sumber: https://www.kintamani.id/

Dalam pada itu, Gunung Batur dan sekitarnya itu dalam perjalanan sejarahnya seringkali mengalami bencana alam, bahkan pernah terserang wabah lepra. Pada 1534 *Śaka* (1612 Masehi), 1622 *Śaka* (1700 Masehi), dan 1706 *Śaka* (1784 Masehi) Gunung Batur meletus dan menghancurkan Desa Batur. Pada tanggal 21 Januari 1917 dan 4 Februari 1917 Masehi terjadi gempa bumi yang meluluh-lantakkan Kintamani, Bangli, Susut, Batur, Songan dan Buahan.

Tahun 1917 Gunung Batur kembali meletus. Bencana alam ini kembali terjadi pada tanggal 3 Agustus 1926. Gunung Batur kembali meletus dan meratakan Desa Batur dan Pura Ulun Danu Batur. *Krama* Desa Batur terpaksa mengungsi mencari selamat. Sementara itu Pralingga Ida Bhaṭāra diungsikan ke Desa Bayung Gede. Setelah sekitar dua tahun kemudian, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berinisiatif untuk merelokasi *krama* Desa Batur lengkap dengan Pura Ulun Danu Batur itu ke sebidang tempat baru (*karang anyar*). Palinggih yang ikut pindah ke Karang Anyar itu antara lain adalah *Gedong Pasamuhan Agung*, lengkap dengan kayu ukir-ukiran bersalut keemasan (*parada*). Palinggih ini kini terletak di *palataran jeroan* (*Uttamaning Uttama Maṇḍala*) Pura Panataran Agung sebagai pura induk di Desa Karang Anyar itu. Desa ini kemudian diganti namanya menjadi Desa Batur (baru).

Beberapa benda lain yang juga berhasil diselamatkan antara lain adalah Gong Gede, Semar Kirang, Bale Palinggih, Tombok, dan

Lerontek. Demikian pula ada sebelas *palebahan* Pura Ulun Danu Batur dipindah pula, dan dibangun kembali di Desa Batur yang baru itu. Denah dan bentuk pura yang dibangun kembali tersebut sama seperti denah dan bentuk semula sebelum terkena bencana di lembah kaldera Batur atau di *madianing* Gunung Batur itu. Namun format pura tersebut terpaksa lebih kecil atau lebih sempit, mengingat keterbatasan lahan yang ada. Pada tanggal 14 April 1935 Pura Ulun Danu Batur ini di-*palaspas* atau diresmikan.

Akan tetapi terdapat beberapa pura yang tidak mungkin dipindahkan ke tempat yang baru. Pura yang tidak mungkin pindah tersebut adalah pura yang erat terkait dengan urusan *tirtha* atau mataair. Untuk itu beberapa pura tersebut lalu dibangun kembali di tempat semula. Beberapa pura yang tidak ikut pindah tersebut adalah Pura Jati, Pura Tirtha Bungkah, Pura Tamansari, Pura Tirtha Mas Mempeh, Pura Sampian Wangi, Pura Gunarali, dan Pura Padang Sila.

d. Pura Panataran Agung Batur di Batur

Sama seperti Kompleks Basakih, Ulun Danu Batur ini sebenarnya merupakan suatu kompleks pura yang dalam hal ini disebut sebagai Kompleks Ulun Danu Batur. Adapun pura yang paling utama dalam Kompleks Ulun Danu Batur adalah Pura Panataran Agung Batur yang berhasil dipindah dari lokasi lama di kaldera Batur ke Desa Karanganyar atau Desa Batur (baru) tersebut.

Selanjutnya, sama seperti Pura Panataran Agung Basakih, Pura Panataran Agung ini juga terdiri atas beberapa *maṇḍala*. Namun apabila Pura Panataran Agung Basakih terdiri atas tujuh *maṇḍala*, maka Pura Panataran Agung Batur terdiri atas empat *maṇḍala*. Selain itu tepat di sisi timurnya dibangun pula dua buah pura, yang dipisahkan dengan Pura Panataran Agung Batur dengan tembok *panyengker*. Kedua pura tersebut adalah Pura Puseh dan Pura Bale Agung. Namun pada tahun 2013 tembok *panyengker* yang memisahkan Pura Panataran Agung Batur dengan Pura Batur dirobohkan, karena banyaknya *panyungsung* yang sering sekali hadir pada setiap upacara.

Lebih jauh berdasarkan keterangan dari I Wayan Sukadia dan I Putu Sucita Maiva Utama, petugas Pura Ulun Danu Batur di Batur diperoleh data sebagai berikut:

1) Palataran Nishtha Maṇḍala

Dalam *palataran* ini terdapat beberapa bangunan, yaitu:

a) Palinggih Anantabhoga
b) Bale Kulkul, yang terletak di sebelah kanan pintu masuk
c) Bale Gong Beri atau Bale Gong Beri-Beri atau Bale Gong Gede
d) Bale Pakajan: tempat para *pamedek* memohon air suci sebelum masuk ke dalam *palataran* yang lebih dalam
e) Bale Kulkul yang terletak di sebelah kiri pintu masuk merupakan bale kulkul yang khusus untuk Ida Bhaṭāra-Bhaṭāri sewaktu *malis* atau *matirthan*

2) Palataran Madhya Maṇḍala

Dalam *palataran* ini terdapat beberapa bangunan, yaitu:

a) Bale Pangaraosan: tempat penerimaan para *pamedek*
b) Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* I Ratu Gede Maduwe Gama atau Ratu Padauh atau I Ratu Rambut Pala
c) Bale Angklung
d) Bale Gajah: tempat bagi para rohaniwan dan para *sulinggih*
e) sebatang pohon beringin
f) Bale Pawaregan: dapur suci
g) *Palataran* Babali: di *maṇḍala* ini terdapat tempat terbuka yang luas, yang biasa digunakan untuk menggelar pelbagai tarian suci, seperti halnya *Baris Gede* dan tari *Rejang*, tari *Topeng*, dan tarian-tarian suci lainnya. Di lantai *palataran* ini pula *pamedek* dapat meletakkan sasajen untuk *bhuta kala*.

3) Palataran Uttama Maṇḍala

Dalam *palataran* ini terdapat beberapa bangunan.

a) Di bagian tengah terdapat dua buah bangunan, yaitu:
   - Bale Pawedan atau Bale Paparuman Agung
   - Jajan Gumi: tempat meletakkan *sasajen* yang berupa bahan makanan
b) Di sisi kiri terdapat beberapa bangunan, yaitu:
   - Gedong I Ratu Gede Ngurah Subandar atau Dewi Kwan Im atau *Konco* (versi lain: *Konca*), yang bercorak budaya

Cina. Palinggih ini sebagai ungkapan cinta Raja Sri Jayapangus, penguasa Kerajaan Panarojan kepada istrinya, Kang Cing Wie, seorang puteri anak saudagar Cina. Setelah mereka menikah, si puteri diberi gelar I Ratu Gede Ngurah Subandar. C.M. Pleyte melaporkan bahwa pada tahun 1901 saat Pura Ulun Danu Batur itu masih terletak di kaldera Batur, palinggih Ratu Subandar ini telah ada. Adapun *Pamedek* di palinggih ini adalah orang-orang Buddhis dan Konghucu.

- Bale Genah Bakti
- Bale Badung yang merupakan ruang serbaguna

c) Di sisi kanan terdapat beberapa bangunan, yaitu:
- Bale Peselang
- Bale Bangli yang juga merupakan ruang serbaguna
- Gedong tempat istirahat sementara Jero Mangku

4) Palataran Uttamaning Uttama Maṇḍala

Dalam *palataran* ini terdapat beberapa bangunan, yaitu:

a) Meru Tumpang *Solas*, *sthāna* Bhaṭāri Ulun Danu sebagai palinggih utama, yang di-*empon* oleh Puri Klungkung
b) dikawal (pada sisi depan Meru Tumpang *Solas*) oleh Palinggih I Ratu Gede Panyarikan dan Palinggih I Ratu Jero Oreg
c) di sisi kanan palinggih utama terdapat Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* I Ratu Gede Gunung Agung atau Hyang Putra Jaya, yang di-*empon* atau direksa oleh Puri Buleleng, dan
d) Meru Tumpang *Lima*, *sthāna* I Ratu Ayu Salukat, yang di-*empon* oleh Puri Blahbatuh
e) Di sisi kiri palinggih utama terdapat Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* Ratu Gede Sakti Maduwe Gumi, yang di-*empon* oleh Puri Nyalian, Bangli
f) Meru Tumpang *Pitu*, *sthāna* Ratu Gede Manik Astagina, di-*empon* oleh Puri Mengwi
g) Meru Tumpang *Tiga*, *sthāna* Ratu Mutering Jagat, yang di-*empon* oleh warga masyarakat Tejakula

5) Pura Jati di Pura Ulun Danu Batur

Tepat di sisi timur dan berdampingan dengan Pura Panataran Agung Ulun Danu Batur terdapat sejumlah palinggih yang dikoordinasi oleh Pura Jati. Deretan palinggih tersebut adalah:

a) Deretan palinggih pelindung pertanian: dalam deretan ini terdapat enam palinggih dewi pertanian, dengan Ratu Ayu Śrī Penpen sebagai dewi utamanya. Keenam palinggih tersebut adalah:
   - Ratu Ayu Pacatu
   - Ratu Ayu Pinget
   - Ratu Ayu Kling
   - Ratu Ayu Śrī Penpen
   - Ratu Ayu Kebek Sai
   - Ratu Ayu Teka Sai

b) Meru Tumpang *Tiga*, yang merupakan palinggih I Ratu Gede Kapasekan

c) Deretan palinggih profesi *pande* atau perajin logam. Deretan palinggih itu adalah:
   - Ratu Gede Manik Blabur
   - Ratu Gede Manik Melele
   - Ratu Gede Manik Sanjata
   - Ratu Gede Manik Malegadan
   - Ratu Mbah Api
   - I Ratu Nengah Rungking, puruṣa
   - I Ratu Nengah Rungking, pradhāna

d) di ujung timur Pura Bale Agung Batur ini terdapat tiga buah palinggih, yaitu:
   - I Ratu Gede Parahu, yang merupakan palinggih bagi dewa perahu
   - Meru Tumpang *Tiga*, yang merupakan palinggih Mpu Dwijendra atau Bhujangga Luwih
   - I Ratu Gede Magening, yang di-*sungsung* oleh Desa Batur
   - I Ratu Gede Magening, yang di-*sungsung* oleh Desa Calo

e) Di depan deretan palinggih dewi pertanian, terdapat deretan palinggih dewi pelindung pertanian dari serangan hama tanaman, dengan Ratu Ayu Kentel Gumi sebagai dewi utamanya. Para dewi ini dipuja sebagai pengendali hama tanaman, khususnya *wereng ludus*, *balang sangit*, tikus, *candang*, dan burung. Deretan palinggih tersebut adalah:
   - I Ratu Sumampat

- I Ratu Bunut
- I Ratu Manuk-Manukan
- I Ratu Juru Asem
- I Ratu Bangun Jawa atau I Ratu Bandung
- I Ratu Ayu Mas Magelung
- I Ratu Mas Sakti
- I Ratu Bangun Sakti
- Meru Tumpang *Tiga*, *sthāna* Ida Ratu Ayu Kentel Gumi atau I Ratu Ayu Tusan

Deretan palinggih di atas dilengkapi dengan sebuah gedong Pasamuhan Agung, yang menjadi tempat meletakkan *pratima* Ida Bhaṭāra-Bhaṭāri, saat penyelenggaraan pelbagai upacara besar.

f) Di sisi timur deretan palinggih dewi penolak serangan hama, ada sederetan palinggih yang terdiri atas:
   - I Ratu Ayu Sepian atau Ratu Ayu Pakiisan
   - I Ratu Ayu Gelung
   - I Ratu Gede Makulem
   - I Ratu Gulem
   - I Ratu Dalem Tanggaling

   Menurut *Raja Purana Pura Batur*, seharusnya terdapat enam buah Meru Tumpang *Sanga*, namun yang telah dibangun ada tiga buah, yaitu:
   - Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* Ida Bhaṭāra Susuhunan Sakti Ngambel Jagad
   - Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* Ida Bhaṭāra Gede Agung
   - Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* Ida Betara Dalem Waturenggong

   Namun ada pula yang belum dibangun, yaitu:
   - *Sthāna* Ida Bhaṭāra Gede Badauh
   - *Sthāna* Ida Ratu Ngurah Balingkang atau Raja Jayapangus
   - *Sthāna* Ida Ratu Gede Gurun

6) Pura Puseh Batur

Dalam pura ini terdapat beberapa palinggih, yaitu:

a) Ratu Ayu Pagulingan atau Puser Tasik
b) Meru Tumpang Tiga, *sthāna* Bhaṭāra Puseh
c) I Ratu Ketut Guban
d) Puseh Desa Bonyoh

e) Puseh Desa Sengkaduan
f) Puseh Sasulung atau Petak Cemeng

7) Pura Bale Agung Batur

Dalam pura ini terdapat beberapa palinggih, yaitu:
a) Bale Pakemkem
b) *Sthāna* I Ratu Gede Dalem Majapahit
c) *Sthāna* I Ratu Tambang Layar (untuk menghormati masyarakat India)
d) *Sthāna* I Ratu Dalem Mekah (untuk menghormati masyarakat Islam)
e) *Sthāna* I Ratu Dalem Siam (untuk menghormati masyarakat Thailand)

Upacara di masing-masing palinggih ini diselaraskan dengan sistem religi dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, di palinggih I Ratu Dalem Mekah, tidak menggunakan daging babi.

Di Pura Bale Agung Batur ini terdapat pula beberapa palinggih yang lain, yaitu:
a) Sanggar Agung Surya, Chandra, Bayu
b) Bale Kulkul *tengeran* Ida Bhaṭāra
c) Pṛthivī Ulun Bale Agung
d) I Ratu Rambut Sādhana
e) I Ratu Bhaṭāri Śrī
f) I Ratu Paumkan
g) Bale Agung Padagingan I Ratu Gede Solas Lubang
h) Bale Pasamuan Agung atau Ratu Gede Dalem Pasamuhan
i) Bale Agung Padawanan Ratu Ayu Solas Lubang

Selanjutnya pada palataran luar, terdapat:
a) Bale Baris
b) Bale Gong
c) Bale Parebuan
d) Apit lawang

8) Pura Padharman Apuan

Di sebelah timurlaut atau sisi kanan belakang dari seluruh kompleks Pura Ulun Danu Batur di Batur, tepatnya di sisi timur

Pura Jati di di Pura Ulun Danu Batur, terdapat pula sebuah pura, yang di-*sungsung* oleh *padharman* Apuan.

9) Pura Dalem Bukitan atau Bukutan

Di sebelah baratdaya atau sisi kiri depan dari kompleks utama Pura Ulun Danu Batur di Batur terdapat sebuah pura, yang dikenal sebagai Pura Dalem Bukitan atau Bukutan. Pura ini merupakan pura dari pimpinan Pura Ulun Danu Batur di Batur itu sendiri.

10) Pura Alas Arum, Pura Pande, dan Pura Gunung Merak

Menurut penuturan I Wayan Sukadia seperti tersebut di atas, Pura Panataran Agung Batur di Batur sesungguhnya tidak hanya terdiri atas Pura Ulun Danu semata. Masih terdapat pula tiga buah pura lain yang juga merupakan bagian dari Pura Panataran Agung Batur. Ketiga Pura tersebut adalah Pura Alas Arum, Pura Pande, dan Pura Gunung Menak. Ketiga pura ini merupakan satu kesatuan dengan Pura Ulun Danu Batur di Batur, meskipun secara fisik terpisah dari pura utamanya. Ketiga pura ini terletak di sebelah timur Pura Ulun Danu Batur di Batur.

e. Pura Hulundanu Batur di Songan

Namun demikian rupanya tidak semua perangkat Pura Ulun Danu Batur pindah ke Desa Batur (baru). Ada pula sejumlah *krama* Desa Batur yang membangun kembali Pura mereka di Desa Songan, yang terletak di sisi timur Danau Batur. Mereka lalu menyebut pura tersebut sebagai Pura Hulundanu Batur (di) Songan.

Pura Hulundanu Batur di Songan

Sumber: https://www.alamy.com/

Adapun Pura Hulundanu Batur Songan ini terdiri atas tiga palataran, seperti pada umumnya pura. Dalam *Palataran Uttama Maṇḍala* yang merupakan *sthāna* Dewi Danuh atau Bhaṭāri Ulun Danu terdapat sebuah Padmāsana, Meru Tumpang Solas, Meru Tumpang Sanga,

Meru Tumpang Pitu, Meru Tumpang Lima, dan Meru Tumpang Tiga.

Selanjutnya, pada Pura Hulundanu Batur Songan ini terdapat pula sejumlah palinggih. Palinggih-palinggih itu adalah Bale Pasamuhan Agung, Bale Mondar-Mandir, Bale Papilik, Gedong Parucui, Bale Paruman Agung, Gedong Linggih Tribhuwana, dan Bale Pamuspan Dalem Ketut Śrī Kresna Kapakisan. Sementara itu di sebelah selatan Pura Hulundanu Batur Songan terdapat pula sebuah pura sāgara.

f. Pura Pasanakan Pura Ulun Danu Batur

Pada prinsipnya di kawasan (*madianing*) Gunung Batur yang berada di sekitar danau dan Desa Batur terdapat sembilan buah *palebahan* yang merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai Pura Ulun Danu Batur. Kesembilan pura itu adalah Pura Panataran Agung, seperti yang telah diuraikan di atas dan delapan buah pura *pasanakan* atau pura pendamping dari Pura Ulun Danu Batur. Kedelapan buah pura *pasanakan* tersebut adalah:

1) Pura Jati

Pura ini adalah *sthāna* Ida Bhatara Pujangga Lawih, yang menjadi *Bhagawanta* atau pendamping spiritual dari Bhaṭāri Ulun Danu itu sendiri. Air suci dari mataair atau *tirtha* yang terdapat di Pura Jati ini dipakai untuk *pamrascita banten* dan *pararisuda* atau *pamuput karya* untuk penyelesaian upacara.

2) Pura Tirtha Bungkah

Pura ini adalah *sthāna* Ida Ratu Ayu Manik Bungkah, yang merupakan penguasa sumber air panas yang ada di pura tersebut. Air dari Tirtha Bungkah ini diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit kulit, karena kandungan belerangnya.

3) Pura Taman Sari

Pura ini adalah *sthāna* Ida Bhaṭāra Susuhunan Sakti Makalihan sebagai pemberi energi bagi *pala bungkah* (umbi-umbian), *pala gantung* (buah-buahan), dan *pala wija* yang ada di tegalan. Makna Bhaṭāra Susuhunan Sakti Makalihan rupanya identik dengan makna *ardhanārīśwara* atau *puruṣa-pradāna*.

4) Pura Tirtha Mas Mampeh

Pura ini adalah tempat patirthan Ida Bhaṭāra Susuhunan Sakti Makalihan, sekaligus tempat untuk memohon air suci guna memberi energi bagi tanaman *sarwa meletik* atau tumbuhan yang berasal dari biji-bijian atau buah-buahan.

5) Pura Jaba Kuta

Pura ini merupakan *sthāna* Ida Bhaṭāra Bagus Wayan dan Ida Bhaṭāra Bagus Tengah. Fungsi Pura Jaba Kuta ini adalah untuk menyelesaikan upacara *Dewa Yajña* dan *Manusa Yajña* yang diselenggarakan di pura atau di rumah warga. Orang yang menjadi *janbanggul* atau *tatakan* Ida Bhaṭāra di Pura Jaba Kuta ini disebut dengan gelar Jero Balian. Jabatan ini sangatlah spesifik, karena harus dijabat oleh seorang wanita yang tidak pernah menikah selamanya atau selama hidupnya (*nyukla brahmacari*).

6) Pura Sampian Wangi

Pura ini merupakan *sthāna* Ida Ayu Ratu Pangaringgitan, yang dipuja untuk memohon *taksu* keterampilan atau kerajinan tangan, seperti tenun-menenun, jahit-menjahit, merangkai bunga dan janur, membuat kue, dan sebagainya.

7) Pura Gunarali

Pura ini merupakan *sthāna* Ida Ratu Ketut Gunarali, yang selalu mendukung semangat untuk maju bagi kaum remaja (*truna bunga* dan *daha bunga*).

8) Pura Padang Sila

Pura ini merupakan tempat *masandekan* Ida Bhaṭāra-Bhaṭāri yang terdapat di Pura Ulun Danu Batur. Keunikan pura ini adalah, terdapat empatpuluh lima palinggih, yang bersifat *martiwi*, tanpa bahan kayu dan tidak beratap. Palinggih-palinggih ini hanya berupa gundukan tanah ataupun batu.

g. Pura Tuluk Biyu

1) Pura Tuluk Biyu Batur

Pura Tuluk Biyu ini erat kaitannya dengan Pura Ulun Danu Batur, meski tidak dapat sepenuhnya diklasifikasikan sebagai pura *pasanakan* Pura Ulun Danu Batur.

Sesungguhnya menurut prasasti *Tuluk Biyu*, yang berupa duapuluh satu lembar lempengan tembaga, Pura Tuluk Biyu itu telah ada sejak masa pra Udayana. Pura ini aslinya berdiri di tepi Danau Batur di lereng Gunung Abang, dan menjadi *sthāna* dari Dewa Śiwa, yang menjadi Bhaṭāra Gunung Abang. Adapun Dewi Pārwatī *śakti* Dewa Śiwa tersebut adalah Bhaṭāri Danau Batur. Sementara itu Mpu Galuh pernah mengukir arca pasangan Śiwa-Pārwatī ini sebagai *ardhanārīśwara*, di atas selembar daun pisang (*tuluk biyu*). Jadilah pura yang bersangkutan bernama Pura Tuluk Biyu tersebut.

Pada tahun 1917 terjadilah gempa bumi yang menyebabkan Gunung Abang longsor dan memporak-perandakan Desa Abang dan Pura Tuluk Biyu itu. Maka *krama* desa tersebut mengungsi ke Desa Batur (lama), dengan membawa segenap *pralingga* dan *pratimā* Pura Tuluk Biyu. Oleh Jero Mekel Lingsir, Kepala Desa Batur (lama), mereka diberi lahan di Munduk Kangin, yang terletak di sebelah timur Desa Batur itu sendiri. Itu sebabnya Pura Tuluk Biyu sering disebut pula Pura Batur Kanginan (*Pura Batur Timur*).

Pada saat Gunung Batur meletus tahun 1926, *krama* desa Abang beserta *pralingga* dan *pratimā* Pura Tuluk Biyu ikut mengungsi pula ke Desa Bayung Gede. Selanjutnya, saat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda merelokasi *krama* Desa Batur dan Pura Ulun Danu Batur ke Karanganyar. *Krama* Desa Abang dan Pura Tuluk Biyu juga ikut direlokasi. Pura Tuluk Biyu juga ditempatkan di sebelah timur Pura Ulun Danu Batur, sama seperti sewaktu masih di kaldera Batur dahulu kala.

Adapun orientasi pemujaan Pura Tuluk Biyu ini tetap kepada Śiwa-Pārwatī di Gunung Abang dan Danau Batur seperti tersebut di atas. Atas dasar itu palinggih utama di pura yang

hanya terdiri atas *palataran jaba* dan *palataran jeroan* ini adalah tiga buah palinggih, yaitu:

a) Meru Tumpang *Sanga*, *sthāna* Dewa Śiwa
b) Meru Tumpang *Pitu*, *sthāna* Dewi Pārwatī
c) Meru Tumpang *Lima*, *sthāna* Ida Susuhunan Sakti Maduwe
d) Padma Tiga
e) ditambah sejumlah palinggih *dewa pitara* mereka

2) Pura Tuluk Biyu Abang Batudinding – Suter

Akan tetapi berdasarkan penuturan I Nengah Suratnata, *Kelihan* Banjar Suter, pada saat terjadi bencana Gunung Batur meletus pada tahun 1926 itu, tidak semua perangkat upacara Pura Tuluk Biyu ikut berpindah ke Desa Batur (baru). *Pratimā* Pura Tuluk Biyu memang ikut pindah ke Desa Batur (baru). Akan tetapi senjata *Cakrabiwa* dan prasasti Tuluk Biyu pindah ke Pura Tuluk Biyu di Desa Abang Batudinding - Suter. Dalam pada itu apabila Pura Tuluk Biyu di Batur di-*empon* oleh *krama* Desa Abang Batur, maka Pura Tuluk Biyu di Abang Batudinding - Suter, di-*empon* oleh *krama* Desa Abang Batudinding, Desa Abang Songan, dan Desa Suter.

2. Kompleks Lampuyang

Dalam susunan kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Lampuyang ini menempati jagad Timur (*Pūrwā*). Pura yang terletak di Desa Purwayu, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem ini merupakan *sthāna* Dewa Iśwara.

a. Latar Belakang Terminologis

Secara terminologis *lampuyang* itu mempunyai akar kata *lampu* dan *hyang*. *Lampu* mengandung makna *menyerah, pasrah*, sedangkan *hyang* berarti *Tuhan* (Zoetmulder & Robson, 1995). Dengan demikian *lampuyang* itu adalah *pasrah kepada Tuhan*.

Akan tetapi ada pula yang menafsirkan bahwa *lampuyang* itu adalah sejenis *umbi-umbian yang dipakai sebagai bumbu ataupun jamu*. Namun ada pula yang berpandangan bahwa lampuyang itu berasal dari akar kata *lampu* dan *hyang*, tetapi lampu di sini berarti *sinar* atau *obor*. Pandangan ini tentu saja tidak tepat, karena lampu yang bermakna *sinar* atau *obor* ini berasal dari terminologi bahasa Latin *lampas*. Hal ini jelas adalah interpretasi yang terlalu jauh. Hal ini mengingat

bahwa saat Pura Lampuyang dibangun, sang pembangun jelas tidak mengenal bahasa Latin.

b. Kisah Tradisional Gunung Lampuyang

Menurut tradisi yang ada, awal berdirinya Pura Lampuyang ini erat terkait dengan kedatangan Bhaṭāra Tiga di Bali pada tahun 113 *Śaka* atau tahun 191 Masehi. Mereka ini adalah Bhaṭāra Putera Jaya, Bhaṭāri Danuh, dan Bhaṭāra Gnijaya, yang diutus oleh ayahnya Bhaṭāra Paśupati untuk mereksa Pulau Bali. Oleh ayahnya Bhaṭāra Tiga ini dimasukkan ke dalam sebuah kelapa gading, dan secara gaib terlempar dari Gunung Sumeru di Jawa Timur ke Bali.

Itu sebabnya maka Pura Lampuyang ini dipandang sebagai pura paling utama ketiga setelah Pura Basakih dan Pura Ulun Danu Batur. Hal ini mengingat bahwa Bhaṭāra Putera Jaya ber-*sthāna* di Pura Basakih dan Bhaṭāri Danuh ber-*sthāna* di Pura Ulun Danu Batur, serta Bhaṭāra Gnijaya ber-*sthāna* di Pura Lampuyang.

Kemudian pada tahun 1072 Śaka atau tahun 1150 Masehi menurut Prasasti *Sading* C, datanglah Sri Maharaja Jayasakti untuk bersamadi di Gunung Lampuyang ini. Sang raja ini datang ke Gunung Lampuyang atau Gunung Adri Karang untuk bertapa dan hidup ber-*wanaprastha*, dalam rangka *purnabhakti* sebagai raja. Hal ini sesuai dengan arahan Sang Hyang Guru, ayahandanya. Adapun tempat *wanaprasta* sang raja itu adalah Pura Lampuyang Madya Gamongan. Itu sebabnya maka gunung ini disebut pula Gunung Karangsamadi.

c. Maṇḍala Pura Lampuyang

Pada prinsipnya Pura Lampuyang ini tersusun ke dalam tiga *maṇḍala*, yaitu:

1) Pura Lampuyang *Sor* atau Pura Lampuyang Dasar
2) Pura Lampuyang *Madya* atau Pura Lampuyang Tengah
3) Pura Lampuyang *Luhur* atau Pura Lampuyang Atas

Dalam pada itu paling tidak terdapat tiga jalur pendakian menuju Pura Lampuyang Luhur ini, yaitu jalur timur, jalur selatan, dan jalur barat. Namun ada sejumlah fihak yang melihat adanya empat buah jalur, yaitu jalur utara atau jalur barat laut. Akan tetapi jalur ini sebenarnya merupakan cabang dari jalur barat semata.

1) Pura Dalem Dasar Lampuyang

Adapun Pura Lampuyang Sor yang dimaksud di atas adalah Pura Dalem Dasar Lampuyang. Pura ini terletak di Desa Batu Gunung, yang merupakan awal dari jalur selatan. Pura ini merupakan Pura Lampuyang Dasar yang berada pada posisi *maṇḍala sor* (mandala bawah). Fungsi utama Pura Dalem Dasar Lampuyang ini sama seperti fungsi Pura Dalem Puri di Kompleks Basakih, sebagai *Pura Pradhāna*, dengan Pura Lampuyang Luhur sebagai *Pura Puruṣa*.

Di dalam Pura Dalem Dasar Lampuyang ini terdapat sebuah palinggih berupa sebuah gedong. Di dalam gedong tersebut terdapat tiga buah padma sari. Ketiga padma sari ini adalah *sthāna* Ida Bhaṭāra Hyang Gnijaya, *sthāna* Ida Bhaṭāra Mpu Kuturan, dan *sthāna* Ida Bhaṭāra Śakti Wawu Rauh. Ketiga *yogi* ini adalah *Windhu Telu* atau *Surya Candra Tranggana* (matahari, bulan dan bintang) yang telah meng-*ajeg*-kan Hindu di Pulau Bali.

2) Pura Lampuyang Madya

Akan tetapi di Kompleks Lampuyang ini ada tiga buah Pura Lampuyang Madya sesuai dengan jumlah jalur seperti tersebut di atas, yaitu:

a) Pura Panataran Kanusut Jumenang, yang menjadi Pura Lempuyang Madya (Timur). Pura ini juga dikenal sebagai Pura Panataran Agung Pucak Gunung Kembar Kanusut. Hal ini mengingat bahwa pura ini berdiri di antara dua *gunung kembar*, yaitu Gunung Lampuyang di sebelah utara dan Gunung Saraya di sebelah timur. Faktor *kembar* inilah yang menjadi spesifikasi dari Pura Panataran Kanusut ini. Di pura ini banyak *pamedek* yang mohon keselamatan bagi anak kembar mereka. Hal ini mengingat bahwa di pura ini terdapat *padma kembar* dan *arca kembar*, yang dikenal sebagai Pura Manik Kembar.

b) Pura Panataran Silawana Hyang Sari, yang menjadi Pura Lempuyang Madya (Tengah). Konon Pura Panataran Silawana Hyang Sari ini dahulu adalah *āśrama* atau tempat tinggal Ida Dang Hyang Brahma, yang adalah Ida Bhaṭāra Hyang Gnijaya iru sendiri. Konon pula, pura ini juga merupakan salah satu tempat *pasamuhan* para dewa. Adapun

palinggih pokok di Pura Panataran Silawana Hyang Sari ini adalah:

- Sanggar Agung Panunggal, *sthāna* Ida Dang Hyang Brahma
- Sanggar Agung Kembar, *sthāna* Dewa Iśwara Ardhanārīśwara yang serba *Rwa Bhineda* itu
- Gedong Pancaṛṣi, *sthāna* Ida Bhaṭāra Panca Tirtha, yaitu kelima putera Ida Dang Hyang Brahma, yaitu Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Ghana, Mpu Kuturan, dan Mpu Bharadah
- Arca Buddha, yang terletak di sektor barat daya pura
- Palinggih Hanoman, di sektor timur pura

c) Pura Panataran Telaga Sawang, yang adalah Pura Lampuyang Madya (Barat).

3) Pura Lampuyang Luhur

Di dalam Pura Lampuyang Luhur ini terdapat palinggih berupa rumpun bambu *Buluh Gading*. Di dalam bambu ini terdapat *tirtha pingit*. Tidak setiap *pamedek* yang *tangkil* di Pura Lampuyang Luhur ini akan dapat dengan mudah memperolehnya.

Sampai sekitar tahun 1950-an di *palataran* Pura Lampuyang Luhur ini hanya terdapat babaturan atau tumpukan batu dan sebuah sanggar agung yang terbuat dari pohon sidhakarya di sektor timur *palataran*. Namun demikian pohon tersebut kini telah tidak ada, karena telah tumbang. Baru pada tahun 1960 dibangun palinggih Sanggar Agung Panunggal dan Sanggar Agung Kembar dengan bahan batu merah. Akan tetapi saat dipugar, kedua palinggih itu dipindahkan ke sektor timur, dengan bahan batu putih, yang didatangkan dari Kompleks Uluwatu.

d. Spesifikasi Jalur Lampuyang

Ada dua hal yang perlu dicatat di sini menyangkut spesifikasi jalur menuju ke Pura Lampuyang Luhur, yaitu:

1) Pura Pasar Agung

Pura Pasar Agung merupakan pura terakhir sebelum para *pamedek* sampai ke Pura Lampuyang Luhur. Adapun fungsi dari

Pura Pasar Agung ini adalah sebagai *pura pangubengan*. Artinya, apabila cuaca menjadi sangat buruk, seperti misalnya berkabut tebal atau hujan angin, maka upacara yang sedianya dilakukan di Pura Lampuyang Luhur, dapat diselenggarakan di Pura Pasar Agung ini. Hal ini mengingat bahwa makna Pura Pasar Agung itu erat terkait dengan ketetapan hati akan pilihan yang telah menjadi putusan si *panyungsung* Pura Lampuyang Luhur itu sendiri.

Adapun yang ber-*sthāna* di Pura Pasar Agung ini adalah Ida Bhaṭāri Giri Putri dan Dewi Malanting, Sang Dewi Kemakmuran. Atas dasar itu, mereka yang berkehendak untuk membangun pasar hendaknya *tangkil* terlebih dahulu ke Pura Pasar Agung ini, guna memohon restu.

Di dalam Kompleks Lampuyang ini terdapat tiga Pura Pasar Agung, yang masing-masing ada pada jalur menuju Pura Lampuyang Agung.

a) Pura Pasar Agung (Timur) terdapat di jalur Jumenang di sisi timur
b) Pura Pasar Agung (Tengah) terdapat di jalur Batu Gunung di sisi selatan
c) Pura Pasar Agung (Barat) terdapat di jalur Purwayu-Gamongan di sisi barat

2) Sapta Tirtha Gumi

Di jalur selatan terdapat rangkaian mataair suci yang dikenal sebagai *sapta tirtha gumi*, yaitu:

a) Tirtha *Gangga Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Jaga Satru. Di pura ini terdapat dua buah mata air di tepi sungai, sebuah terletak di sisi timur dan yang lain di sisi barat sungai. Untuk itu dibuatlah dua buah palinggih yang saling berhadapan atau *adumukha*, yang mengacu pada konsep *Rwa-Bhineda*. Tirtha di Pura Jaga Satru ini juga berfungsi sebagai *tirtha tunggang*, yang dipergunakan untuk upacara *pitra yajña* atau *ngaben*.
b) Tirtha *Gatta Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Sudhamala
c) Tirtha *Soma Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Manik Bulan
d) Tirtha *Teja Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Kamandalu

e) Tirtha *Hiraṇya Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Manik Ambengan atau Pura Tirtha Danu Sawang: Pura ini merupakan salah satu pura campuhan. Hal ini mengingat pura ini terletak di pertemuan Sungai Bulih Apit yang mengalir dari Pura Tirtha Telaga Sawang di sebelah barat dan Sungai Bulih Ambengan yang mengalir dari Pura Tirtha Kamandalu di sebelah timur. Namun pura ini juga dikenal sebagai Pura Danu Sawang, yang berarti danau dalam bayangan. Hal ini mengingat bahwa di pura ini *pamedek* akan membayangkan lima buah danau besar yang terdapat di Bali dan Lombok, yaitu: Danau Batur, Danau Baratan, Danau Buyan, Danau Tamblingan, dan Danau Segara-Anak. Lebih jauh, sebagai pura campuhan pada umumnya, pura ini juga berfungsi sebagai *tirtha pangalukatan*. Artinya, *pamedek* dapat membersihkan dirinya, baik jiwanya maupun raganya.

f) Tirtha *Jñāna Amṛta* yang terdapat di Pura Tirtha Saliwah: Pura ini memiliki tiga buah *pancuran* suci, yaitu:
   - Patirthan Bhaṭāra Putranjaya yang berwarna kuning. Air suci kuning ini berkhasiat di bidang pemerintahan
   - Patirthan Bhaṭāri Dewi Danuh yang berwarna hitam. Air suci hitam ini berkhasiat di bidang perekonomian
   - Patirthan Bhaṭāra Hyang Gnijaya yang berwarna putih. Air suci putih ini berkhasiat di bidang kerohanian

   Konon warna-warna *tirtha* ini hanya dapat dilihat dengan mata batin saja.

g) Tirtha *Hima-Hawa Amṛta* yang terdapat di palinggih Tirtha Pingit di dalam Pura Lampuyang Luhur itu sendiri.

e. Jalur menuju Pura Lampuyang Luhur

Akan tetapi rupanya, Pura Lampuyang ini merupakan sebuah kompleks pura mirip seperti Komplek Basakih maupun Kompleks Ulun Danu Batur. Di samping pura pokok seperti tersebut di atas ada pula sejumlah pura lain sebagai *pura pasanakan* atau pura pendamping. Pelbagai pura *pasanakan* ini tersebar di ketiga jalur menuju Pura Lempuyang Luhur. Namun paparan tentang jalur-jalur yang menuju Pura Lampuyang Luhur ini akan didahului dengan paparan tentang *Gunung Kembar*. Hal ini mengingat ada kaitan erat dengan Pura Lampuyang Luhur dan rangkaian pura *pasanakan*-nya itu sendiri.

1) Gunung Kembar Puruṣa-Pradhāna

Sesungguhnya di Kabupaten Karangasem terdapat dua buah gunung kembar atau gunung *Rwa Bhineda*, yaitu Bukit Bisbis (atau Belibis) yang juga dikenal sebagai Gunung Lampuyang dan Gunung Saraya. Dalam hal ini Gunung Saraya atau menurut penduduk setempat disebut *Pucak Kanginan*, merupakan aspek *puruṣa,* sedangkan Gunung Lampuyang atau menurut penduduk setempat disebut *Pucak Kawanan*, menjadi aspek *pradhāna*.

Di Gunung Saraya sendiri terdapat sebuah pura yang dikenal sebagai Pura Bhur Bwah Swah. Penduduk setempat menyebutnya sebagai Pura *Buar-Buaran*. Akan tetapi sebenarnya Pura Bhur Bwah Swah sendiri merupakan tiga pura yang lokasinya berbeda. Ketiga pura tersebut menggambarkan tiga alam, yaitu *bhurloka* atau alam bawah, *bhwahloka* atau alam tengah, dan *swargaloka* atau alam atas. Sekaligus ketiga pura ini juga menggambarkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Ketiga pura ini terletak di tiga posisi yang berbeda di sisi bukit di Desa Seraya, Karangasem. Pura Bhurloka terletak sekitar 1,2 km dari areal parkir, sedangkan Pura Bhwahloka terletak sekitar 1,5 km arah ke atas dari Pura Bhurloka. Sementara itu Pura Swahloka berada tepat di puncak bukit. Akan tetapi konon sebenarnya nama asli ketiga pura tersebut adalah Pura Panataran untuk Pura Bhurloka, Pura Pasar Agung untuk Pura Bhwahloka, dan Pura Pucak Sari untuk Pura Swahloka.

2) Jalur Jumenang di Sisi Timur

Jalur ini tidaklah terlalu populer di kalangan para *pamedek* atau mereka yang hendak melakukan *puja* di Pura Lampuyang Luhur. Jalur ini diawali dari Banjar Jumenang, Desa Bukit, Karangasem menuju Pura Panataran Kanusut, yang menjadi Pura Lampuyang Madya (Timur). Dari sana *pamedek* lalu berjalan menuju Pura Pasar Agung (Timur). Pura Pasar Agung ini merupakan pura terakhir sebelum Pura Lampuyang Luhur itu sendiri.

3) Jalur Batu Gunung di Sisi Selatan

Jalur selatan ini diawali dari Banjar Batu Gunung, Desa Bukit, Karangasem. Di Banjar Batu Gunung ini terdapat Pura Dalem Dasar Lampuyang, seperti yang telah tersebut di atas. Dari sini para *pamedek* akan menuju Pura Anggreka Sari atau Pura Batu Celengan. Selanjutnya berturut-turut *pamedek* akan melalui Tirtha Suniamerta, Tirta Jagasatru, Tirtha Manik Ambengan. Setelah melalui Pura Lampuyang Madya (Tengah) *pamedek* berturut-turut akan melalui Tirtha Sudamala, Tirtha Empul, Pura Windusari. Dari sana *pamedek* akan melalui Pura Pasar Agung (Tengah), sebagai pura terakhir sebelum Pura Lampuyang Luhur itu sendiri. Namun demikian sebetulnya setelah Pura Pasar Agung (Tengah) ini masih terdapat dua *tirtha* lagi yang terletak di atasnya, yaitu Tirtha Kamandalu, dan Tirtha Manik Bulan.

Dalam pada itu jalur ini merupakan jalur yang paling lengkap dari segi aspek ritualnya. Hanya jalur ini saja yang memiliki unsur tiga buah *maṇḍala*, yaitu Pura Dalem Dasar Lampuyang, Pura Panataran Silawana Hyang Sari sebagai Pura Lampuyang Madya (Tengah), dan Pura Lampuyang Luhur itu sendiri. Selain itu, hanya di jalur ini pula dapat dijumpai *Sapta Tirtha*, seperti terurai di atas. Selanjutnya, paragraf ini hanya akan memaparkan secara ringkas dan spesifikasi dari masing-masing pura yang ada di jalur selatan ini.

a) Pura Anggreka Sari

Pura ini dikenal pula sebagai Pura Batu Celengan. Hal ini mengingat bahwa di kawasan pura ini terdapat sebuah batu yang berbentuk *celengan* (alat untuk menabung tradisional). Konon batu ini meskipun diisi dengan uang *kepeng* yang menjadi *sesaji banten* berapapun, tidak kunjung penuh. Itu sebabnya, maka sering orang menjuluki batu itu sebagai *bank dunia niskala*. Namun ada dugaan bahwa di bawah batu itu ada lubang yang sangat besar. Karena itu pura ini menjadi *sthāna* dari Ida Bhaṭāri Śrī beserta Ida Bhaṭāra Rambut Sadana, sang pelindung kesejahteraan masyarakat.

b) Pura Yasaan

Palinggih pokok di Pura Yasaan atau Pura Pasimpanan ini adalah sebuah Sanggar Agung Rong Tiga, yang merupakan *sthāna* Ida Bhaṭāra Tiga, yaitu Ida Bhaṭāra Putranjaya, Ida Bhaṭāri Dewi Danuh, dan Ida Bhaṭāra Hyang Gnijaya. Pura Yasaan ini disebut pula Pura Pasimpanan, karena di pura inilah disimpan *pratimā* dan arca-arca *pralingga*.

Di sisi timur Pura Yasaan ini terdapat sebuah telaga dengan bunga teratai yang tumbuh di dalamnya. Konon telaga ini merupakan permandian atau *pasucian* para widyadara dan widyadari kahyangan.

c) Pura Tirtha Empul

Pura Tirtha Empul yang juga disebut Pura Suda Pataka atau Pura Tirtha Pawitra ini mempunyai keistimewaan berupa mataair yang muncul dari batu besar yang terletak pada jurang dari Gunung Bisbis itu sendiri.

d) Pura Windu Sari

Pura Windu Sari ini biasa dipergunakan untuk melakukun *yoga samadi*. Banyak pula *pamedek* yang memohon *paśupati* demi keramatnya senjata yang dimilikinya.

Di samping palinggih Sanggar Agung, Pancaṛṣi, dan Ngerurah Agung, di pura ini terdapat pula *Palinggih Padma Sari Ider Bhuwana*. Palinggih baru ini berbentuk Lingga-Yoni yang melingkar ke kedelapan penjuru mataangin. Selain itu ada pula tiga buah lingga *Tri Puruṣa* (Śiwa, Sadâśiwa, Paramaśiwa).

e) Pura Batu Panyangcangan

Keistimewaan Pura Batu Panyangcangan ini adalah terdapatnya sebuah batu besar yang konon menancap sampai ke kawasan *sapta pratala*. Itu sebabnya pura yang mengandung arti *terikat* ini juga disebut sebagai Pura Astitina Sapta Pratala.

4) Jalur Purwayu dan Jalur Gamongan di Sisi Barat

Jalur barat ini diawali dari Pura Panataran Agung di Banjar Purwayu, menuju ke Pura Talaga Mas. Dari Pura Talaga Mas ini dimulailah jalan setapak menyusuri sekitar 1700-an anak tangga menuju Pura Lampuyang Luhur.

Dari Pura Talaga Mas perjalanan berlanjut ke Pura Talaga Sawang. Adapun di sebelah Pura Talaga Sawang ini terletak Pura Panataran Talaga Sawang, yang merupakan Pura Lampuyang Madya Barat. Di sekitar Pura Panataran Madya Barat ini jalur Purwayu bertemu dengan jalur Gamongan.

Selanjutnya jalur tangga yang menyatu ini menuju Pura Pucak Bisbis. Dari sana tangga akan mengarah ke Pura Pasar Agung Barat, yang merupakan pura terakhir sebelum sampai ke Pura Lampuyang Luhur, yang merupakan pura terakhir dari perjalanan ziarah ini.

a) Pura Panataran Agung Lampuyang

Sumber: https://www.balitoursclub.com/

Di antara rangkaian pura di Kompleks Lampuyang, Pura Panataran Agung inilah yang paling terkenal, karena keindahannya. Di sini pulalah *the Gate of Heaven*, menurut para turis asing itu terletak. Gerbang Surga ini adalah Candi Bentar yang memisahkan *palataran jaba sisi* dengan *palataran jaba tengah*. Banyak orang berdiri di antara Candi Bentar itu dan diambil foto dengan latar belakang Gunung Agung yang agung itu, dari arah dalam *palataran jaba tengah* Pura Panataran Agung Lampuyang ini.

Sosok yang sangat dikenal orang dari Pura Panataran Agung Lampuyang ini adalah tangga naik ke Kori Agung, untuk masuk ke dalam *Palataran Jeroan* Pura Panataran Agung Lampuyang ini. Ada tiga alur tangga yang menaik itu. Ketiganya diapit dengan tiga pasang Naga Bāsuki dan Anantabhoga, dengan kepala di bagian bawah, mengarah ke atas, dan ekornya berada di bagian atas tangga. Di sepanjang tangga tersebut terdapat deretan arca Pāṇḍawa. Arca-arca tersebut berurutan ke atas, dengan Sahadewa berada di posisi terbawah, diikuti dengan Nakulā, Arjuna, Bhīma, Yudhiṣṭhira, dan Kṛṣṇa berada pada posisi paling atas. Di sepanjang tangga ini pula orang dapat dengan jelas memandang keanggunan Gunung Agung.

Sunset in the Gate of Heaven

Sumber: https://www.tourinbali.com/

***Gate of Heaven* dengan Gunung Agung di Latar Belakang**

Sumber: https://www.tourinbali.com/

b) Pura Talaga Mas

Pura berikutnya adalah Pura Talaga Mas. Pura Talaga Mas ini merupakan *pura beji* atau *pura patirtan* atau tempat mandi dari Ida Bhaṭāra Gnijaya. Di pura ini terdapat sebuah telaga yang airnya bersumber dari Gunung Lampuyang itu sendiri. Telaga yang dihiasi dengan teratai dan ikan, serta katak yang berwarna keemasan. Suara katak yang bersautan itu memenuhi udara Pura Talaga Mas ini.

Di Pura Talaga Mas ini terdapat sebuah palinggih berupa Padma Capah yang menjadi *sthāna* Ida Bhaṭāra Gangga. Selain itu ada pula sebuah *bale piyasan*, *sthāna* Ida Bhaṭāra

Gnijaya manakala sedang ber-*suci*. Akan tetapi Pura Talaga Mas ini juga menjadi tempat para *pamedek* untuk me-*lukat* atau menyucikan diri sebelum *tangkil* atau menghadap di Pura Lampuyang Luhur. Di Pura Talaga Mas ini sering pula diselenggarakan upacara *wana kerti*. Upacara ini dilakukan dalam rangka pelestarian alam pada umumnya dan hutan pada khususnya.

c) Pura Talaga Sawang

Pura Talaga Sawang ini juga merupakan *pura beji* atau *pura patirtan* dari Ida Bhaṭāra Gnijaya. Di sini ada pula sebuah telaga yang muncul dari sela-sela batu, lengkap dengan suara kataknya. Bedanya, katak yang hidup di sini ini berwarna kehitaman. Adapun palinggih utama di sini adalah sebuah Tajuk Manjangan Saluang, yang merupakan *sthāna* dari Mpu Kuturan.

d) Pura Panataran Talaga Sawang

Seperti yang telah disinggung di atas, Pura Panataran Talaga Sawang yang bersebelahan dengan Pura Talaga Sawang ini adalah pura yang berfungsi sebagai Pura Lampuyang Madya Barat. Di sekitar Pura Panataran Madya Barat ini bertemu jalur Purwayu dengan jalur Gamongan, seperti yang juga telah disinggung di atas.

e) Pura Pucak Bisbis

Pura Pucak Bisbis ini adalah tempat padmāsana Pura Lempuyang, *sthāna* dari Ida Sang Hyang Widhiwaśa, dalam *prabhāwa*-nya sebagai Sang Hyang Iśwara, seperti yang dituturkan dalam rontal *Dukuh Gamongan* dan rontal *Aji Murti Siwa Sasana ning Bwana Rwa*.

3. Pura Gwa Lawah

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Gwa Lawah ini menempati *jagad* Tenggara (*Āgneya*). Pura yang terletak di Desa Pasinggahan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung ini merupakan *sthāna* Dewa Maheśwara. Selain itu di Pura Gwa Lawah ini Ida Sang Hyang Widhiwaśa dipuja sebagai Bhaṭāra Tengahing Sāgara. Pura Gwa Lawah inilah yang merupakan *pura sāgara* yang

terutama. Sementara itu di atas perbukitan tersebut ada pula sebuah pura, yang dikenal sebagai Pura Pucak Sari.

Pura Gwa Lawah, Klungkung

Sumber:
http://www.mantrahindu.com/

Dalam pada itu Umat Hindu di Bali biasanya melakukan upacara *Nyagara Gunung* sebagai penutup upacara *Atma Wedana* atau *Nyekah*, *Memukur* atau *Maligia*. Upacara ini berfungsi sebagai pemakluman ritual bahwa *atman* keluarga yang diupacarai itu telah mencapai *Dewa Pitara*. Upacara ini biasanya dilakukan di Pura Gwa Lawah ini, atau di Pura Goa di Kompleks Basakih.

Erat terkait dengan Pura Basakih, Pura Gwa Lawah ini sering pula dikaitkan dengan konsep *Puruṣa-Pradhāna*. Dalam hal ini Pura Basakih di lereng Gunung Agung ada dalam posisi sebagai *Puruṣa*, dan Pura Gwa Lawah yang terletak di sebuah perbukitan di pantai Kabupaten Klungkung ini ada pada posisi *Pradhāna*.

a. Kisah Tradisional Gwa Lawah

Nama Pura Gwa Lawah itu berasal dari adanya sebuah gua alam besar yang terdapat di bagian belakang dari Pura Gwa Lawah itu sendiri. Gua tersebut dipenuhi dengan ribuan kelelawar atau *lawah* dalam bahasa Bali. Hukum Adat setempat sangat melindungi keberadaan kelelawar-kelelawar ini. Artinya, hewan *nokturnal* ini terlarang untuk diburu dan ditangkap. Bahkan di puncak Kori Agung yang memisahkan *palataran jaba tengah* dengan *palataran jeroan*, terdapat relief kelelawar ini. Lebih jauh Pura Gwa Lawah ini sesungguhnya merupakan sebuah *pura sāgara*, guna memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa dalam *prabhāwa* sebagai Dewa Laut.

Dalam konteks ini rontal *Prakampa Gunung Agung* berkisah bahwa Dewa Śiwa mengutus Sang Hyang *Trimūrti* untuk menyelamatkan bumi. Untuk itu Dewa Brahmā menjelma menjadi Naga Anantabhoga, Dewa Wíṣṇu menjelma menjadi Naga Bāsuki, dan Dewa Iśwara menjadi Naga Takṣaka. Dalam hal ini kepala Naga Bāsuki yang merupakan penjelmaan Dewa Wíṣṇu itu menghadap

ke laut. Ekor Naga Bāsuki menjadi Gunung Agung, dengan pusatnya di Pura Goa yang merupakan salah satu pura *pasanakan* Basakih. Sebaliknya, kepala Naga Bāsuki menjelma menjadi Pura Gwa Lawah itu sendiri. Sedangkan sisik Naga Bāsuki berubah menjadi pepohonan di hutan lebat sepanjang jalur antara Gunung Agung dan Gwa Lawah. Itu sebabnya konon Pura Goa di Kompleks Basakih itu tembus sampai ke Pura Gwa Lawah ini. Sayang bahwa gua itu sendiri kini tertutup reruntuhan, karena gempa bumi yang terjadi pada tahun 1917 yang lalu.

Namun demikian paling tidak menurut rontal *Usana Bali* dan *Babad Pasek*, Pura Gwa Lawah ini didirikan pada sekitar tahun 929 *Śaka* atau 1007 Masehi atas prakarsa Mpu Kuturan. Menurut sumber yang sama pada abad keempatbelas Masehi, Pura Gwa Lawah ini dipugar dan diperluas.

Akan tetapi ada pula sentuhan Danghyang Nirartha di Pura Gwa Lawah ini. Rontal *Dwijendra Tattwa* berkisah bahwa dalam perjalanannya Danghyang Nirartha sampailah di Pantai Kusamba, dan berlanjut ke Gwa Lawah. Di sana Sang Yogi menikmati keindahan gunung di pinggir pantai, menghadap ke Pulau Nusa Panida. Sang Pandita lalu menghentikan perjalanannya, dan masuk ke gua dan menikmati keberadaan ribuan kelelawar yang bergelantungan di langit-langit gua. Selanjutnya, dibangunkan sebuah padmāsana di sana. Danghyang Nirartha kemudian menamai pura yang bersangkutan sebagai Pura Gwa Lawah.

b. Palinggih Pura Gwa Lawah

Berdasarkan *Purana Pura Gwa Lawah*, Pura Gwa Lawah terdiri atas beberapa palataran.

1) *Uttama Uttamaning Maṇḍala* atau *Jeroan Uttama*

Uttama Uttamaning Maṇḍala atau *Jeroan Uttama* merupakan palataran yang paling suci. Di palataran ini terdapat palinggih yang terutama, yaitu Sanggar Agung, *sthāna* Sanghyang Widhi sendiri. Selanjutnya pada deratan sebelah kiri terdapat tujuh buah palinggih penting lainnya, yaitu:

a) Padma Capah linggih Ida Bhaṭāra ring Gwalawah Ida Sanghyang Naga Basukih, *sthāna* Ida Bhaṭāra Mahesora
b) Meru Tumpang Tiga, *sthāna* Ida Bhaṭāra Andakasa

c) Gedong Limas Sari, *sthāna* Ida Baṭāra Śrī
d) Gedong Limas Catu, *sthāna* Ida Bhaṭāra ring Danu
e) Gedong Sari, *sthāna* Ida Bhaṭāra Śrī dan Rambut Sadana
f) Palinggih Aket, *sthāna* Ida Bhaṭāra Manik Mas
g) Palinggih Sakaluwang, *sthāna* Mpu Kuturan

2) *Uttama Maṇḍala* atau *Jeroan*

Pada sisi timur palataran ini terdapat deretan empat buah palinggih, yaitu:

a) Meru Tumpang Tiga, *sthāna* Ida Bhaṭāra Wiṣṇu
b) Meru Tumpang Solas, *sthāna* Ida Bhaṭāra Śiwa atau Īśwara
c) Meru Tumpang Pitu, *sthāna* Ida Bhaṭāra Brahmā
d) Palinggih Saptā Pātāla, *sthāna* Sanghyang Anantabhoga

Selanjutnya di halaman tengah dari palataran ini terdapat Pangaruman, *sthāna* Rambut Sadana

3) *Madhya Maṇḍala*

Palinggih utama dari palataran ini terletak di sisi timurlaut, yaitu:

a) Gedong, *sthāna* Ida Bhaṭāra Sāgara atau Sanghyang Baruna
b) Palinggih Ida Ratu Ayu Mas Maketel
c) Palinggih Pasimpangan Gunung Lebah
d) Palinggih Pasimpangan Gunung Agung
e) Di depan Palinggih Pasimpangan Gunung Agung terdapat Padma Capah Pasimpangan Bhaṭāra Dalem Ped Ratu Ayu Mas Macaling

Sementara itu di sisi baratdaya palataran ini terdapat sebuah Bale Kulkul.

4) *Niṣṭhā Maṇḍala Paścima* atau *Jaba Sisi Kauh*

Di palataran ini terdapat beberapa bangunan, namun ada tiga bangunan pokok di sini, yaitu:

a) Palinggih Taru Agung
b) Bale Wantilan atau Paseban
c) Pura Dalem Beji, yang di dalamnya terdapat Padma Sari, *sthāna* Ida Sanghyang Wiṣṇu

5) *Niṣṭhā Maṇḍala Pūrwa* atau *Jaba Sisi Kangin*

Palataran ini terutama berfungsi sebagai palataran pendukung dari Pura Gwa Lawah pada umumnya. Di samping sebuah Padmāsana yang terletak di sisi timurlaut, di palataran ini terdapat sebuah dapur suci, lumbung, bale paebatan, bale pangayah, bale pasandekan, dan gedong simpen pangangge

6) *Niṣṭhā Maṇḍala Dakṣiṇā* atau *Jaba Sisi Kelod*

Palataran ini terdapat di pinggir pantai, dan dipisahkan dari Pura Gwa Lawah secara keseluruhan dengan sebuah jalan raya yang menghubungkan Semarapura dengan Amlapura. Di palataran ini di samping sebuah patung Naga, palinggih utamanya adalah

a) Palinggih Panyawangan Sanghyang Baruna
b) Bale Pawedan

c. Pura Pucak Sari

Pura yang terdapat di atas Pura Gwa Lawah adalah Pura Pucak Sari. Pura ini dibangun oleh Ida Dhanghyang Nirartha. Di pura ini terdapat sejumlah palinggih yang tersusun ke dalam dua palataran.

1) Pada palataran atas terdapat sejumlah palinggih, yaitu:
   a) Sanggar Agung, *sthāna* Ida Bhaṭāra Mahadewa
   b) Gedang Lima Sari, *sthāna* Bhaṭāri Śrī
   c) Gedong Limas Catu, *sthāna* Bhaṭāra ring Danu
   d) Gedong Metel, *sthāna* Bhaṭāra Śiwa
   e) Gedong Simpen
   f) Gedong Rong Kalih Bhaṭāra Śrī-Sadhana
   g) Gedong Sakaluwang, *sthāna* Mpu Kuturan
   h) Taksu, *sthāna* Sanghyang Paśupati
2) Sementara itu di teras bawah terdapat beberapa palinggih, yaitu:
   a) Meru Tumpang Tiga, *sthāna* Bhaṭāra Wiṣṇu
   b) Tugu Ngrurah
   c) Pangaruman
   d) Bale Piyasan
   e) Pamedalan
   f) Tugu Apit Lawang
   g) Candiraras
   h) Bale Gong
   i) dua buah arca Dwaraphala

4. Pura Andakasa

Sumber: http://babadbali.com/pura/

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Andakasa ini menempati *jagad* Selatan (*Dakṣiṇā*). Pura yang terletak di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ini menjadi *sthāna* Dewa Brahmā. Dilihat dari komposisi mataangin, letak Pura Andakasa ini unik, karena sebenarnya pura ini ada di sebelah timur Pura Gwa Lawah. Akan tetapi Pura Andakasa ini dalam komposisi Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana* ditempatkan sebagai *jagad* Selatan (*Dakṣiṇā*). Artinya, apabila konsisten, maka Pura Andakasa ini berada di *jagad* Tenggara (*Āgneya*), sedangkan Pura Gwa Lawah harus berada di *jagad* Selatan (*Dakṣiṇā*). Di sinilah letak keunikannya.

a. Kisah Tradisional Pura Andakasa

Menurut tradisi yang beredar luas di kalangan warga desa *pakraman* setempat, khususnya Desa Antiga dan Gaglang, pada zaman dahulu di Desa Antiga jatuhlah tiga butir telur dari angkasa. Saat didekati warga, meledaklah ketiga butir telur itu, dan mengeluarkan asap. Dari Desa Antiga, asap tersebut berhembus ketiga arah, yaitu arah ke barat daya, ke barat laut dan ke utara. Masyarakat Desa Antiga juga mendengar suara, bahwa asap yang mengarah ke barat daya itu adalah Dewa Brahmā. Sementara itu asap yang mengarah ke barat laut adalah Dewa Wíṣṇu, sedangkan asap yang mengarah ke utara adalah Dewa Śiwa. Dewa Śiwa menuju ke Bukit Pura Jati, Dewa Wíṣṇu menuju ke Bukit Cemeng, dan Dewa Brahmā menuju ke bukit yang kemudian disebut sebagai Bukit Andakasa. Atas dasar itu Dewa Śiwa dipuja di Pura Jati, Dewa Wíṣṇu dipuja di Pura Pucak Sari di Bukit Cemeng itu, dan Dewa Brahmā atau yang dikenal pula sebagai Hyang Tugu, dipuja di Pura Andakasa tersebut.

Dalam pada itu berdasarkan pelbagai rontal dan data tertulis lainnya, diperkirakan Pura Andakasa ini dibangun oleh Mpu Kuturan pada sekitar abad kesebelas. Selain itu disebut-sebut pula

bahwa Mpu Sangkulputih juga pernah tinggal dan bertapa di Pura Andakasa ini, sebelum pergi menuju ke Lampuyang dan Basakih.

b. Palinggih Pura Andakasa

Di palataran *jeroan* di sisi timur terdapat deretan empat palinggih utama dari Pura Andakasa ini. Pada ujung paling utara dari deretan tersebut terdapat Sanggar Agung. Di sebelahnya (ke arah selatan) terdapat Meru Tumpang *Tiga*. Di sisi Meru ini terdapat sebuah palinggih, *sthāna* Dewa Brahmā atau Hyang Tugu itu sendiri. Selanjutnya, berturut-turut ada dua buah palinggih lagi, yaitu palinggih Sapta Pratala dan Palinggih Anglurah Agung.

5. Pura Luhur Uluwatu

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Luhur Uluwatu ini menempati *jagad* Barat Daya (*Nairṛta*). Pura yang terletak di Desa Pacatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini menjadi *sthāna* Dewa Rudra.

a. Kisah Tradisional Uluwatu

Pura yang terletak di ujung barat daya Pula Bali ini merupakan pura yang terletak paling selatan dari Pulau Bali itu sendiri. Pura ini berada pada ketinggian ujung batu karang yang menjorok ke laut lepas. Menurut rontal *Usana Dewa* pura ini didirikan atas prakarsa Mpu Kuturan, dan menjadi tempat bertapanya pada abad kesebelas. Namun kemudian pura ini juga dipergunakan oleh Danghyang Nirartha untuk *moksa* atau *ngaluhur*. Itu sebabnya maka pura ini disebut sebagai Pura *Luhur* Uluwatu.

Pura Uluwatu di Ujung Tanjung

Sumber: https://travel.tempo.co/

b. Palinggih Pura Luhur Uluwatu

Di sisi kanan *palataran jaba sisi* Pura Luhur Uluwatu ini terdapat sebuah pura yang disebut Pura Dalem Jurit atau Pura Bajurit. Pura Dalem Jurit ini adalah semacam perluasan Pura Luhur Uluwatu itu sendiri pada saat kedatangan Danghyang Nirartha pada sekitar abad keenambelas. Di dalam Pura Dalem Jurit ini terdapat *prasada*,

tempat moksa Danghyang Nirartha itu sendiri. *Prasada* ini berdampingan dengan replika dua buah perahu, yang konon dipergunakan oleh Sang Yogi datang berlayar ke Pulau Bali dari Pulau Jawa. Di Pura Dalem Jurit ini terdapat pula palinggih-palinggih lain, antara lain adalah Bale *Asta Ṛṣi*.

Di dalam Pura Dalem Jurit ini terdapat pula tiga buah arca, yaitu arca Dewa Brahmā, Ratu Bagus Dalem Jurit dan Dewa Wíṣṇu. Adapun Ratu Bagus Dalem Jurit ini tidak lain adalah Dewa Śiwa Rudra itu sendiri, dalam wujud *mūrti puja*. Pemujaan *Trimūrti* melalui sarana arca ini merupakan bentuk awal sistem pemujaan para dewa, sebelum berkembang menjadi sistem sarana palinggih.

Dari *palataran jaba* para *pamedek* masuk ke *palataran jaba tengah* melalui candi bentar bersayap. Keunikan candi bentar (yang bersayap) ini hanya dapat dijumpai di Pura Luhur Uluwatu ini dan di Pura Sakenan. Akan tetapi candi bentar bersayap ini rupanya juga terdapat di Jawa Timur, yaitu di Candi Sendang Duwur, yang bertarikh tahun 1483 *Śaka* atau 1561 Masehi. Menilik banyaknya kemiripan antara candi bentar Sendang Duwur dan candi bentar Pura Luhur Uluwatu, maka dapat disimpulkan bahwa candi bentar bersayap Pura Luhur Uluwatu ini merupakan karya Danghyang Nirartha pada saat perluasan Pura Luhur Uluwatu itu sendiri, dan bukan karya Mpu Kuturan pada abad kesebelas.

Selanjutnya di *palataran jaba tengah* pada sisi kiri terdapat sebuah kolam air yang selalu berisi air, meskipun musim kemarau sekalipun. Hal ini sangat unik, karena kawasan Pacatu merupakan kawasan perbukitan kapur yang selalu mengandalkan air hujan.

Kori Agung Pura Uluwatu

Sumber: https://arayitnum.wordpress.com/2012/

Untuk masuk ke dalam *palataran jeroan pamedek* harus melalui kori agung, yang diapit oleh dua buah *apit lawang* atau *dwaraphala* yang berbentuk arca Gaṇeśa. Selanjutnya, di dalam *palataran jeroan* terdapat palinggih utama Pura Luhur Uluwatu ini,

yaitu Meru Tumpang *Tiga* yang merupakan *sthāna* dari Dewa Rudra itu sendiri.

c. Pura Pasanakan Pura Luhur Uluwatu

Di depan Pura Luhur Uluwatu ini terdapat serumpun hutan kecil yang disebut *Alas Kakran*. Hutan ini berfungsi sebagai penyangga kesucian Pura Luhur Uluwatu itu sendiri. Selain itu, terdapat beberapa pura *pasanakan* atau *jajar kamiri*, yaitu: Pura Kulat, Pura Ngis, Pura Batu Diyi, Pura Payung, Pura Salonding, Pura Pararepan, dan Pura Dalem Pangleburan. Pelbagai pura *pasanakan* ini terletak di sekitar Pura Luhur Uluwati itu sendiri.

Rupanya pelbagai pura *pasanakan* Pura Luhur Uluwatu ini berkaitan erat dengan masa-masa akhir hidup Danghyang Nirartha itu sendiri. Alkisah setelah perjalanan *dharmayatra* ke Pulau Sasak dan Sumbawa, Danghyang Dwijendra pergi ke arah barat daya Pulau Bali, ke kawasan *bubukitan* yang gersang dan penuh bebatuan. Di sana Sang Yogi merasa bahwa telah sampai saatnya untuk segera kembali *amoring acintia parama moksha*, kembali ke asalnya.

Untuk itu Danghyang Nirartha segera mencari tempat yang dipandang tepat untuk ber-*moksha*. Pada awalnya Sang Yogi sampai di satu tempat, namun beliau melihat (*ngulati*) bahwa tempat tersebut tidaklah terlalu cocok. Di tempat itu kemudian berdiri sebuah pura bernama Pura Kulat, di daerah Pacatu, dari terminologi *ngulati* itu sendiri.

Karena tidak memenuhi syarat, maka beliau berpindah tempat untuk mencari lokasi lain. Sambil berjalan, beliau menangis di dalam hati, karena *swadharma*-nya dirasa belumlah tuntas, terutama dalam menata kehidupan Pulau Sasak dan Pulau Sumbawa. Di tempat Sang Yogi menangis tersebut berdirilah kini Pura Ngis (dari terminologi *tangis*). Pura Ngis ini terletak di Banjar Tengah, Desa *Pakraman* Pacatu, Kecamatan Kuta Selatan.

Setelah itu sampailah Danghyang Nirartha di suatu tempat yang penuh dengan bebatuan besar. Di tempat itu beliau merasa sendirian. Itu sebabnya pura yang kemudian didirikan di situ disebut Pura Batu Diyi. Akan tetapi di sinipun Sang Yogi tidak

merasa cocok. Untuk itu perjalanan diteruskan, sambil menahan lapar dan haus. Di satu tempat yang panas terik, beliau memetik selembar daun *kumbang* sambil berusaha mencari sumber air. Akhirnya beliau menancapkan tongkatnya. Dari lubang bekas tancapan tongkatnya itu memancarlah air. Di tempat itu berdirilah Pura Payung, lengkap dengan sumber airnya.

Dalam upaya mencari tempat yang dipandang tepat untuk ber-*moksha*, Danghyang Nirartha mencoba menghibur diri dengan bunyi-bunyian. Karena itu berdirilah Pura Salonding di tempat tersebut. Pura Salonding ini terletak di Banjar Kangin Desa *Pakraman* Pacatu. Setelah puas menghibur diri, Danghyang Dwijendra merasa lelah. Maka beliau mencari tempat untuk istirahat. Saking lelahnya sampai-sampai beliau *sirep* atau ketiduran. Di tempat tersebut lalu berdiri Pura Pararepan di Desa Pacatu.

Akhirnya, Danghyang Nirartha menyucikan diri dan melakukan persiapan akhir untuk ber-*moksha*. Di tempat itu berdirilah Pura Pangleburan di Banjar Kauh, Desa *Pakraman* Pacatu. Setelah upacaya penyucian diri, Sang Yogi berjalan menuju ujung barat daya Pulau Bali. Tempat tersebut berada di atas tebing batu. Tebing batu tersebut tampak seperti kepala (*ulu*) yang terbuat dari batu (*watu*). Jadilah tempat itu bernama *uluwatu*. Di atas salah satu batu di sebelah timur bekas tempat pertapaan peninggalan Mpu Kuturan itulah Danghyang Nirartha *moksha*.

6. Pura Batukaru

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Batukaru ini menempati *jagad* Barat (*Paścima*). Pura yang terletak di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Panebel, Kabupaten Tabanan ini menjadi *sthāna* Dewa Mahādewa.

Sumber: http://www.ydcbalitour.com/id/

a. Kisah Tradisional Batukaru

Pura Batukaru ini terletak di lereng selatan Gunung Batukaru. Nama gunung inilah yang rupanya menjadi nama pura yang

bersangkutan pula. Dalam pada itu Pura Luhur Batukaru ini merupakan pura tempat memuja Ida Sang Hyang Widhiwaśa yang berfungsi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan (*tumuwuh*), maka sering pula Pura Luhur Batukaru ini disebut sebagai Pura Ratu Hyang Tumuwuh.

Konon Pura Batukaru ini sezaman dengan Pura *Padma Bhuwana* lainnya, yang didirikan oleh Mpu Kuturan. Sementara itu menurut Babad Buleleng, pada tahun 1605 Ki Gusti Ngurah Panji Sakti, Raja Buleleng berkehendak untuk merusak pura ini dalam rangka ekspansi kerajaannya itu. Akan tetapi datanglah ribuan lebah menyerbu tentara Buleleng itu. Akibatnya, batallah proses penghancuran Pura Batukaru tersebut. Namun kerusakan Pura Batukaru tersebut baru mengalami perbaikan menyeluruh pada tahun 1959.

Adapun salah satu keunikan di dalam Pura Batukaru ini adalah, apabila upacara di pelbagai pura yang lain umunya dipimpin oleh seorang *pandita*, maka upacara di Pura Batukaru ini biasa dipimpin oleh seorang *pamangku*, yang disebut *Jero Kubayan*

b. Palinggih Pura Batukaru

Pada *palataran Jeroan* atau *Uttama Maṇḍala* palinggih yang ada memiliki atap yang berundak-undak dan mirip candi Jawa Timur. Selain itu di dalam *palataran Jeroan* ini terdapat sumber mataair, yang hanya dipakai untuk kepentingan upacara saja.

Selain itu di palataran *Jeroan* ini juga terdapat sejumlah *menhir* dan *babatuan*. Batu-batu peninggalan masa megalitikum ini oleh *krama pangempon* Pura Batukaru ini disebut sebagai *Palinggih Kampuh*. Palinggih Kampuh ini dipakai sebagai medium pemujaan roh suci golongan *Kubayan*, yang berjasa bagi masyarakat setempat.

Hal ini berbeda dengan sumber mataair yang terdapat di *palataran jaba tengah*. Air yang berasal dari sumber ini dapat dipergunakan untuk kepentingan umum. Air dari mataair di *palataran jaba tengah* ini juga biasa digunakan untuk penyucian diri.

Sementara itu di kawasan *beji* atau permandian Pura Batukaru ini terdapat sebuah arca, yang mirip dengan arca yang terdapat di Pura

Tegeh Koripan di Bukit Panulisan, Kintamani. Dengan melihat coraknya, arca kuna ini diperkirakan berasal dari sekitar abad kesepuluh sampai abad keduabelas.

c. Pura Jero Taksu dan Pura Pancuran

Dalam pada itu ada sebuah pura yang terkait erat dengan Pura Batukaru itu sendiri. Letaknya agak jauh dengan Pura Batukaru. Akan tetapi para *pamedek* Pura Batukaru disarankan untuk sembahyang terlebih dahulu di Pura Jero Taksu ini sebelum *tangkil* di Pura Batukaru itu sendiri. Hal ini bertujuan agar proses *puja* di Pura Batukaru dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Namun demikian setelah acara di Pura Jero Taksu, *pamedek* diharapkan tidak langsung menuju ke bangunan utama Pura Barukaru, melainkan sebaiknya menuju *pancuran* air yang terletak di sebelah tenggara dari bangunan utama Pura Batukaru itu sendiri. Adapun fungsi pancuran air ini adalah untuk menyucikan diri, dengan cara berkumur, cuci muka, dan cuci kaki. Untuk kemudian dilanjutkan dengan sembahyang di palinggih Pura Pancuran tersebut. Baru setelah itu sembahyang dapat dilakukan di Pura Batukaru.

7. Pura Pucak Mangu

Sumber: https://canestra.wordpress.com/2017/

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Pucak Mangu ini menempati *jagad* Barat Laut (*Bāyabyā*). Pura yang terletak di Desa Palaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ini menjadi *sthāna* Dewa Saṅkhāra.

a. Kisah Tradisional Pucak Mangu

Pura Pucak Mangu yang merupakan pura yang tertinggi di Pulau Bali ini adalah salah satu pura kuna. Hal ini terbukti dengan banyaknya lingga di sana. Di Pura Pucak Mangu ini pula I Gusti Agung Putu, Sang Pendiri Kerajaan Mengwi, bertapa guna menenangkan diri setelah kalah dalam perang tanding melawan I Gusti Ngurah Batu Tumpeng dari Puri Kakeran.

Karena kalah perang, maka I Gusti Agung Putu lalu ditawan dan diserahkan kepada I Gusti Ngurah Tabanan. Selanjutnya dengan seizin I Gusti Ngurah Tabanan, I Gusti Agung Putu diajak oleh seorang patih dari Desa Marga bernama I Gusti Babalang ke Desa Marga. Di desa inilah muncul niat I Gusti Agung Putu untuk membalas kekalahannya itu. Untuk itu I Gusti Agung Putu terlebih dahulu melakukan tapa di puncak Gunung Mangu, di tempat yang kini berdiri Pura Pucak Mangu itu. Setelah itu I Gusti Agung Putu menantang perang tanding melawan I Gusti Ngurah Batu Tumpeng kembali. Berkat tapanya ini, I Gusti Agung Putu mampu memenangkan perang tanding. Untuk selanjutnya, Sang Pangeran berhasil mendirikan Kerajaan Mengwi seperti tersebut di atas.

Adapun Gunung Mangu ini terletak di sebelah timur laut Danau Baratan. *Krama* desa Baratan menamai gunung tersebut sebagai Pucak Baratan. Sedangkan orang Desa Tinggan menyebutkan sebagai Pucak Tinggan. Sementara itu nama Pucak Pangelengan muncul karena saat I Gusti Agung Putu bertapa di Pucak Mangu itu Bhaṭāra Pucak Mangu merajah lidah I Gusti Agung Putu. Setelah itu I Gusti Agung Putu disuruh melihat sekeliling atau *ngalengan*. Daerah-daerah yang tampak terang, di situlah daerah kekuasaannya kelak. Itulah sebabnya maka Pucak Mangu disebut pula sebagai Pucak Pangelengan.

Di dalam Pura Pucak Mangu ini terdapat beberapa palinggih, berupa *lingga*. Lingga ini terbuat dari terbuat dari batu alam berbentuk segi empat atau *Brahmā bhāga*, berbentuk segi delapan atau *Wiṣṇu bhāga*, dan bulat panjang atau *Śiwa bhāga*. Hal ini berarti bahwa Pura Pucak Mangu ini termasuk pura kuna, yang dibangun sekitar abad kesepuluh sampai abad keempatbelas. Namun berdasarkan kisah tradisional keluarga Puri Mengwi, Pura Pucak Mangu ini adalah hasil pemugaran I Gusti Agung Putu, setelah yang bersangkutan menjadi Raja Mengwi.

Dalam pada itu, tidak ada catatan tertulis tentang restorasi Pura Pucak Mangu sampai saat runtuhnya Kerajaan Mengwi pada tahun 1896. Akan tetapi Pura Pucak Mangu ini sempat runtuh karena gempa besar pada tahun 1917. Pura Pucak Mangu ini baru direstorasi pada tahun 1934-1935. Selanjutnya, Pura Pucak Mangu

ini direstorasi kembali pada tahun 1978, karena angin ribut yang merusak beberapa bangunan di pura tersebut.

b. Palinggih Pura Pucak Mangu

Para ahli purbakala menduga bahwa sampai dengan abad kedelapanbelas palinggih utama Pura Pucak Mangu ini adalah Lingga-Yoni. Baru setelah pemerintahan I Gusti Agung Nyoman Mayun, yang bergelar Cokorda Nyoman Mayun, Pura Pucak Mangu ini dilengkapi dengan beberapa buah palinggih, yaitu:

1) Meru Tumpang *Lima*, *sthāna* Bhaṭāra Pucak Mangu
2) Meru Tumpang *Tiga*, *sthāna* Bhaṭāra Taratai Bang
3) Tepasana tempat Lingga
4) Padma Capah sebagai *pangubengan*
5) Palinggih Panca Ṛṣi, yang mempunyai lima buah ruangan. Empat ruangan menghadap ke keempat arah mataangin, dan sebuah ruang terletak di tengah palinggih.

8. Pura Pusering Jagad

Sumber: http://www.nuku.de/archives/2010/

Dalam susunan Kahyangan Jagad *Padma Bhuwana*, Pura Pusering Jagad atau juga disebut Pura Pusering Tasik ini menempati *jagad* Tengah atau Pusat (*Madhya*). Pura yang terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ini menjadi *sthāna* Dewa Śiwa.

a. Latar Belakang Terminologis

Bagi warga Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring letak pusat dunia itu di Pura Pusering Jagad tersebut. hal ini selaras dengan nama pura itu sendiri, yang berarti *pusat dunia*. Pura Pusering Jagad ini di masa yang lalu memang juga merupakan pusat Kerajaan Badahulu.

Adapun *pejeng* atau *pajeng* itu sendiri berarti *payung*. Atas dasar itu maka ada sejumlah fihak yang menyakini bahwa dari Desa Pejeng inilah raja-raja Bali Kuna memayungi rakyatnya. Namun ada pula yang memaknai *pejeng* itu berasal dari terminologi bahasa Kawi *pajang* yang berarti *sinar bulan* (Zoetmulder & Robson, 1995). Hal

ini berarti bahwa dari Pejeng inilah raja-raja Bali Kuna menyinari segenap penjuru dunia.

Di lain fihak Pura Pusering Jagad ini sering pula disebut Pura Pusering Tasik. Adapun *tasik* itu sendiri dalam bahasa Kawi berarti *lautan* (Zoetmulder & Robson, 1995). Hal ini rupanya mengacu pada kisah *Samudra Manthana*, saat para dewa mencari *Tirtha Amṛta* itu.

b. Palinggih Pura Pusering Jagad

Sebagai pura *sthāna* Dewa Śiwa yang bernuansa *Śiwaist*, pura ini penuh dengan arca keluarga Dewa Śiwa itu sendiri. Di dalam Pura Pusering Jagad ini terdapat empat buah arca Gaṇeśa, putera Dewa Śiwa. Ada pula arca Durgā Mahishasura Mardini. Ada pula arca Bhairawa. Di Pura Pusering Jagad ini terdapat pula arca yang berbentuk kelamin laki-laki (*Puruṣa*) dan alat kelamin wanita (*Pradhāna*), yang disebut palinggih Ratu Purus. Arca Ratu Purus ini terletak di palinggih utama palataran *jeroan*, dengan diapit atau dijaga oleh dua buah arca jongkok dengan kaki yang bersilang. Selain itu terdapat sebuah arca raksasa, sebuah arca penjaga dan sebuah arca singa.

Ada pula dua buah arca *Catuḥkhāya*, sebuah berada di Bale Inggih Batara Pangider Buwana, dan yang lain terdapat di Gedong Puser Tasik. Adapun istilah *Catuḥkhāya* itu sendiri berasal dari Stutterheim (Bernet Kempers, 1991:142). Menurut ahli purbakala ini, arca *Catuḥkhāya* itu merupakan arca yang dia temukan pada tahun 1920-an. Arca ini merupakan sebuah arca yang terdiri atas empat muka dan empat badan, menghadap ke keempat arah mataangin, tanpa bagian arca tengah sebagai elemen atau unsur sentral. Keempat bagian arca yang masing-masing independen itu berada dalam kondisi sedang menari, namun tetap dalam satu kesatuan *jagad*.

Selanjutnya terdapat pula sebuah bejana kuna yang disebut *sangku sudamala*. Bejana ini merupakan simbul dari berlimpahnya air suci bagi kehidupan itu sendiri. Pada bejana ini tertera candrasangkala yang menunjuk tahun 1251 *Śaka*. Ada pula sebuah arca yang terbuat dari batu padas, yang disebut *angga tirtha*. Arca yang terdapat di sisi timur laut ini berbentuk seorang manusia yang

berdiri di atas lapik bulat dengan kedua tangannya memegang *jaladwara* atau saluran air, yang keluar dari pusarnya.

Di dalam Pura Pusering Jagad ini terdapat sejumlah benda dari masa prasejarah pula. Benda-benda prasejarah tersebut adalah susunan batu alam, batu *titi ugal-agil*, batu monolit, dan lumpang batu. Adapun arca yang terdapat dalam Pura Pusering Jagad ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Arca dewa, yang tampak dari artibut yang terdapat pada arca yang bersangkutan itu sendiri
2) Arca yang merupakan *pratiṣṭhā* atau perwujudan dari para leluhur, dengan mengenakan pakaian dan perhiasan mirip dewa. Namun arca-arca ini tidak mengenakan atribut yang dapat menunjukkan ciri-ciri dewa yang tertentu. Arca-arca ini umumnya hanya memegang bunga kuncup atau bunga mekar, atau buah atau benda yang bundar lonjong.

BAGIAN IV

ANEKA PURA

BAB VIII
DHANG KAHYANGAN

A. Pengantar

Dhang Kahyangan adalah semua pura yang ada hubungannya ataupun kaitannya dengan *dharmayatra* ataupun perjalanan suci para *dhang guru* yang telah membimbing masyarakat Bali di jalan *dharma*, khususnya di Bali. Dhang Kahyangan ini dibangun sebagai bentuk rasa hormat kepada para tokoh suci tersebut. Pada umumnya pura yang bersangkutan merupakan *āśrama* atau tempat tinggal para *dhang guru* tersebut. Dapat pula pura yang bersangkutan merupakan tempat *dhang guru moksha*, atau ada suatu kenangan atas salah satu *dhang guru* itu di tempat yang bersangkutan. Bab ini akan memaparkan siapa sajakah para *dhang guru* itu, dan pura mana saja yang merupakan pura yang terkait erat dengan para tokoh suci itu.

B. Hindu di Bali

Berdasarkan bukti-bukti sejarah dan arkeologi yang ada agama Hindu mulai masuk ke Bali sejak sebelum abad kedelapan Masehi. Hal ini mengingat bahwa pada sekitar abad kedelapan itu terdapat sejumlah prasasti di Desa Pejeng, yang ditulis dalam bahasa *saṃskṛta*. Menurut Roelof Goris (1898-1965), *pakṣa* atau sekte yang saat itu dominan adalah Śiwa Siddhānta. Namun demikian Buddha Mahāyāna rupanya juga berkembang bersama dengan *pakṣa* Śiwa Siddhānta itu. Bahkan terjadi sinkretisme antara kedua aliran agama itu.

Dalam pada itu ada enam *dhang guru* yang berjasa dalam meng-*ajeg*-kan atau membimbing masyarakat Bali ke dalam jalan *dharma*. Keenam pandita suci tersebut adalah:

1. Dhanghyang Mārkaṇḍeya
2. Mpu Sangkulputih
3. Mpu Kuturan
4. Mpu Manik Angkeran
5. Mpu Jiwaya
6. Dhanghyang Dwijendra

Di Pulau Bali mereka itu ibarat Maharṣi Agastya yang melakukan *dharmayatra* dan memberi penerangan suci, terutama ke India bagian

Selatan. Adapun Maharṣi Agastya menurut pustaka *Purana* dan *Mahābhārata* lahir di Kasi, Benares, India. Mengingat dedikasinya dalam menjalankan tugas *dharma*-nya Maharṣi Agastya disebut sebagai Bhaṭāra Guru, sebagai manifestasi Dewa Śiwa itu sendiri yang mengajarkan *dharma*. Di Nusantara sendiri, Maharṣi Agastya ini sangat dihormati. Di Kompleks Prambanan Agastya ini ditampilkan sebagai Śiwa Mahaguru di bilik selatan Candi Śiwa. Di dalam siklus pewayangan, Bhaṭāra Guru ini bahkan merupakan dewa yang tertinggi di antara para dewa yang lain. Dalam tradisi Jawa, *Batara Siwah* justru hanya sekedar nama lain dari *Batara Guru* itu sendiri.

Akan tetapi dalam versi tradisi yang lain, Maharṣi Agastya diyakini hanya sebagai tokoh utama dari salah satu dari ribuan *pakṣa* Hindu, yaitu *pakṣa* Śiwa Siddhānta seperti tersebut di atas. *Pakṣa* Śiwa Siddhānta inilah yang berkembang secara dominan di Bali, seperti yang telah pula tersebut di atas.

C. Dhang Guru di Bali

Akan tetapi di antara keenam Dhang Guru ini hanya tiga orang yang mewarisi pura. Mpu Sangkulputih berjasa dalam memperkenalkan pelbagai jenis *banten*, seperti halnya *canang sari, canang tubugan, canang raka, daksina, peras, panyeneng, tehenan, segehan, lis, nasi panca warna, prayascita, durmenggala, pungu-pungu, beakala,* maupun *ulap ngambe*. Selain itu Mpu Sangkulputih juga mendidik para siswanya menjadi *sulinggih*, dengan julukan *Dukuh*, *Prawayah*, maupun *Kabayan*. Sang Ṛṣi juga menjadi pendorong dibuatnya arca atau *pralingga* para dewa, dengan bahan dari batu, kayu, maupun logam. Akan tetapi tidak ada satupun pura yang terkait langsung dengan Mpu Sangkulputih ini. Meski demikian jabatan resminya adalah sebagai *sulinggih* di Kompleks Basakih, yang didirikan oleh Dhanghyang Mārkaṇḍeya seperti tersebut di atas.

Selanjutnya, secara cukup rinci riwayat Mpu Manik Angkeran telah dipaparkan pada Bab VI: Basakih. Akan tetapi seperti halnya Mpu Sangkulputih, Mpu Manik Angkeran juga tidak mewarisi pura. Seperti halnya Mpu Sangkulputih pula, Mpu Manik Angkeran secara tradisional dikenal sebagai *pangempon* Kompleks Basakih.

Demikian pula halnya dengan Mpu Jiwaya. Penyebar Buddhá Mahāyāna aliran *Tantri* ini tidak meninggalkan bangunan pura satupun. Mpu Jiwaya yang hidup pada masa Dinasti Warmadewa di abad kesembilan ini lebih dikenal dalam urusan kekuatan mistik, yang terkait dengan permasalahan keangkeran (*tenget*) maupun urusan *paśupati* atau kesaktian benda-benda suci seperti halnya keris, topeng, barong, dan lain sebagainya.

1. Dhanghyang Mārkaṇḍeya

a. Riwayat Perjalanan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Bali

Rontal *Mārkaṇḍeya Purana* menyebutkan bahwa Dhanghyang Mārkaṇḍeya ini berasal dari India, merupakan siswa langsung dari Maharṣi Agastya. Sang Yogi kemudian menetap di Gunung Di Hyang (kini dikenal sebagai Dieng, Jawa Tengah). Akan tetapi Dhanghyang Mārkaṇḍeya kemudian berpindah, dan lalu menetap di Gunung Rawung (kini dikenal sebagai Gunung Raung, Jawa Timur). Dalam hal ini ada banyak versi kisah tradisional tentang sebab-musabab Dhanghyang Mārkaṇḍeya berpindah ke Jawa Timur. Salah satu versinya adalah Sang Yogi ikut berpindah pada saat pemerintahan Mataram Kuna bereksodus ke Jawa Timur, Kisah yang lain mengatakan bahwa Sang Bhagawan berpindah karena banyak diganggu oleh roh-roh jahat. Lebih jauh tradisi juga menyebutkan bahwa *āśrama* di Gunung Rawung ini adalah Candi Gumuk Kancil di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Dari sana Sang Ṛṣi berkehendak untuk melakukan *dharmayatra* menyeberang *Sagara Rupek* (Selat Bali) menuju ke Bali. Akan tetapi perjalanannya yang pertama ini gagal, karena banyak di antara pengikutnya yang mati atau sakit secara misterius. Untuk itu Sang Yogi kembali ke Gunung Rawung untuk melakukan *pujawali* (bermeditasi), guna memperoleh petunjuk demi keselamatan *dharmayatra*-nya ke Bali.

Berdasarkan *wisik* yang diterimanya, pergilah Dhanghyang Mārkaṇḍeya ke tempat tertinggi di Bali yang saat itu dikenal sebagai *Toh Langkir* (kini dikenal sebagai Gunung Agung). Di kaki gunung tersebut Sang Yogi melakukan upacara berupa penanaman *pancadhatu*, yaitu unsur logam yang terdiri atas emas, perak, perunggu, seng, dan besi (unsur seng terkadang diganti dengan

timah atau timbal). Menurut tradisi di tempat ini kini berdiri Pura Basukihan di Kompleks Basakih seperti yang telah terurai pada Bab VI: Pura Panataran Agung Basakih. Kehadiran Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Bali ini secara umum dipandang sebagai masa introduksi Hindu ke Negeri Dewata.

Sang Dhanghyang kemudian menetap di Desa Taro, Tegallalang, Gianyar. Di sana Sang Ṛṣi mengembangkan *Pākṣa* Śiwa Siddhānta kepada para siswanya. Adapun hal yang dimajukan adalah ritual, dalam bentuk *surya sewana*, *babali* atau *banten*, dan *pacaruan*. Semua jenis ritual tersebut menggunakan *banten* atau *babali*, maka saat itu agama tersebut disebut sebagai *Agama Bali*. Daerah tempat tinggal Dhanghyang Mārkaṇḍeya tersebut lalu dinamakan *Bali* pula. Rupanya dari sanalah asal-usul nama *Bali* itu sendiri berasal. Tentang asal-usul nama Bali itu sendiri juga ada sejumlah versi, tetapi pada umumnya mengacu pada asal kata *babali* ataupun *sasajen* tersebut di atas.

b. Pura Warisan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Bali

Di samping Sad Kahyangan seperti yang telah terurai dalam Bab VII: Kahyangan Jagad, Dhanghyang Mārkaṇḍeya adalah tokoh pendiri atau setidaknya memberi petunjuk didirikannya sejumlah pura di Bali.

1) Pura Pucak Cabang Dahat dan Pura Gunung Raung

Sang Dhanghyang kemudian melakukan pembukaan hutan dan membuat lahan pertanian pada tahun 858 *Śaka*. Lahan yang baru dibuka itu lalu dibagi-bagikan kepada pengikutnya itu, sebagai pembayaran jerih payah mereka atau *puwak*. Jadilah Desa Puwakan sebagai desa pertama di Pulau Bali, yang kini terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Di desa ini kini terdapat Pura Pucak Cabang Dahat, yang dibangun sebagai tanda pembukaan hutan yang pertama oleh Sang Yogi bersama para pengikutnya.

Selain itu Sang Ṛṣi juga membuka hutan Taro, dan membuat Desa Taro, yang kini terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Di desa ini Ṛṣi Mārkaṇḍeya membangun Pura Gunung Raung sebagai kenangannya di masa lalu.

2) Pura Murwa Bhumi dan Pura Sukamrih

Setelah itu Sang Bhagawan melanjutkan perjalanan ke arah barat. Di tempat yang baru ini Sang Dhanghyang mendapat *wisik* dari Hyang Jagadnatha di *kahyangan*. Istilah *kahyangan* ini lama kelamaan berubah menjadi *parhyangan*, dan lalu menjadi *payangan*. Kelak tempat ini menjadi Desa *Payangan*, yang kini terletak di Kabupaten Gianyar. Di sini Dhanghyang Mārkaṇḍeya mendirikan pura yang pertama di Bali, yaitu Pura Murwa Bhumi atau Pura Purwa Bhumi, terkadang disebut pula sebagai Pura Dalem Murwa.

Di Pura Murwa Bhumi terdapat palinggih yang disebut Gedong Bang, yang merupakan *sthāna* Dhanghyang Mārkaṇḍeya. Selain itu terdapat palinggih yang disebut *bedau*, yang berbentuk mirip dengan perahu. Dari *bedau* ini muncul air yang biasa dimohon oleh *pamedek* untuk pengobatan ternak yang sakit. Namun kini *bedau* ini telah rusak.

Pura Murwa Bhumi, Gianyar

Sumber: http://peminge.blogspot.com/2009/08/

Pura Sukamrih yang terletak di depan Pura Murwa Bhumi ini didirikan oleh para siswa Sang Bhagawan sebagai ungkapan terimakasih atas semua *dharma* yang telah diberikan Hyang Jagadnatha melalui ajaran Sang Yogi itu, yang menyebabkan mereka mendapatkan atau *mrih* kebahagiaan atau *suka*.

3) Pura Pucak Payogan dan Pura Gunung Lebah

Dalam salah satu *samadi*-nya sang yogi melihat suatu titik sinar terang. Olehnya sinar tersebut diikuti. Di tempat asal-usul sinar tersebut, Sang yogi ber-*yoga*. Di tempat itulah lalu didirikan Pura Pucak Payogan. Pura ini terletak di Banjar Payogan, Desa Kadewatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Di Pura Pucak Payogan ini pula Dhanghyang Mārkaṇḍeya *moksa*.

Setelah bermeditasi di Payogan, Sang Bhagawan melanjutkan perjalanan ke arah perbukitan, dengan menyusuri aliran sungai yang mengalir di tempat itu. Mengingat bahwa Sang Ṛṣi sering bersuci di sungai itu, dan rupanya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, maka sungai tersebut dinamakan Sungai *Wos*, yang merupakan kependekan dari *wosada* yang berarti sehat. Rupanya terdapat dua buah aliran sungai yang bertemu di situ, seperti yang telah terurai dalam Bab VII: Kahyangan Jagad. Di titik pertemuan atau *campuhan* itulah didirikan Pura Gunung Lebah ini. Sejak itu pula airsuci di pelbagai pura *campuhan* semacam ini selalu digunakan sebagai sarana upacara *palukatan* atau penyucian diri lahir-batin.

Pura Gunung Lebah, Gianyar

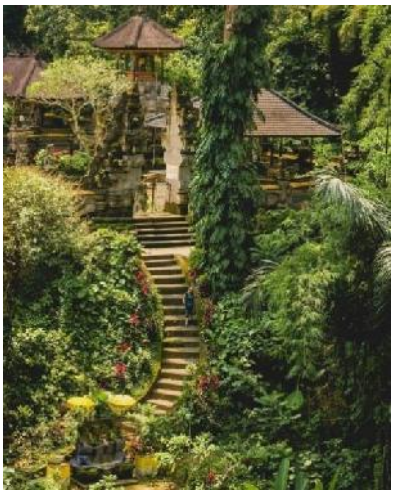

Sumber: https://www.kintamani.id/

c. Pura Warisan Dhanghyang Mārkaṇḍeya di Lombok dan Sumbawa

Lebih jauh, Dhanghyang Mārkaṇḍeya berkehendak agar Pulau Bali senantiasa suci. Untuk itu Sang Ṛṣi berusaha untuk melindungi Pulau Bali tersebut. Caranya, pulau-pulau di sekitar Pulau Bali harus ditanami *pancadhatu* pula. Atas dasar itu, pergilah Sang Bhagawan ke Pulau Lombok, melalui Nusa Panida.

Di Nusa Panida Sang Mpu menandai titik-titik spiritual di sejumlah pura, seperti halnya Pura Pucak Mundi, Pura Pucak Tunjuk Pusuh, Pura Pucak Tinggar, Pura Dalem Ped, Pura Giri Putri, maupun Pura Sekar Taji. Baru setelah itu Sang Mpu berangkat ke Lombok, dengan ditemani oleh Ratu Ayu Manik Tirta Mas, anak perempuannya.

1) Pura Gunung Sari dan Pura Pucak Baliku

Sesampai di Lombok, Sang Dhanghyang ber-*yoga* di puncak Gunung Sari. Di tempat tersebut kini berdiri Pura Gunung Sari, di Desa Tamansari, Kabupaten Lombok Barat. Setelah itu Sang Yogi lalu ber-*yoga* di Pucak Baliku, dengan ditemani oleh Ida Ratu Niang Sarining Suci, istrinya. Tempat tersebut kini terdapat Pura Pucak Baliku, di Desa Tamansari, Kabupaten Lombok Barat.

2) Pura Gunung Pensong

Perjalanan dilanjutkan ke Gunung Pensong. Di gunung ini Sang Ṛṣi bertemu dengan seorang Puteri Cina, yang kelak dikenal sebagai Ida Ratu Niang Gunung Pengsong atau yang di Bali disebut sebagai Ida Hyang Bhaṭāri Dewi Āñjanī. Merekapun menikah di sana. Di tempat pertapaan ini kini terdapat Pura Gunung Pensong, di Desa Parampuan, Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat. Setelah itu mereka melakukan perjalanan ke Puncak Gunung Rinjani. Di sana mereka menyatukan energi yang diperoleh selama di Lombok untuk dikirim ke Bali.

3) Pura Batu Bolong

Dari Gunung Rinjani Sang Yogi menyeberang ke Sumbawa, ke Gunung Tambora. Untuk itu Lombok dan Gunung Rinjani dipasrahkan kepada Ida Hyang Bhaṭāri Dewi Āñjanī. Atas dasar itu maka Puncak Gunung Rinjani dikenal sebagai *sthāna* Ida Hyang Bhaṭāra Dewi Āñjanī ini. Selain itu guna menjaga kesucian Lombok, dipanggilah Ida Hyang Mpu Siddimantra untuk melaksanakan tugas itu. Selain itu dipanggil pula Ida Hyang Maharṣi Madura, khusus untuk menjaga kesucian laut sekitar Lombok. Untuk itu didirikanlah Pura Batu Bolong, yang terletak di tepi pantai Selat Lombok, di Dusun Batu Bolong, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Di Pura inilah Ida Hyang Maharṣi Madura melakukan *puja* dalam rangka melaksanakan tugasnya itu.

Lebih jauh di Puncak Gunung Tambora, Dhanghyang Mārkaṇḍeya bertemu Ida Hyang Bhaṭāri Ibu Dewi Wulan. Puteri Sumbawa yang dikenal pula sebagai Ida Hyang Bhaṭāri Bhujangga Suci kemudian dinikahi oleh Sang Bhagawan.

2. Mpu Kuturan

Seperti yang telah diuraikan dalam bab-bab yang terdahulu, ada banyak sekali hasil karya Mpu Kuturan dalam meng-*ajeg*-kan Hindu di Bali, seperti halnya konsep *Tri Hita Karana* maupun palinggih *Meru* dan *Gedong*. Seperti yang juga telah diuraikan pada Bab III: Kahyangan Tiga, Kahyangan Tiga yang ada di setiap desa *pakraman* merupakan hasil upaya Mpu Kuturan pula. Konsep Kahyangan Tiga ini merupakan salah satu hasil kesepakatan *Pasamuhan Agung* di Pura Samuhan Tiga. Lebih jauh konsep Kahyangan Tiga ini ada pula di Basakih sebagai pura yang terutama di Bali, seperti yang juga telah diuraikan di Bab IV: Basakih. Bahkan Mpu Kuturan menghendaki agar Pura Basakih sebagai pura utama, menjadi kunci persatuan dan kesatuan segenap *pakṣa*, *gotrah*, *soroh*, serta segenap *pakraman* di Bali. Selain itu, Mpu Kuturan juga merupakan Danghyang yang membangun atau paling tidak dibangun dengan petunjuk darinya, pelbagai pura yang terklasifikasi dalam Kahyangan Jagad, seperti yang juga telah diuraikan pada Bab VII: Kahyangan Jagad.

Di samping itu Sang Mpu juga senantiasa dikenang jasanya dalam meng-*ajeg*-kan Hindu di Bali, dalam bentuk palinggih *manjangan saluwang*. Palinggih ini umumnya ada di setiap sanggah ataupun pamarajan. Arca rusa (*manjangan*) atau paling tidak tanduk rusa terdapat pada palinggih yang bersangkutan. Hal ini mengingat bahwa menurut tradisi, Mpu Kuturan itu sewaktu datang ke Bali dengan menaiki seekor rusa atau *menjangan*.

Namun tidak banyak pura yang terkait dengan Mpu Kuturan ini. Hanya ada dua pura yang secara khusus terkait dengan Mpu Kuturan ini.

a. Pura Samuhan Tiga

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab III: Kahyangan Tiga, Mpu Kuturan adalah pribadi suci yang sangat berperan besar dalam upaya mendamaikan konflik sektarian antar *pakṣa* yang hidup pada abad kesebelas, semasa kehadiran Sang Mpu di Bali, dalam suatu *Pasamuhan Agung*. Seperti yang juga telah disinggung pada Bab VII: Kahyangan Jagad, *Pasamuhan Agung* ini diselenggarakan di Pura Gunung Goak yang merupakan Pura Panataran Kerajaan Badahulu itu sendiri. Karena terselenggaranya *Pasamuhan Agung* ini, maka nama Pura Gunung Goak lalu diubah menjadi *Pura*

Samuhan Tiga. Artinya, Pura yang terletak di Desa Badulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini mendapat namanya karena menjadi tempat pertemuan atau *samuhan* dari tiga fihak guna menyelesaikan konflik religius yang marak di Bali pada waktu itu.

Pura Samuhan Tiga, Gianyar

Sumber: https://baliexpress.jawapos.com/read/

b. Pura Silayukti

Pura Silayukti yang terletak di Desa Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ini merupakan tempat Mpu Kuturan ber-*yoga*. Di pura kecil yang lebih menyerupai ceruk di sebuah tebing di sisi timur sebuah semenanjung ini, menurut tradisi juga menjadi tempat Sang Mpu *moksha*, bersatu dengan Sang Acintya di Swargaloka.

Di areal yang sama agak ke sebelah utara, terdapat Pura Tanjungsari. Pura ini merupakan tempat Mpu Baradah, saudara muda Mpu Kuturan, bersamadi selama tinggal di Bali. Selain itu, Mpu Baradah konon juga sering bersamadi di Marajan Kanginan di Kompleks Basakih.

3. Dhanghyang Nirartha

Dhanghyang Nirartha adalah seorang rohaniwan Hindu yang mewariskan paling banyak pura. Riwayat hidup Sang Mpu hidup pada masa akhir kejayaan Majapahit ini ditulis dalam tidak kurang dari dua karya tulis klasik, yaitu *Dwijendra Tattwa* dan *Babad Sang Brāhmaṇa Catur* (Raechelle Rubinstein, 1991 & 2000).

Dalam salah satu bagian dalam *Dwijendra Tattwa*, dikisahkan bahwa Pandita yang memperkenalkan palinggih padmāsana ini, yang melakukan *dharmayatra* ke Bali itu suatu saat sampailah di Desa Gading Wangi. Warga desa yang bersangkutan rupanya dilanda penyakit *gering gerubug*. Bandesa atau Kepala Desa Gading Wangi lalu menjemput Sang Pandita di tengah jalan. Sambil tersedu-sedu sang bandesa memohon agar Sang Bhagawan berkenan menyembuhkan warga desanya. Untuk itu Sang Yogi memberi mantera pada air bersih

yang diberikan kepadanya. Untuk kemudian mereka yang diperciki dan meminum air tersebut lalu menjadi sembuh seketika.

Selain itu Sang pandita juga menyuruh warga desa untuk meletakkan *ganten* atau kunyahan sirih Sang Yogi, di keempat sudut desa. Maka berhamburanlah para *bhutakala* keluar desa. Sejak itu Dhanghyang Nirartha bergelar Padanda Sakti Wawu Rauh. Ada pula yang menyebutnya sebagai Dhanghyang Dwijendra, yang bermakna Raja Pandita Guru Dharma.

a. Pengungsian ke Bali

Pustaka *Dwijendra Tattwa* (Sugriwa, 1991) mengisahkan sewaktu Majapahit mengalami masa *Kaliyuga* karena serbuan balatentara *Hizbullah* dari Kesultanan Demak Dhanghyang Nirartha menyingkir ke arah timur. Dari Dhaha (Kadiri), mula-mula Sang Ṛṣi mengungsi ke Pasuruhan, lalu ke Brambangan.

1) Pura Purancak

Sumber: https://ihategreenjello.com/

Akan tetapi Sri Aji Juru, sang raja Brambangan mendakwa bahwa Dhanghyang Nirartha memasang guna-guna. Akibatnya, hubungan di antara mereka menjadi memburuk. Sang Ṛṣi bersama istrinya, Ida Ayu Mas Keniten dan tujuh orang putranya lalu menyeberangi *Sagara Rupek* (Selat Bali) menuju Pulau Bali. Sang Bhagawan berhasil mendarat di pantai daerah Jambrana sekarang. Di bawah pohon *ancak* Sang Dhanghyang menunggu keluarganya, yang menyusul ikut menyeberang. Di tempat itu kini berdiri Pura Purancak, sebagai peringatan akan peristiwa tersebut.

Namun demikian ada versi lain terkait asal usul nama pura yang memangku muara sungai yang dengan tenang masuk ke laut di pesisir Jambrana ini. Konon sesampai di pantai Jambrana, Dhanghyang Nirartha dipaksa oleh I Gusti Ngurah Rangsasa, pimpinan desa setempat, untuk menghormatinya dengan cara bersembahyang pada sebuah babaturan di Pura Usang yang berada di desa yang bersangkutan. Saat sang bhagawan

menangkupkan tangannya, pecahlah babaturan itu, roboh dan hancur (*encak*) pula Pura Usang itu. Maka kaburlah I Gusti Ngurah Rangsasa ke utara ke Desa Sawe, dan mati di sana.

Atas dasar itu pamangku Pura Usang itu memohon maaf atas kejadian itu, dan memohon agar kondisi awal dipulihkan. Karena kesaktian Sang Ṛṣi, kembalilah Pura Usang ke kondisi semula. Sejak itu Pura Usang berubah nama menjadi Pura Purancak tersebut.

Palinggih utama di Pura Purancak yang terletak di Desa Purancak, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana ini adalah sebuah Meru Tumpang *Tiga* yang merupakan *sthāna* Dhanghyang Nirartha. Di sisi kiri palinggih ini ada sebuah gedong yang merupakan palinggih dari I Gusti Ngurah Rangsasa.

Di Pura Purancak ini ada sejumlah keunikan. Di sebelah barat pura terdapat sebuah sumur yang dikenal sebagai Sumur Baja. Konon sumur air tawar yang terdapat di pinggir laut ini dibuat oleh orang-orang *Baja* yang berasal dari Sulawesi. Rupanya yang dimaksud di sini adalah orang-orang *Bajo*, *orang laut* yang banyak juga bermukim di Sulawesi. Karena keunikannya ini, sumur ini menjadi tempat pensucian Ida Bhaṭāra Pura Purancak itu sendiri.

Selain itu di kawasan Pura Purancak ini terdapat banyak buaya. Hal ini wajar, mengingat Pura Purancak ini terletak di kawasan muara sungai. Akan tetapi sejak tahun 1958 buaya-buaya ini praktis punah, karena diburu oleh orang-orang Bugis. Saat ini konon hanya tersisa buaya *niskala*, yang menampakkan diri sewaktu-waktu. Namun yang pasti *apit lawang* yang menjaga *palataran jeroan* Pura Purancak ini adalah dua buah arca buaya. Buaya yang jantan berwarna hitam, sedangkan buaya yang betina berwarna kuning.

Ada pula makam keramat yang terletak di sebelah utara Pura Purancak. Makam ini adalah makam para utusan seorang Raja Jawa pada sekitar tahun 1800-an. Utusan tersebut dibunuh oleh patih Kerajaan Jambrana, yang ingin memiliki kain *Geringsing*

Wayang yang sedianya menjadi bingkisan untuk Raja Jambrana itu sendiri.

2) Kompleks Pura Pulaki

Dhanghyang Nirartha melanjutkan *dharmayatra*-nya. Suatu saat Sang bhagawan tiba-tiba bertemu dengan seekor naga raksasa yang terbuka mulutnya. Sang Ṛṣi dengan tenang lalu masuk ke dalam mulut naga tersebut. di dalam perut naga tersebut rupanya terdapat sebuah telaga dengan bunga tunjung. Tunjung yang terdapat di sebelah timur berwarna putih. Tunjung di sebelah selatan berwarna merah. Tunjung di sebelah utara berwarna hitam.

Ketiga tunjung itu lalu dipetik oleh Sang Yogi. Tunjung merah disematkan di telinga kanan, tunjung hitam disematkan di telinga kiri, dan tunjung putih ada di tangan Sang Pendeta. Sang Yogi kemudian keluar dari perut naga sambil mengucapkan mantra *Ayu Werddhi*. Naga tersebut lalu musnah. Namun Sang Yogi tampak di mata istri dan putera-puteranya berwarna merah dan hitam, lalu berubah menjadi warna emas. Akibatnya, mereka lari tercerai berai.

Dhanghyang Nirartha lalu berupaya mengumpulkan anggota keluarganya itu. Mereka pada akhirnya berhasil dikumpulkan kembali, kecuali anak tertuanya yang bernama Ida Ayu Swabhawa. Si anak perempuannya ini rupanya telah menjadi orang halus. Untuk itu Sang Dewi memohon kepada ayahnya untuk disucikan, sehingga dapat bersatu dengan para dewa di Swargaloka. Sejak itu Sang Dewi menjadi Bhaṭāri Malanting.

Akan tetapi Sri Patni Kaniten, istri Sang Pandita yang telah dianugerahi gelar Empu Istri Ketut, rupanya kelelahan. Karena itu dia memohon agar dapat bersatu pula dengan para dewa, seperti Bhaṭāri Malanting. Permohonannya dikabulkan. Maka jadilah sang istri orang halus dengan gelar Bhaṭāri Dalem Ketut. Termasuk segenap orang di desa setempat juga di-*pralina*-kan atau dihanguskan, sehingga tidak lagi tampak oleh manusia biasa. Mereka lalu menjadi pengikut Bhaṭāri Dalem Ketut.

Daerah yang bersangkutan kemudian dikenal sebagai daerah Mpulaki. Di Pulaki atau Mpulaki atau Pohlaki ini kini berdiri lima buah pura yang saling terkait satu sama lain, dan membentuk satu kesatuan *mancapat*. Kompleks pura yang terletak di Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng ini berada di atas tebing menghadap ke laut lepas.

Sebagai pura induk adalah Pura Agung Pulaki, *sthāna* Bhaṭāra Sakti Wawu Rauh atau Dhanghyang Nirartha dan istrinya, Sri Padmi Kaninten atau Bhaṭāra Dalem Ketut. Sementara itu pura *pasanakan*-nya adalah:

- Pura Kartha Kawat, terletak di sisi timur Pura Agung Pulaki, *sthāna* Ida Bhaṭāra Mentang Yuda
- Pura Malanting, terletak di sisi selatan Pura Agung Pulaki, *sthāna* Ida Bhaṭāri Ayu Mas Malanting
- Pura Pamuteran, terletak di sisi barat Pura Agung Pulaki, *sthāna* Ida Bhaṭāra Manik Mancorong
- Pura Pabean, terletak di sisi utara Pura Agung Pulaki, *sthāna* Ida Ayu Mas Subandar

Masing-masing pura tersebut di atas memiliki fungsi sendiri-sendiri seperti yang telah terurai pada Bab V: Pura Swagina. Akan tetapi di samping kelima pura di atas, masih ada dua pura lagi yaitu:

- Pura Blatungan atau Pura Taman Blatung, yang terletak sekitar satu kilomenter arah selatan Pura Agung Pulaki adalah *sthāna* Ida Bhaṭāri Dewa Ayu Taman
- Pura Pucak Manik, yang terletak di sebelah barat Pura Agung Pulaki.

Kedua pura *pasanakan* Pura Agung Pulaki ini melengkapi kelima pura di atas menjadi satu kesatuan konsep *sapta loka*, yang menggambarkan tujuh lapisan alam semesta.

3) Pura Resi dan Pura Wulakan

Pada saat Dhanghyang Dwijendra masih tinggal di desa Wani Tegeh atau Desa Gading Wangi, sanak saudara Bandesa Gading Wangi yang tinggal di Desa Mas, Gianyar bermaksud untuk mengundang Sang Bhagawan untuk datang ke Desa Mas. Maka berangkatlah Sang Yogi ke Desa Mas. Akan tetapi

sesampai di Desa Mundeh, Sang Pandita dicegat oleh Bandesa Mundeh, yang memohon untuk berguru. Namun Sang Dhanghyang keberatan, karena permohonannya dilakukan di tengah jalan. Sang Yogi hanya menganugerahi debu tapak kakinya. Anugerah ini diperingati dengan didirikannya sebuah pura yang dikenal sebagai Pura Resi atau Pura Gṛhya Kawitan Resi.

Dari Desa Mundeh, Sang Yogi melanjutkan perjalanan ke arah timur laut. Sampailah Sang Pandita di Desa Manguri atau Mengwi. Suasana di sana sangat mempesona. Terdapat sebuah mataair yang terhias dengan aneka macam bunga yang tergelar bagai permadani. Sang Bhagawan lalu melakukan *sūrya sewaka*. Di tempat itu kini berdiri Pura Wulakan atau yang juga dikenal sebagai Pura Tamansari.

b. Perjalanan Pertama

Saat Dhanghyang Dwijendra tinggal di Desa Mas, kehadirannya di Bali terdengar sampai ke Puri Gelgel. Dalem Waturenggong, Raja Kerajaan Gelgel itu memanggil Sang Bhagawan untuk menjadi guru di purinya. Demikianlah Dhanghyang Dwijendra kemudian tinggal di Gelgel, mendampingi Dalem Waturenggong sebagai *Purohita* atau penasehat spiritual Puri Gelgel.

Setelah beberapa lama di Gelgel Sang Mpu berkehendak untuk berkelana menjelajah Pulau Bali. Mula-mula Sang Bhagawan berjalan ke arah barat ke arah Jambrana. Sesampai di sana, berbeloklah Sang Yogi ke selatan, lalu kembali ke timur menyusuri pantai selatan Bali.

1) Pura Rambut Siwi

Dalam perjalanan tersebut Dhangguru masuk ke dalam suatu pura. *Pangampon* pura tersebut mewajibkan Sang Guru untuk sembahyang di pura itu, agar tidak diterkam harimau. Sang Yogi lalu ber-*yoga* di sana. Tiba-tiba robohlah palinggih pura tersebut. Setelah memugar palinggih yang bersangkutan, Sang Mpu memberikan sehelai rambutnya untuk di-*siwi* atau disembahyangkan di pura tersebut. sejak itu pura tersebut disebut sebagai Pura Rambut Siwi.

2) Pura Tanah Lot

Sumber: https://www.pikniek.com/indonesia/

Keesokan harinya Sang Pandita melanjutkan perjalanannya menyusuri pantai ke arah timur. Sesampainya di daerah Tabanan, tampaklah seonggok pulau di tepi pantai. Beristirahatlah Sang Bhagawan di pulau kecil itu. Sang Dhanghyang juga berpesan agar para nelayan di sana membangun sebuah pura di pulau kecil itu. Jadilah sebuah pura yang disebut Pura Pakedungan, karena Sang Bhagawan sempat mengajarkan *dharma* kepada para nelayan di sini di bawah pohon *pakedungan* yang terdapat di pulau kecil tersebut. Pura ini kini lebih dikenal sebagai Pura Tanah Lot.

Dhanghyang Dwijendra kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah tenggara, dan sampai ke suatu tanjung di Bukit Pacatu, yang kelak berdiri Pura Uluwatu, seperti yang telah dipaparkan di Bab VII: Kahyangan Jagad. Menurut versi *Dwijendra Tattwa*, Pura Uluwatu dan segenap pura *pasanakan*-nya adalah hasil karya Sang Mpu ini.

3) Pura Erjeruk, Pura Tugu, dan Pura Tangkulak

Setelah mampir ke Pulau Serangan, tempat berdirinya Pura Sakenan dan Pura Susunan Wadon, perjalanan selanjutnya membawa Sang Mpu ke Bumi Timbul atau Sukawati. Di Subak Laba, sebuah *pakraman* subak, Dhanghyang Dwijendra dijamu dengan buah jeruk. Di sana Sang Bhagawan mengajarkan seluk-beluk pertanian. Sejak itu berdirilah sebuah pura subak, yang dikenal sebagai Pura Erjeruk.

Dari Subak Laba Sang Yogi menyusuri pantai timur. Sesampai di Rangkung Sang Bhagawan berbelok ke utara. Di Desa Tegal Tugu Sang Ṛṣi berhenti di muka sebuah pura. Saat Dhanghyang Dwijendra ber-*yoga*, palinggih-palinggih yang ada tiba-tiba hancur. Setelah dipugar kembali, Sang Pandita menyerahkan kancing gelungnya untuk ditempatkan di pura

tersebut. Sang Pandita meminta pula agar pura tersebut dinamai Pura Tugu.

Melalui Desa Samprangan Dhanghyang Dwijendra tiba di Desa Siyut Tulikup. Di desa itu Sang Ṛṣi di tepi sungai. Datanglah beberapa orang menemani untuk bercakap-cakap. Mereka juga memberinya sebutir kelapa muda (*kalungah*). Rupanya *kalungah* yang telah disantap isinya itu selalu bersinar bagai bulan purnama di setiap malam. Atas dasar itu maka *krama* desa yang bersangkutan memutuskan untuk membangun pura untuk memperingati Sang Yogi. Pura itu dinamai Pura Tangkulak.

Dhanghyang Dwijendra meneruskan perjalanannya sampai tiba di sebuah gua yang penuh dengan kelelawar (*lawah*) di Pantai Kusamba. Menginaplah Sang Yogi di tempat itu, sambil melihat keindahan alam Pulau Nusa Panida yang tampak dari pantai tersebut. Gua tersebut dikenal sebagai Pura Gua Lawah seperti yang telah terurai di Bab VII: Kahyangan Jagad. Dari sana Dhanghyang Dwijendra pulang ke Gelgel. Berakhirlah perjalanan yang pertama.

c. Perjalanan Kedua

Setelah beberapa waktu kemudian Dhanghyang Dwijendra berkehendak untuk meninjau kawasan *Denbukit* atau daerah Bali Utara. Dari sana perjalanan akan dilanjutkan ke Pulau Sasak atau Pulau Lombok.

1) Pura Ponjok Batu

Berangkatlah Sang Mpu dari Gelgel ke arah utara melintasi perbukitan di Bali Tengah. Tibalah Sang Pandita di pantai sebelah barat laut Gunung Agung. Di tempat tersebut terdapat sebuah tanjung (*ponjok*) yang terbentuk dari tumpukan batu-batuan berlumut.

Tiba-tiba muncullah sebuah perahu yang berantakan karena baru saja dihantam badai. Awak perahunya tampak pingsan dan kelaparan. Dhanghyang Dwijendra langsung memberi pertolongan kepada mereka yang rupanya berasal dari Sasak. Para awak perahu diberi minum dari mataair tawar yang muncul presis di bibir pantai, serta diberi buah-buahan yang

dipetik dari hutan setempat. Keesokan harinya badai telah reda, dan mereka berlayar kembali ke Sasak, bersama dengan Sang Pandita. Mereka mendarat di Pantai Karang Bolong, Sasak.

Arca Kapal Pecah di Lepas Pantai Pura Ponjok Batu, Buleleng

Sumber: https://www.kintamani.id/

Sementara itu di Ponjok Batu itu banyak orang melihat batu-batu bekas tempat duduk Dhanghyang Dwijendra bernyala setiap malam. Karena itu didirikanlah sebuah pura di sana. Pura tersebut kemudian dikenal sebagai Pura Ponjok Batu.

2) Pura Suranadi

Di Sasak atau Lombok Dhanghyang Dwijendra mengajarkan agama *Islam Wetu Telu* kepada orang-orang Sasak di *āśrama* yang dinamai Suranadi. Di sana Sang Mpu digelari Tuan Sumeru. Selanjutnya, berkat kesaktiannya di sekitar *āśrama* Suranadi itu muncul empat buah *tirtha*, yang kemudian dikenal sebagai Catur Tirtha, yaitu *tirtha panglukatan*, *tirtha pabersihan*, tir*ta pangentas* dan *toya cetik* atau air racun. *Āśrama* Suranadi ini kemudian menjadi Pura Suranadi.

Pura Suranadi, Lombok Barat

Sumber: http://id.lombokindonesia.org/

Dari Lombok Tuan Sumeru menyeberang ke Pulau Sumbawa untuk menengok saudara sepupunya. Di Sumbawa Sang Bhagawan berjalan langsung menuju Gunung Tambora. Di sana Sang Pandita melakukan *puja* untuk menolong para petani yang tanamannya banyak diserang hama serta menolong banyak orang yang menderita sakit. Dari Sumbawa, Tuan Sumeru pulang ke Bali.

d. Perjalanan Ketiga

Pada akhirnya Dhanghyang Dwijendra pamit kepada Dalem Waturenggong untuk pulang ke Desa Mas. Di sana Sang Pandita melakukan upacara *padiksan* atau mentahbiskan keempat anaknya sebagai Brāhmaṇa, menggantikan dirinya. Sesudah itu Sang Pandita membagi-bagikan harta warisannya.

1) Pura Pangajengan

Setelah itu Sang Pandita berjalan ke arah selatan, dengan hanya membawa *pacanangan* atau tempat sirih saja. Namun kemudian dikisahkan bahwa pada satu saat dikabarkan orang bahwa Dhanghyang Dwijendra berada di sawah antara Desa Sumampan dan Desa Tangkulak. Maka berangkatlah Bandesa Mas dan istrinya untuk menghaturkan hidangan kepada Dhang guru. Di tempat bekas *pangajengan* atau bersantap Sang Bhagawan itu kini berdiri Pura Pangajengan.

2) Pura Masceti dan Pura Peti Tenget

Dari Pura Pangajengan Dhanghyang Dwijendra berjalan menuju Pantai Laut Selatan. Sesampai di pelabuhan Masceti, masuklah Sang Pandita ke dalam Pura Masceti. Di dalam pura Sang Mpu disambut oleh Bhaṭāra Masceti, dan diajak berjalan-jalan menyusuri pantai.

Dengan kesaktian Bhaṭāra Masceti, segera mereka sampai di Pulau Serangan. Di pulau ini Sang Dhanghyang meminta nelayan di situ untuk membangun sebuah palinggih gedong guna memuja Bhaṭāra Masceti.

Dari Pulau Serangan mereka melanjutkan perjalanan ke barat. Namun sesampai pantai Karobokan, Bhaṭāra Masceti mohon diri untuk berpisah. Sang Mpu lalu melanjutkan perjalanan menuju Uluwatu. Di Karobokan itu tiba-tiba Sang Pandita bertemu dengan Ki Bhūta Hijo. Si orang halus tersebut lalu disuruh untuk menjaga pacanangan atau *peti* tempat sirihnya. Ki Bhūta Hijo lalu minta kesaktian kepada Sang Pandita, guna menjaga peti yang bersangkutan. Jadilah Ki Bhūta Hijo menjadi sakti atau *tenget*. Jadilah di situ Pura Peti Tenget, yang sekaligus menjadi tempat pemujaan Bhaṭāra Masceti.

Sang Bhagawan lalu melanjutkan perjalanannya ke Uluwatu. Di Pura Uluwatu ini Dhanghyang Dwijendra *moksha ngaluhur* menuju *Acintya Loka*. Seperti yang telah dipaparkan di Bab VII: Kahyangan Jagad.

e. Pelbagai Pura Warisan Dhanghyang Nirartha

Di samping pelbagai pura warisan Dhanghyang Nirartha seperti terurai di atas, *Dwijendra Tattwa* juga menginformasikan sejumlah pura lain warisan Sang Pandita. Pelbagai pura tersebut terklasifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Pura Warisan Langsung Dhanghyang Nirartha

- Pura Mretasari yang terletak di Banjar Mretasari, Desa Lokasari, Kecamatan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana merupakan *sthāna* Bhaṭāra Dwijendra
- Pura Prapat Agung yang terletak di dalam kawasan hutan lindung Taman Nasional Bali Barat memiliki sebuah telaga warna yang menjadi tempat pemandian Dhanghyang Nirartha.
- Pura Taman Pule yang terletak di desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar ini pernah menjadi *āśrama* atau tempat tinggal Dhanghyang Dwijendra
- Pura Silayukti di Padang Karangasem, yang merupakan *āśrama* Dhanghyang Nirartha, terletak di dekat *āśrama* Mpu Kuturan
- Pura Dalem Gandamayu, yang ada di Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung merupakan pindahan dari Pura Dalem Gandamayu yang terdapat di Pulau Jawa, dibangun oleh Dhanghyang Nirartha bersama dengan segenap putera-puterinya
- Pura Batu Lepang, yang ada di Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, adalah *āśrama* Dhanghyang Nirartha, yang dibangun oleh Bhaṭāra Gusti, putera Bhaṭāra Telaga Tawang
- Pura Bukit Bangli, yang terletak di Banjar Brahmana Bukit, Desa Cempaga, Kabupaten Bangli, yang memiliki *cudamani* Dhanghyang Nirartha sebagai palinggih utamanya, dibangun oleh Padanda Sakti Bajangan, cicit Sang Mpu.

- Pura Pucak Tedung di pegunungan Carangsari, tepatnya di Desa Kertha, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, merupakan *āśrama* Dhanghyang Nirartha

2) Pura Warisan Keturunan Dhanghyang Nirartha

- Pura Desa Kayuputih yang terletak di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dibangun oleh Bhaṭāra Kumenuh, putera Sang Mpu.
- Pura Buk Cabe yang terletak di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar ini adalah pura dari Ida Buk Cabe, putera Dhanghyang Dwijendra dari Sang Ayu Mas Gumitir, anak perempuan Bandesa Mas.
- Pura Dalem Setra Desa Kurnenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ini dibangun oleh Padanda Katandan, cucu Danghyang Nirartha
- Pura Pamuteran yang terletak di Desa Kumenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ini dibangun oleh Padanda Katandan, cucu Danghyang Nirartha
- Pura Puseh Desa Kumenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dibangun oleh Pedanda Katandan, cucu Danghyang Nirartha
- Pura Pucak Bukit Manik yang ada di Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar adalah *sthāna* Padanda Lor, putra Danghyang Nirartha, namun dibangun oleh Padanda Mambal, cucu Danghyang Nirartha
- Pura Bukit Manuaba yang dikenal pula sebagai Pura Gria Sakti Manuaba, yang terletak di Banjar Tangkas, Desa Kendran, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan *āśrama* atau tempat tinggal Padanda Sakti Nuaba, cucu Danghyang Nirartha
- Pura Bukit Abah yang terletak di perbatasan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung, atau tepatnya di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung adalah *āśrama* Padanda Sakti Abah, cicit Dhanghyang Nirartha.
- Pura Sakaton yang ada di Desa Singharsa, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, dibangun oleh Bhaṭāra Sakaton, cicit Dhanghyang Nirartha.

- Pura Puseh Desa Kamasan, Kecamatan Gelgel, Kabupaten Klungkung, merupakan palinggih Dhanghyang Nirartha, yang di-*sungsung* oleh para brāhmaṇa.
- Pura Bukit Lingga, yang terletak di Desa Dawan, Kabupaten Klungkung adalah pura yang menyimpan tongkat Bhaṭāra Sakti Abah, cicit Dhanghyang Nirartha.
- Pura Bajing, yang ada di Banjar Bajing, Desa Tegak, Kabupaten Klungkung merupakan *aśrama* Padanda Sakti Abah, cicit Dhanghyang Nirartha, setelah pindah dari Bukit Abah.

BAB IX
PURA BALI KUNA

A. Pengantar

Pura Kuna yang dimaksud di sini adalah pelbagai pura atau bangunan suci Hinduistik-Buddhistik yang secara arkeologis mempunyai nilai yang sangat tinggi. Atas dasar itu maka referensi utama bab ini adalah buku karya August Johan (A.J.) Bernet Kempers, seorang arkeolog yang sangat mumpuni keilmuannya tentang kepurbakalaan Bali. Karya tulis yang menjadi referensi di sini adalah *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archæology & Guide to The Monuments*. Memang, buku ini lebih bersifat turistik, guna memberi arahan kepada mereka yang hendak berdarmawisata ke Bali. Akan tetapi paparannya tentang pelbagai pura dan bangunan suci Bali Kuna sangatlah bermutu tinggi. Selain itu ada pula karya tulis A.J. Bernet Kempers lainnya yang disalin oleh R. Soekmono yang berjudul *Bali Purbakala: Petunjuk tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*. Kedua buku ini menjadi referensi pokok bagi bab ini pula.

Akan tetapi, uraian masing-masing pura dan bangunan suci dalam kedua buku tersebut sangatlah minim. Itu sebabnya maka dalam bab ini masing-masing pura dan bangunan suci tersebut akan diperkaya dengan rincian yang dikumpulkan dari pelbagai sumber.

Namun ada sejumlah pura yang telah diuraikan pada bab yang lalu. Untuk menghindari duplikasi paparan maka pada bab ini pura yang bersangkutan tidak lagi diuraikan pada bab ini. Pura yang disinggung oleh Bernet Kempers namun telah diuraikan dalam bab yang terdahulu adalah:

1. Pura Uluwatu di Ujung atau Tanjung Bukit, Kabupaten Badung
2. Pura Sakenan dan Susunan Wadon di Pulau Serangan, Kota Denpasar
3. Pura Batukaru di Desa Wongaya Gede, Kabupaten Tabanan
4. Pura Pusering Jagad di Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar
5. Pura Basakih di Desa Basakih, Kabupaten Karangasem

Lebih jauh, sistematika bab ini pada prinsipnya mengacu pada sistematika dari buku Bernet Kempers itu sendiri. Dalam buku tersebut Bernet Kempers memaparkan pelbagai pura dan bangunan suci di tiga daerah, yaitu:

1. Badung, Mengwi, dan Tabanan
2. Bali Tengah: Gianyar
3. Bangli dan Bali Timur

Dalam masing-masing bagian tersebut di atas Bernet Kempers memaparkan spesifikasi masing-masing pura dan bangunan suci yang mempunyai nilai arkeologis tersebut di atas. Akan tetapi sebelum membahas masing-masing pura dan bangunan suci di atas, bab ini perlu diawali dengan koreksi atas salah faham yang rupanya telah meluas beredar tentang pura tertua di Bali.

B. Pura Tertua di Bali

Ada sejumlah versi tentang pura manakah yang merupakan pura tertua di Bali. Akan tetapi versi yang terutama beredar adalah yang menyakini bahwa pura tertua di Bali adalah Pura Lampuyang di Karangasem. Masalahnya, versi ini rupanya tidaklah tepat.

Menurut tradisi yang beredar luas di Bali, Dhang guru meng-*ajeg*-kan Hindu(-Buddha) di Bali untuk pertama kali adalah Dhanghyang Mārkaṇḍeya pada sekitar abad kedelapan. Sang Yogi kemudian menetap di daerah Tegallalang dan Ubud, Gianyar, dan bukan di daerah Lampuyang. Dengan demikian pura pertama yang dibangun oleh Sang Pandita pasti terletak di sekitar kediamannya itu. Pura tersebut adalah Pura Murwa Bhumi di Payangan, Gianyar dan Pura Cabang Dahat di Tegallalang, seperti yang telah diuraikan dalam Bab VIII: Dhang Kahyangan. Artinya, Pura Lampuyang pasti bukan pura yang tertua di Bali, meskipun sebagai pura Sad Kahyangan, Pura Lampuyang ini menurut tradisi memang dibangun atas prakarsa Dhanghyang Mārkaṇḍeya.

Fakta tradisional ini didukung oleh pandangan Bernet Kempers yang samasekali tidak menyinggung tentang Pura Lampuyang sebagai salah satu pura purbakala. Artinya, apabila Pura Lampuyang tersebut merupakan pura kuna, maka pura itu pasti dibahas oleh Bernet Kempers, sebagai seorang arkeolog handal. Meski demikian, harus diakui bahwa Pura Cabang Dahat dan Pura Murwa Bhumi seperti tersebut di atas rupanya bukanlah pura kuna secara arkeologis. Artinya, bagi Bernet Kempers kedua pura itu bukanlah pura yang tertua di Bali. Namun yang jelas, baik dari sudut tradisi maupun dari sudut arkeologi, pura yang tertua di Bali itu pasti bukan di daerah Karangasem, melainkan di daerah

Gianyar. Pura tertua tersebut entah di daerah Pejeng sebagai pusat Kerajaan Badahulu, entah di daerah Payangan atau Tegallalang sebagai tempat kediaman Dhanghyang Mārkaṇḍeya.

C. Kahyangan Tri Maṇḍala Kerajaan Bali Kuna

Seperti yang telah terurai di Bab III: Kahyangan Tiga, desa pakraman atau desa adat di Bali itu bersifat otonom, dan masing-masing desa ini memiliki Kahyangan Tiga. Mirip dengan Kahyangan Tiga di desa-desa *pakraman* ini, masing-masing kerajaan di Pulau Bali tersebut juga memiliki sejenis Kahyangan Tiga ini.

Sebelum kehadiran Mpu Kuturan yang menetapkan konsep Kahyangan Tiga di setiap Desa *Pakraman* tersebut, setiap kerajaan memiliki tiga jenis Kahyangan Tri Maṇḍala, yang masing-masing adalah:

1. Pura Pucak atau Pura Gunung, yang berada di puncak bukit atau pegunungan sebagai lambang *lingga* atau *puruṣa*
2. Pura Panataran, yang terletak di pusat pemerintahan kerajaan
3. Pura Sāgara, yang terletak di pantai tepi laut sebagai lambang *yoni* atau *pradhāna*

Ketiga jenis pura ini mengacu kepada konsep *Triloka* atau *Tri Maṇḍala*, yang menjadi lambang *Tri Bhuwana* (tiga alam). Dalam konteks ini pura pucak adalah lambang *swah loka*, yaitu alam atas atau kawasan *parahyangan*, tempat para dewa dan jiwa-jiwa yang telah suci. Sementara itu pura penataran merupakan lambang *bhuwahloka*, yaitu alam tengah atau kawasan *pawongan*, tempat manusia hidup di dunia ini. Adapun pura sāgara menjadi lambang *bhurloka*, yaitu alam bawah atau kawasan *pelemahan* atau alam profan.

Dalam kaitan ini Mpu Kuturan sendiri mengadakan *Pasamuhan Agung* yang mengubah tatanan sosial masyarakat Bali itu di Pura Gunung Goak di Desa Blahbatuh, yang merupakan pura panataran dari Kerajaan Badahulu pula. Kelak karena peristiwa monumental inilah maka nama Pura Gunung Goak diubah menjadi Pura Samuhan Tiga. Sementara itu, pura pucak ataupun pura gunung dari Kerajaan Bedahulu ini adalah Pura Tirta Empul di Desa Manukaya, Tampaksiring.

Dalam pada itu salah satu pura kuna peninggalan Kerajaan Badahulu adalah Pura Bukit Sinunggal. Pura ini pada masa Kerajaan Buleleng, menjadi pura pucak dari kerajaan tersebut. sedangkan pura sāgaranya

Pura Bukit Sinunggal, Buleleng

Sumber https://dispar.bulelengkab.go.id/

adalah Pura Ponjok Batu untuk warga masyarakat Buleleng Timur, dan Pura Pulaki, untuk warga masyarakat Buleleng Barat.

Adapun Bernet Kempers (1991:135) menyatakan bahwa Pura Penataran Sasih merupakan pura penataran Kerajaan Badahulu yang berpusat di Pejeng. Sedangkan sebagai pura gunungnya adalah Pura Pucak Penulisan di Kintamani.

Sementara itu di Kabupaten Jembrana juga terdapat seperangkat pura *Tri Maṇḍala* semacam ini. Di samping sebagai pura pertanian, Pura Rambut Siwi yang berlokasi di di Desa Yeh Embang, Kecamatan Mendoyo juga merupakan sebuah pura pucak, dengan Pura Taman yang terdapat di sisi tenggaranya sebagai pura sāgaranya. Bersebelahan dengan Pura Sāgara itu terdapat Pura Panataran.

D. Badung, Mengwi, dan Tabanan

1. Pura Maospahit Garenceng

Pura kuna peninggalan Majapahit yang terletak di Jalan Sutomo, Denpasar ini konon merupakan warisan Kebo Iwa.

Sumber: https://balidenpasartourism.com/2015/

a. Kebo Iwa dan Gajah Mada

Kebo Waruga atau Kebo Taruna adalah anak dari Arya Karang Buncing, seorang *undagi* atau ahli bangunan, yang merupakan keturunan keluarga *undagi* pula. Kebo Waruga ini lahir di Blahbatuh. Sejak lahir Kebo Waruga ini telah menunjukkan kelebihannya. Dia lahir sebagai bayi yang ukurannya melebihi bayi kebanyakan. Saat masih balita, Kebo Waruga ini konon mampu menghabiskan beberapa buah ketupat dalam sekali makan. Anak ini kemudian tumbuh sebagai pemuda yang gagah tinggi besar, sehingga dijuluki *Kebo Iwa* yang berarti Paman Kerbau. Meskipun

bertubuh raksasa, namun hatinya lurus. Setelah dewasa Kebo Iwa lalu mengabdi sebagai patih di Kerajaan Badahulu.

Alkisah Dalem Badahulu bernama Sri Gajah Waktra yang bergelar Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah seorang raja yang sangat sakti namun angkara murka. Sang raja didampingi oleh para pejabat kerajaan yang sakti-sakti pula. Salah satunya adalah Patih Kebo Iwa dari Blahbatuh tersebut. Pada waktu itu Sri Gajah Waktra tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Akibatnya hubungan antara kedua kerajaan menjadi tegang. Karena itu Patih Gajah Mada berniat untuk menyerbu Badahulu di Bali. Akan tetapi Patih Kebo Iwa sebagai pejabat yang paling sakti harus disingkirkan terlebih dahulu.

Atas dasar itu, maka Patih Kebo Iwa dibujuk untuk datang ke Majapahit, dengan alasan akan dinikahkan dengan seorang puteri Majapahit. Di Majapahit Kebo Iwa diminta untuk memperlihatkan kesaktiannya, guna menolong rakyat Majapahit yang sedang dilanda kekeringan. Untuk itu Kebo Iwa lalu menggali sumur dengan tangan kosong, guna memperoleh sumber air. Setelah galiannya cukup dalam, tiba-tiba Gajah Mada memerintahkan prajurit Majapahit untuk menimbun lubang galian sumur itu. Maka Kebo Iwa lalu tertimbun tanah.

Akan tetapi tiba-tiba Kebo Iwa mampu muncul kembali ke atas permukaan tanah. Maka terjadilah pertempuran di antara Gajah Mada melawan Kebo Iwa. Tetapi akhirnya Kebo Iwa mengalah, dan memberitahukan titik lemahnya, karena tahu bahwa Gajah Mada telah mengucapkan Sumpah Palapa untuk menyatukan seluruh Nusantara. Kebo Iwa baru gugur saat dilempar *lekesan* (sirih pinang siap santap yang diikat dengan benang). Itulah sebabnya maka Gajah Mada tetap menaruh hormat yang tinggi kepada Kebo Iwa.

Pada saat itu Kebo Iwa sebagai *undagi* sebenarnya sedang membangun sebuah pura. Adapun pura yang dibangun pada tahun 1200 *Śaka* itu sebetulnya berukuran kecil, yang kelak dikenal sebagai *Candi Raras Maospahit*. Untuk menghormatinya, Kerajaan Majapahit kemudian memperluas pura karya Kebo Iwa itu. Itulah

Pura Maospahit yang ada di Banjar Garenceng, Kelurahan Pamecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Barat itu.

b. Spesifikasi Pura Maospahit Garenceng

Pura Maospahit Garenceng yang didominasi oleh bata merah ini merupakan pura yang lain dari yang lain. Tidak seperti susunan pura yang lain, *pamedek* yang hendak *tangkil* atau sembahyang di pura ini harus ber-*pradakṣiṇā* terlebih dahulu. Artinya, *pamedek* harus melakukan ritual mengelilingi suatu objek yang dipandang suci, dengan menempatkan obyek yang bersangkutan di sisi sebelah kanan badan. Artinya, *pamedek* harus berjalan mengelilingi obyek searah jarum jam. Dalam konteks Pura Maospahit Garenceng ini, obyek yang disucikan terletak di dalam *maṇḍala* kelima. Dengan demikian pamedek harus masuk dari *maṇḍala* pertama, lalu masuk ke *maṇḍala* kedua, dan kemudian ber-*pradakṣiṇā* menuju ke maṇḍala kelima, sesuai dengan denah di bawah ini.

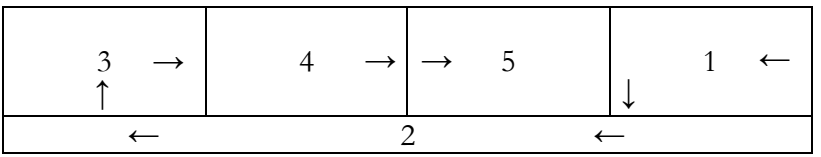

Adapun susunan Pura Maospahit Garenceng ini menurut Ketut Gede Sudiasna, Jero Mangku setempat adalah sebagai berikut:

1) *Maṇḍala* Pertama: Dari Jalan Sutomo, *pamedek* masuk ke dalam Pura Maospahit Garenceng melalui sebuah pintu gerbang yang disebut *Candi Kusuma*. Selanjutnya, di dalam *maṇḍala* yang disebut *jaba kembar* ini terdapat sejumlah bangunan, yaitu: Bale Kembar, Bale Kulkul, Palinggih Ratu Ngarurah Pengalasan, dan Piasan.

   Pada bagian pojok selatan-barat *maṇḍala* pertama ada sebuah pintu gerbang yang disebut *Candi Rengat* dengan lima anak tangga dan sayap di kiri-kanannya serta atap tiga tingkat berhias kala, yang menuju ke arah barat. Pintu ini adalah gerbang yang menuju ke *maṇḍala* yang kedua.

2) *Maṇḍala* Kedua: Dari pintu gerbang ini *pamedek* masuk ke dalam sebuah gang selebar sekitar dua meter, meskipun konon dahulunya cukup luas. Inilah *maṇḍala* yang kedua. Menurut Jero Mangku, di masa lalu *maṇḍala* ini berupa hutan yang cukup lebat.
   Di ujung gang yang merupakan *maṇḍala* kedua tersebut terdapat sebuah pintu gerbang yang disebut *Candi Rebah*.

3) *Maṇḍala* Ketiga: Dari *Candi Rebah* ini *pamedek* masuk ke dalam *maṇḍala* yang ketiga, yang merupakan *palataran jaba sisi*. Fungsi utama *maṇḍala* yang ketiga ini adalah sebagai tempat untuk mempersiapkan *sasajen* dalam rangka upacara yang diselenggarakan dalam *uttama maṇḍala* atau *jeroan*.

   Dalam *palataran jaba sisi* ini terdapat sejumlah bangunan, yaitu: bale saka ulu, Palinggih Ratu Gede Kobar Api, Pawaregan, Bale Gede, Palinggih Bhaṭāra Wíṣṇu, bale pasandekan, dan sumur. Terdapat pula beberapa batang pohon rindang yang menaungi *palataran jaba sisi* ini.

   Selanjutnya, di sebelah timur terdapat sebuah candi bentar bata merah. Pada candi bentar sisi utara terdapat sebuah relief *Bimasakti*, yaitu Bima yang dililit oleh dua ekor naga, dalam rangka mencari *tirtha amṛta*, menurut kisah *Dewaruci*. Relief ini dikenal sebagai Ratu Ngurah Bayu. Di sebelahnya terdapat jajaran relief dewa, yang Dewa Yama, Dewa Indra, dan Dewa Saṅkhāra. Sementara itu di candi bentar sisi selatan terdapat relief Garuḍa yang membawa *tirtha amṛta*, yang dikenal sebagai Ratu Ngurah Paksi. Di sebelahnya terdapat jajaran dewa, yang terdiri atas Dewa Kuwera dan Dewa Báruṇa. Nama kelima dewa tersebut secara jelas tertulis pada bagian dada ataupun perut dari masing-masing relief dalam huruf Bali.

   Kelima dewa tersebut di atas menurut Jero Mangku tesebut di atas merupakan *Dewata Pancakorsika*, yang menjadi *prabhāwa* Sang Hyang Widhiwaśa di segenap penjuru mataangin. Masalahnya berdasarkan tradisi Hindu pada umumnya, *Dewata Pancakorsika* itu terdiri atas: *Sang Hyang Korsika* di Timur, *Sang Hyang Garga* di Selatan, *Sang Hyang Mentri* di Barat, *Sang Hyang*

Kurusya di Utara, dan *Sang Hyang Prtanjala* di Tengah. Hal ini jelas berbeda dengan penjelasan Jero Mangku di atas.

Candi bentar ini pernah hancur saat terlanda gempa bumi tahun 1917, namun lalu dipugar. Kemungkinan, bangunan aslinya adalah sebuah pintu gerbang dengan mahkota yang menaungi kedua dinding itu di atasnya (Bernet Kempers, 1991:97).

4) *Maṇḍala* Keempat: Dari palataran *jaba sisi pamedek* masuk ke dalam *maṇḍala* keempat yang juga disebut sebagai *palataran jaba tengah* melalui *Candi Bentar* tersebut di atas. Di *palataran* ini hanya terdapat Bale Pasucian, Bale Sumanggen dan Bale Tajuk saja. Adapun fungsi pokok dari *palataran jaba tengah* ini adalah sebagai tempat pementasan kesenian ataupun tarian suci selama upacara berlangsung. Di *palataran jaba tengah* ini tumbuh pepohonan yang merindangi *maṇḍala* ini pula.

5) *Maṇḍala* Kelima: Melalui kori agung, sampailah *pamedek* ke dalam palataran utama Pura Maospahit ini. Di *maṇḍala* kelima terdapat gedong Candi Raras Maospahit, karya Kebo Iwa menurut *Babad Wongaya Dalem* seperti tersebut di atas. Candi Raras Maospahit yang menghadap ke barat ini adalah sebuah palinggih gedong bata merah besar beratap ijuk, dengan dua buah arca *terracota* yang mengapit pintunya.

Selain itu, di palataran *Uttama Maṇḍala* atau *Jeroan* ini terdapat pula gedong Candi Raras Majapahit, yang terletak di sebelah gedong Candi Raras Maospahit, yang menghadap ke selatan. Gedong Raras Majapahit ini dibangun oleh Raja dari Kerajaan Bandana atau Kerajaan Badung pada tahun 1475 *Śaka*, sebagai pendamping dari gedong Candi Raras Maospahit. Pembangunan Candi Raras Majapahit ini dilakukan demi terpenuhi konsep *Rwa Bhineda*, yang mengandung unsur *Puruṣa-Pradhāna*. Unsur *Puruṣa* ada di Candi Raras Majapahit, dan unsur *Pradhāna* ada di Candi Raras Maospahit. Adapun Candi Raras Maospahit adalah *sthāna* Ratu Ayu Mas Maospahit. Sedangkan Candi Raras Majapahit adalah *sthāna* Ida Bhaṭāra Lingsir Sakti.

Hal yang unik dari kedua gedong ini adalah terdapat lekukan-lekukan bekas piring dan mangkok yang rupanya pernah ditempelkan pada dinding kedua gedong tersebut di atas. Piring dan mangkok ini kini telah hilang samasekali, entah apa dan mengapa penyebabnya, tinggal bekas-bekas lekukan tersebut. Meski demikian hal ini rupanya mirip dengan Kraton Kasepuhan Cirebon maupun makam Sunan Gunungjati di Cirebon, yang penuh dengan tempelan-tempelan piring dan mangkok porselin, yang bercorak khas kebudayaan Cina.

Lebih jauh kedua palinggih utama ini ditemani oleh sederet *Sanggar Kabuyutan* atau *sanggah paibon* di sisi selatan. Palinggih-palinggih ini dibangun bersama dengan pembangunan Candi Raras Majapahit itu sendiri. Di *palataran Jeroan* ini tumbuh pula sejumlah pepohonan rindang.

2. Pura Maospahit Tonja

Ada pula pura kuna yang juga menyandang nama Pura Maospahit. Pura ini terletak di Jalan Ratna, Banjar Tatasan Kelod, Desa Tonja, Denpasar Utara. Sering juga disebut Pura Dalem Pura. Pura kecil ini memiliki nilai arkeologis yang khusus. Pura yang memiliki dua buah *palataran* ini memiliki sejumlah peninggalan megalitik.

Lumpang Batu di Pura Maospahit Tonja, Denpasar

Sumber: https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/

Benda purbakala yang pertama adalah sebuah *batu hitam* bulat dan berkaki, yang menurut Bernet Kempers (1991:97) berfungsi sebagai altar atau meja persembahan. Meja Batu Hitam monolit ini terbuat dari bebatuan jenis *tuva breksi*. Batu altar ini dihiasi dengan kepala *banaspati*, teratai, dan gajah. Di samping altar itu terdapat sebuah pedupaan. Rupanya batu hitam ini berada di sana sebelum dibangun Pura Maospahit Tonja itu sendiri. Artinya, tempat tersebut telah menjadi tempat pemujaan sejak masa prasejarah, sebelum berdirinya Pura Maospahit Tonja itu sendiri. Selanjutnya, di sisi barat daya meja batu terdapat sebuah dolmen, yang disebut sebagai *Batu Pasiraman*.

Dolmen yang berasal dari tradisi megalitik ini terletak di atas *babaturan* bata rendah.

Sementera itu terdapat pula sebuah kolam kecil yang terbuat dari batu. Berdasarkan tradisi masyarakat setempat kolam ini merupakan tempat permandian para bidadari. Konon pula kolam ini adalah tempat *tirtha amṛta*. Dewasa ini menurut Nyoman Lana, Jero Mangku setempat kolam batu ini berfungsi sebagai tempat orang berdoa untuk memohon kesembuhan bagi orang sakit atau untuk me-*lukat* atau bebersih diri, jiwa dan raga.

Adapun palinggih utama Pura Maospahit Tonja ini adalah tiga buah *Prasada*, semacam meru namun terbuat dari bebatuan seperti yang diuraikan pada Bab Pendahuluan. Prasada di pura ini terbuat dari batu bata langgam Majapahit, yang memiliki ukuran yang lebih besar daripada batu bata kekinian. Prasada yang berketinggian sekitar tujuh setengah meter ini memiliki sebuah *garbhadhatu* atau ruangan, dengan pintu yang terbuat dari kayu. Selain hiasan seperti pada umumnya pura yang lain, terdapat hiasan istimewa pada dinding prasada ini. Sejumlah piring dan mangkok porselin menempel di dinding prasada ini. Hal ini mirip dengan hiasan pada dinding istana serta makam Jawa di masa awal Islam, seperti halnya Kraton Kasepuhan Cirebon maupun makam Sunan Gunungjati di Cirebon pula. Adapun *candrasangkala* yang terdapat pada pintu prasada ini menunjuk pada tarikh angka 1295 *Śaka* atau 1373 Masehi.

Ketiga prasada tersebut adalah:

a. Gedong Ratu Ketut, satu-satunya prasada yang menghadap ke selatan
b. Gedong Ratu Gede, prasada yang terletak di tengah dan menghadap ke barat
c. Gedong Ratu Muter, prasada yang terletak pada sisi paling selatan dan menghadap ke barat pula.

3. Sanur

a. Pura Blanjong

Prasasti Blanjong di Pura Blanjong, Denpasar

Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/

Pada tahun 1932 di Desa Intaran Sanur, Kecamatan Denpasar Timur ditemukan sebuah prasasti yang diterbitkan oleh Raja Śrī Kesarī pada tahun 835 *Śaka* atau tahun 914 Masehi. Prasasti Blanjong tersebut terdapat di dalam Pura Blanjong, Sanur. Prasasti Blanjong yang berbentuk silinder berbahan batu padas. Tinggi prasasti ini adalah 195 cm dengan diameter 60 cm. Prasasti Blanjong ini adalah sebuah tugu kemenangan Raja atas Gurun dan Swal. Prasasti ini menggunakan bahasa Bali Kuna yang ditulis dalam aksara *Pranagari*, dan bahasa *Saṃskṛta* yang ditulis dalam aksara *Kawi*.

Selain Prasasti Blanjong tersebut, di Pura Blanjong ini ditemukan pula beberapa arca peninggalan Raja Śrī Kesarī itu sendiri. Salah satu arca yang masih terdapat di areal Pura Blanjong ini adalah sebuah arca Gaṇeśa, dengan ukuran tinggi 107 cm dan lebar 65 cm. Arca ini juga terbuat dari bahan batu padas abu-abu. Sayang, arca Gaṇeśa dalam posisi bersila di atas lapik padma ganda ini telah kehilangan belalai dan kedua tangannya. Ada pula dua buah lingga setinggi 46 cm dengan diameter 15 cm, yang masih utuh. Selain itu ada beberapa fragmen arca lain yang tidak lagi utuh bentuknya.

Adapun terminologi *blanjong* sendiri berasal dari terminologi *belahan* yang berarti *pecahan* dan *ngenjung* yang berarti *kapal nelayan*. Hal ini konon berasal dari suatu peristiwa terdamparnya sebuah kapal Belanda yang pecah di Pantai Sanur itu sendiri.

b. Pura Dalem Sāgara dan Pura Dalem Jumeneng

Bernet Kempers (1991: 97-99) juga mengidentifikasi adanya punden berundak sebagai tempat pemujaan purba di Pantai Sanur ini. Punden berundak ini terletak di Pura Dalem Sāgara. Masalahnya, di Pantai Sanur ini terdapat sekitar delapan Pura Sāgara. Namun rupanya yang dimaksud ahli purbakala ini adalah Pura Sāgara yang terletak di Jalan Segara Ayu, Desa Intaran Sanur, Kecamatan Denpasar Timur.

Di Pura Dalem Sāgara ini terdapat palinggih yang berupa susunan batu gamping. Struktur batu ini bertingkat-tingkat yang merupakan ciri khas tradisi megalitikum. Hal ini berarti bahwa di pura ini telah berlangsung tradisi pemujaan sejak masa prasejarah.

Pura Sāgara Intaran

Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/

Dalam Pura Dalem Sāgara Intaran ini terdapat beberapa buah punden berundak yang terbuat dari batu karang. Menurut I Wayan Sukarta, salah satu petugas yang membantu Jero Mangku setempat punden berundak ini terletak berjejer di sisi timur menghadap ke barat, terdiri atas:

1) Madhya Maṇḍala:
   a) Palinggih pertama, *sthāna* Ida Ratu Mas Malanting dan Ida Ratu Jlih Lambih
   b) Palinggih kedua, *sthāna* Ida Bhaṭāra Bayu
   c) Palinggih ketiga, *sthāna* Manik Kembar
   d) Di belakang ketiga palinggih tersebut di atas, terdapat sebuah palinggih, *sthāna* Ida Ratu Niang Gobleh
2) Uttama Maṇḍala:
   a) Palinggih pertama, *sthāna* Gunung Agung
   b) Palinggih kedua, *sthāna* Ngurah Sakti
   c) Palinggih ketiga, *sthāna* Dalem Sāgara
   d) Palinggih keempat, *sthāna* Ratu Gede Panyarikan

Pura Jumeneng, Denpasar

Sumber: https://denpasarkota.go.id/

Sementara itu Pura Dalem Jumeneng terletak tepat di sebelah selatan Pura Dalem Sāgara Intaran. Di Pura Dalem Jumeneng ini terdapat tiga buah punden berundak:

1) Palinggih Sakenan, yang terdapat di sisi selatan menghadap ke utara, terbuat dari batu karang yang terdiri atas dua undakan. Undakan yang bawah berupa sebuah *menhir* (batu berdiri) dengan kedok muka, dan undakan yang atas berupa sebuah tahta.
2) Punden berundak di sisi timur menghadap ke barat, terbuat dari batu karang yang terdiri atas tiga undakan. Pada undakan yang kedua terdapat dua buah kedok muka di sebelah kiri dan kanan tangga. Sedangkan undakan yang teratas terdapat sebuah bangunan kayu beratap ijuk berisi lima buah batu alam.
3) Palinggih Batur, yang terdapat di sisi utara menghadap ke selatan, terbuat dari batu karang yang terdiri atas tiga undakan. Pada undakan yang teratas terdapat sebuah kedok muka.

Dari posisi ketiga punden berundak ini, rupanya punden berundak yang tengah dan yang terbesar merupakan tempat pemujaan yang terutama. Punden berundah yang di tengah ini diapit oleh punden berundak atau palinggih Sakenan dan palinggih Batur.

4. Pura Kerajaan Mengwi

Dalam konteks Kahyangan Tri Maṇḍala, Kerajaan Mengwi juga memiliki ketiga jenis pura kerajaan itu. Pura pucak Kerajaan Mengwi adalah Pura Pucak Mangu, seperti yang telah terurai di dalam Bab VII: Kahyangan Jagad.

Uniknya, Kerajaan Mengwi ini memiliki sejumlah pura kerajaan yang lain, yaitu:

a. Dua buah pura panataran, yaitu Pura Ulun Danu Baratan dan Pura Panataran Agung Tinggan
b. Tiga buah pura sāgara, yaitu Pura Sakenan, Pura Susunan Wadon, dan Pura Uluwatu

c. Dua buah pura paibon, yaitu Pura Sada Kapal dan Pura Taman Ayun

Bab ini akan membahas semua pura di atas, kecuali Pura Uluwatu, mengingat Pura yang terletak di ujung barat daya Semenanjung Bukit atau *tafelhoek* itu telah dibicarakan dalam Bab VIII: Dhang Kahyangan.

a. Pura Ulun Danu Baratan

Sumber: https://Jejakpiknik.com

Pura Ulun Danu Baratan yang sangat cantik ini terletak 'mengambang' di tepi Danau Baratan, Bedugul, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, di sebelah barat Gunung Mangu. Pura yang sangat erat terkait dengan urusan *subak* ini didirikan oleh pendiri Kerajaan Mengwi, I Gusti Agung Putu yang bergelar Cokorda Sakti Blambangan, sebagai *pura panataran* dari Kerajaan Mengwi. Pura panataran yang pertama ini didirikan pada tahun 1555 *Śaka* atau tahun 1633 Masehi. Pura ini terletak di sisi Pura Dalem Purwa.

Palinggih utama Pura Ulun Danu Baratan ini adalah Meru Tumpang *Tiga* yang merupakan *sthāna* Ida Bhaṭāra Puncak Mangu. Palinggih ini juga disebut sebagai *Palinggih Lingga Petak*. Hal ini mengingat, karena di bawah palinggih ini terdapat sebuah batu putih seukuran manusia, yang diapit oleh sebuah batu hitam dan sebuah batu putih. Selain itu ada pula Meru Tumpang *Pitu*, yang menjadi palinggih *pasimpangan* Bhaṭāra Taratai Bang. Sementara itu terdapat Meru Tumpang *Solas*, yang merupakan palinggih Bhaṭāra Ulun Danu yang juga dikenal sebagai Bhaṭāra Tengahing Sāgara. Hal ini mengingat bahwa palinggih ini terletak di dalam perairan Danau Baratan, di tepi danau yang bersangkutan.

b. Pura Panataran Agung Tinggan

Pura yang juga berfungsi sebagai pura panataran bagi Kerajaan Mengwi ini dibangun oleh Cokorda Nyoman Mayun, Raja Kerajaan Mengwi. Pura ini terletak di Desa Tinggan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, di sebelah timur Gunung Mangu.

Menurut *Babad Mengwi*, Pura Panataran Tinggan ini didirikan pada tahun 1752 *Śaka* atau 1830 Masehi. Pura ini didirikan sebagai alternatif dari Pura Ulun Danu Baratan. Hal ini mengingat bahwa Puri Marga menguasai daerah Danau Baratan sempat tidak taat kepada Kerajaan Mengwi. Akibatnya, kerabat Kerajaan Mengwi mengalami kesulitan manakala hendak melakukan *puja* di Pura Panataran Ulun Danu Baratan ini. Atas dasar itu Sang Raja lalu memutuskan untuk membuat pura panataran yang kedua ini.

Di pura panataran Kerajaan Mengwi yang kedua ini ada beberapa palinggih. Palinggih utama adalah Meru Tumpang *Solas*, yang merupakan *sthāna* Bhaṭāra Pucak Mangu. Ada pula Meru Tumpang *Sanga*, yang merupakan *sthāna* Bhaṭāra Taratai Bang. Di samping itu ada Meru Tumpang *Tiga* yang menjadi *sthāna* Bhaṭāra Pucak Bon. Ada pula Gedong *Rong Lima*, yang merupakan *sthāna* Bhaṭāra Pucak Sangkur. Selanjutnya, Padma *Rong Tiga* yang merupakan palinggih *pangubengan*, dan sebuah Padmāsana.

c. Pura Sakenan dan Susunan Wadon

Menurut rontal *Dwijendra Tattwa*, setelah selesai dengan urusan Pura Uluwatu, berangkatlah Sang Dhanghyang ke arah utara menyusuri pantai. Sampailah Sang Pandita di dua buah pulau batu yang dikenal sebagai *Nusa Dwa*. Dari sana Sang Mpu menyusuri pantai ke arah utara, dan sampai ke Pulau Serangan. Dengan dorongan Sang Mpu di daerah itu lalu dibangun sebuah pura yang dikenal sebagai Pura Sakenan. Terminologi *cakenan* ini dari kata *cakya* yang berarti *dapat langsung menyatukan pikiran*. Hal ini mengingat bahwa Sang Bhagawan dapat menyatukan pikirannya, terdorong karena keindahan alam di sana. Lama kelamaan *cakenan* menjadi *sakenan*.

Akan tetapi ilmu arkeologi memberi informasi yang lain. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa Pura Sakenan dan Susunan Wadon di Pulau Serangan ini adalah pura kuna, dan bukan pura karya Dhanghyang Nirartha. Mungkin sekali semasa Dhangyang Nirartha mampir ke Pulau Serangan, kedua pura ini telah ada.

Dalam Pura Sakenan dan Susunan Wadon ini terdapat *prasada*, yang merupakan bangunan mirip meru, namun terbuat dari bebatuan seperti yang diuraikan di Bab Penduhuluan. Lebih jauh,

Pura Sakenan dan Susunan Wadon (dan Pura Uluwatu) ini adalah Pura Sāgara bagi Puri Mengwi (Bernet Kempers, 1991:105-106).

d. Pura Sada

Pura Sada atau Pura Prasada atau Pura Purusada ini terletak di Banjar Pamebetan, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pura ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 830 Masehi. Namun M.M. Sukarto K. Atmodjo, seorang ahli purbakala, yang pernah menjadi Kepala Lembaga Kepurbakalaan Bali, berpendapat bahwa Pura Sada Kapal ini didirikan oleh Raja Jayasakti (1133-1150 M). Hal ini mengingat bahwa nama Raja Ratu Sakti Jayengrat yang terkait erat dengan keberadaan Pura Sada Kapal itu sendiri. Raja Ratu Sakti Jayengrat itu adalah Raja Jayasakti. Lebih jauh, pura ini merupakan pura *paibon* dari keluarga Puri Mengwi (Bernet Kempers, 1991: 107).

Pura Sada, Badung

Sumber: https://www.kintamani.id/

Pura Sada ini pernah hancur karena gempa bumi tahun 1917, namun berhasil direnovasi secara swadaya oleh *pangempon* setempat di bawah pimpinan I Made Nama pada tahun 1949. Sedangkan candi bentar pura ini dipugar oleh J.C. Krijgsman dari Dinas Purbakala Republik Indonesia Serikat, dengan dibantu oleh warga desa setempat.

Dalam *Uttama Maṇḍala* atau *Jeroan* terdapat sejumlah palinggih. Namun palinggih utama dari Pura Sada ini adalah *prasada* itu sendiri. Bangunan yang mirip meru maupun mirip candi gaya Jawa Timur dengan tinggi 16 meter ini adalah palinggih Ida Bhaṭāra Paśupati atau Śiwa Guru atau Sang Hyang Lingga Bhuwana atau Sang Hyang Dhruwaṛṣi. Selanjutnya, pada palinggih prasada ini terdapat arca *Dewata Nawasanga* di delapan arah mataangin pada atap yang pertama. Sementara itu arca Śiwa terletak pada atap kedua di sisi barat, di atas arca Mahādewa. Selain itu pada *palataran Jeroan* ini terdapat pula limapuluh empat buah kursi batu. Konon

kursi-kursi batu ini adalah monumen peringatan bagi mereka yang gugur pada suatu pertempuran atau para *satya*.

e. Pura Taman Ayun

Pura yang sangat cantik, sesuai dengan makna namanya, *taman yang cantik* ini terletak di pusat Kerajaan Mengwi. Pura yang dikelilingi kolam sehingga mirip *balekambang* ini berada pada sisi diagonal yang berhadapan dengan Puri Mengwi di *catuspatha* atau *pampatan agung* atau simpang empat Mengwi. Seperti yang telah disinggung pada Bab IV: Pura Kawitan, Pura Taman Ayun ini merupakan *pura paibon* dari Puri Mengwi itu sendiri. Pura Taman Ayun ini terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Pura Taman Ayun, Badung

Sumber: http://mengwi.desa.id/2017/

Pura Taman Ayun ini didirikan oleh I Gusti Agung Putu, Pendiri Kerajaan Mengwi pada tahun 1632-1634, dengan dibantu oleh seorang arsitek Cina asal Banyuwangi, bernama Ing Khang Ghoew yang dikenal pula sebagai I Kaco. Di samping palinggih *paibon* bagi *dewa pitara* Kerajaan Mengwi itu sendiri, Pura Taman Ayun ini dilengkapi dengan palinggih yang terkait dengan urusan pertanian dan empat buah palinggih *panyawangan*, representasi dari pura *Padma Bhuwana*.

5. Pura Yeh Gangga

Sumber: https://referensi.data.kemdikbud.go.id/

Sebenarnya Bernet Kempers mengidentifikasi adanya dua pura kuna di Kabupaten Tabanan, yaitu Pura Batukaru dan Pura Yeh Gangga. Namun Pura Batukaru telah dipaparkan dalam Bab VII: Kahyangan Jagad. Dengan demikian pada subbab ini hanya akan dibahas Pura Yeh Gangga saja.

Pura Yeh Gangga terletak di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Nama Yeh Gangga itu sendiri terinspirasi dari hasrat warga Hindu Bali mendapatkan air suci, khususnya dari Sungai Gangga di India, demi keselamatan sukmanya. Lebih jauh, air yang berasal dari Pura Yeh Gangga ini diharapkan dapat menebar keselamatan melalui irigasi serta air minum serta keperluan lainnya bagi masyarakat setempat. Sementara itu berdasarkan *candrasangkala* yang terdapat pada prasasti yang ada di lingkungan Pura Yeh Gangga itu, pura ini dibangun pada tahun 1256 *Śaka* atau tahun 1334 Masehi.

Adapun nilai arkeologis yang menonjol dalam Pura Yeh Gangga yang ditemukan kembali tahun 1920 oleh J.C. Krijgsman dari Dinas Purbakala Hindia Belanda ini adalah adanya Meru Tumpang *Pitu* kuna. Ada keunikan yang sangat khas dari meru ini jika dibanding dengan meru-meru pada umumnya. Apabila batur di bawah sari meru pada umumnya itu terbuat dari bahan kayu, maka batur Meru Tumpang *Pitu* Pura Yeh Gangga ini terbuat dari bahan bebatuan, seperti halnya bagian tepasnya. Selain itu bagian batur tersebut terbuka, tidak seperti meru-meru pada umumnya yang biasa tertutup dengan pintu. Demikian pula sebagian sisi kiri dan kanan meru juga terbuka. Selanjutnya, di bagian atas bilik batur terdapat pahatan *kala*. Dinding pura juga dipenuhi dengan tempelan piring-piring dan mangkuk-mangkuk keramik dengan pelbagai ukuran. Meru model ini oleh para ahli purbakala lalu disebut sebagai *Meru Perean* (Bernet Kempers, 1991:108-110).

Sementara itu di lingkungan Pura Yeh Gangga terdapat pula sebuah goa yang disebut Goa Patinggi. Di dalam goa yang ditemukan kembali oleh Th.A. Resink dan Walter Spies pada tahun 1931 ini terdapat sebuah kursi batu dengan dua pegangan tangan. Goa ini berada di pinggir Sungai atau *Tukad* Yeh Enu yang mengalir di Tabanan (Bernet Kempers, 1991: 110).

E. Bali Tengah: Gianyar

Di atas telah dikatakan bahwa bab ini akan mengacu pada karya tulis Bernet Kempers. Akan tetapi tata urutan paparan pada subbab ini akan tidak sepenuhnya mengikuti alur yang dibangun oleh ahli purbakala tersebut. Paparan di sini akan lebih berpegang pada alur perjalanan yang berangkat dari Denpasar ke arah utara.

Dengan demikian perjalanan ini akan diawali dari Pertigaan Sakah, Kecamatan Sukawati lalu mengarah ke utara ke daerah Blahbatuh. Dari sana menuju ke utara, untuk mampir barang sejenak ke daerah Pejeng. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke arah barat, di daerah Badulu. Selanjutnya, perjalanan akan ke utara menyusuri Daerah Aliran Sungai Patanu. Sesampai di daerah Tegallalang, perjalanan dilanjutkan ke arah timur menuju daerah Tampaksiring. Dari Tampaksiring, perjalanan kembali ke selatan menyusuri Daerah Aliran Sungai Pakerisan.

1. **Antara Tukad Pakerisan dan Tukad Patanu**
   Baik *Tukad* atau Sungai Pakerisan maupun Sungai Patanu berhulu di lereng Gunung Batur, dan dengan sejajar mengalir ke selatan menuju ke laut. Di antara kedua sungai yang monumental ini tersebar banyak sekali bangunan suci kuna, melebihi kawasan lain di seluruh Bali. Hal ini selaras dengan arahan dari Pustaka *Silpa Prakarsa*, yang mewajibkan bangunan suci harus berada di antara dua aliran sungai dan berdekatan dengan sumber air, dalam hal ini antara *Tukad* Pakerisan dan *Tukad* Patanu itu sendiri (Coleta Palupi Titasari & Rochtri Agung Bawono, 2015:97). Hal ini sama seperti lokasi Kraton Kesultanan Yogyakarta. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu didirikan di antara Sungai Code di sebelah timur dan Sungai Winongo di sebelah barat, dan menghadap Gunung Merapi di sebelah utara serta dikawal oleh *Sagara Kidul* di sebelah selatan.

2. **Gapura Canggi dan Pura Hyang Tibha**
   Di sekitar Pertigaan Sakah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar arah ke timur ke Blahbatuh dan Gianyar, di sebelah selatan jalan raya agak masuk melalui jalan kecil, terdapat peninggalan purbakala berupa Gapura Canggi. Gapura ini merupakan gapura Pura Canggi atau Pura Ganggahan. Gapura ataupun pura ini berasal dari abad keempatbelas atau sekitar periode Majapahit (Bernet Kempers, 1991:113). Menurut laporan Dinas Arkeologi Ubud pada tahun 1921, sebelum gempa bumi 1917 terdapat tiga buah gapura di Pura Canggi ini. Akan tetapi hanya sebuah gapura saja yang berhasil dipugar kembali pada tahun 1949-1951. Gapura tersebut terletak di antara *palataran* pertama dan *palataran* kedua. Setelah membantu pemugaran gapura yang pertama, *krama* desa Canggi berinisiatif untuk memugar gapura yang kedua, sesuai dengan selera mereka.

Keunikan dari Gapura Canggi ini adalah *apit lawang*-nya yang berupa beberapa arca lembu dan kambing yang menurut Bernet Kempers (1991:114), *lucu* (*pleasing*) dan *jenaka* (*puerile*). Hewan-hewan ini mengenakan kalung genta di sekeliling lehernya, dan ada tengkorak manusia di antara kakinya. Selain itu di sekitar gapura itu terdapat pula beberapa arca kuna. *Apit lawang* semacam ini terdapat pula di Pura Hyang Tibha yang terletak di sebelah barat pertigaan Sakah, di Desa Batuan Kaler. Ada beberapa arca gajah di depan gapura, dan beberapa arca lembu di belakang gapura Pura Hyang Tibha ini.

3. Blahbatuh

Di Blahbatuh ini Bernet Kempers mengidentifikasi adanya empat situs peninggalan arkeologis. Peninggalan arkeologis itu adalah Pura Gaduh di Blahbatuh, Pura Bukit Dharma Durgā Kutri, Candi Tebing Tegallinggah, dan Pura Gunung Sari di Celuk. Akan tetapi Bernet Kempers dari sudut arkeologi justru tidak merekomendasikan pengunjung untuk mengunjungi Pura Gunung Sari di Desa Celuk. Hal ini mengingat nilai arkeologis dari pura ini yang tidak terlalu besar. Atas dasar itu Pura Gunung Sari di Desa Celuk ini samasekali tidak akan diulas di sini.

a. Pura Gaduh

Pura Gaduh yang terletak di Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini sangat erat hubungannya Kebo Iwa, tokoh legendaris Bali seperti yang telah diuraikan di atas. Bahkan nama lain dari Pura Gaduh ini adalah Pura Kebo Iwa. Hal ini mengingat bahwa Kebo Iwa ini memang berasal dari Desa Blahbatuh.

Arca Kepala Kebo Iwa di Pura Gaduh, Gianyar

Sumber: http://cakepane.blogspot.com/2012/12/

Konon pula pura ini didirikan oleh Kebo Iwa itu sendiri. Akan tetapi menurut Piagem Dukuh Gamongan yang bertarikh 1238 *Śaka* atau tahun 1318 Masehi, Pura Gaduh ini dibangun oleh Raja Śri Jaya Katong.

Adapun *gaduh* itu sendiri menurut Bernet Kempers (1991:158) merupakan sinonim dari *kehen*, yang berarti *tempat untuk menyimpan sesuatu*. Dengan demikian di dalam pura ini dapat diharapkan tersimpan benda-benda suci seperti halnya *pratimā* ataupun prasasti, arca, dan sejenisnya. Salah satu benda suci yang tersimpan di Pura Gaduh ini adalah sebuah arca kepala rākṣasa, yang dikenal sebagai arca *Kepala Kebo Iwa*. Kisah tradisional yang beredar mengatakan bahwa kepala tersebut merupakan kepala Kebo Iwa itu sendiri.

b. Pura Bukit Dharma Durgā Kutri

Pura Bukit Dharma Durgā Kutri atau terkadang disebut Pura Durgā Kutri ini terletak di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sesungguhnya pura ini terdiri atas empat buah pura, yaitu Pura Puseh, Pura Ulun Carik, Pura Bukit Dharma, dan Pura Padarman. Sementara itu pura yang satu terletak di teras sebelah atas dari pura yang lain. Masing-masing pura tersebut dihubungkan dengan sekitar seratus buah anak tangga.

Akan tetapi sebelum sampai pada Pura Puseh Dewa Buruan itu, terdapat *palataran* luar yang memiliki beberapa palinggih. Palinggih utama pada *palataran* luar ini adalah palinggih Manik Tirtha. Palinggih yang terbuat dari bambu ini terdapat di bawah sebuah pohon beringin, bersama dengan beberapa arca. Di palinggih ini *pamedek* meletakkan *sasajen*. Selain itu ada pula sebuah *beji* atau kolam dengan pancuran. Air dari *beji* ini dipakai sebagai sarana upacara.

Dalam pada itu terdapat banyak sekali peninggalan purbakala yang tersimpan di kompleks pura ini. Bernet Kempers (1991:159) berpendapat bahwa peninggalan-peninggalan purbakala ini berasal dari abad kesepuluh. Akan tetapi bangunan-bangunan yang ada sekarang adalah bangunan yang baru. Meski demikian menurut Prasasti *Paguyangan*, di situs ini khususnya di Pura Padarman pernah berdiri suatu candi. Hal ini dikuatkan dengan temuan sebuah ambang pintu candi dan sejumlah batu candi. Selanjutnya, peninggalan-peninggalan itu tersimpan di dalam keempat pura tersebut di atas.

Adapun pura yang terletak pada teras yang paling bawah adalah Pura Puseh Desa Buruan. Dalam salah satu palinggihnya, tersimpan arca *Amoghapāśa*. Arca Buddhis ini merupakan bentuk Bodhisattwa Avalokiteśwara bertangan delapan. Sayang sekali wajah, kaki, dan sebagian tangannya telah rusak.

Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Gianyar

Sumber: http://indonesiafaiths.blogspot.com/

Pada teras yang selanjutnya, terdapat Pura Ulun Carik. Palinggih dalam pura ini terdiri atas palinggih sebagaimana pura subak pada umumnya. Selanjutnya, di teras yang lebih atas lagi adalah Pura Bukit Dharma. Pada Pura Bukit Dharma ini tersimpan lima buah arca Dewa dan sebuah arca Buddha.

Pura yang paling atas, yang terletak di atas bukit adalah Pura Padharman. Arca utama pada Pura Padharman ini adalah arca Durgā Mahishasura Mardini. Menurut Stutterheim, arca ini adalah arca Sang Ratu Luhur Śrī Ghuṇapriyādharmapatnī, istri dari Sang Ratu Maruhani Śrī Dharmodayana Warmmadewa, penguasa Bali pada abad kesebelas (Bernet Kempers, 1991:160).

4. Pejeng

Di masa Bali Kuna Pejeng merupakan pusat kerajaan yang tertua di Bali. Nama kerajaan itu adalah *Singhamandawa*, dengan *Somanagara* sebagai ibukotanya. Tidaklah mengherankan apabila di sekitar Pejeng tersebar banyak peninggalan purbakala. Di sekitar Desa Pejeng ini terdapat empat buah pura kuna, yaitu Pura Arjuna Matapa, Pura Panataran Sasih, Pura Kebo Edan, dan Pura Pusering Jagad. Namun karena telah dibahas pada Bab VII: Kahyangan Jagad, maka Pura Pusering Jagad tidak akan dibahas dalam bab ini.

a. Pura Arjuna Matapa

Sumber: http://subanditapejeng.blogspot.com/

Pura Arjuna Matapa ini terletak di areal pesawahan di sebelah selatan Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pada pura ini terdapat arca Arjuna yang sedang bertapa dengan ditemani oleh dua orang *panakawan*-nya, di kiri dan kanannya. Kedua arca pengapit itu adalah arca *Twalen* dan arca *Merdah*.

1) Kakawin Arjunawiwāha

Kisah yang menjadi dasar konsep pembangunan pura ini adalah kisah yang bersumber pada *Wanaparwa*, yang merupakan pustaka ketiga dari Wiracarita *Mahābhārata*. Kisah perkawinan Arjuna ini lalu digubah oleh Mpu Kanwa, yang merupakan pujangga pada masa pemerintahan Raja Airlangga di Kerajaan Kahuripan, Jawa Timur. Gubahan ini dikenal sebagai *Kakawin Arjunawiwāha* (Perkawinan Arjuna), yang diperkirakan ditulis pada tahun 1030 Masehi. Dalam tradisi wayang Jawa, kisah ini dikenal sebagai *Lakon Mintaraga*.

Alkisah, Arjuna yang merupakan putera Mahārāja Pāṇḍu yang ketiga, mendapat tugas untuk bertapabrata di Gunung Indrakīla, guna memohon senjata sakti yang akan digunakan dalam perang agung Bhāratayuddha. Akan tetapi pada saat yang sama Kahyangan sedang diserbu oleh Niwātakawaca, Raja Rākṣasa yang sakti mandraguna dari Kerajaan Iman-imantaka. Sang raja minta agar dikawinkan dengan Dewi Suprabhā, seorang bidadari Kahyangan mahacantik.

Tentu saja permintaan ini ditolak oleh fihak Kahyangan. Terjadilah perang. Masalahnya, Raja Niwātakawaca tidak dapat dibunuh oleh dewa. Untuk itu Dewa Indra lalu mencari jago untuk melawan Sang Raja Rākṣasa sakti ini. Pilihan jatuh kepada Arjuna, seorang ksatria Pāṇḍawa. Namun putera Mahārāja Pāṇḍu ini harus diuji terlebih dahulu ketangguhannya. Untuk itu Dewa Indra lalu mengirim tujuh orang bidadari cantik untuk mengganggu tapa brata sang *taruna*. Ketujuh

bidadari itu dipimpin oleh dua orang bidadari mahacantik, Dewi Suprabhā dan Dewi Tilottamā. Arjuna berhasil melewati ujian ini. Selanjutnya masih ada beberapa ujian lagi, yang juga berhasil dilewati.

Akhirnya Arjuna terpilih menjadi jago dewa untuk melawan Niwātakawaca. Dalam pertempuran antara keduanya, Arjuna berhasil melumpuhkan Sang Raja Rākṣasa dengan Paśupati, sebuah senjata andalan anugerah dewa. Sang Arjuna lalu dinikahkan dengan Dewi Suprabhā.

2) Pura Arjuna Matapa sebagai Patirthan

Namun demikian menilik pelbagai peninggalan yang ada Pura Arjuna Matapa itu sendiri rupanya merupakan sebuah *patirthan* atau pemandian suci di masa yang lalu. Identifikasi pertama tampak pada nama pesawahan di sekeliling Pura Arjuna Matapa tersebut, yang dikenal sebagai *uma talaga*, yang berarti pesawahan bekas telaga (Coleta Palupi Titasari & Rochtri Agung Bawono, 2015:104).

Lebih jauh menurut Prasasti *Air Tiga* di masa lalu terdapat sebuah *patirthan* dengan tiga buah kolam di *uma talaga* tersebut. Adapun air yang mengisi ketiga kolam itu berasal dari tiga buah pancuran, yang mengucur dari tiga buah arca. Ketiga arca tersebut adalah arca Arjuna dan dua orang bidadari, yaitu Dewi Suprabhā dan Dewi Tilottamā, yang berdiri di kiri dan kanan arca Arjuna itu. Kolam yang tengah diisi dengan air yang muncul dari guci yang dipegang oleh Arjuna di depan dadanya. Sementara itu kolam sebelah kiri dan sebelah kanan memperoleh airnya dari pusar kedua bidadari itu (Coleta Palupi Titasari & Rochtri Agung Bawono, 2015:105). Posisi Arjuna yang berada di tengah, dan diapit oleh dua orang bidadari itu adalah posisi yang menggambarkan saat Arjuna dalam tapanya digoda oleh para bidadari Kahyangan mahacantik itu.

Masih ada sebuah arca bidadari di lokasi yang bersangkutan. Akan tetapi arca bidadari yang satunya kini berada di dalam Pura Desa Badulu, tidak jauh dari *uma telaga* itu (Coleta Palupi Titasari & Rochtri Agung Bawono, 2015:107).

a. Pura Kebo Edan

Tidak jauh dari Pura Arjuna Matapa, terdapat sebuah pura kuna yang dikenal sebagai Pura Kebo Edan. Nama *Kebo Edan* atau kerbau gila muncul karena di pura tersebut terdapat sepasang arca kerbau yang sedang berjongkok berwajah garang dan beringas seperti kerbau yang sedang marah atau *kebo edan*.

1) Tantrayāna Niwṛtti

Akan tetapi arca utama dalam Pura Kebo Edan ini adalah arca Bhairawa yang berukuran tiga setengah meter lebih. Arca Sang Bhairawa ini berbadan besar dan tegap menggunakan topeng, dan kaki serta pergelangannya dibelit ular. Sang Bhairawa ini dalam kondisi sedang menari serta kaki dalam posisi *ālīḍha* atau *mengangkang* (Bali: *ningkang*, Jawa: *mbregagah*) dan tangan berkacak pinggang, dengan penuh amarah atau *kródha* di atas mayat yang matanya terbelalak. Sedemikian hebatnya Sang Bhairawa menari sehingga alat kelaminnya bergerak-gerak. Alat kelamin Sang Dewa dilukiskan sedang bergerak dan mencuat keluar ke kiri. Arca Bhairawa ini diletakkan pada palinggih Bhaṭāra Śiwa Bhairawa.

Pura Kebo Edan, Gianyar

Sumber: http://subanditapejeng.blogspot.com/

Di dekat arca Bhairawa tersebut terdapat sepasang *rākṣasa* yang membawa mangkuk tengkorak berisi darah. Ada pula arca sepasang *kebo edan* yang menggeram di depan arca Bhairawa, seperti tersebut di atas. Selain itu terdapat pula sejumlah arca kuna lainnya, seperti halnya arca Gaṇeśa.

Menurut interpretasi M.M. Sukarto K. Atmodjo, Sang Bhairawa tersebut adalah Pāduka Bhaṭāra Śrī Aṣṭāsura-ratna-bumi-banten, yang memerintah Bali sebagai raja terakhir

sebelum Bali diserbu oleh Majapahit di bawah pimpinan Gajah Mada, pada pertengahan abad keempat belas (Sukanto K. Atmodjo, 1983:48). Namun menurut tradisi masyarakat setempat, arca Bhairawa itu adalah arca Kebo Iwa (Sukanto K. Atmodjo, 1983:49).

Dengan demikian tampaklah bahwa sang raja merupakan pengikut Hindu Tantrayāna. Sementara itu, Tantrayāna ini terbagi ke dalam dua aliran, yaitu aliran *Tantrayāna Prawṛtti* atau *panengen* serta aliran *Tantrayāna Niwṛtti* atau *pangiwa*. Bentuk upacara kedua aliran Tantrayāna ini adalah *páñcamakarapuja*, atau yang juga dikenal sebagai *Páñca Ma*, yang dalam bahasa Jawa menjadi *Ma Lima*, yang meliputi *madhya*, *māṃsa*, *matsya*, *mudrā*, dan *maithuna*.

Aliran *Tantrayāna Prawṛtti* melangsungkan *bhairawa mārga* tersebut di atas dengan cara mengendalikan nafsu dari *Páñca Ma* tersebut di atas, yaitu:

a) *madhya*, difahami sebagai jalan tengah dan tidak berlebihan (Jawa: *samadya*)
b) *māṃsa*, difahami sebagai memadamkan hawa nafsu
c) *matsya*, difahami sebagai serba luwes dan berpikiran tenang ibarat ikan yang sedang berenang
d) *mudrā*, difahami sebagai penghayatan hidup yang penuh tekad
e) *maithuna*, difahami sebagai menyatukan diri atau pikiran serta tenggelam dalam kebebasan dan kehampaan

Namun sebaliknya *Tantrayāna Niwṛtti* justru melaksanakan *Páñca Ma* tersebut di atas dengan sepenuhnya. Artinya, *Páñca Ma* dimaknai sebagai:

a) *madhya*, difahami sebagai mabuk minuman keras dan tidak sadarkan diri
b) *māṃsa*, difahami sebagai mematikan atau membunuh hewan serta memakan dagingnya dan meminum darahnya
c) *matsya*, difahami sebagai memakan ikan kembung (yang beracun)
d) *mudrā*, difahami sebagai menari sampai tidak sadarkan diri
e) *maithuna*, difahami sebagai persetubuhan massal

Lebih jauh, ritual ini dilakukan di kuburan atau *setra* pada saat bulan mati. Dalam konteks ini Pura Kebo Edan ini merupakan pura aliran *Tantrayāna Nivṛtti* seperti tersebut di atas.

2) Kisah Bimasuci

Akan tetapi Bernet Kempers (1991: 141) juga mencatat versi lain dari makna Pura Kebo Edan ini. Dalam versi ini orang Bali di masa itu memahami arca raksasa itu sebagai Sang Bhima, satria kedua dari keluarga Pāṇḍawa.

Dalam salah satu kisah Jawa Klasik terdapat kisah Bimasuci. Di sini Sang Bhima diutus oleh gurunya Bhagawan Droṇa, untuk mencari *Tirtha Amṛta* di tengah samudera. Di tengah samudera itu Sang Bhima bertemu dan kemudian bertempur melawan seekor naga raksasa. Pada saat Sang Bhima berhasil membunuh sang naga, muncullah Dewaruci. Dewa bajang inilah yang kemudian me-*wejang kawruh sangkan paraning dumadi* atau ilmu tentang hakekat kehidupan itu sendiri kepada Sang Bhima. Adapun arca utama di Pura Kebo Edan ini merupakan arca Sang Bhima yang sedang bertempur melawan Sang Naga Raksasa itu. Arca semacam ini banyak dijumpai di sejumlah candi di Jawa Timur (Bernet Kempers, 1991: 141).

b. Pura Panataran Sasih

Di sebelah utara Pura Kebo Edan, tepatnya di Banjar Intaran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, terdapat pura kuna yang lain, yaitu Pura Panataran Sasih. Pura Panataran Sasih ini merupakan pura pusat atau pura panataran dari Kerajaan Badahulu pada masa yang lampau. Adapun pura gunungnya adalah Pura Panulisan di Kintamani (Bernet Kempers, 1991:135). Itu sebabnya maka Pura Panataran Sasih ini merupakan salah satu pura yang tertua di Pulau Bali.

Nekara di Pura Panataran Sasih

Sumber:
http://bliyanbelog.blogspot.com/

Reputasi sebagai pura tertua ini juga dibuktikan oleh para ahli purbakala. Bernet Kempers (1991:135) mencatat bahwa hal yang paling menarik dari pura kuna ini adalah terdapatnya sebuah *nekara* perunggu raksasa di salah satu palinggihnya. Nekara ini dikenal sebagai *Bulan Pejeng*. Hal ini menunjukkan bahwa di lokasi yang kini berdiri Pura Panataran Sasih ini kemungkinan besar merupakan sebuah tempat pemujaan purba sejak sebelum Hindu masuk ke Pulau Bali. Rupanya di masa yang lalu nekara ini difungsikan sebagai sarana upacara untuk memohon hujan. Hal ini mengingat bahwa apabila nekara ini ditabuh, maka bunyinya mirip bunyi petir di saat hujan lebat. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila *Bulan Pejeng* ini dipandang sebagai benda suci dari Pura Panataran Sasih ini sejak purba. Itu sebabnya maka *Bulan Pejeng* itu tersimpan di dalam palinggih Ratu Sasih di sudut timur-laut, sebagai sudut yang terutama dari *palataran Jeroan*.

Kisah tradisional yang beredar luas adalah, bahwa *Bulan Pejeng* tersebut adalah roda bulan yang jatuh dari langit. Ada pula yang percaya bahwa *Bulan Pejeng* ini merupakan *subang* atau *anting-anting* dari Kebo Iwa. Versi lain menyebutkan bahwa nekara tersebut merupakan *subang* dari Dewi Ratih yang merupakan dewi bulan.

Arca Catuḥkhāya di Pura Panataran Sasih

Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/

Sementara itu ada pula versi yang berkisah bahwa pada zaman dahulu, terdapat tigabelas bulan (versi lain menyebutkan tujuh bulan, selaras dengan kalender tengah tahunan Bali), dan bukan duabelas (versi lain menyebutkan enam bulan) seperti yang ada dewasa ini. Akan tetapi pada satu saat ada satu bulan yang jatuh ke bumi, dan tersangkut di ranting pohon. Akibatnya, sinar terang memenuhi malam-malam di bumi, sehingga para pencuri tidak dapat bekerja.

Itu sebabnya maka pura ini disebut sebagai Pura *Panataran Sasih*, dengan catatan bahwa *sasih* itu sendiri berarti *bulan*. Untuk itu para pencuri sepakat untuk memadamkan sinar terang bulan itu. Untuk itu salah satu pencuri itu memanjat pohon yang bersangkutan, dan lalu mengencingi sang bulan malang. Akibatnya, meledaklah sang bulan. Salah satu pecahan ledakan bulan itu menjadi Bulan Pejeng tersebut.

Selain itu di Pura Panataran Sasih ini juga terdapat sebuah arca *catuḥkhāya* atau arca yang terdiri atas empat tubuh yang menjadi sebuah arca, dan dalam kondisi menari, seperti yang telah dipaparkan pada Bab VII: Kahyangan Jagad. Selain itu terdapat pula tiga buah prasasti. Satu prasasti berasal dari abad kesembilan, dan yang lain berasal dari abad kesepuluh. Ada pula sebuah prasasti terdapat di luar, di sebelah tenggara Pura Panataran Sasih.

Tari Sang Hyang Jaran di Pura Panataran Sasih

Sumber: http://phdi.or.id/artikel/

Dalam pada itu di Pura Panataran Sasih ini biasa digelar tarian suci yang dikenal sebagai Sang Hyang Jaran. Tarian ini ditarikan oleh empat orang penari yang berada dalam kondisi kesurupan atau *karauhan* atau *Possession Trance Disorder*. Dengan mata yang terpejam keempat penari itu tanpa sadar mengobrak-abrik bara api dengan kaki telanjang atau tanpa alas kaki samasekali, diiringi dengan bunyi tetabuhan *Gending Sanghyang*. Akan tetapi tarian suci ini hanya digelar pada saat upacara besar saja. Sementara itu Sang Hyang Jarannya sendiri tersimpan di palinggih Padma Kurung yang terdapat di dalam *palataran jaba tengah*.

5. Daerah Aliran Sungai Patanu

Desa Badulu adalah desa tetangga Desa Pejeng. Di sekitar Desa Badulu ini Bernet Kempers mencatat beberapa buah peninggalan purbakala.

a. Goa Gajah

Goa Gajah adalah sebuah goa buatan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan petapaan. Goa ini ada di ujung barat Banjar

Goa, Desa Badulu, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar. Guna mencapai lokasi Goa Gajah, pengunjung harus berjalan menuruni tangga dari jalan raya ke *palataran* kompleks Goa Gajah.

Goa Gajah, Gianyar

Sumber: http://www.bali-indonesia.com/magazine/

Pada tahun 1923 L.C. Heyting, seorang *controleur* muda di kantor *Residentie Bali en Lombok* yang berkedudukan di Singaraja melaporkan akan adanya sebuah goa dengan dinding muka penuh pahatan '*a monster's head with elephant's ears*' (sebuah kepala monster dengan telinga gajah) yang tertutup oleh semak belukar, di daerah Badulu. Di *palataran* depan goa terdapat sejumlah arca lepas, dan di dinding masuk goa dijumpai tulisan singkat. Temuan ini kemudian pada tahun 1925 ditindak-lanjuti oleh Stutterheim, yang melakukan penelitian lapangan lebih lanjut (Bernet Kempers, 1991: 118)

Baru pada tahun 1923 itu pula Goa Gaja mulai dikenal oleh masyarakat umum, meskipun Pustaka *Nāgarakrtāgama* (1365 Masehi), sebuah pustaka Majapahit yang sangat terkenal itu, menyebut-nyebut *Lwā Gajah* (Sungai Gajah), yang menjadi tempat kediaman Bhikṣú Buddhisme. Goa Gajah itu sendiri dibangun pada pertengahan abad kesebelas. Sementara itu Prasasti *Songan Tambahan* yang bertarikh 1002 Masehi dan Pasasti *Cempaga* yang bertarikh 1324 Masehi menyebut nama *Er Gajah*.

Selain itu Prasasti *Dawan* yang berangka tahun 1053 Masehi dan Prasasti *Pandak Badung* yang berangka tahun 1071 Masehi menyebut adanya tempat suci bernama *Antákuñjarapāda*. Dengan catatan bahwa *kuñjara* itu sendiri berarti *gajah*. Sedangkan *antá* berarti *akhir* atau *batas*, dan *pāda* berarti *kawasan*. Dengan demikian konsep Goa Gajah ini rupanya mengacu pada konsep pertapaan *Kuñjarakuñja* di lereng Gunung Kuñjara. Pertapaan yang terletak di India Selatan ini merupakan tempat kediaman Ṛṣi Āgastya, di tepi Sungai Tamraparni.

Selanjutnya pada tahun 1931, Conrad Spies, sepupu dari pelukis Jerman Walter Spies yang tinggal di Ubud, menemukan peninggalan purbakala di kawasan *Tukad* (Sungai) Pangkung, yang terletak di sebelah selatan Goa Gajah. Peninggalan purbakala tersebut berupa relief *stūpa* bercabang tiga. *Stūpa* tersebut dalam kondisi runtuh dan tergolek di dasar Tukad Pangkung.

Sejak tahun 1950-an Dinas Purbakala Cabang Bali yang berkedudukan di Gianyar di bawah pimpinan J.C. Krijgsman melakukan penggalian di *palataran* depan Goa Gajah. Salah satu temuan pada tahun 1954 adalah sebuah kompleks *patirthan* di muka Goa Gajah itu sendiri.

1) Maṇḍala Siwaistik

Dalam pada itu Goa Gajah itu sendiri dipahat pada lereng tebing padas, di lembah sebelah selatan jalan menghadap ke selatan. Pahatan itu masuk ke dalam sekitar sembilan meter, membentuk sebuah lorong berbentuk aksara 'T'. Sementara itu di dalam lorong goa setinggi dua meter dan lebar satu meter itu sendiri sangatlah gelap. Selanjutnya, lorong berbelok ke kiri dan ke kanan. Di lorong dalam ini dipahat limabelas ceruk. Ceruk yang langsung berhadapan dengan lorong masuk merupakan ceruk yang terbesar. Di dalam ceruk ini terdapat sebuah relief rākṣasa dan sebuah relief Śiwa.

Di ujung barat lorong ada sebuah arca Gaṇeśa. Sedangkan di ujung lorong timur terdapat sebuah lapik dengan tiga buah lingga, yang dikelilingi oleh delapan buah lingga kecil, yang dikenal sebagai *Trilingga*. *Trilingga* yang dipahat dari sebuah batu utuh ini melukiskan *kemanunggalan* Śiwa, Sadâśiwa, dan Paramaśiwa, sebagai *prabhāwa* dari Sang Hyang Widhiwaśa itu sendiri.

Pintu masuk ke dalam goa dihiasi dengan pahatan lukisan alam pengunungan, lengkap dengan tumbuhan dan hewan. Di tengah hiasan tersebut terdapat sebuah kepala *rākṣasa* wanita yang sangat dominan. Kepala *rākṣasa* wanita ini sangat spesifik gaya Bali, yang berbeda dengan hiasan pintu masuk gaya Jawa yang berbentuk kepala *kāla*, ataupun kori agung pura modern yang berbentuk kepala *bhoma*. Kepala *rākṣasa* wanita Goa Gajah

ini lebih bergaya *topeng rangda* (Bernet Kempers, 1991:122). Mulut goa ini dijaga oleh dua arca *Dwārapāla*.

Di depan goa terdapat *patirthan* atau pemandian suci, yang pada tahun 1954 berhasil ditemukan kembali dan dipugar oleh J.C. Krijgsman dari Dinas Purbakala seperti tersebut di atas. Permandian suci ini terdiri atas dua buah kolam. Masing-masing kolam mendapat airnya dari pancuran yang muncul dari tiga buah guci yang masing-masing dipegang oleh arca bidadari, yang berdiri di atas lapik teratai, di tembok belakang secara berjajar. Arca bidadari ini sebenarnya ada tujuh buah, namun akibat gempabumi, satu arca dipindahkan ke tempat lain oleh petugas. Ketujuh arca pancoran ini menggambarkan ketujuh sungai suci di India, yaitu Gangga, Yamuna, Narmada, Godawari, Kawari, Saraswati, dan Sindhu. Sementara itu untuk mencapai kolam itu pengunjung harus menuruni tangga.

Selanjutnya di sebelah kiri Goa Gajah terdapat sebuah pura (modern) kecil, yang bernama Pura Taman. Sebaliknya, di sebelah kanan Goa Gajah di dalam bangunan yang baru terdapat beberapa buah arca kuna. Salah satunya adalah arca Hārītī bersama dengan ketiga anaknya di kiri kanannya, dan satu anak di pangkuannya. Dalam tradisi Buddhis, dewi ini dahulunya adalah tokoh yang sering memakan anak-anak. Akan tetapi sejak dia menjadi pengikut Buddha, dia berbalik menjadi pelindung anak-anak. Akan tetapi arca Hārītī ini di Bali dimaknai sebagai Men Brayut (istri dari Pan Brayut), seorang ibu yang miskin namun memiliki delapanbelas anak.

2) Maṇḍala Buddhistik

Apabila di sisi utara kompleks Goa Gajah sebagaimana terurai di atas bernuansa Siwaistik, maka sisi selatan kompleks Goa Gajah lebih bersifat Buddhistik. Di sekitar Sungai Patanu, pengunjung dapat menyaksikan jurang *Tukad* Pakung, yang mengandung beberapa relief peninggalan purbakala. Relief-relief ini adalah relief stūpa yang sebagian besar telah runtuh, seperti yang terurai di atas. Relief tersebut adalah relief stūpa cabang tiga dan relief *chātra* atau payung susun tigabelas, seperti tersebut di atas.

Di sebelah selatan relief-relief tersebut terdapat arca Buddha di dalam ceruk. Langgam arca Buddha ini menurut Bernet Kempers (1991:126) mirip dengan langgam arca Buddha Jawa Tengah, khususnya arca Buddha di Stūpa Barabudur. Atas dasar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Buddistik ini dibangun pada abad kedelapan. Artinya kawasan Buddhistik ini lebih tua daripada kawasan Siwaistik yang terdapat di seberang Sungai Patanu itu.

Selain relief stupa, di kawasan Buddhistik ini juga terdapat dua buah arca *Dhyani-Buddha*, yang tersimpan di dalam ceruk. Menilik pada sikap *mudra*-nya, maka Dhyani-Buddha yang satu adalah arca *Dhyani-Buddha Amitābha*, sedangkan yang lain adalah arca *Dhyani-Buddha Amoghasiddhi*. Saat ditemukan, arca Dhyani-Buddha Amitābha ada dalam kondisi utuh, sedangkan arca Dhyani-Buddha Amoghasiddhi telah kehilangan kepalanya. Sayang sekali arca Dhyani-Buddha Amitābha kini telah rahib, dicuri orang (Ni Putu Eka Juliawati, 2011:156).

b. Relief Yeh Pulu

Pada bulan Juni 1925 saat Nieuwenkamp sedang asyik membuat sketsa Goa Gajah, dia mendengar kabar bahwa *punggawa* (jabatan setingkat camat) Ubud baru saja menemukan tebing yang penuh dengan banyak relief *wayang* yang besar-besar. Tebing itu terletak di Banjar Batulumpang, Desa Badulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Relief-relief ini dipahat pada dinding di tepi pesawahan, antara Sungai Patanu dan Sungai Jurang. Karena itu, untuk mencapai kawasan Relief Yeh Pulu itu, pengunjung harus menapaki pematang sawah.

Sumber: http://covautira-pesonabali.blogspot.com/

Panjang keseluruhan relief ini sekitar duapuluh lima meter dengan tinggi rata-rata dua meter. Rangkaian relief ini memanjang dari utara ke selatan. Di ujung selatan terdapat ceruk pertapaan, yang terbagi ke dalam tiga ruangan. Ceruk ini konon adalah ceruk tempat Raja Badahulu terakhir bertapa, sebelum dikalahkan oleh Pasukan Majapahit.

Di dekat ceruk itu terdapat sebuah kolam mataair (*yeh* atau *toya*). Sementara itu ada pula sebuah *pulu* atau wadah beras, yang terletak di tengah *yeh* itu sendiri. Dari sinilah rupanya terminologi *Yeh Pulu* itu muncul.

Gentong Air atau *Yeh Pulu*

Sumber: https://paketbalimurah.wordpress.com/

Kondisi relief-relief tersebut masih tergolong lumayan bagus. Pahatan relief ini terdiri atas sejumlah panel. Masing-masing panel dibatasi dengan pahatan *gunungan* atau *kakayon*, yang mengingatkan orang pada *wayang beber* di dalam tradisi wayang Jawa. Adapun kisah yang dipaparkan dalam panel-panel itu bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat di masa yang lalu.

Menurut Bernet Kempers (1991:129-130) relief-relief itu terbagi ke dalam tujuh panel yang berurutan dari kiri ke kanan, masing-masing berkisah tentang:

1) Seorang laki-laki yang sedang berdiri, mengangkat tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya berada pada pinggulnya. Menurut Bernet Kempers (1991:128) adegan ini merupakan bentuk konvensional dari upaya Kṛṣṇá. Kisah ini ada dalam konteks cerita saat Kṛṣṇá berjuang melindungi teman-teman sesama gembalanya, dari kemarahan Dewa Indra yang lalu mengirim banjir dan badai. Untuk itu salah satu *avatāra* Wíṣṇu ini lalu mencabut Gunung Gowardhana untuk dipakai sebagai payung.
2) Seorang wanita (bangsawan) yang berjalan diiringi oleh seorang laki-laki yang memikul guci berisi *tuak*, menuju rumah yang pintunya terbuka, disambut oleh seorang wanita tua. Di atasnya terdapat pahatan seorang laki-laki sedang berburu babi hutan. Menurut Bernet Kempers (1991:129) pahatan berburu ini adalah pahatan yang ditambahkan kemudian, mengingat corak pahatannya yang sangat berbeda.
3) Seorang wanita tua duduk bersila, ditemani tiga ekor monyet. Di sebelah kirinya ada seorang laki-laki memanggul cangkul, sedang memberikan sesuatu kepada si wanita tua, yang

memandang laki-laki yang bersangkutan. Di belakang laki-laki itu ada seorang mirip orang bajang yang mengenakan ikat kepala, sedang melakukan *sembah*. Si bajang ini rupanya adalah Merdah, seorang *panakawan* yang menurut kisah tradisional Bali adalah pembantu setia Mpu Bharāḍah. Di samping kanan si wanita tua ada seorang wanita sedang berdiri. Selanjutnya di sebelah kanan wanita berdiri ada seseorang yang sebelah kakinya sedang berlutut, dengan membawa sebuah sendok besar, dengan kalung besar di lehernya. Wajah orang ini menunjukkan bahwa dia adalah orang mengerikan (*demonic*). Di bagian bawah panel ini ada orang yang berbaring di bawah pegangan belalai seekor gajah.

4) Seorang laki-laki menunggang kuda yang terhias mewah, memandang tiga orang pemburu yang sedang berkelahi melawan seekor beruang (*bear*). Tangan salah seorang pemburu itu digigit beruang, sedangkan kakinya berusaha menghalau si beruang. Sementara yang lain bersiap untuk menyerang si beruang dengan sebilah *kudi* di tangannya. Adapun pemburu yang keempat berusaha menyerang beruang dari belakang. Selain itu di sudut kanan atas ada relief yang menggambarkan seorang laki-laki memberikan sebuah guci kepada seorang wanita. Selanjutnya, di sudut kanan bawah ada adegan seekor katak sedang mengayunkan sebilah pedang pendek dan menusukkan senjata ke dalam mulut lebar seekor ular.
5) Dua orang laki-laki yang sedang memikul dua ekor beruang dengan sebuah pikulan panjang.
6) Seorang wanita yang sedang memegangi ekor kuda yang dinaiki oleh seorang laki-laki
7) Gaṇeśa dengan dua lengan sedang duduk di dalam sebuah ceruk

Menurut J.E Lohuizen de Leeuw, adegan perkelahian melawan seekor beruang itu adalah kisah tentang Kṛṣṇá yang menyerang beruang Jāmbawat. Untuk kemudian dia pulang dengan penuh kemenangan besar, sambil membelenggu Jāmbawatī, anak perempuan Jāmbawat, pada ekor kudanya. Namun kemudian Sang Kṛṣṇá menikahi Jāmbawatī itu sendiri (Bernet Kempers, 1991:131).

c. Candi Tebing Kalebutan

Candi Tebing Kalebutan yang terletak di Banjar Tatiapi, Desa Pejeng Kawan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ini ditemukan secara kebetulan pada tahun 1925. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi tanah longsor, sehingga muncullah candi tebing. Akan tetapi sesaat kemudian Candi Tebing Kalebutan ini kembali tertutup. Baru pada tahun 1951, Dinas Purbakala berhasil memugar kembali Candi Tebing Kalebutan ini.

Candi Tebing Kalebutan yang diperkirakan dibangun pada abad keempatbelas ini terletak sekitar lima meter di tebing timur *Tukad* atau Sungai Kalebutan itu sendiri. Sementara itu saat pemugaran, J.C. Krijgsman sebagai pimpinan proyek pemugaran menemukan sebuah biara di seberang candi tebing tersebut. Biara itu terdiri atas sebuah lapangan bujur sangkar yang dikelilingi oleh ceruk-ceruk. Di tengah lapangan itu terdapat sebuah *babaturan*. Kawasan ini diyakini warga setempat sebagai tempat *pabejian* atau permandian Ida Bhaṭāra Susuhunan Ratu Pura Pusering Jagat.

d. Candi Tebing Jukut Paku

Candi Tebing Jukut Paku ini terletak di Banjar Jukut Paku, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Kelangkaan sumber yang memberi informasi tentang candi tebing yang terletak di *Tukad* atau Sungai Wos ini menyebabkan sulitnya memperkirakan waktu pembangunannya. Akan tetapi atas dasar bentuk candi yang mirip dengan Candi Tebing Gunung Kawi, kemungkinan Candi Tebing Jukut Paku ini dibangun pada masa pemerintahan Anak Wungśu pada abad kesebelas Masehi.

Mengingat bahwa Candi Tebing Jukut Paku ini terletak pada lereng tebing yang terjal maka untuk sampai ke lokasi, pengunjung harus menuruni sekitar enampuluh sampai tujuhpuluh anak tangga. Di lokasi yang bersangkutan dapat dijumpai dua buah ceruk yang terpahat rapi, yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat pertapaan. Di kawasan itu terdapat pula sebuah mataair yang mengalir masuk ke Sungai Wos.

e. Candi Tebing Talaga Waja

Agak jauh ke utara dari Ubud terdapat Pura Telaga Waja. Pura ini tepatnya terletak di Banjar Kapitu, Desa Kendran, Kecamatan

Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Pura Talaga Waja ini dibangun pada abad kesepuluh Masehi sebagai tempat pertapaan para bhikṣú Buddha atau bhikṣú Kasogatan. Terminologi asli dari *Talaga Waja* adalah *Talaga Dwaja*, seperti tertulis dalam Pustaka *Nāgarakrtāgama* di abad ketigabelas Masehi. Adapun Pura Talaga Waja ini terletak pada pertemuan *Tukad* Kenderan dan *Tukad* Kungkang.

Candi Tebing Talaga Waja, Gianyar

Sumber: http://puratelagawaja.blogspot.com/

Dalam pada itu Pura Talaga Waja ini terdiri atas dua buah *palebahan*. Pura yang terdapat di bagian atas merupakan pura yang baru. Sedangkan pura kuna terdapat di bagian bawah. Selanjutnya, pada *palataran* pertama pura yang kuna terdapat empat buah ceruk pertapaan. Akan tetapi hanya dua buah ceruk saja yang masih utuh, yaitu ceruk di sisi utara dan di sisi timur. Adapun dua ceruk yang telah hancur adalah ceruk yang terdapat di sisi selatan *palataran*.

Lebih jauh, dengan menuruni beberapa anak tangga, sampailah pengunjung ke *palataran* yang kedua. Di palataran ini terdapat pemandian suci dengan sebelas pancuran, untuk melukat atau mensucikan diri. Akan tetapi siapapun yang hendak melukat, maka wajib bertelanjang bulat ataupun dilarang keras mandi dengan menggunakan busana barang sehelaipun.

Selanjutnya, *palataran* yang ketiga terletak di atas *palataran* yang kedua. Pada *palataran* yang ketiga ini terdapat dua buah kolam suci. Akan tetapi tidak sembarangan orang dapat naik ke palataran ketiga ini, tanpa seizin Jero Mangku setempat. Hal ini mengingat bahwa kolam suci tersebut merupakan tempat permandian para dewa.

Adapun kolam suci yang pertama terletak di teras utara, yang lebih tinggi letaknya daripada teras selatan. Terdapat pula sebuah arca pancuran, tempat mengalirnya air masuk ke dalam kolam suci tersebut. Sementara itu di sisi utara kolam suci ini terdapat sebuah

ceruk pertapaan, sedangkan di sisi barat terdapat dua buah ceruk pertapaan. Selanjutnya, di kolam suci di teras selatan terdapat sebelas pancuran. Kolam suci ini juga dihuni oleh *be julit* atau belut besar, yang jarang sekali muncul.

Lebih jauh, di sisi timur teras selatan kolam suci, berdiri palinggih Ida Bhaṭāra, Sang Penguasa Pura Talaga Waja ini. Selanjutnya, di belakang palinggih ini terdapat pahatan candi pada tembok tebing. Sayang sekali candi ini tidak lagi utuh dan tidak lagi jelas bentuknya.

6. Daerah Aliran Sungai Pakerisan

a. Tampaksiring dan Sekitarnya

Tampaksiring merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Gianyar yang sarat dengan peninggalan purbakala. Di samping Istana Kepresidenan, kawasan wisata ini juga memiliki panorama alam yang sangat cantik.

1) Kisah Mayadanawa

Di kawasan ini pula konon pernah terjadi pertempuran hebat antara para dewa melawan Mayadanawa, seorang raja raksasa jahat dari Badahulu. Hal ini dikisahkan dalam *Usana Bali*, sebuah pustaka sejarah tradisional Bali dan *Māyāntaka* (Tewasnya Māya) karya Dhanghyang Nirartha.

Menurut tradisi Mayadanawa adalah putera Śrī Jayapangus dengan Dewi Danu. Berbeda dengan ayahnya, Mayadanawa memerintah di Bahadulu dengan angkara murka. Bahkan sang raja melarang rakyatnya untuk menyembah dan memuja dewata. Mayadanawa juga mengganggu Mpu Sangkulputih setiap kali Sang Mpu melakukan *puja* dan *sasajen* kepada para dewa. Hal ini mengingat bahwa sang raja merasa lebih hebat daripada para dewa. Itu sebabnya maka Mpu Sangkulputih memohon agar para dewa berkenan untuk melenyapkan Mayadanawa. Para dewa lalu menghadap Sang Hyang Paśupati. Sang Dewa Agung tersebut lalu mengutus Dewa Indra untuk menyerbu Mayadanawa. Pecahlah pertempuran antara para dewa melawan Raja Mayadanawa yang dibantu patihnya yang bernama Kalawong yang tidak kalah saktinya itu.

Pada awalnya pertempuran terjadi di utara Kerajaan Badahulu. Banyak korban berjatuhan, dan mayat bertumpuk seperti gunung. Di situlah terjadilah Desa *Sawa Gunung*. Pasukan Mayadanawa juga dicegah untuk maju. Jadilah Desa *Cagahan*.

Guna mengelabui para dewa Sang Raja lalu beberapa kali menyamar. Satu saat dia bersembunyi di hutan *dapdap*. Tempat itu kini bernama Desa *Dapdap*. Dari Hutan Dapdap, Mayadanawa lari lagi ke Hutan Kelapa, dan menyamar menjadi *busung* (janur atau daun muda kelapa). Jadilah Desa *Blusung*. Mayadanawa juga dapat menghilang tiba-tiba, dan muncul kembali secara tiba-tiba pula, atau *maya-maya*. Tempat tersebut kini dikenal sebagai desa *Laplapan*. Pernah pula Mayadanawa berubah menjadi *ayam brumbun*. Jadilah tempat itu Desa *Mancawarna*. Tempat Mayadanawa menyamar sebagai *pusuh* (jantung pisang), menjadi Desa *Paburwan*. Tempat Sang Raja berubah menjadi batu besar, menjadi Desa *Sabatu*. Desa Manukaya adalah tempat sang angkaramurka berubah menjadi burung atau *manuk*. Pernah pula Mayadanawa menyamar sebagai seorang bidadari Kahyangan Indra. Tempat ini lalu dinamai Desa *Kendran*.

Namun suatu saat pasukan dewa kehilangan jejak Mayadanawa. Dewa Indra hanya dapat menjumpai bekas jejak kaki yang miring. Jejak kaki miring itu lalu diikuti oleh para dewa. Rupanya jejak itu adalah jejak Mayadanawa, yang sengaja memiringkan langkah kakinya. Tempat tersebut kini dikenal sebagai Desa *Tampaksiring*.

Akan tetapi karena telah larut malam, pengepungan dihentikan untuk sementara. Para dewa lalu berisitrahat atau *aguling*. Di tempat ini kini berdiri Pura *Pagulingan*. Uniknya, palinggih utama Pura Pagulingan ini adalah sebuah stupa Buddhistik. Selain itu terdapat pula arca Buddha. Rupanya pura ini merupakan pura buddhistik dari aliran Mahāyāna.

Selanjutnya, pada saat pasukan Sang Hyang Indra itu tidur, Mayadanawa menciptakan air *mala* atau air beracun. Pagi harinya saat pasukan dewa bangun, mereka kemudian mencari dan menemukan air yang sangat jernih. Mereka lalu meminum

dan membersihkan diri beramai-ramai dengan air *mala* itu. Jadilah pasukan Dewa Indra itu keracunan. Sang Dewa Panglima itu lalu menenangkan diri di suatu hutan cemara. Di tempat itu kini terdapat Pura *Camara*. Sang Dewa dalam samadinya mendapat *wisik* untuk menciptakan air penawar racun. Air tersebut kini dikenal sebagai *Tirtha Empul*, yang berarti air yang muncul ke permukaan berkat kekuatan batin Sang Dewa. Di situ terdapat pula Pura Tirtha Empul. Selamatlah pasukan dewa itu.

Pasukan dewa lalu mengatur siasat di tempat yang kini berdiri *Pura Semut* di Desa Maniktawang. Mereka sepakat untuk membagi-bagi pasukan di tempat yang kini berdiri *Pura Belahan*. Pasukan Mayadanawa dibatasi gerakannya di daerah yang kini disebut Desa *Bantas*. Akan tetapi Mayadanawa tiba-tiba menghilang lagi. Di medan pertempuran hanya tampak sebuah labu besar. Rupanya buah labu itu merupakan tempat persembunyian Raja Mayadanawa dan Patih Kalawong. Jadilah tempat itu Desa *Teluk Tabu*. Selanjutnya, pasukan dewa terus mengejar Mayadanawa dan Kalawong. Tempat itu kini dikenal sebagai Desa *Tegal Pangejaran*. Akan tetapi Patih Dewa Indra sempat dilumpuhkan (*seda*) oleh Mayadanawa, sehingga Sang Patih tidak lagi mampu menggunakan panah (*sara*). Jadilah tempat itu bernama Desa *Saraseda*.

Akhirnya, Mayadanawa berubah menjadi batu padas. Saat itulah Mayadanawa dibunuh oleh Dewa Indra dengan senjata bajra. Raja Mayadanawa terbunuh di Desa *Tanah Pegat*, sedangkan Patih Kalawong tewas di Desa *Pangkung Petas*. Darah kedua orang sakti namun jahat itu deras mengalir, dan berubah menjadi Sungai Patanu, yang berarti sungai yang terkutuk. Mayadanawa lalu dikubur di Desa *Taulan*.

Sang Hyang Indra lalu melarang orang untuk menggunakan air sungai Patanu itu untuk segala macam keperluan selama 1.700 tahun. Itu sebabnya maka air dari Sungai Patanu haram untuk menjadi irigasi, airminum maupun air untuk keperluan hidup dan upacara lainnya. Sebaliknya, di tebing-tebing Sungai Pakerisan penuh dengan pura dan pelbagai bangunan suci lainnya. Selanjutnya, kemenangan para dewa selalu dirayakan

sebagai Hari Raya Galungan, suatu peringatan kemenangan *dharma* atas *adharma*.

2) Pura Gumang

Peninggalan arkeologis yang terletak paling utara dari kawasan ini adalah Pura Gumang. Pura Alas Ukir Sari Catur Paiguman atau yang lebih dikenal sebagai Pura Gumang ini terletak di Desa Panempahan, Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pura ini terletak di dalam sebuah hutan yang ditumbuhi oleh pelbagai jenis tanaman obat dan tanaman lainnya, yang hanya dapat dipetik khusus untuk keperluan upacara di Pura Gumang itu saja.

Pura Gumang ini menyimpan sejumlah peninggalan purbakala. Ada lingga-yoni yang konon merupakan salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Ada pula trisula raksasa yang kemungkinan merupakan puncak suatu bangunan di masa lalu. Ada pula sebuah ambang pintu yang berukuran besar pula, beberapa *makara*, sebuah arca *Nandi* yang merupakan kendaraan Śiwa, dan beberapa benda-benda lain, yang mengindikasikan bahwa Pura Gumang ini adalah tempat pemujaan Dewa Śiwa.

Keunikan yang lain dari Pura Gumang ini adalah adanya empat buah pintu masuk atau *pamedal* yang terletak di keempat sisi dinding *panyengker* atau arah mataangin. Itu sebabnya maka pura ini disebut *catur paiguman*. Selain itu menurut kisah tradisi yang beredar, dari Pura Gumang inilah pasukan dewa di bawah pimpinan Dewa Indra mulai bergerak menyerbu Raja Mayadanawa.

3) Tirtha Empul dan Tirtha Mangening

Menurut kisah di atas Tirtha Empul diciptakan oleh Dewa Indra untuk menetralkan air pengaruh Mayadanawa yang meracuni tentaranya. Itu sebabnya banyak *pamedek* yang datang ke pura ini untuk me-*lukat* atau menyucikan diri. Selain itu di masa lalu ada pula tradisi semua komunitas para penari *Barong* Gianyar untuk memandikan topeng Barongnya di mataair ini.

Dalam pada itu di Pura Sakenan yang terletak di Desa Manukaya terdapat sebuah prasasti, yang ditulis dalam bahasa Bali Kuna di kedua sisi batunya. Uniknya, prasasti itu secara rutin dimandikan di Tirtha Empul. Tradisi ini yang rupanya menyebabkan prasasti dalam kondisi rusak berat. Beruntung bahwa Stutterheim, seorang ahli purbakala zaman Hindia Belanda masih dapat membaca sebagian dari prasasti tersebut. Menurut bunyi prasasti itu, *Tirtha di(air) mpul* itu dibangun oleh Śrī Candra Bhaya Singha Warmadewa di kawasan Manukraya. Menurut Damais, prasasti tersebut bertarikh tahun 882 *Śaka* atau tahun 960 Masehi. Namun Stutterheim dan Goris membacanya sebagai tahun 884 *Śaka* atau 962 Masehi (Bernet Kempers, 1991:187). Lebih jauh, kecuali beberapa *babaturan* dan bebatuan, semua bangunan di Pura Tirtha Empul ini adalah bangunan baru dan modern.

Tirta Empul, Gianyar

Sumber: http://joeswanderlust.com/

Selanjutnya, di sebelah selatan Pura Tirtha Empul, tepatnya di Desa Sadaseda terdapat pula mataair suci yang dikenal sebagai Tirtha Mangening, yang berada di bawah sebatang pohon besar. Ada beberapa buah pancuran, yang ditampung ke dalam kolam di lingkungan Tirtha Mangening. Masing-masing pancuran itu memiliki namanya sendiri-sendiri, seperti Tirtha Keben, Tirtha Sudamala, Tirtha Malela, Tirtha Soka, Tirtha Magelung, Tirtha Tunggang dan Tirtha Telaga Waja. Uniknya, ada pelbagai versi terkait dengan nama masing-masing pancuran atau *tirtha* ini. Selanjutnya, di *palataran Nishtha Maṇḍala* terdapat sebidang taman bernama Taman Pancakatirtha, yang juga memiliki lima *tirtha* pula, seperti Tirtha Parisuda, Tirtha Panglukatan, Tirtha Pangulapan, Tirtha Kris dan Tirtha Kamaning.

Masing-masing *tirtha* itu mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Salah-satu fungsi itu adalah banyak orang memandikan kerisnya di salah satu tirtha yang disebut Tirtha Kris yang

mengalir dari mataair suci ini. Selain itu di puncak bukit di atas Tirtha Mangening ini terdapat sebuah pura yang menyisakan beberapa bangunan dan arca kuna. Di *palataran Uttama Maṇḍala* terdapat sebuah peninggalan purbakala berupa sebuah lingga-yoni. Benda suci ini kini tersimpan di dalam sebuah Meru Tumpang *Telu*, yang merupakan palinggih Prasada Agung. Palinggih baru ini dibangun oleh *krama* Desa Sadaseda itu sendiri

4) Candi Tebing Gunung Kawi

Sumber: https://www.kintamani.id/

Kompleks purbakala Candi Tebing Gunung Kawi ini terletak di Banjar Panaka, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Kompleks ini terletak di lembah Sungai atau *Tukad* Pakerisan yang mengalir dari utara ke selatan. Candi Tebing Gunung Kawi merupakan kompleks *mausolea* atau bangunan tempat peringatan bagi seseorang atau beberapa orang yang meninggal. Adapun *gunung kawi* itu sendiri konon berarti gunung yang dipahat. Hal ini mengingat bahwa candi tersebut dipahatkan pada lereng tebing Sungai Pakerisan. Berbeda dengan bangunan candi di Jawa Tengah ataupun di Jawa Timur yang berbentuk utuh tiga dimensi, candi tebing ini hanya terpahat pada dinding tebing dalam bentuk dua dimensi, setinggi tujuh meter. Pahatan masing-masing candi itu terbingkai dalam kubah ceruknya sendiri-sendiri, yang pada akhirnya melindungi candi-candi itu dari erosi alam. Masing-masing pahatan itu lalu dilapisi dengan lapisan plester atau *bajralepa*. Di depan kompleks candi tebing ini terdapat *palataran* yang dibatasi dengan dinding padas.

Meski demikian, *mausolea* tidak dapat sepenuhnya disebut sebagai makam raja-raja. Hal ini mengingat bahwa jenasah raja-raja Bali itu seperti halnya warga Hindu lainnya, di-*aben* atau dikremasi dalam suatu upacara suci. Untuk kemudian abunya

dilarung ke laut atau ke sungai yang mengalir ke laut. Dengan demikian *mausolea* Gunung Kawi ini lebih sebagai monumen atau pura padharman dari raja-raja dan keluarganya itu. Dalam konteks ini Bernet Kempers berpendapat bahwa kompleks purbakala ini adalah *mausolea* keluarga Raja Anak Wungśu yang memerintah Pulau Bali dari tahun 1050 sampai 1077 Masehi (1991:154).

Dalam pada itu ada kisah masyarakat setempat yang unik, terkait dengan candi tebing ini. Menurut mereka Candi Tebing Gunung Kawi ini merupakan hasil karya Kebo Iwa. Konon Patih Kerajaan Badahulu ini menatah candi-candi ini dengan kukunya yang tajam dengan halus dan rapih, dalam waktu tidak lebih dari satu hari satu malam saja.

Sementara itu untuk menuju ke kompleks Candi Tebing Gunung Kawi ini pengunjung harus menuruni sekitar 315 buah anaktangga yang terpahat pada dinding batu padas, dan lalu melewati sebuah gerbang yang terpahat pada batu padas yang sama. Selanjutnya, di lingkungan kompleks Candi Tebing Gunung Kawi ini terdapat enam kelompok bangunan suci. Keenam bangunan suci ini terdiri atas tiga candi tebing dan tiga pertapaan atau wihara.

a) Candi Padharman Anak Wungśu

Candi tebing yang pertama adalah sebuah kompleks yang disebut Candi Tebing Empat atau menurut istilah Bernet Kempers, *Queen's Tombs*. Dari gerbang padas di bagian akhir anaktangga tersebut di atas, berbelok ke kiri atau ke utara, terdapat sebuah kompleks yang terdiri atas empat buah candi tebing. Keempat candi ini dipahat di tebing sebelah barat Sungai Pakerisan, menghadap ke timur. Keempat candi ini berdiri di atas *tepas* atau bagian bawah bangunan, yang sama. Kompleks ini dihiasi dengan kolam air lengkap dengan pancurannya. Tentang candi tebing empat ini Stutterheim (Bernet Kempers, 1991:154) berpandangan bahwa keempat candi ini merupakan *mausolea* dari empat orang selir (*concubines or spouses of lower standing*) dari Raja Anak Wungśu.

Candi tebing yang kedua adalah Candi Tebing Lima atau menurut istilah Bernet Kempers, *Royal Tombs*, yang berdiri di hadapan Candi Tebing Empat di seberang Sungai Pakerisan. Candi Lima yang terdiri atas lima candi tebing yang dipahat dalam tebing padas ini, berdiri di atas *tepas* yang sama, sama seperti Candi Tebing Empat. Candi Tebing Lima yang menghadap ke barat ini merupakan bangunan *mausolea* yang paling penting di Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi ini. Di depan kompleks candi tebing ini juga terdapat sebuah *palataran*, lengkap dengan kolam dan pancurannya pula.

Di antara kelima candi tebing ini, candi tebing yang berdiri paling ujung utara (atau barat laut) rupanya adalah candi tebing yang paling utama. Hal ini mengingat bahwa candi tebing ini dipahat lebih tinggi daripada keempat candi tebing lainnya yang sederet. Candi tebing istimewa ini juga dipisahkan dengan pahatan tiang tegak pada *tepas*-nya. Di atas pintu semu candi tebing yang khusus ini terdapat tulisan dalam aksara *Kuadrat Kadiri* (aksara yang digunakan pada zaman kerajaan Kediri dan Singasari pada abad kesebelas Masehi), yang berbunyi: *Haji Lumăh Ing Jalu*, yang berarti Sang Raja yang disemayamkan di *Jalu* atau Sang Raja yang disemayamkan di Pakerisan. Candi tebing istimewa ini menurut Bernet Kempers (1991:154) merupakan *mausoleum* dari Raja Anak Wungśu itu sendiri.

Sementara itu pada candi tebing lainnya terdapat pula tulisan. Namun hanya beberapa aksara saja yang masih dapat dikenali. Adapun candi-cadi tebing yang lain menurut Bernet Kempers (1991:154) merupakan *mausolea* dari keempat permaisuri (*principal consorts*) dari Raja Anak Wungśu itu sendiri, yang melakukan *sati* (*suttee*) atau *bela* (*sacrificed themselves to follow their deceased spouse*) atau ikut di-*aben* atau dikremasi bersama jenasah Anak Wungśu itu sendiri. Sementara itu versi lain menyatakan bahwa Candi Tebing Lima itu merupakan *mausolea* dari Raja Udayana dan anak-anaknya, meski tidak terlalu jelas dasar fakta historisnya.

Adapun candi tebing yang ketiga terletak di tebing barat Sungai Pakerisan namun di sebelah selatan kompleks. Warga setempat menyebutnya sebagai *Gria Padanda*. Sedangkan para ahli purbakala menyebutnya sebagai Candi Tebing Kesepuluh (*Tenth Tombs*). Hal ini mengingat bahwa di sebelah utara kompleks Tampaksiring ini telah ada sembilan buah candi tebing seperti telah terurai di atas.

Di atas pintu candi tebing kesepuluh ini tertera tulisan *rakyān*. Kemungkinan besar candi tebing ini merupakan *mausoleum* dari seorang patih atau perdana menteri yang meninggal sesaat setelah junjungannya meninggal. Lebih jauh warga setempat sering menyebut nama Mpu Kuturan sebagai sang *rakyān* yang dimaksud. Rupanya perkiraan ini didasari suatu fakta, bahwa Mpu Kuturan itu adalah *Pakiran-kiran I Jro Makabehan* ataupun pejabat kerajaan di Bali yang paling berpengaruh pada masa itu.

b) Pertapaan atau Wihara Gunung Kawi

Di sebelah selatan atau tenggara dari Candi Tebing Lima terdapat sebuah bangunan pertapaan atau wihara, yang juga dipahat di dalam batu padas, lengkap dengan sejumlah ruangan di dalamnya. Ruang-ruang wihara ini dilengkapi dengan jendela, sirkulasi udara, dan lubang sinar matahari. Pada bagian depan wihara terdapat gapura batu padas pula, yang kemungkinan pada zaman dahulu dilengkapi dengan pintu kayu. Terdapat pula sebuah pura yang jelas dibangun beberapa abad kemudian, jauh sesudah Kompleks Candi Tebing itu sendiri dibangun.

Sementara itu dalam Prasasti *Tangkulak* yang bertarikh 945 *Śaka* atau 1023 Masehi, disebutkan bahwa ada sebuah kompleks pertapaan atau *kahyangan* di pinggir Sungai Pakerisan, bernama *Amarawati*. Para ahli purbakala yakin bahwa Pertapaan Amarawati itu adalah pertapaan di Candi Tebing Gunung Kawi ini. Menilik tahun keberadaan pertapaan dengan tahun keberadaan candi tebing seperti tersebut di atas, dapat dipastikan bahwa pertapaan atau wihara ini lebih tua ataupun telah ada sebelum *mausolea* keluarga Raja Anak Wungśu tersebut di atas dibangun.

Pada tahun 1949 saat dilakukan pemugaran Kompleks Candi Tebing oleh J.C. Krijgsman dari Dinas Purbakala Republik Indonesia Serikat, ditemukan lagi kompleks pertapaan yang sampai saat itu tidak diketahui sebelumnya. Kompleks pertapaan ini lalu di sebut sebagai Pertapaan atau Wihara Kedua (*Second Cloister*). Wihara yang kedua ini terletak di ujung deretan ceruk-ceruk Wihara Utama, berhadapan dengan *mausoleum kesepuluh*.

Bentuk dari Wihara Kedua ini pada dasarnya adalah sebuah *palataran* yang dikelilingi oleh deretan ceruk yang dipahat pada batu padas. Di tengah palataran itu terdapat sebuah *babaturan*.

Di samping itu diketemukan pula Pertapaan Ketiga (*Third Cloister*). Petapaan yang ketiga ini terletak di sebelah selatan atau barat daya dari *mausoleum kesepuluh*.

c) Pura Panataran Sarasigi

Bernet Kempers (1991:157) menyarankan kepada pengunjung Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi untuk mampir ke Pura Panataran Sarasigi. Pura ini terletak tidak jauh di sebelah kanan jalan yang meninggalkan Kompleks candi tebing itu sendiri. Di dalam pura ini terdapat sebuah arca setinggi 93 cm. Stutterheim yakin bahwa arca ini adalah arca Raja Anak Wungśu beserta permaisuri utamanya.

b. Candi Tebing Karobokan, Goa Garba dan Pura Pangukur-ukuran

Masih di Daerah Aliran Sungai Pakerisan, di dekat *campuhan* atau pertemuan antara Sungai Pakerisan dengan Sungai Karobokan terdapat sebuah kompleks candi tebing. Candi Tebing ini berada di Banjar Cemadik, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring. Candi ini terpahat di tebing Sungai Karobokan. Candi ini dibangun pada abad keduabelas.

Sementara itu di sebelah selatan *campuhan* tersebut di atas ada pula sebuah pertapaan yang terdiri atas tiga ceruk, yang disebut *Goa Garba*. Sebuah tangga dari Pura Pangukur-ukuran terbentang menuju Pertapaan Goa Garba ini, melalui sebuah gapura batu

padas. Di atas pertapaan terdapat beberapa kolam dan pancuran. Dari kolam-kolam ini air mengalir melalui pancuran yang ada di samping pertapaan.

Goa Garba, Gianyar

Sumber: http://bali.panduanwisata.id/

Lebih jauh, di dalam Pura Pangukur-ukuran terdapat sebuah batu ambang pintu yang bertulisan angka tahun 1116 *Śaka* atau tahun 1194 Masehi. Ada pula tulisan *Dharma-hañar*, yang mungkin adalah nama dari pura yang bersangkutan pada masa yang lalu. Selain itu, Pura Pangukur-ukuran ini merupakan situs atau tempat Śrī Jayapangus dicandikan.

c. Candi Tebing Tegallinggah

Candi Tebing Tegallinggah ini terdapat di Banjar Tegallinggah, Desa Badulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Candi tebing yang diperkirakan dibangun pada abad keduabelas diketemukan kembali oleh J.C. Krijgsman di tepi Sungai Pakerisan pada tahun 1950-an.

Pada awalnya dia hanya menjumpai sebuah gapura yang menuju ke sebuah goa yang tertimbun tanah. Setelah dilakukan penggalian lebih lanjut, ditemukan pula dua buah candi tebing dan sebuah wihara. Namun demikian bangunan-bangunan ini rupanya tidak pernah selesai. Kemungkinan hal ini karena terjadinya suatu gempabumi.

Dari segi rohani Candi Tebing Tegallinggah ini tidaklah terlalu mengandung nilai. Akan tetapi secara arkelologis, Candi Tebing Tegallinggah ini bernilai tinggi sekali. Hal ini justru karena candi tebing ini tidak pernah selesai. Dari sana para ahli purbakala dapat mempelajari bagaimana suatu candi tebing itu dibangun. Lebih jauh Bernet Kempers (1991:161) memperkirakan, apabila candi tebing ini selesai maka bentuk dan modelnya akan mirip seperti Candi Tebing Gunung Kawi.

F. Bangli dan Bali Timur

1. Gunung Batur

Di samping daerah Gianyar yang kaya raya dengan peninggalan purbakala, Gunung Batur juga merupakan kawasan yang sarat dengan obyek purbakala yang bernilai sangat tinggi.

Bernet Kempers menunjuk tiga buah situs purbakala yang terdapat di Kabupaten Bangli. Namun I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali (2017-2022) sekaligus Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (2107-2021) menambahkan dua buah situ lagi, yaitu Pura Dalem Balingkang dan Pura Kehen.

a. Gunung Panulisan

Gunung Panulisan merupakan puncak tertinggi kaldera Batur. Di puncaknya terdapat sebuah pura yang merupakan salah satu pura tertua di Bali. Pura tersebut adalah Pura Sukawana, sesuai dengan lokasinya di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Nama lain pura ini adalah Pura Tegeh Koripan yang berarti *kehidupan yang luhur*. Kadang disebut pula sebagai Pura Pamojan atau Pura Ukir Pandelengan. Dalam pada itu secara keseluruhan kompleks Pura yang tersusun atas dasar konsep punden berundak ini terdiri atas tujuh tingkat. Pada prinsipnya kompleks pura ini menghadap ke selatan, kecuali pura yang teratas atau pura yang terdapat pada tingkat ketujuh, menghadap ke barat.

Salah satu dari tujuh tangga menuju Palataran Tertinggi di Pura Pucak Panulisan

Sumber: https://www.kintamani.id/

Diperkirakan pura ini telah ada sejak masa prasejarah, sebelum Hindu masuk ke Bali. Hal ini mengingat akan adanya banyak benda-benda masa megalithikum yang tersimpan di pura ini. Pada tingkat ketiga terdapat dua palinggih, yaitu Pura Dana dan Pura Taman Dana. Sedangkan pada tingkat yang keempat terdapat Pura Ratu Panyarikan di sisi timur, dan Pura Dadia Bujangga di sisi barat. Sementara itu pada tingkat yang keenam terdapat Pura Ratu

Daha Tua. Akhirnya pada tingkat yang ketujuh terdapat Pura Pucak Panulisan yang terdiri atas tempat pemujaan Pangaruman, Piyasan, dan Gedong. Di dalam gedong inilah tersimpan sejumlah arca kuna. Arca-arca ini selama ratusan tahun terletak di udara terbuka. Baru pada tahun 1948 dibangun gedong atau bangunan beratap guna melindungi kelestarian arca-arca kuna tersebut.

Palataran Tertinggi di Pura Pucak Panulisan

Sumber: https://www.kintamani.id/

Di antara arca-arca yang rupanya arca keluarga raja itu terdapat arca yang bertarikh tahun. Ada tahun 933 *Śaka* (1011 Masehi), 996 *Śaka* (1074 Masehi), 999 *Śaka* (1077 Masehi), dan 1254 *Śaka* (1332 Masehi). Selain itu pada arca yang bertarikh tahun 1077 terdapat aksara *Kuadrat Kadiri*, yang berbunyi *Bhaṭāri Mandul*. Pada arca bertarikh tahun 1254 terdapat potongan nama raja saat itu, yaitu *Pāduka Śrī Aṣṭasura Ratna Bumi Banten*. Selanjutnya arca yang bertarikh tahun 1011 terdapat nama pemahatnya, yaitu *Mpu Bga*. Dengan demikian arca-arca ini merupakan arca-arca abad kesebelas sampai abad ketigabelas. Namun uniknya langgam arca-arca itu menunjukkan pada langgam arca khas Jawa Timur masa Majapahit (Bernet Kempers, 1991:166). Di samping itu terdapat pula sejumlah besar lingga, dalam bentuk natural atau berbentuk alat kelamin laki-laki.

Deretan Arca Purba di Palataran Tertinggi di Pura Pucak Panulisan

Sumber: https://www.kintamani.id/

Lebih jauh seperti yang telah disinggung di atas, Pura Panulisan ini merupakan *pura gunung* yang terkait erat dengan Pura Panataran Sasih dari Kerajaan Badahulu.

b. Pura Pancering Jagad Trunyan

Di dalam suatu pura di Trunyan terdapat sebuah arca setinggi empat meter. Arca ini tersimpan di dalam sebuah meru dari suatu pura yang dikenal sebagai Pura Pancering Jagad. Arca ini dikenal sebagai Dewa Ratu Gede Pancering Jagad. Arca ini lebih mengandung ciri-ciri yang megalithik daripada hinduistik (Bernet Kempers, 1991: 167). Sebagai sebuah pura kuna, Pura Pancering Jagad ini tersusun berdasarkan konsep punden berundak atau berteras-teras, dan terdiri atas empat buah teras. Teras yang keempat dan yang tertinggi adalah teras yang paling tua dan paling utama.

Arca Datonta di Pura Pancering Jagad

Sumber: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/

Adapun dari segi sejarah, terdapat beberapa buah prasasti yang terkait dengan keberadaan Desa Trunyan ini. Salah satu prasasti itu, yaitu Prasasti *Terunyan AI* yang bertarikh tahun 833 *Śaka*, menyatakan bahwa Kraton Singhamandawa mengijinkan Desa Trunyan untuk membangun sebuah pura bagi Bhaṭāra Da Tonta. Selain itu Prasasti *Air Rawang* mewajibkan warga Desa Trunyan untuk memandikan arca Bhaṭāra Da Tonta itu pada setiap bulan *Bhadrapada*.

Sementara itu Pura Pancering Jagad ini terletak di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Adapun Desa Trunyan itu sendiri terletak di sisi timur Danau Batur. Di masa yang lalu desa ini dapat dicapai hanya dengan berperahu menyeberangi Danau Batur.

Dalam pada itu terdapat sebuah kisah tradisional yang terkait dengan arca Ratu Pancering Jagad atau Bhaṭāra Da Tonta itu sendiri. Konon arca tersebut adalah *piturunan* atau diturunkan dari langit oleh dewa. Alkisah pada suatu hari ada seorang petani Desa

Trunyan yang berburu kijang. Petani tersebut membawa anjingnya dalam berburu itu. Tiba-tiba si anjing menyalak dengan hebatnya. Rupanya si anjing menjumpai sebuah arca batu yang menyembul di semak-semak.

Namun si petani menemui kesulitan saat hendak mencabut arca tersebut. Untuk itu keesokan harinya masyarakat Desa Trunyan berama-ramai menyaksikan arca aneh itu. Uniknya arca itu tumbuh semakin lama semakin tinggi, sampai setinggi empat meter. Arca tersebut kemudian dibuatkan sebuah Meru Tumpang *Pitu*. Selanjutnya, disekitar itu lalu dibangun kompleks pura yang kini dikenal sebagai Pura Pancering Jagad seperti tersebut di atas.

Tari Barong Brutuk di Pura Pancering Jagad

Sumber: https://balebengong.id/

Guna menghormati Bhaṭāra Da Tonta itu setiap kali diselenggarakan upacara, ditarikanlah sebuah tarian suci yang disebut sebagai tarian Barong Brutuk. Tarian ini ditarikan oleh para pemuda Desa Trunyan yang belum menikah atau *daa taruna*.

Tarian ini dilakukan dengan menggunakan topeng suci dan pakaian yang terbuat dari *kraras* atau daun pisang kering. Para penari itu kemudian akan menari berkeliling pura sambil membawa *pecut* atau cemeti. Warga desa yang terkena cemeti itu akan merasa beruntung, karena akan disembuhkan dari penyakitnya. Begitu pula dengan *kraras*. Daun pisang kering yang menjadi pakaian tarian suci itu apabila terjatuh akan menjadi rebutan para warga, karena diyakini mengandung tuah yang akan mendatangkan rezeki yang berlimpah.

c. Candi Tebing Tinggi

Candi tebing yang terletak di Banjar Tambahan, Desa Jehem, Kecamatan Tambuku, Kabupaten Bangli ini ditemukan kembali oleh sebuah tim arkeologi pada tahun 1963. Candi Tebing Tinggi ini dipahatkan di dinding tebing sisi barat Sungai Cai. Suara gemuruh yang muncul dari air terjun yang ada di dekatnya rupanya

menyebabkan candi tebing ini disebut pula sebagai Candi Tebing *Gredeg* (Bernet Kempers, 1991:169)

Namun demikian dalam Candi Tebing Tinggi ini tidak dijumpai ruang pertapaan yang menunjukkan ciri-ciri sebagai tempat tinggal. Atas dasar itu Candi Tebing Tinggi ini rupanya lebih dipakai sebagai tempat meditasi bagi pengunjung semata (Bernet Kempers, 1991:170).

2. Pura Dalem Balingkang

a. Asal Usul Nama Balingkang

Pura yang terletak di Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Bangli ini semula adalah kraton atau istana Raja Jayapangus Harkajalancana (1181-1269 M atau 1103-1191 *Śāka*). Salah satu keunikan dari pura ini adalah terdapatnya sebuah palinggih dengan lambang uang kepeng atau koin cina atau *pis bolong* yang berukuran besar di sudut timurlaut pura itu sendiri. Palinggih tersebut merupakan *sthāna* Ratu Ayu Mas Subandar. Ratu Ayu Mas Subandar ini semasa hidupnya merupakan salah satu istri dari Dalem atau Raja Jayapangus, yang berasal dari Negeri Cina bernama Kang Cing Wie. Lebih jauh, palinggih utama Pura Balingkang ini adalah palinggih Ida Dalem Kapogan yang tidak lain adalah Dalem Balingkang itu sendiri.

Salah satu Palinggih di Pura Dalem Balingkang

Sumber: http://masbrooo.com/

Adapun nama Balingkang itu sendiri berasal dari terminologi 'Bali' dan 'Ing Kang', yang lalu digabung menjadi 'Balingkang'. Istilah ini berkaitan erat dengan peristiwa perkawinan Dalem Jayapangus dengan Kang Cing Wie tersebut.

b. Kisah Tradisional Seputar Balingkang

1) Kisah Balingkang versi Purana Pura Dalem Balingkang

Berdasarkan Purana Pura Dalem Balingkang terkisah kisah cinta antara Sri Aji Jayapangus yang beristana di Gunung

Panaranjon. Sebenarnya Sang Dalem telah memiliki seorang permaisuri bernama Śrī Parameswari Induja Ketana, yang merupakan seorang puteri asli Bali Mula di Danau Batur. Selain itu sang Dalem juga mempunyai seorang senapati bernama Mpu Nirjamna dan dua orang *purohita* yang bernama Mpu Lim dan Mpu Siwa Gandhu. Sementara itu Mpu Lim ini mempunyai seorang dayang cantik bernama Kang Cing Wie, anak seorang saudagar cina yang mempunyai istri bernama Jangir, seorang wanita Bali.

Singkat cerita, sang Dalem jatuh cinta kepada Kang Cing Wie. Namun Mpu Siwa Gandhu menyarankan agar sang Dalem membatalkan perkawinannya dengan sang puteri cina itu. Hal ini mengingat bahwa antara keduanya berbeda keyakinan, yaitu Hindu dan Buddha. Namun pandangan sang *purohita* itu diabaikan, bahkan Mpu Siwa Gandhu diberhentikan dari jabatannya.

Akhirnya, perkawinan tetapi berlangsung. Sebaliknya Mpu Siwa Gandhu lalu melakukan tapa samadi. Akibatnya, terjadilah bencana angin ribut dan hujan lebat di sekitar istana raja. Sang Dalem beserta permaisuri lalu mengungsi ke hutan Desa Jong Les. Di sana sang Dalem berhasil membangun Kuta Dalem dan sebuah bangunan suci yang disebut Balingkang. Demikianlah Sang Dalem berhasil tetap menjadi raja dengan didampingi dua orang permaisuri, yaitu Śrī Parameswari Induja Ketana dan Śrī Mahadewi Sasangkaja Cihna.

2) Kisah Balingkang versi Guguritan Barong Landung

Versi lain dari kisah di atas dikisahkan oleh I Nyoman Suprapta dalam Guguritan Barong Landung. Alkisah, Śrī Aji Jayapangus adalah seorang raja yang beristana di Bukit Panarajon. Sang Dalem mempunyai seorang permaisuri bernama Dewi Danuh, seorang puteri asli Bali Mula.

Pada suatu saat datanglah seorang saudagar cina bersama dengan seorang anak perempuannya yang bernama Kang Cing Wie. Sang puteri cina ini kemudian menjadi dayang dari Mpu Lim, seorang *purohita* raja. Selanjutnya, sang Dalem lalu memperistri Kang Cing Wie, meskipun tidak disetujui oleh Mpu Siwa Gandhu. Maka terjadilah bencana seperti yang telah dikisahkan di atas. Untuk itu sang Dalem lalu pindah ke Jong Les, dan membangun Dalem Balingkang.

Barong Landung di Pura Dalem Balingkang

Sumber: https://kevinabali.wordpress.com/2011/

Akan tetapi versi ini mempunyai kelanjutan. Sang Dalem memiliki seorang putera dari Dewi Danuh, bernama Mayadanawa, yang lalu menjadi raja di Bedahulu. Sedangkan dengan Kang Cing Wie, sang Dalem tidak memiliki anak. Selanjutnya, Dewi Danuh moksa. Sementara itu sang Dalem lalu meminta izin kepada Kang Cing Wie untuk bertapa di Gunung Batur, supaya diberi keturunan dari Kang Cing Wie.

Sesampai di Gunung Batur bertemulah sang Dalem dengan seorang puteri cantik yang sebenarnya penjelmaan dari Dewi Danuh. Sang Dalem lalu mengaku masih perjaka, dan kemudian menikah dengan sang puteri. Dalam pada itu, Kang Cing Wie lalu menyusul sang Dalem ke Gunung Batur. Di sana Kang Cing Wie melihat sang Dalem sedang berkasih masyuk dengan puteri penjelmaan Dewi Danuh. Maka dicaci makilah Dewi Danuh oleh Kang Cing Wie. Akibatnya, Dewi Danuh menjadi marah dan Kang Cing Wie dan Śrī Aji Jayapangus dilebur menjadi abu.

Melihat hal itu, rakyat Dalem Balingkang menjadi bersedih, dan memohon agar kedua junjungannya itu dihidupkan kembali. Sang Dewi kemudian mengabulkan permohonan rakyat Dalem Balingkang itu. Namun kedua junjungan tersebut kini berbentuk Barong Landung laki-laki dan peremuan. Sang Dewi

lalu memerintahkan agar Barong Landung itu dibawa masuk ke istana Dalem Balingkang, sebagai bentuk perlindungan bagi rakyat Dalem Balingkang itu sendiri.

3. Pura Kehen

Sumber: https://www.kintamani.id/

Pura kuna ini terletak di Banjar Pakuwon, Desa Camaga, Bangli. Dalam Pura Kehen ini tersimpan tiga buah prasasti tembaga. Dalam prasasti yang bertarikh 1204 M atau 1126 *Śāka* termuat nama seorang raja, Śrī Dhanadhiraja putera dari Raja Bhaṭāra Parameswara, dan cucu dari Bhaṭāra Guru Sri Adhikunti. Adapun permaisuri raja bernama Bhaṭāra Śrī Dhanadewi. Sementara itu prasasti yang diperkirakan bertarikh tahun 882-914 M atau 804-836 *Śāka* menyebut nama Hyang Karinama. Sedangkan prasasti yang diperkirakan bertarikh tahun 1016-1049 M atau 938-971 *Śāka* menyebut nama Senapati Kuturan, Sapatha, dan beberapa nama pegawai raja.

Prasasti yang tertua menyebut pula nama Hyang Api. Nama Hyang Api ini menjadi Hyang Kehen pada prasasti yang termuda, untuk kemudian menjadi Pura Kehen. Hal ini menunjukkan bahwa Pura Kehen ini telah ada sejak akhir abad ke-IX atau awal abad ke-X. Selanjutnya, berdasarkan isi Pura Kehen yang kedua, Pura Kehen ini pada masa pemerintahan Anak Wungsu berfungsi sebagai pura tempat para pejabat negara mengangkat sumpah.

Adapun dewa yang dipuja dalam upacara pengangkatan sumpah tersebut adalah Hyang Api atau Hyang Kehen atau Dewa Agni. Upacara ini didukung dengan sebuah bejana yang dibelit empat ekor naga, yang disebut Bejana Sarpantaka, yang berisi *Tirtha Sarpantaka*. Bejana ini disimpan di dalam sebuah gedong yang terletak di sebelah timur Meru Tumpang *Solas* di palataran *Jeroan*. Sementara itu keunikan lain dari Pura Kehen ini adalah, Bale Kulkulnya terdapat pada dahan sebuah pohon beringin tua.

4. Desa Gelgel dan Pura Dasar Bhuwana

Di kawasan Bali Timur Bernet Kempers hanya mengidentifikasi dua titik purbakala, yaitu Gelgel yang merupakan bekas sebuah kerajaan dan Kompleks Pura Basakih. Akan tetapi karena Kompleks Pura Besakih telah secara khusus dipaparkan dalam Bab VI: Pura Panataran Agung Basakih, maka di sini hanya akan dipaparkan tentang peninggalan purbakala yang terdapat di Gelgel saja.

Gelgel adalah sebuah desa di Kabupaten Klungkung. Meski kini hanya sebuah desa, namun di masa yang lalu desa ini pernah menjadi pusat pemerintahan sebuah kerajaan, yang dikenal sebagai Kerajaan Gelgel atau Kerajaan Suwecapura. Salah satu rajanya yang terkenal adalah Dalem Waturenggong, dengan Danghyang Dwijendra sebagai *purohita*-nya.

Salah satu peninggalan Kerajaan Gelgel ini adalah Pura Dasar Bhuwana, yang adalah Pura Panataran Kerajaan Gelgel itu sendiri. Pura Dasar Bhuwana ini terletak di Banjar Pagatepan, Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung. Pura ini konon dibangun oleh Mpu Dwijaksara dari Kerajaan Majapahit pada tahun 1189 *Śaka* atau tahun 1267 Masehi, guna menghormati Mpu Ghana. Adapu Mpu Ghana ini merupakan salah satu dari Panca Tirtha atau Panca Pandita, yang berjasa meng-*ajeg*-kan Hindu di Pulau Bali. Hal ini mengingat bahwa lokasi yang kini berdiri Pura Dasar Bhuwana ini merupakan bekas *āśrama* atau tempat tinggal Mpu Ghana itu sendiri.

Dalam pada itu Bernet Kempers (1991:170) mengidentifikasi akan adanya sejumlah peninggalan megalitik di Desa Gelgel ini. Peninggalan megalitik itu berupa singgasana batu (*stone seat*), yang terdiri atas sebuah batu yang terbaring dan sebuah batu yang tegak berdiri. Singgasana-singgasana batu ini terdapat di beberapa lokasi di Desa Gelgel, khususnya di bawah pohon beringin. Salah satu singgasana batu ini tersimpan di Pura Dasar Bhuwana Gelgel pula.

PENUTUP

Masih ribuan pura yang tersebar di seantero Bali, lengkap dengan spesifikasi ataupun ciri khasnya masing-masing. Namun jelas tidak mungkin dibahas satu per satu dalam karya tulis ini. Meski demikian tulisan singkat ini dapat dikatakan sebagai representasi dari pelbagai pura yang tersebar di segenap sudut Bali itu sendiri.

Pelbagai pura lengkap dengan spesifikasi masing-masing itu merupakan untaian anugerah Sang Hyang Widhiwaśa bagi Bangsa Indonesia, khususnya warga masyarakat Bali. Pura yang tersebar di Bali tersebut merupakan simbol kehadiran Sang Hyang Widhiwaśa yang diharapkan mampu membawa Pulau Bali pada khususnya dan Tanahair Nusantara pada umumnya, senantiasa damai dan sejahtera serta maju.

Sekaligus selaras dengan harapan yang terurai di Kata Pengantar, paparan tentang pura ini diharapkan dapat menjadi paparan tentang salah satu sisi dari budaya Nusantara. Salah satu spesifikasi dari budaya, khususnya yang terkait erat dengan budaya religi Nusantara ini adalah lukisan tentang pura di Pulau Bali itu sendiri.

Semoga harapan tersebut di atas terpenuhi melalui tulisan singkat ini.

DAFTAR REFERENSI

Pustaka

Agus Aris Munandar,
2005 *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14 – 19*, Depok: Komunitas Bambu

Bernet Kempers, A.J.,
n.a. *Bali Purbakala: Petunjuk tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*, disalin oleh R. Soekmono, cetakan kedua, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali

1991 *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archæology & Guide to The Monuments*, Berkeley-Singapore: Periplus Editions

Coleta Palupi Titasari & Rochtri Agung Bawono,
2015 *Situs Arjuna Metapa di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan? (The Site of Arjuna Metapa in Gianyar, Bali: a Patirthan (Holy Bathing Place)?)*, Berkala Arkelologi Sangkhakala, Balai Arkeologi Sumatra Utara, vol. 18 No.2

David J. Stuart-Fox,
1991 'Pura Besakih: Temple-State Relations from Precolonial to Modern Times', dalam Hilderd Geertz, *State and Society in Bali: Historical, Texual, and Anthropological Approaches*, Leiden: KITLV Press

1987 *Pura Besakih: A Study of Balinese Religion and Society*, A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University, Canberra

2002 *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*, Leiden: KITLV Press

Goris, R.
1926 *Bijdrage tot de Kennis der Oud-Javaasche en Balineesche Theologie*, disertasi, Leiden: A.Vros

1986 *Sekte-Sekte di Bali*, Jakarta: PT Bhratara Karaya Aksara

Hooykaas, C.,
1974 *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition*, The Hague: Martinus Nijhoff

I Gusti Gede Ardana,
1999/2000 *Pura Kahyangan Tiga*, Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Daerah Tingkat II, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali

I Gusti Made Putra,
2005 Catus*patha: Konsep, Transformasi, dan Perubaha*n, Jurnal Permukiman Natah, Vol. 3 No. 2, Agustus 2005 : 62 – 101

I Made Purna et al.,
1994 *Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

I Made Titib,
2003, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita

I Nyoman Gelebet, dkk.,
1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali

I Wayan Runa,
s.a. *Pengaruh Agama dan Kepercayaan (Sekte) terhadap Pola Pikir Masyarakat, dalam Pengungkapan Sistem Desa Tenganan*, Makalah, Denpasar: Universitas Warmadewa

I Wayan Srijaya,

2016 "Desa Sanur dalam Perspektif Sejarah Budaya, Seminar Nasional Bahasa dan Budaya, Denpasar, 7-8 Oktober 2016, *Prosiding Bahasa, Polirik, dan Kekuasaan dalam Dinamika Kebudayaan*, Penyunting: I Ketut Sudewa dan I Wayan Teguh, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Julian Davidson & Bruce Granquist,

1999a *Balinese Arxhitecture*, Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.

1999b *Balinese Temples*, Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.

Katoppo, E.,

1958 *Bali: Pulau Kahyangan*, Bandung-Djakarta-Amasterdam: Canaco NV

Koerniatmanto Soetoprawiro,

1996 *Asas Harmoni sebagai Tema Sentral Falsafah Indonesia*, Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan

Ketut Soebandi,

1981 *Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsung Jagat*, Denpasar: CV Kayumas Agung

Ngakan Ketut Acwin Dwijendra,

2012 *Arsitektur Bangunan Suci Hindu berdasarkan Asta Kosala Kosali*, cetakan keempat, Denpasar: Udayana University Press

Ni Putu Eka Juliawati,

2011 *Penyajian Informasi Arkeologis di Obyek Wisata Pura Goa Gajah*, Forum Arkeologi Jurnal, Balai Arkeologi Bali, Volume 24, No 2, Agustus

Rachmat Subagya

1981 *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan

Raechelle Rubinstein,

1991 "The Brahmana according to their Babad", dalam Hilderd Geertz, *State and Society in Bali: Historical, Texual, and Anthropological Approaches*, Leiden: KITLV Press

2000 *Beyond the Realm of The Senses: The Balinese Ritual of Kakawin Composition*, Leiden: KITLV Press

Relin D.E.,
2012 *Teologi Hindu Pura Agung Besakih di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem*, Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri

Seminar *Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu* yang pertama, Amlapura, Karangasem, 1974

Sugriwa, I.G.B.,
1991 *Dwijédra Tattwa*, Denpasar: Upada Sastra

Sukarto K. Atmodjo,
1993 *Mengapa Phallus Arca Siwa-Bhairawa di Pura Kebo Edan menghadap ke Arah Kiri?*, Berkala Arkeologi, Jurnal Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, vol. 4 no. 1

Tim Pnelusuran dan Penyusun Purana Pura,
2015 *Purana Pura Gwa Lawah*, Denpasar: Dimas Kebudayaan Provinsi Bali

Zoetmulder P.J. & S.O. Robson,
1995 *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, dua jilid, diterjemahkan oleh Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Internet

Anonim,
https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura-yang-benar.html
Ida Pedanda Gede Wayahan Wanasari,
https://ibgwiyana.wordpress.com/2017/11/15/ pura-segara
Yayasan Bali Galang,
https://www.babadbali.com/pura/plan/melanting.htm

C U R I C U L U M V I T Æ

yesterday was my culture to shape my character
today is my chance to change
tomorrow will be my challenge to be a champion

I. DATA PRIBADI

1.	N a m a	: Koerniatmanto Soetoprawiro
2.	Jabatan Akademik	: Guru Besar
3.	Pangkat/Golongan	: Pembina Utama (IV/E)
4.	L a h i r	: Bandung, 25 Februari 1953
5.	Warganegara	: Indonesia
6.	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
7.	Alamat Rumah	: Jl. Cigadung Indah 68, Bandung 40191 Telepon: 022-2501422
8.	Alamat Kantor	: Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung 40142 Telepon: 022-2032655, 022-2032576
9.	Pekerjaan	: Dosen Universitas Katolik Parahyangan Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung 40142

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1981: lulus Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
Jurusan Hukum Tatanegara

1989 : lulus Fakultas Pascasarjana, Program Pendidikan Magister,
Program Studi Ilmu Hukum,
Bidang Kajian Utama Hukum Ketatanegaraan,
Universitas Padjadjaran, Bandung

1998 : lulus Program Pascasarjana, Progam Studi Doktor Ilmu Hukum
Bidang Studi Hukum Administrasi
Universitas Airlangga, Surabaya

III. RIWAYAT PEKERJAAN

A. Akademik

1. Strata 1 Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

1981 – : Hukum Tatanegara
1986 – : Hukum Administrasi
1999 – : Hukum Pemerintahan Daerah
2002 – : Hukum Pertanian

2. Strata 2 Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

1995 – : Sejarah Hukum
2010 – : Masalah Kemiskinan dan Keadilan Sosial
Masalah Kewenangan dalam Hukum Pemda

3. Strata 3 Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

2010 – : Membimbing Seminar & Disertasi Mahasiswa

4. Strata 2 Universitas Suryakencana, Cianjur

2000 – : Sejarah Hukum
Hukum Tatanegara Lanjut
2007 – : Membimbing Seminar & Tesis Mahasiswa

5. Strata 1 Universitas Kristen Maranatha

2009 : Hukum Tatanegara

6. Law PhD Programme, Universiteit Leiden, Nederland

2010 : Ko-Promotor Disertasi Mahasiswa atas nama Loes van Rooijen

B. Struktural

1985 – 1988 : Sekretaris Jurusan Hukum Tatanegara, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan
1989 – 1992 : Ketua Jurusan Hukum Tatanegara, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan
1995 – 1997 : Koordinator Bagian Hukum Tatanegara, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan
1997 – 2000 : Kepala Pusat Studi Ilmu Hukum, Lembaga Penelitian, Universitas Katolik Parahyangan
2001 – 2004 : Dekan Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan
2005 : Ketua Redaksi Jurnal Ilmiah Hukum "Pro Justitia", Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan

2006	:	Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Otonomi Daerah Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan
2006 – 2007	:	Kepala Pusat Studi Hukum/Laboratorium Hukum Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan
2007 – 2010	:	Kepala Program Magister Ilmu Hukum, Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan
2009	:	Anggota Tim Penyusun Prosedur Operasional Standar Seluruh Kegiatan di Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan
2011 – 2015	:	Sekretaris Senat Universitas Katolik Parahyangan
2011 –	:	Anggota Senat Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan
2015 –	:	Anggota Senat Universitas Katolik Parahyangan

IV. KARYA ILMIAH

2009 "Demokrasi", Editorial jurnal ilmiah hukum PRO JUSTITIA, volume 27 nomor 1, April

"*Greenlaw*", Editorial jurnal ilmiah hukum PRO JUSTITIA, volume 27 nomor 2, Oktober

"Geopolitik dan Geostrategi Indonesia", *Kursus Nasionalisme Kader Bangsa se Jawa & Bali*, Narasumber, Lembang: Koordinator Daerah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Jawa Barat, 09-14 November

2010 "Ajaran Sosial Gereja", Dosen Tamu pada kuliah *Ortodoksi dan Masalah Sosial*, Bandung: Program Magister Ilmu Teologi, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan

"Beriman dalam Masyarakat Dinamis: Tinjauan Politis Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Katolik", *makalah ceramah* pada Pembinaan Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tingkat Dasar Lokal Provinsi Jawa Barat, Bandung: Bimas Katolik, Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat, Kementerian Agama , 29 Maret

"Pancasila Sakti", Editorial jurnal ilmiah hukum PRO JUSTITIA, volume 28 nomor 1, April

"Dimensi Kehidupan Manusia", Editorial jurnal ilmiah hukum PRO JUSTITIA, volume 28 nomor 2, Oktober

Keadilan sebagai Keadilan (Justice as Fairness), karya tulis dalam jurnal ilmiah hukum PRO JUSTITIA, volume 28 nomor 2, Oktober

"Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" *Oratio Dies, Dies Natalis* Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 16 September
"Sistem Peradilan Indonesia", *makalah ceramah* pada Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) Angkatan IV, Bandung: DPC-IKADIN Bandung – DPN-PERADI – Universitas Kristen Maranatha, November

"Sistem Pemerintahan menurut UUD 1945 berdasarkan Perspektif Sejarah dan Perbandingan Hukum", karya tulis dalam jurnal ilmiah kebudayaan BASIS, nomor 11-12 Tahun ke-59, November-Desember

2011 "*Legal Aspects of Bioenergy Issues*", makalah pada Lokakarya *Jarak-Project*, *Agriculture beyond Food*, Leiden: Van Vollehoven Institute, March 30

Penyelanggaraan Perhubungan, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Air Tanah, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Usaha Perikanan, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Satuan Polisi Pamong Praja, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Penyidik Pegawai Negeri Sipil, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Kemandirian Pangan dan Energi, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Sumbangan Pihak Ketiga, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Penanaman Modal, Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Pencegahan dan Penanggulangan Human Immunodeficieancy Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), Laporan Tim Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung: Biro Hukum dan HAM, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

"Pencabutan Hak Ulayat dan Penetapan Kawasan Hutan Lindung", *Kuliah Umum* pada Fakultas Hukum, Universitas Kristen Maranatha, 29 April

"Titik Berat Otonomi Daerah di tingkat Provinsi", *Kuliah Umum* pada Fakultas Hukum, Universitas Kristen Maranatha, 29 April

"Sistem Peradilan Indonesia", *makalah ceramah* pada Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) Angkatan V, Bandung: DPC-IKADIN Bandung – DPN-PERADI – Universitas Kristen Maranatha, Juni

"Hukum Perikanan: Pengantar", *Kuliah Umum* Universitas Pancasakti, Tegal, Juli

"Pancasila sebagai Identitas Masyarakat Indonesia", *Talkshow* dalam rangka "Tribute to Prof. Ateng Syafrudin", 9 September 2011

"Produk Hukum terkait dengan Permasalahan Perkebunan dan Keamanan, *makalah ceramah*, Bandung: PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), 15 November

2017 *Penelitian Hukum Perikanan*, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

V. BUKU/DIKTAT

1989 "Perbandingan Sistem Ketatanegaraan antara Republik Indonesia dengan Hindia Belanda", *Tesis pada Program Pendidikan Magister, Program Studi Hukum, Fakultas Pascasarjana*, Bandung: Universitas Padjadjaran

1994 *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi pertama

1996 *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi kedua

1998 "Fungsi Hukum Administrasi dalam Pemecahan Masalah Kemiskinan", *Disertasi pada Program Studi Doktor Ilmu Hukum*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya

2003 *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*, Yogyakarta: Kanisius

2011 *Sejarah Hukum*, Bandung: Fakultas Hukum, Universitas Katolik Parahyangan

2013 *Pengantar Hukum Pertanian*, Jakarta: Gapperindo & MediaPerkebunan

2015 *Hukum Agribisnis dan Agroindustri*, Bandung: UnparPress

VI. AKTIVITAS SOSIAL

1991 – 2000	Sekretaris Asosiasi Pengajar Hukum Tatanegara Indonesia, Cabang Jawa Barat
1995 – 1997	Anggota Senat Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan
1996	Koordinator Tim Penerbitan Bukum Peringatan 70 Tahun Prof.Dr. Ateng Syafrudin, SH
1998	Ketua Tim Analisa dan Evaluasi Hukum Kewarganegaraan, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman Republik Indonesia
1999	Anggota Tim Forum Komunikasi Perencanaan Kegiatan Legislasi Nasional
	Anggota Tim Harmonisasi Hukum, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman Republik Indonesia
2001	Sekretaris Jenderal Forum Masyarakat Katolik Indonesia, Keuskupan Bandung
	Anggota Tim Pembentukan Dewan Riset Daerah Jawa Barat

2002	Peserta Seminar ACUCA, Jeonju University, Korea, 1 – 3 Agustus
2002 – 2010	Anggota Dewan Riset Daerah Propinsi Jawa Barat
2003 – 2004	Anggota Komite Perencana Propinsi Jawa Barat
2005	Ketua Tim Analisis dan Evaluasi Hukum, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia
2006	Ketua Tim Penyusunan Naskah Akademik Peraturan Perundang-Undangan, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia
	Anggota Tim Evaluasi Kurikulum Program Magister Ilmu Hukum Universitas Katolik Parahyangan
2007 – 2009	Anggota Tim Rancangan Undang-Undang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009), Departemen Pertanian
2008	Peserta *Workshop & Match Making Event on Agriculture beyond Food*, Bogor, 3 – 4 November
2009	Wakil Ketua Panitia Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung, April
2010	Ketua Tim Kerja Pembentukan Dewan Riset Daerah Provinsi Jawa Barat 2010 – 2012
2010 – 2012	Wakil Ketua II Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung
2010	Anggota Tim Kerjasama Bidang Penelitian "Jarak-Project", Van Vollenhoven Institute, Universiteit Leiden, Nederland

2011	Tenaga Ahli untuk Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat pada Kegiatan Program Legislasi Daerah Tahun Anggaran 2011
	Tenaga Ahli dalam Kegiatan Pembaharuan Produk Hukum dalam rangka Pengkajian Produk Hukum Daerah secara Komprehensif guna Preparasi Produk Hukum sesuai Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan
	Peserta *Agriculture beyond Food Workshop*, Wageningen: Wageningen University dan Research Centre, Holland, March 28 – 29
2011 –	Asesor Sertifikasi Dosen, NIRA 081187505802000, Universitas Katolik Parahyangan
2011 – 2013	Anggota Panitia Peninjauan Statuta Universitas Katolik Parahyangan, 25 November

LAW IS LOVE OF LIFE

LOVE IS LAW OF LIFE

Buku ini berisikan banyak informasi akademis yang berkaitan dengan tempat suci Hindu (Pura) yang berada di Pulau Bali. Mulai dari Pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, Kahyangan Desa, Pura Swagina, dan Pura Keluarga. Isi buku ini akan memberikan banyak manfaat bagi para *pamedek* atau peziarah maupun bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui seluk beluk tentang Pura yang berada di Pulau Bali dan juga Pura dikaitkan dengan bidang sosial-religius dan sosial-budaya.

Pura di Bali yang diuraikan dalam buku ini mulai dari Pura yang berada di pegunungan, daratan, laut berisi tentang siapa yang di-*sthāna*-kan pada masing-masing Pura. Demikian juga dikupas mengenai filosofi Pura mulai dari konsep *Rwa Bhinneda* sampai konsep *Sad Kerthi* hingga *Tri Hita Karana*. Semua itu sangat berhubungan satu dengan yang lainnya dan akan dijadikan sebagai informasi bahwa walaupun banyak Pura, *pelinggih*, nama Dewa sebagai manifestasi Tuhan yang di-*sthāna*-kan di Pura seluruh Bali secara filosofi sesungguhnya pemujaan terhadap salah satu Dewa sebagai manifestasi Tuhan, dan pada hakekatnya memuja Tuhan yang sama.

Hasil penelitian ini sangat komprehensif, bisa menjadi sumber informasi baik secara akademis maupun secara filosofis-religius dan secara sosio-kultural untuk menimbulkan penghayatan religius dan ispirasi penelitian lebih lanjut.

Koerniatmanto Soetoprawiro, Guru Besar Hukum Pertanian Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan. Mengenyam pendidikan Program Sarjana Hukum di Unpar (1981), Program Magister di Unpad (1988), dan Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Airlangga (1998). Saat ini menjadi Dosen Tetap Fakultas Hukum Unpar dan mengajar Program Sarjana Hukum Tatanegara, Hukum Pemerintahan Daerah, Hukum Pertanian, serta Program Magister (Sejarah Hukum, Masalah Kemiskinan dan Keadilan Sosial).

Beberapa karya tulis, *Pemerintahan dan Peradilan di Indonesia: Asal-Usul & Perkembangannya* (1994), *Hukum Kewarganagaraan dan Keimigrasian* (1994&1996), *Bukan Kapitalisme bukan Sosialisme* (2003), *Pengantar Hukum Pertanian* (2013), *Hukum Agribisnis dan Agroindustri jilid I dan II* (2016).

IHDN PRESS

ISBN 978-623-7294-21-4 (pdf)

9 786237 294214